Cinta Tanpa Syarat

Yuyun Betalia

Cinta Tanpa Syarat

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

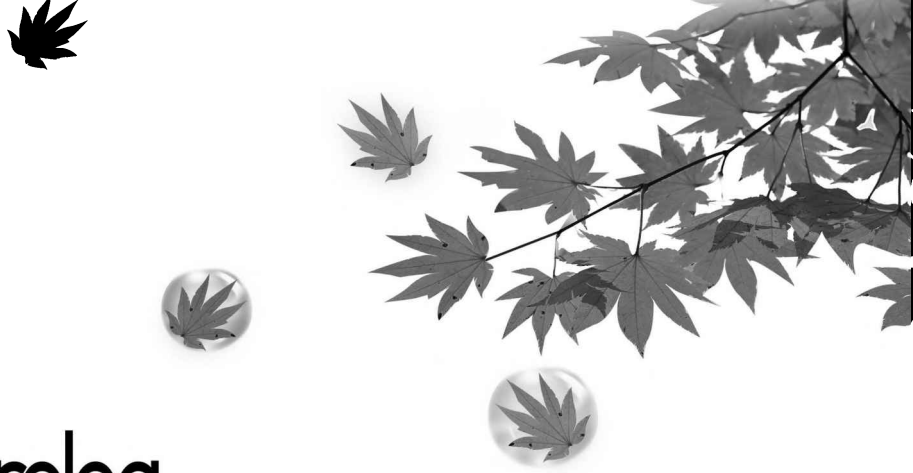

Prolog

Jakarta, 14 Januari 2017

Hari yang cerah memiliki banyak arti, ada yang mengatakan hari yang cerah itu hari dimana langit terlihat terang dengan awan indah dan matahari yang bersahabat. Ada juga yang mengatakaan hari yang cerah itu saat mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dan bagiku, hari yang cerah itu melihat putraku, Bintang Marcello tersenyum bahagia.

"Bunda." Dia melambaikan tangannya padaku, saat ini putra tampanku itu sedang bermain bersama dengan teman-temannya. Hari ini adalah hari pertama dia bersekolah di taman kanak-kanak, aku harus menceritakan bagaimana semangatnya Bintang saat ia bangun dari tidurnya, Bintang memang anak yang selalu suka dengan hal-hal yang baru, seperti sekolah ini misalnya. Ia bahkan membangunkan aku jam 6 pagi saking bersemangatnnya padahal ia sekolah jam 8 pagi. Ia menarikku ke kamar mandi dengan handuk yang ia selempangkan di pundaknya lalu segera mandi dengan wajah ceria yang sudah jelas karena ini hari pertamanya sekolah.

Bintang, seperti namanya dia adalah penerang hidupku setelah semua pedih dan sakit yang aku rasakan. Aku bisa kehilangan segalanya tapi aku tidak ingin kehilangan Bintang, tidak ingin kehilangan anak untuk yang kedua kalinya.

"Bunda, sini." Dia memanggilku dengan suara kecilnya. Putraku yang menggemaskan. Aku segera melangkah mendekatinya yang bermain mangkuk putar.

"Kenapa, Kak?" Aku bertanya padanya, Kak, aku memang memanggilnya Kak.

"Main bareng sama Kakak, susah muternya, Bun." Dia bersuara dengan suara periangnya. Bintang, memang selalu seperti ini, periang, dia selalu bisa membuatku tertawa saat aku mengalami banyak masalah.

"Ya udah, Bunda putarin." Aku naik ke mangkuk putar lalu memutar setir mangkuk putar tersebut. Bintang terus tertawa karena aku memutar mangkuk tersebut dengan sangat kencang.

"Bunda, Kakak mau pipis." Dan aku menghentikan putaran karena Bintang ingin buang air kecil.

"Bunda antar, ya."

"Nggak, Ah. Emangnya Bintang anak kecil yang pipis aja mau ditemenin." Mulutnya bergerak lucu, memangnya sudah sebesar apa dia? Dasar Bintang.

Aku tertawa kecil, "Ya udah, pipis sana."

Aku kembali duduk ke tempatku dan menunggu Bintang selesai dari pipisnya.

"Kamu udah punya anak lagi, Na?" Suara itu membuat tubuhku menegang.

"B-bagas?"

"Aku kira kamu bakal gila karena gak bisa liat anak kamu tapi nyatanya kamu cepet banget ya lupain anak kamu sendiri."

Kedua tanganku meremas satu sama lain, air mataku ingin terjatuh karena kata-katanya.

"Nana." Seorang wanita memanggil nama panggilanku,

"Clarissa."

"Ya ampun, Na. Lama banget kita nggak ketemu. Udah 6 tahun kayaknya. Aku kangen banget sama kamu, Na. Kamu kok ngilang gitu aja." Clarissa, sahabatku yang aku kenal sejak sekolah menengah pertama memelukku.

"P-panjang ceritanya, Sa." Aku menatap ke Clarissa yang tersenyum dengan semua kecantikan di wajahnya.

"Papa." Suara itu membuat jantungku terasa sangat sakit.
Putriku,, Karrenina Angellyn

"Sayang, sudah beli ice creamnya?" Clarissa meraih tubuh gadis mungil yang membuat air mataku terjatuh.

"Udah, Ma." Balas gadisku yang berada di gendongan Clarissa
Ma?? Apakah aku salah dengar? putriku memanggil wanita lain dengan sebutan Mama.

"Bunda..." Suara itu membuatku segera menghapus air mataku. Bintang tidak suka aku menangis, katanya aku jelek dengan air mata diwajahku.

"Bunda? Anak kamu, Na?" Carissa melihat ke Bintang yang menggenggam tanganku.

"Iya, Sa. Putraku, namanya Bintang." Aku memperkenalkan Bintang pada Clarissa. "Sayang, salam dulu sama tantenya."

"Bintang, Tante." Bintang sudah mencium tangan Clarissa.

"Ini Om Bagas. Salam juga, Sayang."

"Nggak mau, Bun. Takut." Bintang bersembunyi dibelakangku.

"Gak usah dipaksa kalau gak mau, Na." Kata Bagas dengan matanya yang menatapku dingin. Tatapannya tetap tidak berubah, mencela, merendahkan dan dingin.
"Anak kamu sekolah disini juga ya, Na? Kami baru daftarin Karren sekolah disini. Ini kebetulan banget ya, Na. Kita bisa menyambung persahabatan kita yang putus waktu itu."

Aku memandang Bagas dan Karrenina bergantian, Tuhan, aku tidak tahu ini cobaan ataukah anugrah untukku. Aku kembali bertemu dengan pria masalalu yang aku pikir tak cinta tapi nyatanya aku cinta, aku bertemu kembali dengan putriku yang harus aku anggap tidak ada karena Bagas menginginkan seperti itu.

Hari ini membuatku kembali mengingat masalalu, masa dimana aku bersama dengan Bagas, Masa dimana aku tidak bisa merasakan aku mencintainya sampai suatu hari dia menghapusku dalam hidupnya.

1

Januari 2011

Prang... !!

Aku terkesiap saat melihat piring ke 3 yang sudah aku jatuhkan.

"KIRANA!!" suara teriakan itu menggema di restoran tempatku bekerja.

"KAU BISA KERJA ATAU TIDAK, HAH!!!" Suara itu membuat seisi restoran melihat ke arahku dan juga Bu Siska yang tengah memarahiku.

"Maafkan saya, Bu. Saya-"

"Kau dipecat!! Pergi dari sini!!"

"T-tidak, Bu. T-tolong jangan pecat saya. Saya membutuhkan pekerjaan ini." Aku berlutut di depan Bu Siska, tanganku memegang kakinya.

"Kau akan membuatku bangkrut!! Kerja tidak becus, melamun dan memecahkan piring-piringku. Pergi dari sini!! Tidak ada lagi pekerjaan untukmu!!" Bu Siska menyentak tanganku lalu segera pergi.

Aku segera bangkit, aku tidak bisa kehilangan pekerjaan ini.

"Kak Rana." Langkahku terhenti. Itu suara Nadia, tetangga di kontrakanku.

"Ada apa, Nad?"

"Nenek, Kak. Nenek tidak sadarkan diri, sekarang dibawa ke rumah sakit sama Ibu."

Jantungku seakan lepas, aku sudah terlalu sering berada dalam situasi ini tapi aku masih belum terbiasa.

"K-kita ke rumah sakit, Nad. A-ayo." Aku segera berlari, tidak penting pekerjaanku saat ini, yang paling penting adalah nenekku, satu-satunya keluarga yang aku miliki saat ini.

Tubuhku sudah berkeringat dingin, tidak Tuhan. Jangan kehilangan lagi, jangan ambil orang yang aku sayangi dari hidupku lagi. Jangan berikan aku kedukaan yang bahkan saat ini belum sembuh aku rasakan. Aku mohon, Tuhan. Hanya kali ini saja.

**

Aku termangu duduk sendirian di depan ruang rawat nenekku. Kanker hati yang ia derita semakin memburuk, dokter mengatakan kalau nenek harus segera menerima donor hati, Tuhan, segala cobaan telah aku rasakan dan sekarang dari mana aku bisa dapatkan uang 1,5 milyar dalam waktu dekat ini. Aku tidak memiliki apa-apa untuk aku jual, aku juga hanya memiliki uang 1 juta yang merupakan uang kontrakan yang dua bulan belum aku bayar. Tuhan, tak bisakah engkau lihat kalau aku sudah tidak bisa melewati batas cobaanmu.

Aku menangis, menangis sendirian lagi. Beban selalu memberatkan pundakku, bagaimana caraku menyelamatkan nenekku, bagaimana caraku mendapatkan uang itu? Kenapa Tuhan? Kenapa selalu duka dan derita yang datang padaku? Kau berikan aku bahagia yang sangat singkat lalu setelahnya kau hempas aku ke jurang tak berdasar yang bernama derita dan duka. Aku terombang-ambing, tersesat mencari jalan keluar dari semua duka yang aku rasakan. Aku tersesat untuk kembali mendapatkan senyuman diwajahku.

"Kak Rana." Nadia memegang bahuku.

Aku segera menghapus air mataku, tersenyum palsu seperti biasanya.

"Tidak usah memaksakan tersenyum kalau tidak bisa, Kak. Manusiawi jika Kakak menangis." Nadia duduk disebelahku.

"Tuhan tidak pernah tidur, Kak. Dia akan membantu hambanya yang terus berdoa." Nadia menyemangatiku.

"Kurang sabar apalagi aku, Nad? Kurang berdoa apalagi aku, Nad? Setiap hari aku menjalankan perintah agama, setiap hari aku panjatkan lantunan doa sederhana untuk kehidupanku dan juga nenekku. Tapi Tuhan tidur, Nad. Dia tidur, tidak pernah mendengarkan doa-doaku. Dia tidak memberikan hidup yang baik untukku dan juga nenekku tapi malah mendatangkan duka dan penyakit yang untuk menyembuhkannya saja sulit. Apa mungkin doaku tidak pernah sampai, ya, Nad?" Air mataku menetes lagi, aku benci menangis di depan orang lain, tapi saat ini aku sudah tidak bisa menyembunyikan airmataku lagi. Aku lelah Tuhan, aku lelah berpijak di bumi yang kejam ini, aku lelah berusaha untuk hidup lebih baik. Aku lelah terus menerjang badai yang menghantamku. Aku lelah pada hidupku.

"Kak, Kakak tidak boleh menyerah. Tuhan masih merasa kakak sanggup menghadapi ini jadi dia memberikan cobaan ini untuk mendewasakan kakak, untuk menguatkan kakak, untuk menjadikan kakak seorang wanita yang memiliki keimanan yang kuat."

"1,5 milyar bukan suatu yang sanggup aku hadapi, Nad. Aku tidak memilliki tabungan, aku tidak memiliki barang berharga yang bisa aku jual. Aku bahkan tidak tahu harus bagaimana menebus obat nenek untuk besok hari. Dari mana Tuhan melihat aku sanggup melewati ini, Nad?"

Nadia terdiam, bukan dia yang merasakan ini tapi aku. Aku yang dihadapkan pada kesulitan yang tak kutemukan jalan untuk menyelesaikannya.

"Akan selalu ada jalan, Kak. Percayalah pada Tuhanmu.

"Tapi kini aku tidak percaya padanya lagi, Nad. Sudah lelah rasanya aku berpegang teguh padanya. Tiap malam aku meluangkan waktu untuk lebih dekat padanya tapi dia menjauh, Nad. Dia tidak ingin merangkulku. Dia membuat semesta menolakku. Dia mendatangkan hujan hitam yang menerjangku sampai ke dasar kepahitan. Aku lelah, Nad. Lelah berpegang teguh pada keyakinanku." Aku menghapus air mataku. Untuk apa aku menangis, tak ada air mata yang menyelesaikan masalah.

"Jagain Nenek sebentar, Nad. Kak Rana keluar sebentar, mau cari udara segar." Aku bangkit dari tempat dudukku. Udara segar? Tak akan ada udara segar untukku, tidak akan ada selama duka itu terus menghantuiku seperti kutukan yang terus ada hingga aku mati.

"Ya, Kak."

Aku meninggalkan Rana, melangkah menyusuri koridor dengan langkah lemah. Tuhan, maafkan aku jika kali ini aku berjalan menjauh dari ajaran mu. Maafkan aku jika pada akhirnya aku jatuh pada lumpur dosa yang sangat kau benci.

**

"Lo serius mau lakuin itu, Rana?" ini pertanyaan ke 10 Sisil tentang tekadku.

"Gue serius, Sil. Gue butuh duit, nenek gue sakit keras, Sil. Maaf kalo gue datang ke loe saat gue susah."

"Apaansih loe, Na." Sisil menatapku tak suka. "Ini bukan jalan bener, Na. Loe tahukan ini dosa besar."

"Surga belum tentu buat gue, Sil. Neraka gue juga bukan urusan orang lain. Gue butuh duit, itu aja. Bantuin gue, Sil."

"Clarissa, dia gak ada duit buat pinjemin loe?"

"Duit yang gue butuhin bukan dikit, Sil. Gue butuh 1,5 milyar buat transplantasi hati nenek gue."

"1,5 milyar, Na?" Sisil membulatkan matanya.

"Gue gak peduli berapa orang yang harus gue layanin, gue gak peduli kalau gue harus kerja tiap saat. Gue mohon, Sil. Bantu gue."

Sisil memandangku sedih, aku sangat jarang bahkan sangat tidak pernah memohon dan meminta tolong pada temanku tapi kali ini aku benar-benar butuh pertolongan.
Sisil menggenggam tanganku. "Gue cariin secepatnya, Na. Loe cukup kumpulin 1,2 Milyar, biar sisanya gue tambahin.Gue gak pinjemin, Na. Gue kasih buat nenek lo."

"Gue bakal bales semua yang udah lo lakuin buat gue, Sil. Makasih karena udah mau nolongi gue yang bukan siapa-siapa lo ini."

"Lo temen gue, Na. Lo temen terbaik yang pernah gue milikki. Meski kita gak kayak temen lain yang pergi bareng dan saling bertukar cerita tapi bagi gue lo temen gue. Temen yang harus gue bantu saat lo susah."

Aku memeluk Sisil. Di dunia ini aku hanya memiliki Sisil dan Clarissa sebagai orang terdekatku. Sisil adalah temanku sejak aku sekolah menengah pertama tapi aku tidak terlalu dekat dengannya sementara Clarissa, aku sangat dekat dengan wanita itu. Kami bersahabat baik hingga saat ini meski saat sekolah menengah atas kami tidak bersama tapi kami tetap bersahabat sementara dengan Sisil kami masih berteman hingga ke sekolah menengah atas karena kami satu sekolahan, kami tidak pernah berbincang seperti layaknya teman, hanya sekedar menyapa saat kami bertemu. Sisil adalah wanita yang baik meski dia memilih jalan yang salah, Sisil sudah jatuh ke dunia prostitusi saat dia kelas 2 sekolah menengah atas. Himpitan ekonomi memang bisa mengubah wanita polos jadi binatang jalang.

**

Aku kembali ke rumah sakit, melihat nenek yang terbaring di ranjang rumah sakit.

"Nana." Nenek memanggilku, tangan keriputnya meraih tanganku.

"Kenapa, Nek?" Aku tersenyum padanya, menyiratkan bahwa tak ada masalah yang aku lalui.

"Nenek tidak usah dioperasi. Dokter bukan Tuhan, Na. Dokter bisa memprediksi tapi Tuhan yang tetap menentukan apakah Nenek akan tetap hidup atau kembali padaNYA."

"Nenek nggak usah mikirin ini, yah. Nana yang bakal urus. Tuhan memang yang menentukan, Nek. Tapi Tuhan juga nganjurin umatnya untuk berobat kalau sakit, berusaha saat susah."

"Nenek baik-baik aja, Na. Nenek sudah terlalu banyak nyusahin kamu."

Aku tersenyum lembut padanya, mengecup buku tangannya. "Cuma Nenek yang Nana punya di dunia ini, kalau Nenek nggak ada, Nana sama siapa? Nana nggak bisa hidup kalau nggak dengerin ocehan cerewet Nenek, kalau nggak makan bareng sama Nenek, kalau nggak tidur di sebelah Nenek. Nana belum bisa sendiri, Nek. Nenek jangan pikirin apapun lagi, yah. Nana akan usaha untuk Nenek. Ada temen Nana yang bisa pinjemin Nana uang."

Aku menelan pahitnya tangis dengan senyuman palsuku, aku harus kuat, iya aku harus kuat, demi Nenek.

"Nenek Nana tinggal dulu ya, Nana harus beli makanan. Nana laper." Aku mengelus perutku seolah aku memang kelaparan. Tidak, aku tidak sedang ingin makan, aku hanya tidak sanggup menahan air mataku lebih lama, membayangkan aku kehilangan Nenek membuat seakan seluruh organ tubuhku terlepas dari tubuhku.

"Ya sudah, kamu harus makan jangan sampai kamu sakit." Kata nenekku dengan lembut.

Aku mengecup kening nenekku dan segera keluar dari kamarnya. Aku kembali terduduk di bangku depan ruang rawat nenekku. Menangis dalam diam dengan segala rasa takut yang aku rasakan.

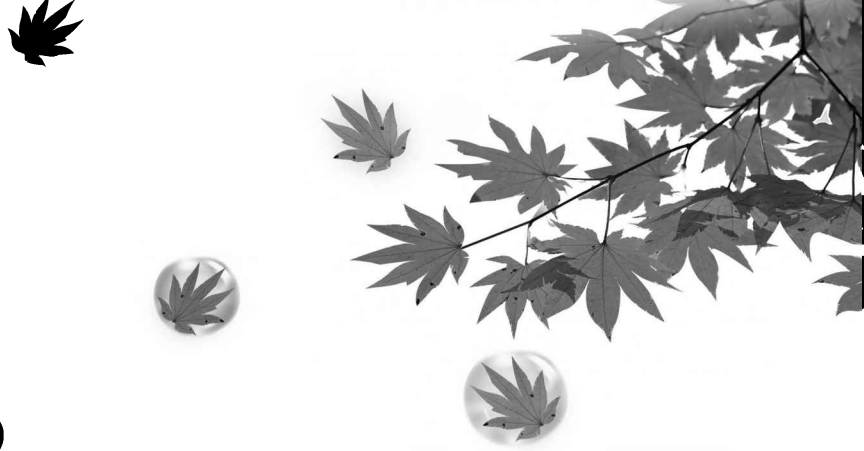

2

Setelah mendapat kabar dari Sisil disinilah aku berada sekarang dengan pakaian yang pas untuk seorang pelacur. Aku tidak pernah memiliki pakaian seminim ini tapi karena pekerjaan yang baru saja aku ambil aku harus menggunakan pakaian ini.

Aku merasa berdosa pada Nenek karena membohonginya, tapi sudahlah, akan ada banyak dosa lain yang aku buat setelah ini.

Aku membuka ruangan yang diberitahukan oleh Sisil lewat pesan singkat. Sebuah ruangan hotel yang besarnya lebih besar dari rumah kontrakanku. Betapa beruntungnya orang-orang yang lahir dengan kemewahan dalam hidupnya, kemewahan yang pernah aku rasakan 16 tahun lalu.

Aku tidak tahu harus melakukan apa di ruangan ini selain duduk menunggu diatas sofa.

Satu jam sudah aku menunggu tapi tak ada yang datang, aku mencoba menghubungi nomor ponsel yang Sisil berikan padaku tapi tidak dijawab. Aku mengirim pesan pada Sisil dan

dia memintaku untuk menunggu karena pria itu sudah mengirimkan Dp 50 juta untuk malam ini.

Lelah menunggu akhirnya aku tertidur, tapi baru 10 menit aku menutup mataku kini sudah terbuka lagi karena pintu ruangan ini terbuka dan seseorang melangkah masuk. Ini adalah pelanggan pertamaku, pria yang akan merenggut kesucian yang aku jaga untuk pria yang sudah tiada.

Dingin menyergap tubuhku tapi aku mengepalkan tanganku, ini keputusanku. Tak akan ada yang bisa membiayai pengobatan nenek jika aku tidak melakukan hal ini.

"Lepaskan pakaianmu." Suara itu begitu dingin namun begitu tenang. Aku mengangkat wajahku melihat ke sosok pria yang membayar 150 juta untuk tidur denganku.

"Apa yang kau lihat? Kau tidak dengar apa yang aku katakan?!" Dia menatapku tanpa ekspresi.

"B-baik."

Aku bangkit dari dudukku, memejamkan mataku beberapa saat, memantapkan pilihanku lalu membuka satu persatu pakaianku dimulai dari kaos ketat yang aku pakai menyisakan bra berwarna putih, ku turunkan rok ketatku hingga menyisakan celana dalam berwarna sama dengan braku.

Terbesit keraguan di benakku, apakah benar aku melakukan ini? Tapi saat bayangan nenek muncul, aku tidak punya pilihan lain. Aku membuka bra yang aku pakai dan juga celana dalam yang aku kenakan. Aku kini telah melumuri hidupku dengan dosa.

"Membosankan!!" Dia berkomentar sinis, mengeluarkan sesuatu dari paper bag yang ia bawa tadi lalu melemparkan aku dengan uang yang banyak.

"Aku tidak tahu kalau pelacur yang akan dikirim untukku seperti ini, terlalu memuakan." Katanya sinis lalu melangkah keluar dari ruangan hotel meninggalkan aku yang membeku.

Dia melemparkan uang yang begitu berarti untukku dengan sangat santai, bahkan dia tidak menyentuhku sedikitpun.

Dia pria yang begitu arogan, menjatuhkan harga diriku ke dasar jurang, aku segera memakai pakaianku dengan cepat, mengejar pria tadi dengan paper bag yang berisi uang miliknya.

"Tunggu!" Aku menahan tangan pria arogan tadi.

"Ada apa? Aku sudah membayarmu, lepaskan tangan kotormu dari tanganku!!" Pria ini tidak memiliki mulut yang sopan, ia menyentak tanganku hingga terlepas dari tangannya.

"Aku tidak menerima uang yang bukan dari hasil kerjaku!! Ambil ini!!" Aku kembalikan uang yang ia berikan padaku tadi.

"Kau pelacur yang angkuh rupanya, aku tidak pernah mengambil kembali apa yang sudah aku berikan. Kau mau ambil atau tidak itu urusanmu, kau buang juga itu pilihanmu." Dia pergi lagi. Sebuah mobil berhenti di depan tangga hotel lalu ia masuk ke mobil mewah itu.

Ring,, ring,, ponselku berdering.

"Kenapa, Nad?" Jangan beritah buruk lagi, jangan.

"*Nenek tidak sadarkan diri lagi.*"

"A-aku segera kesana, Nad."

**

Dokter semakin menakutiku dengan mengatakan usia nenek tidak lama lagi. Bagaimana bisa dokter menentukan hidup mati seorang manusia? Apa dia Tuhan?? Nenekku, akan baik-baik saja, tidak akan ada yang memisahkan aku dari nenekku.

Pria tadi,, benar dia. Aku yakin dia bisa meminjamkan aku uang, aku tidak peduli jika dia akan menghinaku. Aku harus mencoba dulu, ya aku harus mencoba.

Ku keluarkan ponsel murahku, ku dial nomor pria itu.

"*Hallo.*" Itu benar suaranya.

"I-ini aku."

"*Aku tahu, pelacur angkuh. Katakan!*"

"A-aku ingin bertemu denganmu."

"*Aku sedang tidak ingin bertemu dengan siapapun.*"

"Aku mohon, aku butuh bantuanmu." Memohon, aku sudah terbiasa merendahkan diriku sekarang.

"*Akan aku kirimkan alamat tempatku.*" Klik, dia memutuskan sambungan teleponnya.
Beberapa detik kemudian pesan masuk aku terima, aku segera bangkit dari tempat dudukku dan pergi ke tempat yang tertera di pesan itu.
Apartemen di kawasan hunian elite disinilah aku berada sekarang. Menekan bel sebuah apartemen dengan perasaan gelisah dan wajah tak tahu malu. Aku tidak memikirkan tentang malu lagi, jika aku malu maka nenekku akan berakhir di timbunan tanah.
Pintu apartemen terbuka, "Masuk!"

Aku segera masuk dan berdiri di sebelah pria arogan yang saat ini hanya mengenakan kaos v neck dan celana santai selutut.

"Katakan hal yang membuat kau mengganggu ku tengah malam ini!" Dia bahkan tidak mempersilahkan aku duduk, tapi bukan itu yang penting saat ini.

"Aku ingin meminta bantuanmu."

"Bantuan?" Dia menaikan alisnya. "Aku pikir wanita angkuh sepertimu tidak butuh bantuan. Katakan berapa uang yang kau butuhkan."
Aku menatapnya dengan tatapan 'bagaimana diab isa tahu?'

"Setiap pelacur yang datang padaku pasti ingin uang. Jadi katakan berapa yang kau butuhkan."
Aku tertampar karena ucapannya tapi sekali lagi perasaanku tak penting.

"1,5 Milyar."
Dia tertawa kecil, apakah itu lucu?

"Dengan apa kau akan membayarnya? Dengan tubuhmu? Sayang sekali, aku tidak tertarik pada tubuhmu."

"Aku akan melakukan apapun yang kau mau, aku akan menjadi pelayanmu, atau apapun itu."

"Aku memiliki banyak pelayan."

"Aku mohon, hanya kau yang bisa menolongku."

"Bagaimana kau berpikir aku akanmenolongmu?"

"Karena kau menganggap uang tidak penting."

"Kau salah, uang penting. Tidak ada uang maka kau akan mati."

Aku meremas jariku, kini aku mulai takut kalau dia tidak akan meminjamkan uang itu padaku.

"Kau benar-benar akan melakukan apapun?"

"Ya, apapun." Aku menjawab cepat.

"Aku menginginkan seorang anak untuk penerus keluargaku."

Aku terdiam, anak? Maksudnya dia ingin aku mengandung anaknya.

"Akan aku berikan uang lebih dari 1,5 milyar jika kau mau melakukan itu." Sambungnya.

"Kenapa aku?"

"Karena hanya itu yang bisa melunasi uang itu."

"Kau akan menikahiku?"

"Tentu saja, aku tidak mau memiliki anak diluar nikah, setelah kau melahirkan kita akan bercerai."

Cerai.. aku akan jadi janda di usia muda.

"Kau akan menjauhkan aku dari anak yang lahir dariku?"

"Tentu saja, anakku tidak boleh tahu kalau dia lahir dari rahim seorang pelacur. Anak itu hanya akan jadi anakku." Aku tersentak, terdiam dengan pikiran yang bercabang.

Akan selalu ada pengorbanan disetiap kemudahan yang aku dapatkan.

"Jika kau tidak mau kau bisa keluar dari sini."

Dia tidak memberikan aku waktu untuk berpikir sama sekali.

"Aku mau."

Dia yang sudah membalik tubuhnya jadi mengurungkan langkahnya.

"Aku ambilkan uangmu dan besok kita akan menandatangani perjanjian." Dia kembali melangkah, beberapa saat kemudian dia keluar dengan tas yang aku yakini berisi uang. "Jangan coba-coba untuk kabur karena aku bisa menghancurkan hidupmu saat aku menemukanmu."

"Aku tidak akan kabur. Terimakasih karena sudah menolongku." Aku menerima uang yang dia berikan lalu setelahnya keluar dari sana dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan. Aku lega karena aku mendapatkan uang untuk operasi nenekku tapi aku merasa takut karena ada hal lain yang akan aku korbankan.

Operasi nenekku berjalan lancar, saat ini dia sudah dalam tahap pemulihan. Satu minggu sudah berlalu sejak hari dimana aku menandatangani perjanjian yang akan membunuh seluruh jiwaku. Besok adalah hari pernikahanku dengan pria yang aku ketahui bernama Bagas. Pria itu mengingatkan aku pada nama seseorang tapi tidak mungkin karena orang itu berbeda dengan Bagas yang akan menjadi suamiku besok.

"Kak Rana, mikirin apaan sih?" Nadia duduk disebelahku.

"Gak mikirin apa-apa, Nad."

"Masih ragu kalau Tuhan itu dengerin doa Kakak?"

Aku menghembuskan nafasku, "Tuhan menolong Kakak tapi pada akhirnya dia akan mendatangkan duka yang lebih besar lagi." Aku sudah mencapai titik lelah hingga akhirnya aku tak percaya bahwa Tuhan itu ada.

"Kakak, nggak boleh ngomong gitu. Nggak ada duka yang abadi, Kak. Kakak udah lewati semuanya sejauh ini dan Kakak pasti bisa lewatin cobaan lainnya."

Aku tersenyum pada Nadia, dia baru berusia 16 tahun dan dia juga tidak pernah berada di posisiku jadi dia bisa berkata seperti itu. Coba rasakan jadi aku dan aku yakin dia tidak akan sanggup, aku yakin dia akan lebih memilih mati daripada bertahan hidup dengan semua duka dan derita.

"Duka memang nggak ada yang abadi, Nad. Tapi duka datang silih berganti, menindih duka lain yang bahkan belum pergi."

"Kakak inget Kak Dirga, ya?"

Dirga,, Nadia mengingatkan aku pada sosok pria yang aku rindukan tiap harinya hingga hatiku membeku karena kata rindu.

"Dirga kira-kira inget aku nggak, ya, Nad?" Aku memandang ke langit biru tempat dimana Dirgaku berada saat ini.

"Kak Dirga cinta banget sama Kak Nana, dia pasti inget Kakak. Walau dunia kalian udah beda tapi perasaan kalian masih tetap sama." Nadia menggenggam tanganku.

Yang bisa aku kenang dari Dirga adalah cintanya yang begitu kuat untukku, cinta juga yang membuatnya meninggalkan aku. Dirga kehilangan nyawanya saat dia ingin menjemputku di tempat aku bekerja paruh waktu. Malam itu hujan deras, Dirga tidak pernah membiarkan aku pulang sendirian, dia selalu menjemputku dengan motor maticnya yang ia dapat dari hasil bekerja keras, hujan deras membuat jalanan jadi licin, pengendara mobil tanpa lampu menghantam Dirga hingga dia meninggal di tempat.

Aku cinta kamu, Na, sampai aku mati. Sampai jiwa terlepas dari ragaku, sampai tubuhku terbungkus kain kafan, bahkan setelah semua itu aku tetap cinta kamu. Dan saat aku udah nggak ada aku pingin kamu hidup dengan baikm tetap tersenyum seperti Kirana yang aku kenal, tetap seperti Nana yang aku cintai selama 3 tahun ini.

Itu kata terakhir yang dia katakan, aku tidak berpikir kalau itu adalah kalimat terakhir dari Dirga untukku. Dirga selalu mengatakan kata yang manis, kalimat yang menguatkan aku saat masalah menghantamku. Cuma Dirga yang bisa membuatku tersenyum setelah semua rasa lelah.

Aku kangen kamu, Ga. Kenapa cepet banget kamu ninggalin aku? Kenapa cepet banget kamu pergi dari aku? Aku cinta kamu, Ga.

"Kak, masuk yuk. Nenek udah bangun." Nadia mengajakku masuk.

"Hm, ayo."

3

"Nek, Nana dapet kerjaan di luar kota. Nenek sementara ditemenin sama Nadia dan Bi Risma nggak apa-apa, ya." Aku berbohong lagi pada nenekku. Aku tidak akan bekerja di luar kota tapi aku akan pindah ke apartemen Bagas sampai aku melahirkan. Dua jam lalu aku sudah resmi menjadi istri Bagas, kami menikah siri, kata Bagas dia tidak mau repot mengurusi proses perceraian di pengadilan agama.

"Berapa lama, Na?"

"Kontraknya sih satu tahun, Nek. Nana nggak bisa pulang sebelum kontraknya selesai, Nana bakal sering telepon Nadia biar bisa ngobrol sama Nenek."

"Ini semua karena Nenek, kalau Nenek tidak dioperasi maka kamu tidak akan seperti ini."

Ku peluk tubuh nenekku. "Nenek kenapa ngomongnya gitu? Itu bukan salah nenek, Nana, kan memang harus kerja. Sekarang nenek udah baik-baik aja jadi Nana bisa leluasa ninggalin nenek tanpa cemas."

"Jaga diri baik-baik.."

"Iya, Nek."

"Tetap jadi Nana yang nenek kenal."

Aku tersenyum lembut lalu mengecup kening nenekku. "Nana inget semua pesen nenek." Tapi pada akhirnya nenekku akan kecewa padaku karena kenyataannya aku akan menjadi wanita yang paling jahat, meninggalkan anakku sendiri. Sudahlah, inilah jalan yang aku pilih, baik atau buruk akulah yang akan menanggungnya, selama keadaan nenek baik-baik saja maka itu baik untukku.

"Kapan kamu berangkatnya?"

"Hari ini, setelah mengantar nenek kembali ke rumah."

"Kak, udah nih barang-barangnya." Nadia selesai mengemas barang nenekku.

"Ya udah, kita tunggu taksinya di depan, ayo, Nek." Aku membantu Nenek untuk turun dari ranjang.

Sesampainya di rumah aku segera pamit pada Bi Risma dan Nadia. Dua orang ini adalah orang yang sudah seperti keluarga bagi aku dan nenek, kami hidup bersebelahan sejak 10 tahun lalu. Sejak pertama aku dan nenek pindah ke Bandung.

Aku melihat sekali lagi ke kontrakanku, lalu melempar senyum pada Bi Risma, Nadia dan juga Nenek yang berdiri di depan pintu kontrakan kami setelahnya aku segera masuk ke dalam taxi.

Aku berjanji akan membawa nenek, Bi Risma dan Nadia keluar dari kawasan kumuh itu. Setidaknya kami harus hidup lebih baik setelah aku selesai dengan membayar hutangku.

Malam sudah datang, sejak tadi aku sibuk membersihkan apartemen Bagas, mulai dari hari ini tak ada pelayan yang akan membersihkan tempat ini karena akulah yang akan membersihkannya. Bagas memberhentikan seluruh pelayannya karena dia mengatakan aku sebagai seorang istri harus bisa mengurusi rumah saat dia tidak ada dan aku aku paham itu. Aku wanita yang dibesarkan oleh nenekku yang selalu memberitahukan aku tugas seorang wanita yang bersuami. Nenekku sering menceritakan kehidupannya dan juga almarhum

kakekku yang sudah tiada 20 tahun lalu. Nenek adalah istri yang sangat baik, yang mengurusi anak dan suaminya tanpa kata lelah.

Beep,, beep,, pintu apartemen terbuka. Aku melihat ke arah pintu, suamiku, ehm Bagas maksudku sudah pulang dari bekerjanya, hari pertama kami menikah dia sudah bekerja, aku tahu pernikahan ini tidak penting bagi Bagas. Aku belum menjelaskan tentang pekejaan Bagas, dia adalah CEO dari Angelo Company. Aku tahu ini saat aku menandatangani berkas-berkas perjanjianku dengan Bagas. Jadi sangat wajar jika dia memiliki banyak uang.

"Sini tasnya biar aku yang bawa." Aku meminta tas dari tangan Bagas. Dia memberikan itu lalu segera melangkah ke sofa, melepaskan sepatunya.

"Biar aku saja." Aku melepaskan kaos kaki yang ia kenakan.

"Siapkan air mandi untukku." Dia bangkit dari sofa setelah aku selesai membuka kaos kaki yang dia kenakan.

"Hm," Aku segera membawa tasnya ke kamar, setelah itu aku menyiapkan air hangat untuknya.

"Air mandinya sudah siap." Aku mendekat ke Bagas yang hendak melepaskan pakaiannya.

"Aku bisa sendiri, jauhkan tangan kotormu dariku!"
Aku terdiam membeku, tanganku segera ku jauhkan dari tubuhnya.

"Jangan terlalu nikmati peranmu jadi istriku karena aku bukan butuh istri tapi butuh anak. Kau boleh melakukan tugasmu yang lain sebagai seorang istri tapi jangan terlalu sering berada di dekatku karena aku tidak tahan dekat dengan bekas pelacur."
Air mata hampir jatuh dari mataku. Apakah kata-katanya harus semenyakitkan itu?

"Maaf." Aku hanya mengeluarkan kata itu lalu segera keluar dari kamarnya.

Aku menarik nafasku lalu membuangnya lagi. "Udah biasa, Na. Kok masih sakit aja sih." Aku menasehati diriku sendiri.

"Nana harus bahagia, gitu kata Dirga. Aku bahagia kok, Ga. Nih, aku senyum." Aku tersenyum menatap ke langit-langit apartemen Bagas. Dirga, aku butuh Dirga sekarang.

Aku terpuruk di sofa. "Ga, Nana gak bisa bahagia tanpa Dirga. Nana kangen Dirga." Aku menangkup wajahku dengan kedua tanganku, perlahan air mata merembes dari mataku.

Nana, aku nggak suka kamu nangis. Kamu jangan nangis ya, kan ada aku. Suara itu terngiang di benakku membuatku menjauhkan kedua tanganku dari wajahku.

"Maaf, Ga. Nana suka gini, baperan." Aku segera menghapus air mataku. Aku harus kuat, ini baru permulaannya saja, aku yakin Bagas masih punya stok kata-kata yang lebih pedas dari ini.

Aku segera menyiapkan makan malam untuk Bagas, aku tidak tahu apa yang Bagas sukai dan tidak sukai jadi hari ini aku hanya memasak gurame asam manis, tumis katu, dan perkedel jagung. Aku harap ini sesuai dengan lidah Bagas.

"Gas, makan malamnya sudah siap."

"Aku sudah makan di kantor. Buang saja makanannya."

Lagi-lagi hatiku terasa nyeri, Tuhan, kuatkan aku.

"Orang kaya emang mudah ya buang makanan."

"Kalau kamu nggak mau buang ya abisin sendiri, sana aku mau tidur jangan ganggu!"

Aku menghela nafasku dan segera keluar kembali dari kamar Bagas, aku akhirnya makan makanan itu sendirian, aku tidak bisa menghabiskannya dan jadi aku membuangnya.

Setelah selesai makan aku naik ke atas ranjang, ponsel Bagas berdering. "Gas, Bagas." Aku menyenggol tubuh Bagas.

"Apaansih, Na! Ganggu tau!"

"Ponsel kamu bunyi tuh."

"Berisik!" Dia kembali tidur. "Sial!!" Selanjutnya dia memaki. "Kau membuatku tidak bisa tidur, pelacur!"

"Gas, bisa jaga bicara kamu, nggak? Kamu manggil istri kamu pelacur gitu apa gak keterlaluan?" Aku akhirnya jengah, aku hanya baru satu kali menjerumuskan diriku tapi image pelacur melekat di diriku karena Bagas yang selalu mengingatkan aku pada hal itu.

"Wanita yang menjual dirinya apa namanya kalau bukan pelacur!" Bagas menatapku menghina. "Jangan banyak omong, sekarang jalanin tugasmu sebagai seorang pelacur."

Mungkin ini balasan dari Tuhan karena aku mengambil keputusan yang salah.

Bagas mendorong tubuhku lalu menindihku. Menciumiku dengan kasar memperlakukan aku layaknya seorang pelacur.

"Ashh, Bagas."Aku meringis karena Bagas meremas dadaku dengan kuat.

"Enak, kan? Seberapa sering kau merasakan ini? tiap malam?" Dia mencelaku lalu melumat kembali bibirku sebelum aku menjawab ucapannya.

Bagas membuka kaosnya, membuka celana pendek santai yang ia kenakan.

"Aku tidak ingin lama-lama terjebak denganpelacur seperti kau. Jadi hamillah secepat mungkin." Katanya sambil melepaskan pakaian yang aku kenakan. Ia membuka semuanya hingga aku tidak mengenakan apapun lagi.

Bagas mengangkat kakiku dan memasukan kejantanannya tanpa melakukan foreplay. Aku meringis, sakitnya sampai ke otak.

"Ckck, ternyata kau benar-benar perawan. Kau kira iklan di internet itu hanya untuk menaikan nilai jualmu saja. Pelacur pemula rupanya." Bagas berdecak dengan senyuman mencelanya, sampai kapan dia akan menganggapku pelacur.

Aku terisak di dalam kamar mandi, kenapa hidupku semenyedihkan ini? Menikah dengan pria yang sama sekali tidak mencintaiku, jangankan mencintai menghargai saja tidak. Sepanjang dia bersetubuh denganku dia selalu memanggilku

pelacur, membuat dada dan telingaku sesak karena mendengarkan ucapan pedihnya.

"Ga, Nana gak bisa hidup seperti ini." Aku menangkup wajahku dengan kedua tanganku, kembali mengingat Dirga yang tak pernah menyakitiku sedikitpun.

"Na, nanti kalau Dirga udah kaya lagi, Dirga bakal ngelamar Nana, hidup bahagia sama Nana terus punya banyak anak. Nana maukan nikah sama Dirga?"

"Maulah, Ga. Hidup susah sama kamu aja aku mau."

"Aku nggak akan nikahin kamu kalau aku belum bisa nafkahin kamu, Na. Tungguin aku ya, Na."

"Kamu manis banget, Ga. Aku bakal nunggu kamu, Ga."

Kenangan satu tahun lalu membuatku semakin merindukan Dirga. Tuhan, sampaikan salam sayangku untuknya. Sampaikan sejuta rinduku untuknya dan katakan padanya bahwa aku selalu mencintainya. Selalu hanya Dirga di hatiku.

Aku tahu kesalahan masih mencintai Dirga saat aku sudah menjadi istri pria lain tapi aku tidak bisa menghapus cintaku pada Dirga, aku tidak bisa melupakannya karena kenangan kami yang terlalu indah. Tuhan, maafkan aku karena tak pernah bisa merelakan Dirga. Aku sudah berusaha merelakan, tapi nyatanya merelakan tak semudah mengatakannya.

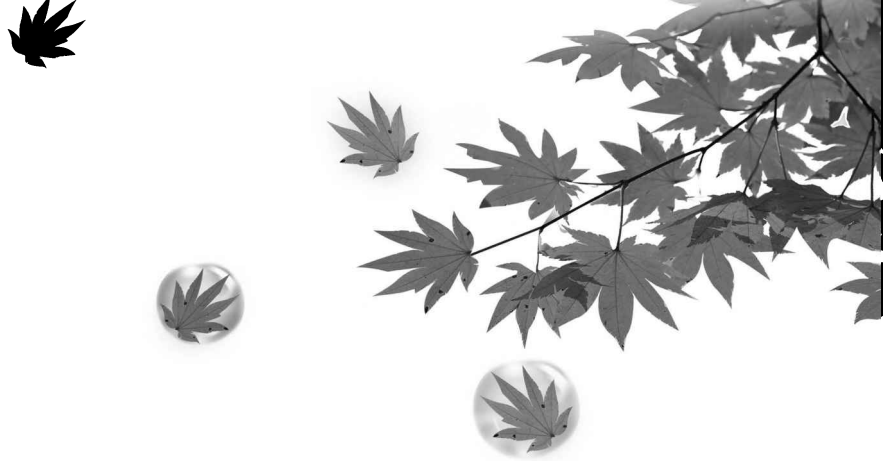

4

Jam 6 pagi, aku sudah bangun dari tidurku, membersihkan tubuhku lalu segera membuatkan sarapan untuk Bagas, sekali lagi aku tidak tahu apa yang Bagas sukai jadi aku hanya membuatkannya nasi goreng dengan potongan udang. Aku masih berharap kalau dia menyukai ini.

Setelah selesai masak aku menata meja makan, menyiapkan susu untuk Bagas lalu segera kembali ke kamar untuk membangunkan Bagas karena saat ini sudah jam 7 pagi, sebelum membangunkan Bagas aku menyiapkan air untuknya mandi. Lihat, aku benar-benar menjadi seorang istri yang baik, bukan? Meski ini pernikahan sementara aku tetap saja soerang istri.

"Bagas,, Bagas,," Aku membangunkan Bagas dengan sisa keberanianku, aku harusnya tidak membangunkan Bagas karena bisa saja dia akan memakiku karena mengganggu tidurnya seperti semalam.

"Ada apa, Na?" Dia membuka matanya, kali ini dia tidak memakiku.

"Sudah jam 7 pagi."

Dia melirik ke jam lalu segera bangun dari ranjangnya tanpa mengatakan apapun dia segera masuk ke kamar mandi.

Selagi Bagas mandi aku segera menyiapkan pakaian untuknya bekerja, mencocokan antara jas, kemeja, celana dan dasi.

"Semoga dia suka." Aku sudah selesai memilihkan baju kerja untuk Bagas, jas abu-abu, kemeja putih, dasi abu-abu dan celana berwarna abu-abu. Kulitnya yang putih sangat cocok dengan pakaian itu.

Setelah memilihkan pakaian aku kembali ke meja makan, menyiapkan surat kabar yang sudah diantar oleh kurir. Orang-orang seperti Bagas memang suka dengan surat kabar tidak sepertiku yang membaca surat kabar hanya untuk mencari lowongan pekerjaan.

Suara langkah terdengar di telingaku, aku melihat Bagas datang mendekat ke meja makan, dia mengenakan pakaian yang aku pilihkan. Tuhan, dia sangat cocok mengenakan setelan itu.

Tanpa banyak bicara Bagas menghabiskan susunya, ia tidak menyentuh nasi goreng yang aku buat.

"Tidak dimakan nasi gorengnya?"

"Aku akan keracunan jika memakan itu!" Dia berkata dingin.

"Aku tidak memasukan sianida disana."

"Ini akan membuatku mati!" Dia menunjuk ke udang.

"Kau alergi seafood?"

"Kau punya otak jadi pikir saja sendiri!"

Aku menghela nafas, apa memang begini cara bicara Bagas? Kasar, ketus dan dingin. Entahlah, rasanya aku tidak memiliki masalah sebelumnya dengan dia tapi dia sudah bersikap seperti ini padaku sejak aku melihatnya di kamar hotel.

"Kau akan makan malam atau tidak?" Aku bertanya karena aku tidak ingin membuang makanan lagi. Aku tahu bagaimana sulitnya mendapatkan makanan itu.

"Jika kau ingin masak, ya masak. Jika tidak mau, ya tidak usah masak." Ah, aku tidak pernah dapatkan jawaban dari pria ini.

"Aku akan masak, jangan makan di luar."

"Siapa kau melarangku?!" Dia menatapku tajam.

"Aku bukan siapa-siapa, aku hanya tidak ingin membuang makanan lagi."

"Membuang makanan itu tidak akan merugikanmu, itu semua aku beli dengan uangku." Dia bangkit dari kursinya dengan piring nasi goreng ditangannya lalu membuang ke tong sampah piring beserta nasi yang aku buatkan.

"Jangan mengajari aku, kau hanya perlu melakukan tugasmu." Setelahnya dia meninggalkan meja makan.

Berkali-kali aku menghela nafas. "Nana udah biasa diginiin, jangan sedih, Na. Jangan sedih." Aku menguatkan diriku sendiri, dunia memang seperti ini padaku. Menolakku. Aku tidak tahu kenapa Tuhan membuatku ada di dunia ini kalau hanya untuk di tolak oleh seisi dunia.

**

Berjam-jam berada di dalam apartemen Bagas membuatku bosan, tak ada yang bisa aku lakukan di rumah ini selain menonton televisi. Begini ternyata rasanya tak bekerja, benar-benar membuat penat.

Karena hari sudah jam 5 sore aku segera mandi, aku masih harus memasak makan malam untukku dan juga Bagas.

Mandi selesai, sekarang aku sudah berada di dapur. Mengiris tempe menjadi bagian kecil. Hari ini aku akan memasak ayam bakar madu, sambal tempe, telur orak-arik dan sayur sop. Ah, aku suka sekali dengan makanan yang akan aku buat ini. Masakan selesai, aku menatanya di meja makan beserta dengan lalapan, timun, kol dan daun kemangi. Disana juga ada sambal terasi sebagai penyedap makan.

Bepp.. Bepp.. Bunyi pintu apartemen terbuka. Bagas sudah pulang. Aku segera melangkah menuju ke ruang tengah.

"Siapa dia, Gas??" seorang wanita menatapku tak suka.

"Pelayan." sret.. Rasanya hatiku baru saja tertusuk pisau. Pelayan? aku? Ya, tentu saja, apalah arti aku dihidup Bagas.

"Ah, pelayan." Dia menatapku lagi lalu melangkah menuju sofa dan duduk disana.

"Apa yang kau lihat? Letakan ini di kamarku lalu buatkan minuman untuk Risa." Bagas meletakan tasnya di sebelah tempatnya duduk, ia melonggarkan dasinya lalu membuka jasnya. "Sekalian ini."

"Baik." Aku segera menjalankan apa yang dia ucapkan.

"Sayang, malam ini aku menginap disini, ya."

Sayang??

"Jangan menimbulkan skandal, Risa. Pulang ke tempatmu setelah kita selesai."

"Skandal apanya? Kita memang sepasang kekasih." Percakapan mereka masih terdengar meski aku terus melangkah. Aku tersenyum miris, suamiku memiliki wanita lain. Kenapa rasanya menyakitkan?? Mungkin ini naluriku sebagai wanita yang tak ingin di duakan meskipun dia hanya suami sementaraku.

"Ga, kalau kamu yang jadi suami aku pasti aku nggak akan ngerasain ini. Sakit rasanya, Ga." Aku mengadu lagi pada Dirga.

Kuletakan tas dan jas Bagas di tempatnya lalu segera keluar lagi karena aku harus membuatkan minuman untuk kekasih Bagas.

Ice lemon, aku membuatkan itu untuk kekasih Bagas dan juga Bagas.

Bagas..

Aku terhenyak saat melihat Bagas dan Risa sedang berciuman diatas sofa.

Bersikaplah santai, Na. Kau tidak berhak mengatakan apapun. Aku melanjutkan langkahku, meletakan dua gelas minuman ke atas meja.

"Tuan, Nona, minumannya sudah siap." Aku memberitahu mereka tapi mereka tidak peduli, mereka terus

berciuman seakan aku hanyalah patung. Aku tidak ingin menonton mereka jadi aku segera kembali ke dapur.

"Wah, makan malamnya sudah ada. Aku lapar, Sayang. Kita makan dulu lalu setelahnya kita lanjutkan di kamar kamu." suara itu terdengar saat aku menyiapkan piring makan.

"Makanlah, aku tidak ingin kau sakit." Ternyata Bagas dingin hanya padaku karena pada kekasihnya dia sangat hangat, bahkan dia tersenyum. Ini pertama kalinya aku melihat dia tersenyum seperti ini.

Bagas dan Risa duduk di meja makan, Risa mengambil tempat duduk yang harusnya untukku. Pelayan tidak bisa makan dengan majikan dan aku tahu itu jadi aku tidak ikut makan bersama mereka, aku hanya menunggu mereka selesai makan.

"Kau pintar juga masak, ini enak." Risa menilai makananku.

"Terimakasih, Non." aku membalas ucapan Risa. Bagas tak mengatakan apapun, dia hanya makan dengan tenang.

Kali ini Bagas memakan masakanku hingga makanan di piringnya tak tersisa lagi.

"Udah, yuk, Sayang." Risa bangkit dari tempat duduknya begitu juga dengan Bagas, Risa menggandeng tangan Bagas lalu segera melangkah bersama.

Menyedihkan, aku selalu berakhir dengan tragis.

Mereka pergi dan aku membereskan bekas makanan mereka lalu setelahnya aku segera makan karena perutku sejak tadi sudah berdemo ria.

Selesai makan aku tidak naik ke kamar karena aku tidak ingin melihat hal yang akan membuat mataku sakit. Aku memutuskan untuk membuat kue pie untuk sarapan besok pagi.

2 jam kemudian aku selesai dengan kue-kueku. Suara ketukan heels terdengar di telingaku, sepertinya Risa san Bagas sudah selesai. "Gue balik, ya. Makasih, masakan lo enak." Dia pamit padaku, ternyata dia cukup ramah.

"Sama-sama, Non." Aku menampilkan senyuman palsuku. Senyuman inilah yang aku gunakan sebelum aku bertemu Dirga dan setelah aku kehilangan Dirga.
Aku lelah dan mataku sudah mengantuk, aku harus istirahat agar tubuhku kembali sehat.

"Astaga." Aku menghela nafas saat melihat pakaian Bagas tadi berceceran di lantai. Akhirnya aku memunguti pakaian itu dan membawanya ke dalam keranjang tempat pakaian kotor.

"Gas,, Bagas,," Aku menyenggol bahu Bagas yang tertidur.

"Apa lagi, Na!" Dia membuka matanya dan menatapku tajam.

"Kamu nggak mandi dulu?"

"Kau terlalu banyak bicara, Kirana!! *Listen to me carefully*,, jangan berbicara denganku lebih dari kata yang perlu kau ucapkan. Jangan terlalu banyak mengatur hidupku karena kau bukan siapa-siapaku!!"

"Kamu kenapa sih, Gas?? Salah aku sama kamu apaan? Kok kamu kayaknya benci banget sama aku? Kamu punya pacar, kenapa nggak minta anak sama dia aja?" dan akhirnya aku muak, apa sebenarnya salahku pada Bagas.

Bagas bangkit dari ranjang, berdiri di depanku dengan mata birunya yang terlihat marah. "Kau mau tahu kenapa aku benci padamu?!" Dia mencengkram rahangku dengan keras.

"Karena kau pelacur!! Dan salahmu adalah karena kau Kirana Cantika!" Brakk.. Dia mendorongku hingga terjerembab di atas ranjang.

"Pelacur!! Kamu tahu kalau aku perawan dan kamu masih bilang aku pelacur!!" Aku menatapnya marah, sampai kapan dia akan menganggapku seperti itu.

"Kau menjual dirimu, kalau kau ingat, Rana!"

"Aku melakukan itu karena-"

"Tak ada alasan yang membenarkan kau menjual diri, Rana!! Wanita yang menjual dirinya hanya ingin mendapatkan

uang dengan cara cepat, mengangkang dan mendesah lalu mendapatkan imbalan. Tidak usah melakukan pembelaan karena kau memang bagian dari wanita-wanita menjijikan itu!!" dia pergi keluar dari kamar setelah mengatakan itu.
Kata-katanya begitu menyakitiku, bagaikan silet tajam yang menyayat-nyayat hatiku hingga luka yang tak pernah sembuh semakin terbuka lebar dan menganga.

"Karena kau tidak pernah berada diposisiku jadi kau bisa mengatakan itu. Aku juga tidak mungkin mengambil jalan seperti ini jika saja Tuhan memberikan pilihan lain tapi pada kenyataannya Tuhan tidak memberiku pilihan lain karena Tuhan tidak pernah mendengarkan doa-doaku."
Aku tidak lagi menangis karena kata-kata pedas Bagas, aku sadar kalau air mataku tidak pantas aku keluarkan untuk pria seperti Bagas. Aku hanya harus cepat melahirkan anak lalu pergi secepatnya agar aku tidak menerima penghinaan lagi. Hidupku sudah sulit dan aku tidak ingin semakin menyedihkan karena aku terus menerima hinaan dari Bagas.

5

Semalam Bagas tidak tidur di rumah dan pagi ini dia tidak kembali ke rumah. Aku tidak peduli kemana dia pergi jadi itu bukan masalah untukku.

Beepp.. Bepp.. Nah, panjang umur. Itu pasti Bagas.

"S-selamat pagi." Aku menyapa wanita paruh baya yang ada di ruang tengah. "Anda mencari Tuan Bagas??" Aku bertanya padanya.

Wanita itu menatapku lekat, memeriksa penampilanku dari bawah hingga ke atas.

"Siapa kamu?" dia bertanya.

"Saya Kirana, pelayan Tuan Bagas."

"Saya Mamanya Bagas, Panggil saja Bu Sandra."

"Ah, Bu Sandra. Tuan Bagasnya sedang tidak ada di rumah."

"Tidak apa-apa, Ibu datang kemari hanya untuk merapikan apartemen ini tapi ternyata ada kamu yang membereskannya."

"Iya, Bu. Saya baru bekerja disini."

"Ya sudah, bawa ini ke dapur." Bu Sandra mengangkat dua kantung yang berisi sayuran.

"Ibu mau minum apa?"

"Apa saja."

"Baiklah, saya buatkan dulu, Bu."

Aku ke dapur dengan dua kantung yang dibawakan oleh ibu Sandra tadi, aku merapikannya di dalam lemari pendingin lalu aku membuatkan secangkir teh untuknya.

Bu Sandra tidak ada di sofa, aku meletakan teh di atas meja lalu mencarinya.

"Bu."

Dia membalik badan.

"Oh, iya." Bu Sandra membalik tubuhnya. "Minumannya sudah ada ?"

"Sudah, Bu."

"Ibu emang suka liatin foto kakaknya Bagas kalau kesini. Nggak tahu kenapa kalau liat fotonya disini jadi ngerasa sedih." Bu sandra melangkah, aku mengikutinya hingga ke ruang tamu.

"Itu kakaknya Tuan Bagas? Saya pikir Adiknya." aku memang berpikir seperti itu, aku tidak akan mengira itu foto pacar Bagas karena wajahnya mirip dengan Bagas. Kalau dilihat dari foto itu umurnya mungkin 18-19 tahun.

"Reina memang terlihat muda di foto itu karena itu di ambil saat Reina berusia 18 tahun. Foto itu diambil satu minggu sebelum Reina meninggal." Jelas Bu Sandra dengan nada syarat akan kesedihan.

"Meninggal?"

"Ya, Reina meninggal karena kecelakaan saat ia ingin menjemput Bagas yang mendapatkan masalah di sekolahnya."

"Maaf kalau saya membuat Ibu mengingat ini lagi."

"Saya selalu ingat anak saya, Na. Dia itu harapan Ibu dan juga Papanya Bagas. Reina itu anaknya penurut, rajin, terus

pintar. Dia juga sangat menyayangi adik-adiknya, Bagas dan Nasya."
Aku tahu sakitnya kehilangan itu seperti apa, mungkin itu seperti aku yang kehilangan bunda dan juga ayah.

"Kehilangan memang selalu menyisakan kenangan yang tidak bisa dilupakan, Bu. Menyisakan sakit karena tak bisa melihat lagi mereka yang telah pergi."

"Kamu sepertinya tahu sekali rasanya, Na." Bu Sandra mentapku lekat.

"Terlalu banyak kehilangan yang aku rasakan, Bu. Ayah, Ibu, Kakek dan yang paling menyakitkan adalah saat aku kehilangan satu-satunya pelipur laraku. Satu-satunya pria yang aku harapkan akan terus membuatku tersenyum."

"Kamu ternyata tegar juga, ya, Na."

"Aku nggak punya pilihan lain selain tegar, Bu. Hidup terus berlanjut meski seribu kehilangan dirasakan. Bisa atau tidak melewatinya hanya tergantung kemauan saja. Aku masih punya nenek yang harus aku rawat jadi aku harus tetap berjuang, meski badai tak pernah berhenti menghantam."

Bu Sandra tersenyum menatapku, aku tidak tahu kenapa aku bisa menceritakan dukaku pada orang asing, hal ini tidak pernah aku lakukan sebelumnya karena aku tidak ingin ada orang yang melihat betapa berlobangnya hidupku, betapa kelam dan gelapnya jiwaku.

"Kamu wanita yang kuat, hadapi semua jalanan terjal di depanmu, dengan begitu kamu akan sampai ke kebahagiaan atas semua kehilangan yang kamu rasakan."

"Aku tidak ingin terlalu banyak berharap, Bu. Harapan itu selalu menyakitiku, lagipula aku sudah kehilangan harapan untuk bahagia. Aku telah kehilangan segalanya."

"Sayang, janji Tuhan tidak mungkin salah. Cobaan ada, nikmati saja prosesnya. Kemenangan akan ada untuk orang-orang yang bertakwa. Kebahagiaan akan datang sebagai hadiah dari kesabaranmu."

"Bu, Tuhan itu tidak ada untukku. Dia tidak pernah mengulurkan tangannya untukku." Aku berkata sumbang, ada kalanya aku meyakini Tuhan benar-benar ada dan saat ini keyakinanku sudah tak tersisa lagi. Biarlah aku jadi orang yang lalai, aku tidak pernah ingin berharap lagi karena harapan hanya akan melukaiku, karena harapan hanya akan menyakitiku dan karena harapan akan membunuhku secara perlahan.

"Ibu tahu saat ini keyakinanmu berkurang, tapi seiring berjalanannya waktu Ibu yakin keyakinanmu akan kembali."

Dan itu kapan? Aku tidak yakin jika aku akan kembali meyakini Tuhanku setelah semua yang terjadi padaku.

"Silahkan dinikmati tehnya, Bu. Saya akan mengambilkan cemilan untuk Ibu." Aku sudah tidak ingin membahas hal ini lagi, dengan segera aku membalik tubuhku kembali ke dapur, membuka lemari pendingin dan mengambil pie susu dan coklat yang sudah aku buat tadi malam.

"Semoga Ibu menyukai ini." Aku meletakan piring berisi pie tadi.

"Terimakasih, Na. Temani Ibu disini dulu."

"Ya, Bu."

Bu Sandra mencicipi pie yang aku buat. Aku tidak tahu bagaimana lidah orang-orang kaya tapi dilidahku pie itu sudah sangat layak untuk dimakan.

"Ini enak, Na. Kamu pintar membuat makanan ternyata."

"Aku pernah bekerja di toko roti, Bu. Jadi aku belajar dari sana." Bekerja di banyak tempat memang berguna untukku, aku bisa belajar memasak dari sana.

Bepp,, bepp, pintu apartemen terbuka, itu pasti Bagas yang pulang karena ini sudah jam 7 malam, jam pulang bekerjanya seorang Bagas.

"Mama."

"Baru pulang, Bang? Kok malem bener?"

"Iya, Ma. Mama ngapain disini?"

"Kenapa nanya? Emangnya Mama gak boleh kesini?"

"Boleh, Ma. Cuma kenapa nggak ngasih tau dulu?"

"Suka-suka Mamalah."

Percakapan itu ku dengarkan tanpa berniat menguping mereka karena saat ini aku sedang meraih tas kerja Bagas.

"Siapkan air mandi untukku!" Peritnah Bagas.

"Hm." Aku berdeham lalu segera naik ke atas. "Ah, aku melupakan ponselku di dapur." Akhirnya aku turun lagi.

"Kenapa Abang lakuin ini? Apa sebenarnya yang ada di otak Abang? Kak Reina udah tenang, Bang. Udah selesain aja sampai sini." Dan kali ini aku mendengar mereka lagi tapi hanya sekali lewat karena aku tidak berniat menguping mereka.

"Ma, Abang nggak bisa ngelupain kematian Kak Reina gitu aja, ini karena dia."

"Bang, Kirana nggak salah apa-apa. Ini kecelakaan. Kenapa Abang keras kepala seperti ini? Abang tidak punya hak menyiksa dia seperti ini Bang!" Suara agak keras Bu Sandra membuatku berhenti melangkah, mereka membicarakan tentang aku.

"Ma, aku nggak mau ngelawan Mama jadi tolong Mama jangan ikut campur dalam masalah ini, dia istri aku sekarang, Ma. Hak aku mau ngapain aja sama dia."

"Bang, dia udah kehilangan dan menderita, apa nggak keterlaluan kamu ikut buat dia menderita?"

"Ma, aku nggak mau bahas ini lagi. Kalau Mama mau terus bahas ini aku mending keluar lagi."

"Mama cuma nggak mau Abang nyesel. Mama udah selesai, sopir udah jemput jadi Mama pulang aja. Main ke rumah, Papa nanyain kamu, adik kamu Nasya juga nanyain kamu."

"Aku akan ke rumah besok, Ma. Aku juga udah kangen sama Nasya dan Papa."

"Ya sudah, Mama pulang, ya."

Setelah mendengarkan itu aku tidak jadi mengambil ponselku dan segera naik ke kamar.

Ma, Abang nggak bisa ngelupain kematian Kak Reina gitu aja, ini karena dia.

Bang, Kirana nggak salah apa-apa. Ini kecelakaan. Kenapa Abang keras kepala seperti ini? Abang tidak punya hak menyiksa dia seperti ini Bang!

Aku? Reina? Apa hubungan kematian kakaknya Bagas denganku. Aku saja tidak kenal dengan kakaknya Bagas, aku juga tidak pernah menyebabkan orang kecelakaan. Bagaimana bisa aku jadi bagian dari kematian kakaknya Bagas?

"Kau sudah tahukan kenapa aku membencimu!" Suara itu membuatku terkejut. "Karena kau sudah membuat satu-satunya Kakakku pergi meninggalkan perih di hidupku dan juga keluargaku."

"Apa hubungan kematiaan Kakakmu dengan aku? Aku tidak pernah membunuh orang, aku juga tidak pernah terlibat dalam kecelakaan? Jelaskan padaku, bagaimana bisa aku masuk dalam kejadian itu?" Aku benar-benar tidak mengerti.

"Aku tidak akan memberitahumu lebih banyak, cukup kau ingat saja bahwa kematian kakakku ini semua karenamu. Bahwa aku sangat membencimu dan sangat ingin membuatmu menderita." Bagas melihatku dengan semua kebencian di iris birunya.

"Kau yakin kalau kematian kakakmu benar-benar karena aku? Lalu kenapa kau tidak memenjarakan aku?"

"Itu karena aku ingin membuatmu menderita dengan tanganku bukan dengan penjara!"

Aku terhenyak, apakah aku benar-benar sudah membuat nyawa orang lain melayang? Apakah ini penyebab aku kehilangan orang yang aku cintai?

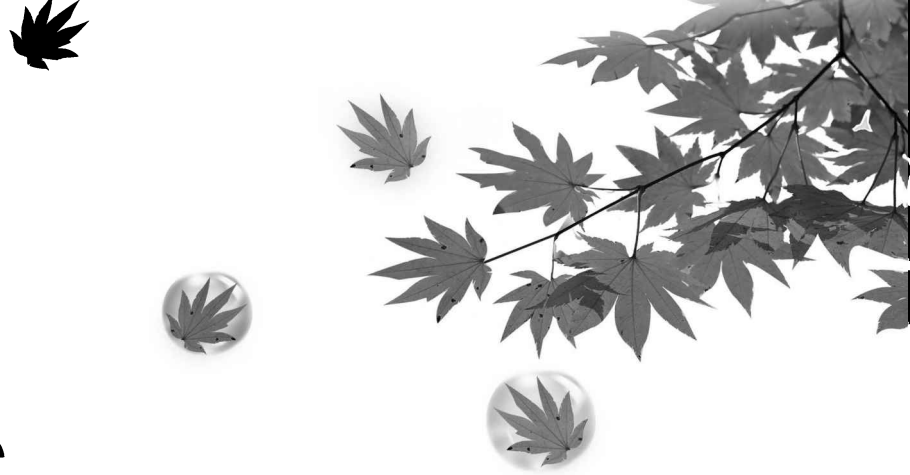

6

Satu minggu sudah Bagas tidak pulang ke apartemen, malam waktu dia mengatakan tentang alasan kebenciannya dia keluar begitu saja dari kamar.

Otakku tak bisa menemukan kapan aku membuat orang lain mengalami kematian.

Bepp,, bepp,, pintu apartemen terbuka. Ah, Bagas, itu pasti dia. Aku segera mendekat ke pintu ternyata Bagas tidak datang sendirian tapi bersama seorang pria.

"Dia?" Pria itu tampak mengenaliku sementara aku tidak mengenali dia.

"Dia pelayan gue, kenapa selera loe sama dia? Sikat, kalau loe suka."

"Gas, bukannya dia?"

"Loe nggak kenal, udah sana ke ruang PS."

"Tapi kok gue berasa kenal, ya? Ah perasaan gue aja, kali. Ya udah, gue ke ruang main PS duluan." Setelahnya pria itu melangkah, ia berhenti sesaat di sebelahku, mengamatiku

lalu menggelengkan kepalanya dan setelahnya dia segera melangkah.

"Kenapa kau melihatku seperti itu!" Bagas menatapku bengis.

"Aku ini apasih, Gas, sebenarnya? Kok kamu main sikat-sikat aja gitu?"

"Kau itu sama seperti bidang bisnisku, properti!"

"Kontrak pernikahan kita, tidak ada point kamu boleh membuatku seperti ini!"

"Lantas? Kau mau membatalkan kontrak? Kau punya uang? Kau mau dipenjara?"

"Kamu sudah keterlaluan, Bagas. Aku disini hanya untuk memberikanmu anak bukan untuk menerima penghinaan!"

"Diamlah, Rana. Jika kau punya uang kau baru boleh bersuara. Aku tidak pernah menahanmu jika kau memiliki uang!"

Uang,, dia tahu benar kalau aku tidak memiliki uang untuk mengganti pinjamannya, di tambah aku bukan harus mengembalikan 1,5 Milyar tapi 3 Milyar jika aku membatalkan kontrak.

"Ini tidak adil untukku, Bagas. Aku tidak tahu bagaimana aku menjadi penyebab kematian Kakakmu dan aku tidak bisa menerima hukuman darimu tanpa aku tahu kesalahanku!"

"Kau tidak perlu tahu kesalahanmu dimana, Rana. Berhenti mengoceh dan siapkan makanan untukku dan Gilang." Bagas selalu seperti ini, meninggalkan aku saat aku belum selesai bicara.

"Aku hanya ingin tahu, Bagas. Agar aku bisa menebus kesalahanku, agar aku bisa meminta pengampunan dari kakakmu." Aku menatapnya datar.

Aku selesai membuatkan cemilan untuk Bagas dan temannya, Gilang. Aku menggoreng irisan kentang lalu membawa pie yang masih ada di kulkas dengan dua cangkir lemon tea untuk mereka.

"Gas, gue inget. Dia Kirana, Kan?" Aku berhenti melangkah, Gilang dia tahu namaku.

"Loe salah orang."

"Gue nggak mungkin salah, itu pasti dia. Yang kata loe nyebabin Kak Reina kecelakaan, kan? Yang kata loe dia itu ce-"

"Nggak usah ngebahas masalah yang itu, Lang. Gue udah lupain semuanya."

"Loe yakin?"

"Gue yakin."

"Tapi kok gue yang nggak yakin ya, Gas."

"Gak usah bahas Kirana. Gimana loe sama si Tania?"

"Beh, udah gue putusin. Kasian tuh anak nangis-nangis. Tapi, loe serius tentang Kirana? Gue boleh deketin dia?"

"Ya elah, gue udah bilang kalau loe suka ya sikat. Dia pelayan ini."

"Cantik dia, Gas. Bodynya bagus lagi."

"Bagusan juga bodinya Citra."

"Sial, loe. Si Risa apa kabar?"

"Udah gue buang ke laut. Bosen gue sama dia."

Aku masuk ke dalam ruang bermain PS membuat Gilang menoleh ke arahku tapi tidak dengan Bagas yang sibuk memainkan stick di tangannya.

"Kok di buang? Risa kan baru jadi pacar loe satu minggu."

"Kalo gue bosen, satu hari aja gue buang, Lang. Kek nggak tahu gue aja."

"Beh, sayang bangetkan, padahal itu si Risa model yang lagi naik daun."

"Apa hubungannya sama gue?"

Aku tak tertarik mendengarkan percakapan mereka tapi aku masih mendengar karena aku tidak bisa menulikan telingaku.

"Ada lagi yang kalian butuhkan?" aku bertanya pada Bagas dan Gilang.

"Nggak ada! Keluar sana!" selalu, Bagas tak bisa menggunakan kata yang benar.

Aku memang tidak ingin berlama-lama di dekat dua pria penjahat kelamin seperti Bagas dan Gilang, mereka benar-benar tipe pria yang aku benci tapi sayangnya Bagas adalah suamiku.
Aku kembali ke kamarku, mengambil ponselku dan menelpon Nadia. Aku merindukan Nenek.

"*Hallo, Kak Rana.*"

"Nad, nenek dimana?"

"*Ada lagi nonton tv sama Ibu. Kak Rana mau bicara sama Nenek?"*

"Ya, Nad. Kangen nih sama Nenek."

"*Gak kangen sama aku?"*

"Kangen juga, Nad. Kamu kan adik kecilnya Kak Rana."

"*Bentar, ya. Nadia keluar kamar dulu."*

Setelahnya Nadia memberikan ponselnya ke nenek dan aku berbicara pada nenek, menanyakan tentang kabarnya dan yang lainnya. Aku merindukan Nenek, aku tidak pernah terpisah lama darinya dan ini sudah hampir 2 minggu aku tidak melihat nenek.

**

Pagi ini aku memutuskan untuk ke supermarket karena aku harus mengisi kulkas Bagas dengan bahan makanan.

"Nana." Aku berhenti memilih sayur.

"Sisil."

"Ya ampun, kebetulan kita ketemu disini. Waktu itu lo ada mau ngasih tau gue sesuatu, kan? Apaan tuh?"

"Kita cari tempat bicara dulu, yuk."

"Ngopi aja gimana?"

"Boleh, Sil."

Aku dan Sisil sudah duduk di sebuah cafe, memesan kopi kesukaan masing-masing.

"Jadi gimana ceritanya loe dapetin duit buat operasi nenek lo?"

"Dari orang yang loe cariin buat gue."

"Om-om itu? Gimana bisa?"

"Om-om?" Aku mengernyit bingung, Bagas masih muda, dia usianya 21 tahun hanya beda satu tahun dariku.

"Iya, Om-Om yang bayar 150 juta itu."

"Dia masih muda, Sil. Usianya baru 21 tahun."

"What?" Sisil terkejut. "Ah, mungkin om-om yang memesan loe waktu itu suruhannya si pria itu. Terus?"

"Gue nikah sama dia."

"A-apa?!" Dia menaikan nada suaranya.

"Bukan pernikahan serius, Sil. Dia butuh anak, jadi setelah gue ngelahirin anak buat dia, kami akan cerai."

"Loe gila, Na! Loe gila!" Sisil menatapku kecewa. "Gimana bisa loe lakuin itu? Na, nantinya loe yang bakal susah."

"Gue udah biasa susah, Sil. Harus ada yang gue korbanin untuk yang ingin gue selametin."

"Tapi kenapa harus anak sih, Na?"

"Sil, gue nggak mau bahas ini lebih jauh. Gue cuma mau kasih tau lo aja, dan gue harap loe gak usah bicarain ini sama siapapun karena dia gak mau ada yang tau tentang pernikahan kami."

"Clarissa?"

"Dia juga nggak tahu, lagian gue udah nggak bisa hubungin dia lagi karena nomor ponselnya nggak aktif."

"Gue denger dia kecopetan, dan ya, sekarang dia udah nggak di Bandung lagi tapi udah di LA. Dia lanjutin kuliahnya disana."

"Ah, itu, iya dia pernah kasih tahu gue."

"Na, suami loe nggak kasarkan sama loe?"

"Nggak, Sil. Loe nggak liat gue luka-luka, kan?"

"Dia baik apa nggak sama loe?"

"Kami jarang bicara tapi dia lumayan baik." Aku tidak ingin membuat Sisil memikirkan aku jadi berbohong sedikit bukan masalah.

"Mungkin udah saatnya loe mencintai pria lain, suami loe maksud gue. Keputusan dia bisa berubah kalo kalian udah saling cinta."

"Gue gak bisa jatuh cinta lagi, Sil. Udah mati hati gue." Cinta,, aku tidak ingin jatuh cinta lagi karena aku tidak ingin merasakan sakit saat aku kehilangan,cukup Dirga saja, aku tidak ingin ada pria lain lagi yang membuatku terpuruk dan nyaris tak bisa bangkit.

"Gak ada salahnya loe mencoba, Na. Dirga udah nggak bisa hidup lagi."

Aku tersenyum miris. "Dia masih hidup, Sil. Di hati gue."

"Na, Dirga juga gak bakal seneng kalo lo gini. Dia juga pastinya pengen loat loe sama laki-laki lain, laki-laki yang gantiin dia jagain loe."

"Gak ada yang seperti Dirga, Sil. Nggak ada yang sama. Dirga terlalu sempurna untuk gue."

"Itu karena loe nggak pernah mau deket sama laki-laki lain, Na. Gue bukannya mau bilang banyak yang lebih sempurna dari Dirga tapi diluar sana nggak mungkin nggak ada pria yang bisa buat loe lupain Dirga."

"Sil, lihat deh, pasangan remaja itu. Gue jadi inget Dirga." Aku menunjuk ke sepasang remaja yang saat ini tengah mendengarkan lagu dari satu headset sambil menikmati kopi mereka. Aku pernah seperti itu, melalui cinta yang sangat manis.

"Na, lagu yang ini bagus, ya." Dirga memutar lagu, menggantikan lagu yang sedang kami dengarkan.

"Bagus, Ga." Aku dan Dirga sama-sama diam, tangan kami saling berkaitan dengan satu tangan memegang telinga gelas lalu menyeruput kopi hitam kesukaan kami.

"Na, nanti kalau kita udah tamatt sekolah kita nikah yuk, Na."

"Ada-ada aja kamu, Ga. Mau kasih makan aku apaan?"

"Kan aku bisa jadi penerus perusahaan Papa, Na. Hidup kamu pasti terjamin."

"Nenek aku gimana?"

"Tinggal sama kitalah. Kita urus nenek kamu bareng-bareng."

"Loe nggak akan bisa lupain Dirga kalau loe kayak gini terus, Na." Suara Sisil membuyarkan ingatanku tentang Dirga saat kami masih sekolah menengah atas.
Aku mengembalikan pandanganku ke Sisil. "Gue nggak ada niat lupain Dirga, Sil."
Sisil menghela nafas. "Gue susah kalau ngomong sama loe, batu."

"Loe belum ngerasain cinta yang begitu kuat, Sil. Ntar pas loe udah ngerasain loe pasti bakal ngerti."

"Gue nggak mau kayak loe, Na. Gue hidup realistis aja, Na. Yang mati biarin mati, yang hidup harus lanjutin hidup. Cinta sama orang yang udah mati sama aja loe ikutan mati. Ogah, gue." Sisil, dia memang wanita yang pikirannya sangat simple, dia bukan tipe wanita yang suka main perasaan.
Andai aku tahu cinta yang terlalu kuat akan membuatku seperti ini maka aku juga tidak akan terlalu dalam mencintai.

7

"Gas, makan malamnya sudah siap." Aku memberitahu Bagas yang saat ini tengah fokus pada layar laptopnya.

"Aku sedang sibuk, kau tidak lihat!"

"Makannya akan dingin jika tidak segera dimakan sekarang."

Bagas melirikku tajam, ia menutup laptopnya. "Kau benar-benar berisik!" Dia bangkit dari tempat duduknya lalu segera melangkah melewatiku dan aku mengikutinya dari belakang.

Prang,, prang,, prang,, "BAGAS!!" Aku berteriak, apa yang salah dengan pria ini.

"Kalau aku sedang bekerja, jangan **diganggu!!"**

"Kamu bisa bilang baik-baik kali, Gas!! Kenapa harus mecahin barang-barang!!" Aku sudah muak, cukup sudah kesabaranku.

"Kau tidak pernah benar-benar mendengarkan ucapanku, Rana! Gunakan mulutmu hanya untuk hal yang berguna! Aku

membencimu jadi jangan gunakan hal-hal ini untuk membuatku luluh!! Aku tidak akan memaafkanmu, sedikitpun!!"

Apa?? Jadi dia pikir aku memasak untuknya agar dia tidak membenciku? Demi Tuhan, aku tidak peduli lagi pada kebenciannya. Yang aku yakini adalah aku tidak pernah membunuh atau menyebabkan orang lain tewas. Apa yang Bagas katakan tentang akulah penyebab kematian kakaknya adalah kesalahan. Dia tidak memiliki bukti dan dia tidak mau menjelaskan. Jadi aku yakin kalau ucapan Bagas mengada-ngada lagipula aku melihat Kak Reina saja tidak pernah.

"Aku tidak akan melakukan ini lagi, peduli setan dengan kau yang belum makan, aku disini hanya untuk membuat anak. Aku tidak akan lagi memasak untukmu!"

Aku muak, sudah cukup semua ini. Ku tinggalkan Bagas begitu saja, aku butuh udara segar. Ku putuskan untuk keluar dari apartemen Bagas.

Dadaku terasa sangat sesak.. Apa kata Sisil? Mencintai pria seperti Bagas? *Godness*,, itu tidak mungkin.

Taman di dekat apartemen, disinilah aku berakhir. Ruang terbukapun masih saja membuatku sesak. Aku putuskan duduk di bangku taman lalu menutup mata.

Nana..

Inilah bahayanya aku menutup mata. Bayangan dan suara Dirga berkeliling di otakku. Membuatku merindu hingga sekarat lalu menangis sampai mata bengkak.

Hidup,, aku memang tidak pernah mengerti apa hidup itu sebenarnya? Apakah ada orang lain yang berdiri diposisi sepertiku? Posisi tak bisa memilih, posisi tak bisa berbuat apa-apa, apakah ada yang merasakan jadi aku?

Lama aku duduk di taman membiarkan angin malam membungkus tubuhku.

Jauh ku berjalan menempuh kegelapan
Dalam menyusuri hidup
Ditengah-tengah penderitaan

Selalu kutemui kegagalan
Banyak ku berkorban didalam percobaan
Batas malu kulampaui
Dalam menghayati arti cinta
Hati hancur luluh tak berdaya
Cintamu mungkinkah bukan untukku lagi
Hatimu semakin jauh dari hidupku
Siang ku menanti, malampun ku bermimpi
Mengkhayal lalu menangis lagi
Kugeluti bantalku pelepas dendam rindu
Kupeluk kucium mesra
Bagaikan hilang akal nuraniku
Kau telah menghancurkan hatiku
Ingin ku membenci berat rasa dihati
Ingin aku melupakan
Membersihkan semua kenangan
Hatiku yang lemah tak bertahan
Cintaku telah layu ditelan kesepian
Hatiku semakin jatuh dalam kehancuran
Siang ku menanti, malampun ku bermimpi
Mengkhayal lalu menangis lagi

Khayal dan Tangis

Aku meringis mendengar seorang gadis pengamen menyanyikan lagu lawas yang cukup aku kenal meski aku tak lahir di jaman itu, lagu yang ia nyanyikan begitu menyentilku. Air mataku jatuh begitu saja, otak dan hatiku bergerak sejalan, memikirkan dan merindukan Dirga. Benar, aku nyaris gila karena terus mengkhayalkan Dirga.

"Ah, lelahnya." Gadis itu duduk disebelahku. Ini memang tempat yang tersisa, keadaan malam di taman ini tidak sepi karena banyak orang yang melewati dan duduk ditempat ini.

"Lagu yang kamu bawakan membuat Kakak menangis." Aku berbicara pada gadis di sebelahku.
Dia menoleh kepadaku. "Itu lagu yang paling aku sukai, Kak. Terkadang aku juga menangis karena lagu itu." Suaranya terdengar sangat lembut.

"Lagu memang membawa banyak emosi." Aku kembali menghadap ke depan, melihat ke taman yang hanya diterangi cahaya lampu temaram. "Ini sudah malam, kamu tidakpulang?"

"Aku ingin pulang tapi aku harus mencari uang, adikku harus makan besok."

"Kamu punya adik?"

"Punya, adik perempuan usianya 5 tahun."

"Lalu dimana dia sekarang?"

"Aku titipkan pada tetanggaku karena aku tidak mungkin membawanya serta bersamaku. Dia akan kelelahan."

"Dimana orangtuamu?"

"Sudah tidak ada sejak 2 tahun lalu." Aku terhenyak, nasibnya sama denganku. Tidak memiliki orangtua.

"Ikut Kakak, Kakak akan memberimu uang tapi pulanglah setelah ini karena kamu harus sekolah, bukan?"

"Aku sudah tidak sekolah, Kak. Aku tidak punya biaya dan aku juga harus menjaga adikku. Aku juga harus mengumpulkan uang agar adikku bisa hidup lebih baik dariku."
Aku menarik nafasku, dia seperti aku. Ternyata ada yang mengalami nasib sepertiku tapi dia lebih buruk karena harus putus sekolah.
Aku merangkul bahunya. "Adikmu pasti sangat bangga memiliki Kakak sepertimu. Ayo, ikut Kakak. " Aku ingin memberinya uang agar ia tidak mengamen malam ini, agar dia bisa bersamadengan adiknya.
Gadis itu menganggukan kepalanya.

"Siapa namamu?"

"Andara."

"Panggilannya, Dara, kan?"

"Ya, Dara, Kak."

Namanya indah seperti jiwa dan parasnya. Gadis ini pasti sudah melewati banyak hal, dia pasti akan jadi wanita yang kuat dan tangguh karena dia sudah terbiasa melawan kejamnya dunia.

"Kakak siapa namanya?"

"Kirana, panggil saja Kak Rana."

"Kirana, nama yang indah." Dia tersenyum lembut padaku.

"Tunggu disini. Kakak masuk sebentar." Aku meminta Dara untuk menunggu di depan pintu apartemen. Aku segera masuk ke dalam rumah setelah Dara mengangguk paham.

Aku melewati ruang menonton, disana ada Bagas yang sedang menonton televisi. Aku masuk ke kamar, mengambil uangku, uang yang aku simpan untuk membayar kontrakan. Uang itu kini tidak aku butuhkan lagi karena uang 150 juta dari Bagas waktu itu masih ada di rekening tabunganku.

Aku keluar lagi melewati Bagas, membuka pintu apartemen dan Dara masih menunggu disana.

"Nah, ini untukmu." Aku memberikan amplop coklat padanya.

Dara menerima amplop yang aku berikan. "Kak, ini terlalu banyak."

Aku meraih tangannya, menggenggamnya lalu menatap matanya dengan lembut. "Untuk menambah tabunganmu, jadilah gadis yang kuat. Hanya orang-orang kuat yang bisa menang di dunia ini."

Kita memiliki kesamaan Dara, aku melihatmu sebagai aku dimasalalu, remaja yang harus bekerja keras untuk hidupnya dan juga orang yang dia cintai.

"Makasih, Kak. Makasih banyak untuk kebaikan hatinya. Tuhan memang memiliki banyak malaikat tanpa sayap di dunia ini. Tuhan memang benar-benar ada." Dara memelukku.

"Sekarang pulanglah, adikmu pasti merindukanmu." Aku melepaskan pelukannya setelah aku membalasnya.

"Baik, Kak. Sekali lagi terimakasih."

"Sama-sama, Sayang. Hati-hati di jalan."

"Ya, Kak."

Dara melangkah, baru beberapa ia berhenti lalu melihat ke arahku. Aku tersenyum padanya lalu dia juga tersenyum dan setelahnya dia pergi.

Aku masuk ke dalam apartemen kembali. Sudah cukup lama aku berada di luar apartemen.

"Akh,, Apa-apaan sih, Gas!" Aku terkejut saat Bagas menarik tanganku kasar.

Ia mendorong tubuhku ke tembok lalu menciumiku dengan kasar, sorot matanya melihatkan kemarahan dan aku tidak tahu apalagi salahku kali ini. Aku benar-benar tidak tahu. Kasar,, itulah cara Bagas menyentuhku.

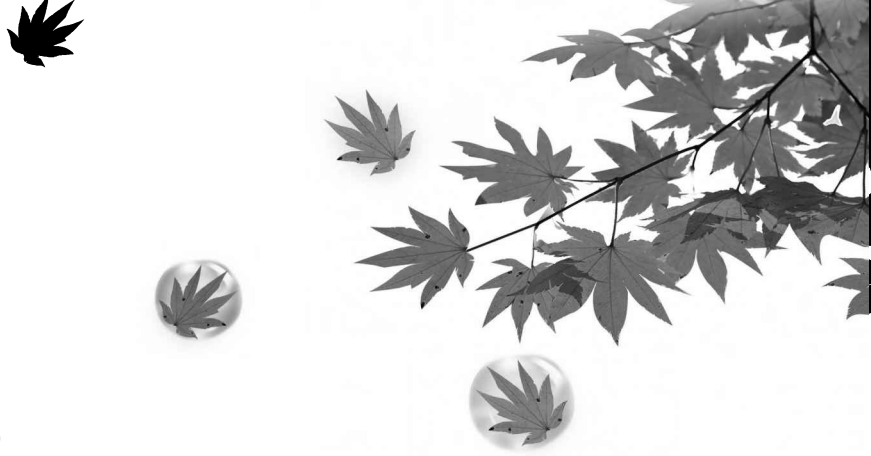

8

Bagas POV

Kirana Cantika,, sosok wanita yang paling aku benci. Hanya melihat wajahnya sudah membuatku sangat marah, bagiku wanita itu adalah penyebab kematian Kakakku. Penyebab aku kehilangan wanita yang sangat aku sayang. Kak Reina adalah wanita yang begitu aku cintai, bukan cinta adik terhadap kakaknya tapi cinta antara perempuan dan laki-laki. Kak Reina adalah seorang anak yang Mama temukan di depan rumah kami. Seorang anak yang selalu menjadi kebanggaan orangtuaku. Sekalipun Mama dan Papa tidak pernah melukai Kak Reina, mereka selalu mencintai Kak Reina seperti mereka mencintai putri kandung mereka sendiri. Keluargaku benar-benar hancur saat Kak Reina meninggalkan kami. Papa dan Mama tidak saling bicara, mereka saling menyalahkan satu sama lain karena meminta Kak Reina yang datang ke sekolahanku untuk membereskan masalahku. Sedangkan Nasya, dia tidak berhenti menangis meski itu sudah satu minggu berlalu dan aku? Aku berakhir di dalam kamar Kak Reina, mengingat semua kenangan indah bersamanya. Menghirup aroma tubuhnya

yang tersisa di dalam kamarnya. Bahkan sampai saat ini kamar Kak Reina masih dibiarkan seperti 5 tahun lalu. Itu semua agar kami bisa melepaskan kerinduan kami pada Kak Reina.

Dua bulan sudah aku menikah dengan Kirana, selama itu kami tidak saling bicara. Rana diam, sepanjang 6 minggu ini yang aku dengar dari Kirana adalah 'air mandi sudah siap' selebihnya hanya erangan atau desahan saat kami melakukan seks. Dia benar-benar menggunakan bibirnya untuk hal yang perlu saja.

"Gas, dimana Kirana?" Gilang satu dari sahabat yang aku miliki menanyakan istriku. Istri? Ya, sementara.

"Paling di kamar."

"Loe yakin udah gak suka sama Kirana?" Gilang menanyakan ini untuk yang kesekian kalinya.

"Nggak! Gue pernah suka sama orang yang salah jadi nggak usah bahas itu lagi!" Dulu aku pernah menyukai Kirana, tapi itu dulu sebelum Kak Reina meninggal. Aku memang memiliki perasaan pada Kak Reina tapi perasaan itu adalah kesalahan karena Kak Reina adalah kakakku oleh karena itu aku mencoba mengubah perasaanku dan aku mulai menyukai seorang remaja yang aku lihat saat aku pertama kali pindah ke sebuah sekolah swasta dikota ini, Bandung. Dia Kirana. Saat itu dia terlihat sangat cantik, dia mengalihkan aku dari Kak Reina.

"Loe yakin?"

Aku menoyor kepala Gilang. "Loe kok ngeselin sih, Lang. Buruan masuk!"

"Iye, ah, bawel, loe!" Gilang mengomel, ia segera masuk. Seperti hari libur biasanya, Gilang akan datang ke apartemenku untuk bermain PS bersama.

"Eh, Gas. Si Adit jadi datang, kan?"

Aditya Dirwantara, sahabatku yang lain yang ditanyakan oleh Gilang.

"Jadi, dia lagi kena macet."

"Oh." Si Gilang ber'oh' ria lalu segera melanjutkan langkahnya.

Aku melangkah menuju kamar, sahabat-sahabatku harus diberi cemilan dan itu yang harus membuatkannya adalah Rana. Harus aku akui dia memang pintar memasak, masakannya enak tapi sayang aku tidak bisa memakan masakannya karena aku tidak ingin terbiasa dengan masakan Rana.

Orang Belanda berkata, cinta datang dari perut naik ke hati. Bangsa ini percaya, cinta bisa datang lewat makanan yang enak. Dan aku tidak ingin jatuh cinta pada Kirana, lagi.

Cinta? Kata yang terlalu naif untukku. Ya, dulu aku terlalu lugu karena jatuh cinta pada Kirana, sekarang aku sudah sadar. Cinta itu bukan apa-apa, aku tidak butuh cinta. Tidak sama sekali. Tanpa cinta aku masih bisa melakukan hal bersama banyak wanita, akan menyedihkan jika perasaan cinta terlibat dalam setiap permainan ranjang yang aku lewati 4 tahun ini.

Cklek,, aku membuka pintu kamar. "Rana." Aku memanggil Kirana. Wanita yang sedang berbaring di atas ranjang itu tidak mendengarkan aku, dia masih terlelap.

"Rana." Aku membuka selimut yang ia kenakan.

Damn!! Dia demam. Suhu tubuhnya panas, wajar saja keningnya berkeringat.

"Ada apa, Gas?" Dia bertanya dengan suaranya yang sedikit melemah.

"Kau demam?"

Kenapa juga aku harus bertanya.

"Hanya pusing. Kamu butuh sesuatu?"

"Gilang dan Adit akan main PS bersamaku, tadinya aku minta dibuatkan cemilan."

"Oh, itu. Akan aku buatkan." Dia bangkit dari ranjangnya.

"Akh.." Dia memegangi kepalanya. Bodoh, jika sakit tidak perlu memaksakan diri.

"Biar aku beli cemilan di luar saja, merepotkan jika kau membakar tempat ini karena pingsan di dapur!" Aku segera melangkah, meninggalkan Rana yang duduk di ranjang.

Sejak pertama bertemu dengan Kirana lidahku sudah seperti ini, tidak bisa bicara manis padanya. Kejadian masalalu menghalangiku untuk bersikap manis padanya. Entahlah, hal yang aku tahu setelah kematian Kak Reina adalah aku membenci Kirana karena dia sudah membuat cinta pertamaku meninggal.

Aku memesan makanan, dua sahabatku sudah lengkap. Adit dan Gilang saat ini sudah bermain PS.

"Gas, mana Kirana?" Adit bertanya, Adit sama dengan Gilang, dia sedikit mengetahui tentang Kirana.

"Sakit dia." Aku duduk di tengah Adit dan Gilang.

"Sakit apaan? Hamil kali." Gilang menyahuti.

"Dia masih mens, bego. Mana ada orang hamil tapi menstruasi." Aku menimpuk kepala Gilang dengan bantal.

"Loe yakin, Gas, sama keputusan loe yang mau misahin Rana dari anaknya? Gak kesiksa loe ntar?" Adit berkata tanpa mengalihkan fokusnya pada permainan bolanya.

"Gak."

"Sakit lo, Gas. Pisah sama orang yang kita cintai apalagi punya anak."

"Apasih, Dit. Gue gak cinta sama Kirana. Cinta itu hal paling gue hindari, lagian gak akan gue jatuh cinta lagi ke Kirana. Satu kali aja gue sakit karena Kirana, gak mau lagi gue." Aku menjawab seadanya. Sakit karena cinta itu rasanya perih, benar-benar perih. Seperti terluka terus terluka lagi padahal luka yang dialami masih belum sembuh. "Lo ngomong kek loe udah cerai aja." Aku mecibir Adit yang menggurui.

"Itu, si doikan lagi nyiapin diri buat cerai, bininya gak cinta sama dia. Ups,, keceplosan, Dit." Gilang nyengir kuda, nih anak memang paling bisa.

"Gue sumpahi mulut lo bisulan! Gue gak akan cerailah sama dia."

"Bukan itu, Bro. Loe bakalan sakit ati kalau ntu cewek gagal move on dari pacarnya. Lagian loe nikahin dia karena loe nggak mau dia dihina orang karena hamil,kan?"

"Cewek itu ada namanya, Lang. Anisa, nah itu namanya. Gue udah cinta ini, gue yakin gue bisa ngerubah perasaan dia."

"Loe tidurin itu si Anisanya? Loe pakai pengaman, kan?"

"Ya iyalah gue tidurin. Bini gue ini. Dianya juga nggak nolak, gue pakai pengamanlah."

Diantara aku, Gilang dan Adit, hanya Adit yang bukan penjahat kelamin. Adit masih memiliki iman yang kuat, dia tidak terpengaruh oleh budaya barat. Aku, Adit dan Gilang, kami semua sekolah di sekolah menengah di kota London dan kami baru kembali ke Bandung setelah kami lulus kuliah. 6 bulan lalu.

Anisa adalah anak pelayan di rumah Adit, pria ini memiliki hati yang baik, dia mau menikah dengan Anisa meski Anisa mengandung anak dari pria lain, mantan pacarnya Anisa yang kabur entah kemana. Bersyukurlah aku karena meski aku penjahat kelamin aku selalu mengenakan pengaman, aku tidak ingin benihku tertinggal di rahim wanita yang aku tiduri. Sebenarnya Adit memang menyukai Anisa sebelum kami memutuskan untuk pindah ke London yang artinya sejak 5 tahun lalu.

"Enakan, Dit, rasanya."

"Enak." Jawab Adit cepat. Aku tertawa geli.

"Mesum lo, Dit!" Gilang mencibir Adit.

"Lah, lo nanya ya gue jawab, njing!" Adit memaki Gilang.

"Lo kapan mau nikah, Lang? Nggak mau nyusulin kita?" Aku bertanya iseng.

"Gue mau nungguin Rana jadi jandanya loe aja."

"Serius lo, Lang?"

"Lah, si Bagas gak cinta ini. Lo aja bisa nerima Anisa kenapa gue nggak?"

Jawaban Gilang membuatku terdiam.

"Becanda gue, Gas. Jangan pucet gitu." Gilang tersenyum menggodaku.

"Gue gak masalah, Lang. Gue cuma mau anak dari dia," Aku memang hanya menginginkan anak darinya. Hanya anak.
Waktu berlalu dengan cepat, hari sudah malam saja. Adit dan Gilang sudah kembali ke alam mereka masing-masing dan sekarang aku kembali ke kamar setelah membereskan bekas makan Gilang dan Adit, harusnya aku tidak repot-repot tapi karena Kirana sedang sakit jadi aku harus melakukannya, setidaknya aku masih kasihan pada wanita itu.

"Dirga,, Dirga,," Ah ini lagi, memuakan! Hampir tiap malam aku mendengarnya menyebutkan nama pria sialan itu.

"Kau ingin menyusul Dirga, heh!" Aku melihat Rana dari dekat, dia mengigau seperti biasanya.
Aku menghela nafas, mengusir rasa tidak sukaku untuk beberapa saat saja. Dia sakit, dan harus diobati.

"Rana.. Rana.." Aku menepuk pipi Rana.

"Dir- ah." Dia sudah terjaga.

"Tidurmu selalu berisik, Rana. Mengganggu."

"Maaf." Dia meminta maaf.

"Kau sudah minum obat atau belum?"

"Aku tidak suka obat."

"Bagus, kau akan mati tanpa membayar uangku." Aku meliriknya mencemooh. "Aku tidak ingin kau mati di apartemenku jadi minum obat. Kau sudah makan atau belum?"
Dia menggeleng. Bagus, ternyata dia benar-benar ingin mati.
"Kau menyusahkan." Aku menggerutu lalu keluar dari kamar.
Aku membuatkan bubur untuk Kirana lalu setelahnya aku membawanya ke kamar beserta dengan obat penurun demam. Jika panas Kirana masihbelum turun besok maka aku akan memanggil dokter.

"Makan ini dan habiskan." Aku memberikan mangkuk berisi bubur pada Kirana yang sudah duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Aku tidak berselera makan."
Aku benci penolakan.

"Kau harus makan!" Aku menaikan nada suaraku. "Buka mulutmu!" Pada akhirnya aku menjadikan diriku sebagai pelayan Kirana. Aku menyuapinya, catat, aku menyuapinya.

"Rana." Aku bersuara pelan memperingatinya.

Rana membuka mulutnya lalu memakan bubur yang aku berikan. Bubur yang ada di mangkuk masih tersisa setengah lagi dan Rana sudah minta berhenti makan. Ia sudah tidak sanggup menghabiskan makanannya.

"Sekarang minum obatmu." Aku memberikan obat padanya dan juga gelas berisi air minum.

Rana menurut, ia menelan pil lalu meminum air.

"Sudah mandi?"

Rana menggeleng.

"Berbaringlah, aku akan meletakan ini dulu." Aku membawa kembali mangkuk dan gelas yang aku bawa tadi.

Aku kembali ke kamar dengan wadah dan juga handuk kecil. Aku mengisi wadah tadi dengan air hangat.

"Buka pakaianmu!"

Rana mengerutkan keningnya.

"Aku akan membersihkan tubuhmu, aku tidak suka tidur dengan orang bau."

Rana tak berkomentar apapun lagi, ia segera menjalankan apa yang aku perintahkan tapi dia kesulitan.

"Kau menyusahkan, benar-benar menyusahkan." Aku akhirnya membantu Rana membuka pakaiannya.

"Kau tidak harus melakukan ini. Biar aku yang melakukannya sendiri."

"Kenapa? Kau malu? Harus kau ingat, aku sudah melihat semua yang ada di balik baju tipismu."

Rana bungkam. Matanya menatapku entah apa maksudnya.

"Angkat tanganmu." Aku melepas baju Kirana, untung saja dia memakai dress bukan kaos dipadu celana jeans, itu akan merepotkan aku.

Aku membuka bra dan celana dalamnya. Hah, cobaan.

Bagas, dia sedang sakit, jangan gila.

Aku memperingati diriku sendiri. Adik manisku bekerja samalah.
Terlambat, dia sudah membesar dan menyesakan.
Aku membersihkan tubuh Rana dengan handuk yang sudah aku basahi dengan air hangat.

"Berhenti menggigiti bibirmu jika kau tidak ingin aku perkosa!" Aku memperingatinya yang menggigit bibirnya.
"Ashh.."

"Hey, kenapa malah mendesah!" Aku frustasi.

"Aku menahan desahanku sejak tadi dan kamu melarangku."
Rana, oh, Rana, apa dia tidak tahu kalau dia menggigit bibir seperti tadi membuatku ingin menghujamnya dengan cepat tapi mendengarnya mendesah malah lebih buruk. 'Adikku' malah semakin berteriak ingin mencari tempatnya. Sial!!Sial!!Sial!!

"Lakukan sesuka kau sajalah."Aku menguatkan diriku sendiri, aku tidak ingin menerkam Rana yang sedang sakit. Ya, aku harus mengendalikan diriku sendiri.
Dengan segala hasratku yang tertahan di ujung 'adik'ku aku selesai membersihkan dan memakaikan kembali Rana pakaian. Ah, aku sekarang yang harus mandi air dingin.

"Istirahatlah dan jangan berisik." Aku berkata pada Rana, dia hanya menganggukan kepalanya.
Aku masuk ke kamar mandi dan segera mandi.
Selesai mandi aku segera memakai pakaianku dan naik ke atas ranjang.

"Kau kenapa?" Aku bertanya pada Rana.

"Dingin."

"Damn!" Aku memaki. Tadi dia kepanasan sekarang dia kedinginan.
Aku segera mematikan pendingin ruangan dan menyelimuti Rana.

"Sudah hangat?"
Dia menggeleng, bibirnya terlihat sangat pucat. Dia benar-benar kedinginan.

Aku membuka selimut lalu membuka pakaian Rana tanpa protes dari Rana. Setelahnya aku juga melepaskan pakaianku hingga tak mengenakan apapun. Memeluk tubuh Kirana yang memang dingin lalu menutupi tubuh kami dengan selimut.

"Tidurlah." Aku mengelus kepalanya dengan lembut. Rana merapatkan tubuhnya padaku.

Ah, Rana. Kau hangat aku yang akan kedinginan setelah ini. 'Adik'ku yang malang.

9

Aku terjaga dari tidurku dengan rasa yang sangat nyaman.

Bagas.. Dia masih memelukku masih dengan tubuhnya yang telanjang.

"Jangan banyak bergerak! Demi Tuhan, aku kurang tidur." Suara itu membuatku berhenti bergerak. Aku ingin meraih handuk yang ada di keningku tapi karena Bagas aku tak jadi mengambilnya.

Semalam adalah tidur ternyaman setelah beberapa lama aku tidak merasakan kenyamanan itu.

Sejak kapan Bagas bisa memberikan rasa senyaman itu? Dia, aku tahu dia pria yang baik, jika dia benar-benar membenciku maka dia pasti akan membiarkan aku sakit dan kedinginan tapi dia merawatku dan memelukku, aku sadar kalau 'adik'nya terjaga tapi dia tidak memintaku melakukan apapun. Dia menahan hasratnya karena aku sakit.

Setidaknya, aku tahu kalau Bagas peduli padaku meski itu ia sembunyikan. Aku hanya perlu meluluhkannya saja, aku

masih sangat yakin kalau aku tidak membunuh Kakak Bagas. Aku yakin itu.

Aku biarkan Bagas memelukku, dia sudah terlelap kembali. Hari ini adalah hari minggu jadi dia tidak bekerja dan dia bisa tidur sepuasnya.

Jam 9 pagi Bagas baru terjaga dari tidurnya, ia melepaskan pelukannya dari tubuhku dan disinilah aku sekarang, dapur. Aku akan membuatkan makanan untuk Bagas, sebagai rasa terimakasihku karena dia sudah berbaik hati merawatku.

"Apa yang kau lakukan disini? Kau harusnya istirahat." suara dingin itu membuatku terkejut.

"Aku ingin membuat makanan untukku dan untukmu."

"Lalu setelahnya kau akan kembali demam. Tidak, kau istirahat saja. Tubuhku lelah karena memelukmu sepanjang malam. Aku tidak ingin itu terjadi lagi."

"Aku lapar, aku harus masak."

"Biar aku saja yang masak. Kau kembalilah ke kamar!" Bagas? Memasak? Apa bisa?

"Tunggu apa lagi? Tuli?!"

"Baiklah." Aku segera kembali ke kamar tapi aku turun lagi karena aku ingin melihat Bagas memasak.

"Waw, dia benar-benar bisa memasak." Aku bersuara kecil, Bagas sepertinya sangat biasa dengan dapur, ia memotong bawang dan cabai dengan sangat cepat seperti chef yang muncul di tv.

Aku terus mengamati Bagas. Aku rasa Bagas juga pernah bekerja di restoran jadi dia pandai memasak, tapi mungkin aku salah karena mana mungkin orang seperti Bagas mengerjakan hal seperti itu. Melihatnya berada di dapur membuat kekesalanku pada Bagas beberapa bulan ini meluntur, dia sangat terlihat manis dengan apron dan penggorengan.
Tidak ingin tertangkap basah mengamati Bagas, aku segera kembali ke kamar, dia akan mengomeliku jika aku tidak mendengarkan ucapannya.

Beberapa menit menunggu akhirnya Bagas selesai masak, dia tidak menghidangkan di meja makan tapi dia membawa satu piring makanan dan lauk, satu mangkuk sop dan secangkir air minum.

"Habiskan ini." dia meletakan nampan tadi ke atas nakas.

"Kau tidak berpikir untuk aku suapi, kan?"

Aku langsung menggeleng. "Terimakasih."

"Jangan kau pikir aku melakukan ini karena aku peduli padamu tapi karena aku tidak ingin kau mati dan tidak membayar uangku!"

Ah manisnya, aku tahu dia peduli, dia hanya gengsi mengakui saja.

"Baiklah. Kau tidak makan?"

"Aku bisa makan sendiri, sudah makanlah." Dia menjawab seperti biasanya.

Aku segera mengangkat piring, menyendokan nasi ke mulutku.

Sangat enak..

Rasanya benar-benar enak, terasa sangat pas di lidahku. Aku terus mengunyah makananku dengan mataku yang melirik ke Bagas yang sedang duduk di sofa dengan majalah di tangannya.

Dia sangat tampan.

Aku jujur pada penilaianku tadi, tak ada cela di ketampanan Bagas. Aku yakin dia mendapatkan ketampanannya dari ayahnya. Aku pernah melihat foto ayah Bagas, dia pria yang sepertinya berdarah latin.

"Makanan itu tidak akan habis jika kau melihatku terus. Makanlah dengan benar."

Aku hampir saja tersedak karena ucapan Bagas. Dia punya mata berapa sih? Setahuku dia melihat majalah bukan melihat ke arahku.

Ting,, tong,,

"Siapa pula yang bertamu hari minggu, menyebalkan." Bagas menggerutu, dia meletakan majalah ke atas meja lalu segera keluar dari kamar.

Beberapa saat kemudian Bagas kembali ke kamar.

"Siapa yang datang?"

"Gilang, Adit dan Anisa. Mereka sepertinya menganggap rumah ini rumah mereka hingga tidak bosan datang kesini." Dia mengomel lagi.

"Anisa? Siapa dia?"

"Istri Adit."

Ah, jadi Adit, sudah menikah.

"Aku akan menyiapkan cemilan untuk mereka. Kalian tidak ingin pergi, kan?"

"Tidak, mereka akan seharian disini. Menonton dvd, bermain musik, bermain PS dan entah pastinya mereka akan makan siang dan malam disini."

"Ya sudah, aku keluar duluan."

"Hm."

Aku segera keluar dari kamar, menuruni tangga dan melangkah menuju ke dapur. Gilang dan Adit bukan mengenal aku sebagai pelayan lagi tapi sebagai istri Bagas.

"Ah, ternyata bahan makanannya sudah hampir habis." Aku melihat ke lemari pendingin tempat menyimpan sayuran dan bahan masak yang lainnya.

Aku memutuskan untuk membuat cemilan seadanya.

Selesai.

Aku segera membawa cemilan itu ke ruang tamu. Tawa canda orang-orang di sana terdengar dari jarak 5 meter.

"Nah, ini dia Rana. Udah kangen gue cemilan dari loe." Gilang tersenyum padaku. Gilang, penjahat kelamin ini cukup menyenangkan.

"Gilang modus, Na. Gak usah di dengerin." Adit menyahuti ucapan Gilang.

Aku hanya tertawa kecil. "Silahkan dinikmati." Aku sudah selesai menghidangkan cemilan di atas meja.

"Na, kenalin, Anisa, istri gue." Adit memperkenalkan sosok wanita pendiam di sebelahnya.

"Hy, Rana." Aku tersenyum padanya dengan tanganku yang terulur.

"Anisa." Anisa tersenyum kecil membalas uluran tanganku.

"Aku kembali ke dapur dulu. Silahkan dinikmati."

"Kenapa ke dapur, Na? Disini aja sama kita." Adit menahanku.

"Masih ada kerjaan."

"Oh, gitu." Adit mengangguk paham.

Aku membalik tubuhku lalu melangkah lagi, "Gas, bahan makanan abis." Aku memberitahu Bagas saat kami berpapasan di dekat tangga.

"Belilah, mau nyuruk aku belanja?!"

"Bukan, aku hanya ingin ke supermarket."

"Pergilah."

Setiap aku ingin keluar dari apartemen ini aku memang harus selalu izin dengan Bagas. Jawabannya pasti seperti ini 'pergilah' Aku sudah mengambil dompetku yang isinya uang dari Bagas.

"Mau kemana, Na?" Tanya Adit.

"Supermarket."

"Kalau Anisa ikut boleh nggak? Aku ngajak dia kesini biar dia punya temen."

"Oh, boleh."

"Sebentar, aku kasih tau Anisa dulu."

Aku menganggukan kepalaku, Adit segera melangkah ke ruangan menonton.

Setelahnya dia keluar bersama dengan Anisa.

"Na, titip bini gue, ya."

"Kamu kita dia barang?"

"Jagain maksud gue." Adit memperbaiki kata-katanya.

"Aku jagain, tenang aja." Aku memastikan itu.

Adit mengecup kening Anisa. "Pergilah, Nis."

"Hm." Anisa hanya berdeham.

Betapa manisnya Adit pada istrinya. Benar-benar hal yang diimpikan oleh setiap wanita.

"Ayo, Nis." Aku mengajaknya. Dia tersenyum kecil lagi lalu melangkah bersamaku.

**

Aku dan Anisa sudah selesai belanja, saat ini kami sedang duduk di sebuah cafe menikmati secangkir coklat panas.

"Kamu udah lama nikah sama Bagas?" Anisa bertanya padaku, ini pertanyaan dan percakapan pertama kami.

"Dua bulan. Kamu udah lama nikah sama Adit?"

"3 bulan."

"Kamu beruntung punya suami seperti Adit. Dia sepertinya sangat mencintaimu."

"Itu bukan cinta tapi kasihan."

"Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Aku menikah dengan Mas Adit karena Mas Adit tidak ingin anakku lahir tanpa ayah."

"Itu benar, Adit bertanggung jawab."

"Bukan Mas Adit ayah dari kandunganku."

Aku terdiam. Apa maksud Anisa?

"Ayah dari janin yang aku kandung adalah Mas Reza, pria yang sangat aku benci karena sudah meninggalkan aku demi wanita lain. Mas Adit adalah anak majikanku tapi dia mengaku kalau dialah yang sudah memperkosaku dan janin yang aku kandung adalah anaknya."

Adit, pria itu adalah pria yang benar-benar baik. Aku tahu bukan jenis kasihan yang terlihat dimata Adit, tapi cinta. Dia menatap Anisa seperti Dirga menatapku. Lembut dan teduh, hangat dan menenangkan.

"Kenapa kau memberitahuku tentang ini? Itu rahasia milikmu, Anisa."

"Aku butuh teman mengobrol, Rana."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Aku ingin bercerai dari Mas Adit."

Aku melepaskan gelas yang aku pegang. "Kenapa? Kau masih mencintai pria yang meninggalkanmu?"

"Tidak ada cinta yang tersisa, Rana. Aku hanya tidak ingin merusak kebahagiaan Mas Adit, dia bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dariku."

"Kau sudah membicarakan ini pada Adit?"

Anisa menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana cara membicarakannya."

"Pikirkan baik-baik, Nisa. Adit pasti memiliki alasan menikahimu."

"Apapun alasan itu aku tetap tidak bisa merusak masa depannya, dia orang kaya dan berpendidikan tidak pantas untuk pelayan yang hanya tamatan sekolah menengah sepertiku."

"Bagaimana jika Adit mencintaimu?"

"Dia tidak mungkin memiliki perasaan itu, Kirana. Mantan kekasih Mas Adit tidak pernah berasal dari orang sepertiku. Satu-satunya alasan dia menikahiku adalah karena dia kasihan padaku." Anisa menatap datar ke depan.

"Jika kau benar-benar ingin bercerai setidaknya setelah kau melahirkan. Berapa usia kandunganmu saat ini?"

"Masuk minggu ke 14."

"Itu artinya kau hanya harus menunggu kurang dari 6 bulan. Setidaknya biarkan Adit menyelesaikan apa yang dia mulai. Jika dia ingin bertanggung jawab atas kandunganmu maka biarkan seperti itu sampai kau melahirkan." Aku berharap selama 6 bulan itu cinta akan hadir. Wanita adalah makhluk yang mudah jatuh cinta, hanya dari perhatian kecil saja wanita akan luluh karena wanita adalah makhluk tuhan yang cenderung bertindak dan berpikir dengan perasaan. Adit adalah sosok yang mudah untuk dicintai, aku mungkin bisa yakin kalau Anisa pasti akan mencintai Adit sebelum dia memutuskan untuk berpisah dengan Adit.

"Ucapanmu ada benarnya, jika aku meminta cerai pada Mas Adit sekarang usahanya untuk menyelamatkan aku dari malu hanya sia-sia. Mas Adit sangat baik dan aku tidak ingin merusak apa yang sudah dia lakukan untukku."Anisa mendengarkan ucapanku dengan baik. "Terimakasih karena sudah mau mendengarkan ceritaku."

"Sama-sama, Anisa. Kita bisa menjadi teman mengobrol yang baik." Aku tidak tahu apakah aku bisa menceritakan

masalahku pada Anisa tapi untuk saat ini biarlah aku jadi pendengar yang baik untuknya, aku tidak bisa memberikan nasihat pada diriku sendiri tapi setidaknya aku bisa membantu Anisa. Dia sepertinya memang tertekan. "Ya sudah, habiskan kopimu. Kita harus segera pulang."

"Baiklah."

**

Makan malam sudah selesai, teman-teman Bagas sudah meninggalkan apartemen. Dan sekarang aku merapikan sisa-sisa kericuhan yang mereka buat. Aku tidak tahu Bagas, Adit dan Gilang itu usia berapa tapi cara mereka bercanda benar-benar kekanakan. Mereka merusak bantal sofa hingga membuat bulu angsa yang berada di dalam bantar tersebut jadi berantakan.

"Tinggalkan saja jika kau lelah."

"Tidak, aku tidak lelah." Aku menjawabi ucapan Bagas, pria itu saat ini bersandar di tembok dengan tangan bersidekap di dada. Dia sepertinya baru selesai mandi. Dia mengenakan kaos v neck berwarna putih dengan celana pendek berwarna abu-abu. Bagas bukan terlihat seperti berusia 21 tapi seperti 17 tahun, dia berbeda sekali dengan saat dia ingin berangkat bekerja.

"Aku yang lelah, Rana.Naiklah ke kamar. Kau sudah selesai datang bulan, kan?"

"Sudah, malam kemarin sudah bersih."

"Jangan menunda untuk memberikan apa yang aku inginkan, naiklah."

"Baiklah." Aku akan melanjutkan pekerjaanku besok pagi, saat ini ada pekerjaan lebih mendesak yang harus aku kerjakan, tentunya mendesak untuk Bagas.

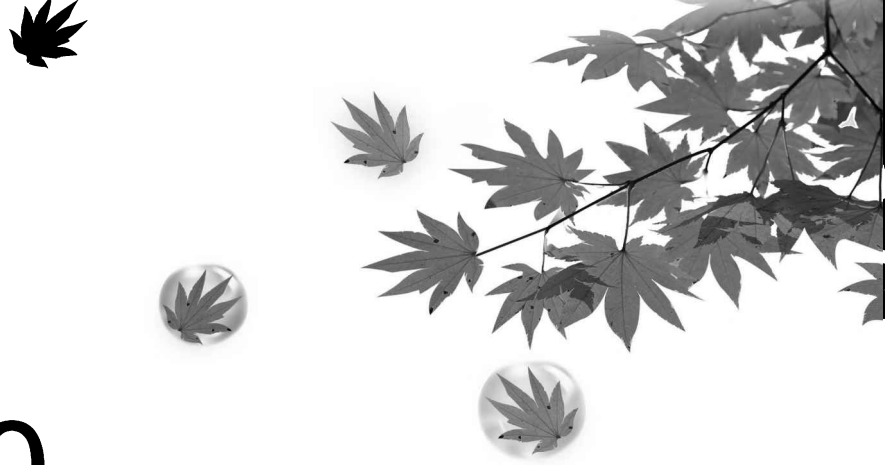

10

Pagi ini aku terbangun dengan rasa panas, catat, panas bukan hangat yang menenangkan.

"Gas, Bagas." Aku menggerakan bahu Bagas.

"Kenapa, Na?" Dia bersuara serak dengan matanya terpejam.

"Badan kamu panas. Kamu demam."

"Aku baik-baik saja. Aku hanya butuh istirahat."

"Kamu yakin?"

"Jangan bawel deh, Na." Dia melepaskan pelukannya dari tubuhku lalu tidur memunggungiku.

Aku bukannya bawel hanya khawatir saja. Khawatir? Aku tak tahu kenapa kau harus merasa seperti itu tapi aku memang khawatir.

"Aku akan menelpon dokter."

"Kau cerewet, Rana! Aku tidak butuh dokter!"

Aku menghela nafas. "Terserah kamu saja." Akhirnya aku turun dari ranjang. Aku membersihkan wajahku dan menggosok gigi lalu keluar lagi dari kamar mandi. Aku melihat ke arah Bagas

sesaat, sepertinya aku harus memasakan bubur untuknya. Dan akhirnya aku melakukan apa yang aku pikirkan.
Waktu sudah berlalu dua jam sejak aku bangun tadi, aku sudah selesai dengan pekerjaanku dan sekarang aku kembali ke kamar dengan bubur yang masih hangat.

"Gas, Bagas." Aku membangunkan Bagas lagi.

"Apa kali ini, Na?!" Dia bersuara jengah.

"Makan bubur ini dan setelahnya minum obat agar kau lebih baik."

"Aku tidak suka bubur."

"Kau harus mengisi perutmu. Ayolah, aku tidak memintamu menghabiskannya." Aku membujuknya.
Dia membalik tubuhnya menatap ke arahku. "Aku mandi dulu baru makan bubur." Akhirnya dia mau menuruti ucapanku.

"Mau aku bantu?"

"Aku hanya demam bukan sekarat."
Aku tahu, harga diri Bagas itu sangat tinggi. Benar-benar tinggi.

"Ya sudah, aku siapkan pakaian untukmu saja."
Dia tidak merespon ucapanku lalu masuk ke kamar mandi.
Bagas sudah selesai mandi, dia sudah mengganti pakaiannya dan sekarang duduk di atas ranjang dengan semangkuk bubur di tangannya. Sudah 10 menit dia melihat bubur itu tanpa memakannya.

"Sampai kapan kamu akan melihat bubur itu?"

"Aku tidak suka bubur."

"Tapi kamu harus makan itu."

"Aku tidak mau."
Dia membuatku kesal saja, seperti anak kecil yang susah sekali diberi makan.
Aku meraih mangkuk tadi.

"Biar aku suapi."
Aku menyendokan bubur tadi dan sendok berhenti di depan mulutnya yang tertutup rapat. Ah, Bagas benar-benar menguji kesabaranku. Akhirnya aku meletakan sendok kembali ke

mangkuknya. Aku berpikir bagaimana caranya agar Bagas mau memakan bubur.

Aku akhirnya menyuapkan bubur ke mulutku, ku tarik leher Bagas dengan tanganku lalu aku menempelkan bibirku ke bibir Bagas. Ini cara yang pernah aku baca dari salah satu cerita romance, di cerita itu cara ini berhasil.

Benar,, caranya berhasil. Bubur itu pindah ke mulut Bagas dan dia menelannya dengan cepat.

"Ternyata gini caranya biar kamu mau makan bubur." Aku tersenyum kecil kepadanya.

Dia hanya menatapku datar, seperti biasanya. Aku melakukan hal yang sama lagi hingga bubur di mangkuk habis tak bersisa, bukan hanya Bagas yang memakan bubur itu tapi aku juga karena kami berbagi makanan di ciuman.

"Sekarang minum obatmu lalu setelahnya kembali istirahat." Aku memberikan obat ke tangan Bagas.

Bagas tak banyak bicara dia segera menelan obat itu, meminum air lalu segera berbaring kembali.

"Semoga lekas sembuh." Ucapku sebelum aku keluar dari kamar Bagas untuk mengembalikan mangkuk bubur ke tempatnya.

**

Jam 12 siang aku sudah selesai melakukan semua pekerjaan rumahku termasuk membuatkan makan siang untukku dan Bagas. Bagaimana dengan suhu tubuh Bagas saat ini? Aku belum mengeceknya dan sepertinya aku harus segera mengeceknya.

"Sudah tidak panas lagi." Aku menjauhkan tanganku dari kening Bagas.

"Damai." Aku mengucapkan satu kata saat melihat Bagas sedang terlelap. Dia terlihat sangat damai, rahangnya yang bisanya mengeras kini terlihat santai. Dia benar-benar tampan.

"Jangan memperhatikan aku seperti itu, kau akan jatuh cinta dan kau akan terlihat menyedihkan karena aku tidak akan

menerima perasaanmu!" Aku terkejut dengan suara Bagas. Dia selalu seperti ini, bicara tanpa membuka mata dan tahu kalau sedang diperhatikan.

"Apa yang salah jatuh cinta pada suami sendiri?" Pertanyaanku adalah pertanyaan paling konyol karenakenyataannya aku tidak akan mungkin jatuh cinta lagi.

Bagas membuka matanya, iris birunya menatapku entah apa artinya. "Rana, Rana, kau pintar sekali bermain kata-kata. Kau bahkan mengigaukan nama pria lain setiap malam dan kau bilang tentang jatuh cinta? Menggelikan." Dia tertawa kecil, mengejekku. "Kau, wanita yang tak bisa maju. Terpaku pada masalalu, jatuh cinta untuk wanita sepertimu tidalah mungkin lagi."

Aku terdiam, dia mengatakan hal yang benar dan aku tidak tersinggung karena hal itu.

"Jangan bicarakan tentang cinta karena aku tidak mungkin jatuh cinta padamu, dan kau juga tidak mungkin jatuh cinta padaku."

"Kenapa kau tidak bisa jatuh cinta padaku? Apakah karena kematian kakakmu?"

"Itu alasan utamanya dan alasan keduanya karena wanita sepertimu bukan tipeku. Kau lihat sendiri wanita yang aku bawa ke tempat ini jauh lebih berkelas dibandingkan denganmu."

"Tapi mereka juga tidak bisa membuatmu jatuh cinta, jika kau jatuh cinta pada mereka tidak mungkin kau mengganti pacarmu satu kali dalam seminggu."

Dia tersenyum miring. "Aku bukan tipe pria melankolis yang berhubungan dengan wanita karena cinta. Aku hanya bersenang-senang dengan mereka."

"Apa kau tidak bisa hanya bersenang-senang dengan satu wanita?" Aku tidak tahu kenapa aku menanyakan ini.

"Siapa? Kau?"

"Aku istrimu."

"Sementara, perlu kau catat dan garis bawahi itu." Dia menyadarkan aku tentang statusku. "Aku tidak pernah hidup dengan satu wanita, Rana."

"Kalau begitu kau harus mencoba."

"Kenapa aku harus mencoba? Aku tidak berminat sama sekali."

"Karena kau akan jadi seorang ayah. Menyedihkan jika anakmu harus melihatmu berganti-ganti wanita tiap minggunya." Aku menjawab semasuk akal mungkin, entah apa yang ada diotakku hingga mengatakan tentang hal-hal ini. Memangnya kenapa kalau dia mau hidup bersama dengan banyak wanita? Apa itu urusanku? Lagipula aku juga akan segera berpisah darinya. Tapi,, ah, sudahlah ini pasti karena aku tidak ingin nanti anakku kesulitan saat hidup bersama Bagas.

Bagas menatapku lagi kali ini lebih dalam. "Kau benar, tapi nanti setelah aku mendapatkan anak. Sekarang saja kau masih belum menunjukan kehamilan jadi aku tidak harus berubah sekarang."

"Kau harus berubah dari sekarang agar terbiasa."

"Kau mengajariku? Mau mengaturku?" Suaranya kembali terdengar tidak suka.

"Bukan seperti itu."

"Dengar, caraku hidup aku yang tentukan. Kau ataupun yang lainnya tidak boleh mengatur hidupku." Tegasnya.

Aku selalu kalah kalau bicara dengannya, "Sudahlah, sekarang bangun dan makan siang. Kau sepertinya sudah baikan." Aku membalik tubuhku, menyebalkan bicara dengan Bagas.

Ting,, tong,, bel apartemen berbunyi. Siapa yang bertamu di hari kerja seperti ini? Aku segera melangkah menuju ke pintu apartemen.

"Bagasnya ada?" Yang datang adalah Sharon, kekasih Bagas, wanita ke sekian yang datang ke apartemen ini untuk mencari Bagas. Sepopuler itukah Bagas? Apakah semua wanita tertarik padanya? Apakah semua wanita tolol karena dengan

sukarela datang pada Bagas yang playboy? Entahlah, aku tidak ingin memikirkannya.

"Ada, Tuan Bagas di kamarnya." Aku kembali berakting layaknya pelayan.

"Ah, ya sudah aku ke kamarnya. Tolong buatkan aku minuman dan antar ke kamar Bagas."

"Baiklah."

Aku segera menutup pintu saat Sharon sudah masuk lalu ke dapur untuk membuatkan minuman. Apakah aku harus memberi sianida ke minuman ini? Setidaknya Sharon tidak akan datang ke apartemen ini.

Ah, Rana. Kenapa kau memikirkan untuk membunuh orang sekarang?

Secangkir minuman sudah berada di atas nampan, aku melangkah menaiki tangga menuju ke kamar Bagas.

Cklek...

Sial! Mataku perih karena melihat adegan pelukan Sharon dan Bagas.

"Letakan saja disitu dan keluarlah." Sharon memberi perintah tanpa mau melepaskan pelukannya di tubuh Bagas yang sepertinya ingin mandi.

"Ya, baiklah." Aku segera meletakan minuman di tempat yang dia tunjuk.

11

Bagas pov

Sharon keluar dari kamarku dengan makian yang membuatku tertawa kecil. Wanita bodoh, dia pikir aku akan bertahan lama dengannya. Aku tidak pernah menyukai wanita-wanitaku sebelumnya termasuk Sharon. Tak ada yang salah dengan Sharon, hanya aku saja yang tidak bisa membuka hati. Aku tidak ingin sakit hati jadi aku tidak akan main hati.

Cklek..

"Kenapa Sharon?" Rana bertanya dengan raut bingungnya.

"Mana aku tahu." aku menjawab cuek.

"Kamu suka banget yah nyakitin hati wanita, dia doain kamu mati tadi."

"Doa wanita macam Sharon mana mungkin di dengar." Aku menyisir rambutku yang masih basah.

"Makanlah,"

"Hm."

Ting.. Tong..

"Pacar kamu yang mana lagi, Gas?" Dia menatapku jengah.

"Bukain sana."

Dia segera melangkah keluar dari kamar. Aku selesai dengan rambutku lalu keluar dari kamar karena perutku sudah lapar. Aku melihat Rana tersenyum, siapa yang bertamu?

"Siapa, Na?" Aku bertanya pada Rana yang masuk dengan bingkisan.

"Tetangga baru kamu."

"Ngapain kesini?"

"Silaturahimlah, apalagi?"

"Oh." aku tidak mau peduli. Aku melangkah ke meja makan.

"Kamu abisin nasi kamu, aku kasih minum tetangga baru dulu."

Aku diam tidak menjawabnya.

Aku sudah selesai makan tapi Rana belum juga kembali ke meja makan. Akhirnya aku melangkah menuju ke ruang tamu, suara tawa terdengar disana. Rana dan seorang pria.

"Na." aku memanggil Rana sambil melangkah ke Rana dan pria yang entah siapa.

"Oh, ini dia pemilik apartemen ini. Bagas."

"Siang, saya Reka, penghuni baru apartemen sebelah." Pria yang tidak aku pedulikan siapa itu memperkenalkan namanya.

"Urusi pekerjaanmu di dapur, pelayan tidak harus menyambut tetangga." aku memerintahkan Rana untuk kembali ke dapur.

Rana terlihat sedikit terluka, apakah dia berharap aku akan memanggilnya istri? Dia bermimpi. Hanya orang-orang terdekatku yang boleh tahu Rana adalah istriku. Aku tidak ingin mengalami kesulitan nantinya.

"Baik, Tuan." Rana memanggilku dengan sebutan tuan. Dia melangkah meninggalkan aku dengan Reka. "Silahkan duduk kembali." Aku mempersilahkan Reka untuk

duduk. Demi asas kesopanan aku akan memperlakukan tamu dengan baik.

"Rana, pelayan anda?"

"Ya."

"Saya kira dia istri anda."

"Bukan."

"Ah, saya sepertinya harus menyapa penghuni lain gedung ini. Saya mohon diri." dia sepertinya datang luar negeri karena bahasa Indonesianya masih kaku.

"Baiklah." aku bangkit dari sofa begitupun dia.

"Mohon bantuannya." Dia berkata dengan formal.

"Ya."

Dia keluar dan aku mengunci pintu. Aku kembali ke dapur mencari Kirana.

"Kau sudah mulai berani, ya!"

Rana membalik tubuhnya lalu menatapku bingung.

"Maksudmu?"

"Membawa pria lain masuk ke dalam tempatku!"

"Diakan tetangga kamu."

"Dengarkan aku baik-baik!! Jangan pernah mengajak pria masuk ke dalam tempat ini tanpa izinku karena kau akan mendapat hukuman jika itu terjadi!"

"Aku mengerti."

"Dasar wanita!" Aku mendengus kesal lalu segera meninggalkan Rana. Apa-apaan dengan Reka itu! Saat dengan Rana dia tertawa lantang tapi saat denganku dia malah langsung pulang.

**

Jam makan siang sudah tiba, aku sudah bekerja hari ini karena aku sudah tidak demam lagi.

"Siapa yang menelpon?" aku meraih ponselku yang berdering.

"Ada apa, Irine?"

"*Temani aku makan siang.*"

"Hm. Aku akan menjemputmu 10 menit lagi."

"*Baiklah, terimakasih.*"

Irene, dia adalah wanita yang datang padaku tanpa meminta hubungan. Hanya Irine yang bisa membuatku menjemputnya, dia berbeda dari wanita kebanyakan yang jelas dia lebih dari sekedar pacar mingguanku.

Aku memakai jasku lalu segera keluar dari ruang kerjaku. Berpesan pada sekertarisku lalu melangkah lagi menuju ke lift khusus untukku.

Mobilku meninggalkan parkiran perusahaan, melaju menuju ke perusahaan Irene. 10 menit kemudian aku sampai, Irene sudah menungguku. Dia tersenyum padaku lalu masuk ke mobil.

"Mau makan dimana?" aku bertanya padanya.

"Cafe biasa aja."

"Ada masalah?" Aku tahu cukup banyak tentang Irene, jika seperti ini dia pasti punya masalah.

"Biasa, Gas. Nyokap ketahuan selingkuh lagi. Bosan gue sama kehidupan gue." Dia mendesah putus asa, keluarga Irene memang begini, terjadi perselingkuhan sana-sini. Papi dan Maminya sama-sama selingkuh tapi tidak mau bercerai. "Kapan sih mereka mau cerai? Berantem terus bikin pusing gue sama Dean."

"Loe kok ngarep banget mereka cerai."

"Itu lebih baik."

Aku melirik Irene sekilas, kasihan dia. Orangtuanya seperti ini sudah sejak 10 tahun lalu. Bayangkan bagaimana tertekannya dia.

Berbincang dengan Irene membuat waktu tak terasa, saat ini kami sudah sampai di parkiran cafe. Aku dan Irene keluar dari mobil lalu melangkah masuk ke dalam cafe tempat biasa kami makan.

"Rana."

"Kenapa, Gas?"

"Tidak kenapa-kenapa, duduklah." Aku duduk dengan mataku yang masih menatap ke Rana dan Reka. Rana benar-benar mencari masalah, beraninya dia keluar rumah dengan

seorang pria. Dasar wanita murahan! Tunggu saja, Rana. Aku akan memberikan pelajaran padamu.

"Loe yang pesen makan, Ren." Aku meminta Irene untuk memesankan makan.

Pelacur sialan! Aku menggeram karena melihat Rana dan Reka tertawa bersama. Dia penggoda yang luar biasa, apa sekarang dia sedang ingin bermain api dibelakangku? Awas saja kalau itu benar, aku akan membuatnya menyesal.

**

"RANA!!" aku masuk ke dalam rumah, berteriak memanggilnya.

"Ada apa, Gas?" Rana keluar.

Plak!! Plak!!

"Auch,, Kamu kenapa sih, Gas!!" Rana menatapku marah.

"Masih bertanya kenapa, hah!! Masih bertanya!!" aku menggeram marah.

"Apa salah aku? Apa?!" dia bersuara bergetar.

"Kau tidak tahu apa salahmu, hah!! Pelacur sialan!!" aku menjambak rambutnya. "Kemana kau hari ini, hah!"

"A-aku.." dia terbata. "Aku pergi bersama Reka." aku memang ingin dia jujur tapi ternyata mendengar kejujurannya malah membuatku lebih marah.

"Apa yang ada diotakmu saat kau bersamanya, hah!! Pergi tanpa izin suami itu salah, Rana!!"

"Jangan membicarakan salah atau benar! Jangan mengajarkan aku tentang itu karena aku tahu itu!" dia menjawabku berani, entah hilang kemana suara bergetarnya tadi.

"Kalau kau tahu kenapa kau pergi! Kau menggoda Reka, hah! Agar dia memberimu 3 milyar untuk mengganti uangku! Kau memang murahan! Istri tidak tahu diri!"

"Kalau aku keluar dengan Reka kau mengatai aku istri tidak tahu diri maka aku harus menyebutmu apa? Kau membawa wanita hampir tiap hari ke apartemen ini!"

"Tutup mulutmu, pelacur!!" aku menghempas tubuhnya kasar hingga kepalanya terbentu ke meja.

"Ini tidak adil, Bagas. Kau boleh melakukan apa yang kau suka sementara aku tidak, aku bukan wanita sebodoh itu, Bagas!" Dia berani bicara seperti itu padaku. Semakin membuatku ingin meledakan kepalanya.

"Mau kemana kau, sialan!" Aku menahan dia yang ingin pergi.

"Menggoda Reka!"

Beraninya dia. "Lancang!" aku mencengkram tangannya.

"Lepaskan aku, Bagas!!"

"Kau pelacur paling menjijikan yang pernah aku tahu, Rana! Kau menjijikan!" Aku menyeretnya, membawanya masuk ke dalam kamar kami. Brak.. Aku menjatuhkannya diatas ranjang. "Kau tidak puas dengan satu pria, hah! Apa aku kurang memuaskanmu!" aku menarik kasar dress yang Rana pakai hingga terkoyak.

"Berhenti, Bagas!!" Rana memberontak dariku.

Aku tidak akan berhenti sebelum aku selesai. "Demi Tuhan, Bagas. Berhenti!!" suaranya lagi.

Plakk!! "Jaga nada suaramu, Rana." aku benci suara tingginya, sangat.

"Akhhh.." dia berteriak sakit karena aku menghujam kewanitaannya tanpa foreplay. Tak ku pedulikan tangisan dan kata-katanya yang meminta aku untuk berhenti. Ini adalah bayaran atas apa yang sudah ia lakukan. Dia bisa mendapatkan lebih dari ini jika dia membuatku marah.

Aku selesai setelah 3 kali mendapatkan pelepasanku.

"Berpikirlah dua kali jika kau ingin menggoda pria lain."

Rana tak menjawabiku, dia hanya menangis seperti wanita yang baru diambil keperawanannya secara paksa. Tch, menyedihkan.

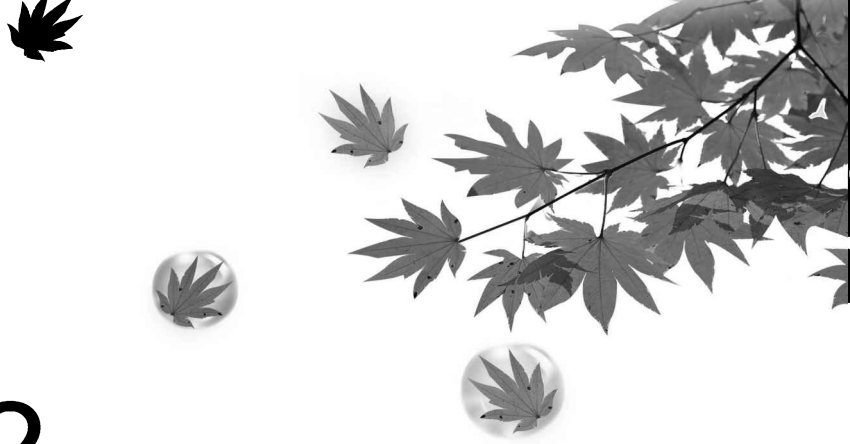

12

Kirana pov

Dia monster,,
Dia tidak punya hati,,
Dia bajingan,,

Binatang buas yang sudah membuat perasaanku remuk redam, hancur hingga berkeping-keping. Wanita pergi tanpa izin suami memang salah, aku tahu benar itu tapi dia lebih buruk dariku, membawa wanita yang berbeda tiap minggunya, dan dia bertingkah sok suci dengan mengatakan aku istri tidak tahu diri. Apa? Apa salah jika aku mengikuti caranya? Aku tidak pernah berpikir untuk berselingkuh tapi dia menuduhku keji. Reka orang baru di Bandung dan dia ingin mengetahui tentang Bandung jadi aku berbaik hati padanya untuk mengajaknya. Aku dan Reka tidak melakukan hal yang salah. Kami hanya berjalan dan makan tapi sikap Bagas padaku seolah dia memergokiku sudah bercumbu dengan Reka.

Aku pernah berpikir untuk menghormati Bagas, untuk menjadi istri yang baik bagi Bagas tapi aku sudah tidak sudi

lagi. Dia memperlakukan aku seperti binatang jalang, memperkosaku tanpa ampun. Aku jijik, aku benci pada Bagas. Kebaikannya selama ini hanya kedok untuk menutupi sifat binatangnya.

Dalam perjanjian pernikahan kami tak ada yang namanya kekerasan, tak ada yang namanya pembatasan kebebasan. Disana hanya ada tentang aku yang tidak boleh membicarakan pernikahan sialan ini pada siapapun. Aku tidak berhak mengaturnya. Aku harus melakukan tugasku sebagai seorang istri dan aku harus bercerai darinya setelah melahirkan. Dan jelaskan, point mana yang membolehkan dia memukulku, membuat luka di tubuhku, menghancurkan harga diriku hingga ke dasar. Bagas, aku membencinya. Aku tidak pernah membenci orang sebelumnya tapi kali ini aku begitu membenci Bagas. Jika dia pikir aku akan lemah menghadapinya maka dia salah, dia sepertinya tidak suka aku dengan Reka maka aku akan buat dia semakin geram dan lihat bagaimana dia akan memberikan aku pelajaran.

Aku bangkit dari keterpurukanku, tubuhku penuh lebam karena ulah sialan Bagas. Andai membunuh dihalalkan maka aku akan membunuh Bagas yang sudah membuat hidupku seperti ini. Aku tidak pernah merasa seburuk ini sebelumnya tapi karena Bagas aku jadi merasa sangat buruk, aku rasa pelacur juga tidak diperlakukan seperti ini. Demi 1.5 milyar hidupku jadi hina seperti ini, karena menyelamatkan nenekku aku yang jadi korban. Hidupku memang seperti ini, pahit tapi harus aku telan tak boleh dimuntahkan apalagi dibuang sengaja. Air dari shower sudah membasahi tubuhku yang terduduk bersandar di dinding, mengenang betapa hancurnya aku. Mengenang betapa tak ada harganya lagi diriku ini. Pedih, perih, lebam dan luka ditubuhku tak lebih perih dari luka yang menganga di jiwaku. Apakah pernikahanku harus semenyakitkan ini? Apakah sesaat saja aku tidak bisa benar-benar merasakan pernikahan ini sama dengan pernikahan lainnya?

Kebencian mengikis segala kebaikan dihatiku, mencemari hatiku dengan dendam ingin membuat Bagas terluka. Kenapa aku selalu berada di posisi tak berdaya? Kenapa?

**

Ting.. Tong..

Bel berdering, aku tidak tahu siapa yang datang, rasanya aku sangat malas untuk membuka pintu. Tubuhku masih terasa sakit.

Pada akhirnya aku tetap membuka pintu juga.

"Hy." sapaan itu aku terima.

"Reka."

"Kenapa jidat kamu?"

Refleks aku memegangi jidatku. "Terbentur tadi. Ada apa?" Aku berbohong padanya.

"Ah, aku bawakan ini. Aku baru membuatnya tadi dan semoga kamu suka."

"Aku ambil, ya. Makasih, aku mau istirahat, kamu nggak keberatankan kalau aku masuk sekarang?"

"Nggak, silahkan. Aku cuma mau mengantar ini saja."

"Selamat malam, Reka."

"Malam, Na."

Aku menutup pintu. Reka sangat mengerti situasiku saat ini. Dia membawakan aku makanan karena aku tidak memasak apapun. Bahkan aku tidak memasak karena kebiadaban yang dia lakukan padaku.

Ku buka wadah makan yang diberikan oleh Reka. "Ah, dia benar-benar memasak ini." Aku melihat ke steak daging yang dibuat oleh Reka. Tadi saat makan bersama Reka kami bertukar cerita, ternyata dia memiliki banyak kesamaan sepertiku. Dia menyukai apa yang aku sukai, kami suka-suka makanan yang dibakar, suka musik klasik, suka dengan hal baru dan masih banyak lagi. Dia seperti Dirga. Melihat Reka memang mengingatkan aku pada sosok Dirga. Wajahnya memang tidak mirip karena Reka memiliki darah Amerika

sedangkan Dirga dia orang Indonesia alsi. Ayahnya orang Jakarta dan ibunya orang Palembang. Dirga memiliki wajah pria Indonesia asli hanya saja kulitnya putih dan dia memiliki tubuh yang tinggi.

"Sepertinya enak." Aku mengambil pisau. Membelah steak tadi lalu menyuapkannya ke mulutku. Enak. Aku mengunyah steak itu dengan pelan, Reka pintar memasak. Tentu saja, dia adalah chef dan dia kesini untuk membuka restoran.
Disiksa oleh Bagas tidak membuatku tak bernafsu makan, aku lapar karena kebiadaban Bagas pada jiwa dan ragaku. Jika bisa aku ingin memakan Bagas hidup-hidup. Sial!! Aku begitu membenci suamiku sendiri. Suami? Bukan, dia hanyalah bajingan yang ingin anak dariku.

Usai makan aku kembali ke kamar, melihat kamar kembali membuatku mengingat perbuatan Bagas pada diriku. Aku kembali terkoyak, air mataku meleleh lagi, menganak sungai dengan deras. Ya Allah, sampai kapan semua ini akan berakhir? Sampai kapan?

Kini aku berpikir, apakah kepedihan ini karena aku menjauh dari Tuhanku? Apakah ini karena aku melupakan ibadahku? Apakah ini karena aku menyalahkan Tuhanku?

Bersyukur bukan saat kau sedang bahagia tapi bersyukurlah maka kau akan bahagia.

Aku mendengar kata ini beberapa hari lalu. Apa selama ini aku kurang bersyukur makanya aku tidak bahagia? Maafkan aku, Tuhan. Aku memang tak pernah brsyukur. Maafkan aku karena telah lalai, aku harus kembali ke jalan yang aku yakini dulu. Aku harus lebih yakin bahwa setiap kesedihan akan ada hadiah kebahagiaan. Setiap kesabaran akan membuahkan hasil yang menyenangkan. Aku hanya perlu bersyukur, aku memang harus melakukan itu.

Malam ini aku akan kembali menjalankan ibadah malamku, meminta yang terbaik untuk hidupku.

**

Pagi ini aku membuatkan sarapan untuk diriku sendiri karena Bagas tidak pulang. Aku memang berharap Bagas tidak pulang, aku tidak ingin melihatnya setidaknya untuk beberapa hari saja, tidak tahu diri memang karena ini rumahnya tapi aku benar-benar tidak ingin melihat pemerkosa itu.

Ting.. tong..

"Itu pasti Reka." Kemarin aku memiliki janji dengan Reka, aku akan menemaninya mencari tempat untuk membuka restoran.

Jika aku wanita yang penakut pasti aku akan mengikuti ucapan Bagas tapi aku tidak penakut dan aku tidak akan membiarkan Bagas menang atas diriku. Aku akan membuatnya murka hingga dia tidak tahu harus melakukan apa untuk meluapkan kemarahannya.

"Pagi." Reka menyapaku.

"Pagi, Re." Aku memberikan senyuman manisku.

"Jadi menemani aku?"

"Jadi. Aku ambil tas dulu." Pekerjaanku sudah selesai jadi tak masalah aku pergi. Persetan dengan larangan Bagas.

"Aku tungguin disini." Dia tidak masuk melainkan menunggu di depan pintu apartemen.

"Okey."

Aku sudah di mobil Reka.

"Kamu tidak punya pacar, Na?"

Pertanyaan Reka membuatku tersenyum tipis. "Ada, Re."

"Di Bandung? Dia nggak marahkan kalau aku ngajak kamu?"

"Dia nggak suka marah-marah, Re. Bukan di Bandung tapi di surga."

Reka melirikku. "Surga? Astaga, maafkan aku, Na."

"Tidak apa-apa, Re."

"Udah lama?"

"Setahun."

"Kenapa?"

"Kecelakaan."

"Kamu sepertinya sangat mencintai dia."

"Dia pusat hidupku, Re. Duniaku berjalan di tempat saat dia tidak ada."

"Aku juga pernah merasakan itu."

"Kekasihmu meninggal juga?"

"Bukan, dia meninggalkan aku karena pria lain. 5 tahun kami pacaran tapi dia berselingkuh dengan teman kuliahnya di London. Dikhianati seperti itu saja aku masih mencintainya tapi sayangnya dia tidak memilih aku. Dia pergi ke pelukan selingkuhannya."

Sakit karena cinta memang macam-macam rasanya tapi aku rasa lebih enak dikhianati karena kita bisa membenci untuk melupakannya daripada terpisah karena meninggal dengan semua kenangan bahagia nyaris tanpa air mata.

"Wanita itu bodoh, Re."

"Aku yang lebih bodoh. Meski dia pergi aku tetap mencarinya. Dia ada di kota ini, bersama dengan selingkuhannya."

"Kamu tahu selingkuhannya?"

"Tahu. Aku berada dekat dengannya."

"Rasanya pasti menyiksa sekali."

"Aku ingin membunuh pria itu. Tapi aku takut kalau wanita yang aku cintai akan membenciku jika aku melakukan itu."

Aku melirik Reka. Betapa tulusnya Reka mencintai kekasihnya. Beruntung sekali dicintai oleh pria seperti ini.

"Kamu kesini untuk mendapatkannya kembali?"

"Tidak, aku tahu dia tidak akan kembali. Dia tidak mencintai aku. Aku hanya ingin memastikannya bahagia."

"Kamu benar-benar pria baik, Re."

"Jatuh cintalah padaku kalau begitu."

Aku meliriknya lagi tapi tak bersuara.

"Becanda, Na. Aku tahu cinta kamu ke pacar kamu itu sangat besar."

"Jangan bicara aneh-aneh, Re."

Dia tertawa menanggapi rutukanku. "Tapi kalau kamu mau aku siap melupakan mantanku. Kita bisa mulai sama-sama." Dia membuatku terdiam, aku tidak siap membuka hati. Aku tidak ingin menyakiti pria sebaik Reka.

13

Setelah selesai menemani Reka mencari tempat untuk restorannya aku kembali ke apartemen Bagas. Perjalananku dan Reka hari ini tidak sia-sia karena Reka menemukan tempat yang cocok untuknya.

Tubuhku mendadak tegang saat aku melihat Bagas. Kapan dia pulang? Ini baru jam 2 siang.

"Sudah puas menjual dirinya, hah!" suara itu tak lagi menakutiku.

"Belum." Aku menjawabinya.

"Brengsek!!" Dia memaki, melangkah mendekatiku dengan wajahnya yang merah padam.

Plak!! Tangannya bergerak cepat. Lebam yang kemarin saja belum hilang tapi kini dia sudah menambahnya lagi.

Aku tersenyum tipis. "Pukul aku sepuasmu, aku tidak akan berhenti sebelum aku puas."

"Dari mana datangnya keberanian ini, Rana?!" Dia tersenyum dengan wajahnya yang emosi. Menyeramkan.

"Aku tidak akan takut dengan bajingan sepertimu! Tak ada yang membenarkan aku memperlakukan aku seperti ini!" Aku mengelap sudut bibirku yang berdarah.

"Kau!!!" Dia menggeram murka, mencengkram tanganku dengan keras lalu menyeretku dengan kasar.

"Masih mau memberi hukumanku seperti kemarin, hah!" Aku menyentak tanganku darinya tapi sayangnya tak terlepas.

"Diperlakukan seperti pelacur saja kau tidak mengerti tempatmu apalagi diperlakukan seperti istri. Kau memang tidak pantas diperlakukan dengan baik!"

Brak!! Tubuhku terjerembab di atas ranjang.

Untuk kedua kalinya, aku merasa hancur, tapi kali ini aku sudah tidak menangis lagi. Aku sudah tidak akan meminta kasihan karena aku tahu dia tidak punya hati karena aku tahu dia bukan manusia.

Berkali-kali dia memaksakan miliknya masuk ke dalam milikku, membuatku merasa sakit karena hujaman kasarnya.

**

Ting,, tong,,

"Oh, hy, ada apa?" Aku menyapa Reka yang sudah berada di depan pintu apartemen.

"Bagasnya ada, Na?"

"Ngapain nyari pemilik rumah?"

"Mau ada yang diobrolin aja."

"Oh, bentar. Aku panggilin dulu. Masuk dulu, Re."

"Iya, Na."

Reka masuk, aku segera naik ke kamar, memanggil bajingan yang mungkin terlelap setelah memperkosaku.

"Bagas, Reka mencarimu." Aku bicara tak minat.

"Katakan aku tidak ingin bertemu!"

"Ya sudah."

Aku segera keluar dari kamar, melangkah kembali ke Reka.

"Masuk ke dalam!" suara itu membuat langkahku terhenti. Aku segera membalik tubuhku dan meninggalkannya.

Bagas Pov

Ada apa Reka ingin menemuiku, pria brengsek yang sudah mengajak istriku pergi tanpa izin dariku.

"Sore, Bagas." Dia menyapaku.

"Duduk saja." Aku malas bersalaman dengannya, dia langsung duduk kembali. "Ada apa?"

"Aku ingin mengatakan maaf karena sudah mengajak Kirana keluar tanpa meminta izin darimu terlebih dahulu."

"Kau rupanya tahu sopan santun juga, tapi itu bukan urusanku karena dia hanyalah pelayan!"

"Kalau begitu kau tidak akan keberatan jika aku sering mengajak Rana keluar. Aku membutuhkan banyak bantuannya." Brengsek ini secara terang-terangan mengatakan itu. "Aku akan mengajaknya setelah dia membereskan pekerjaannya disini. Harusnya kau tidak keberatan karena dia hanya pelayan, kan?"

"Mau kau ajak ke ranjangpun aku tidak peduli! Selama dia mengerjakan pekerjaan dengan benar maka itu tidak akan jadi masalah."

"Kau benar-benar majikan yang baik. Aku senang memiliki tetangga sepertimu."

Dia senang tapi aku tidak.

"Ya, jika kau sudah selesai kau boleh pergi karena aku sedang ingin istirahat."

"Baiklah, terimakasih dan sampai jumpa."

"Hm." Aku tak berharap melihat pria sialan ini lagi.

Ku tutup pintu apartemen dengan kasar lalu melangkah menujuku ke Rana.

"Jangan pernah keluar dari rumah ini tanpa izin dariku!!"

"Tapi sepertinya kau tadi memperbolehkan aku pergi dengan Reka."

Dia menguping rupanya.

"Aku tidak menguping tapi dari sini aku bisa dengar pembicaraan kalian. Kau baik sekali, terimakasih." Dia tersenyum terpaksa padaku.

"Aku tidak memperbolehkanmu kemanapun, tolak dengan segala alasan jika dia mengajakmu pergi!"

"Aku tidak akan menolaknya, aku butuh udara segar. Apartemen ini pengap." Dia memang cari mati sepertinya, terus membangkang hingga membuat aku ingin meledak.

"Kenapa? Mau memukulku lagi? lakukan. Tubuhku memang ada untuk kau pukul!"

"Tutup mulutmu, Rana!" Aku membentaknya keras.

"Kenapa? Memang begitu kenyataannya, kan? Kau tidak berhak melarangku karena tidak ada perjanjian yang mengatakan kau boleh melarang aku pergi."

"Aku suamimu, Rana. Aku berhak!"

"Suami!! Siapa suamiku!! Kau!! Tidak ada suami yang memperlakukan istrinya seperti kau memperlakukan aku, tidak ada suami yang memukul istrinya tidak ada suami yang membawa wanita lain ke rumahnya dan tidak ada suami yang memanggil istrinya pelacur. Jangan pernah berpikir kau suamiku jika kau melakukan itu padaku!!"

Aku benci nada suara menantangnya. Aku benci sikap pembangkangnya. Aku benci dia, Kirana.

Prang,, aku hempaskan hiasan guci yang ada di dekatku.

"Sudah cukup kau membuatku marah, Kirana! Sudah cukup!!"

"Kenapa sekarang menghancurkan barang? Disini, disini ada sasaran yang lebih baik. Pukul aku, pukul!!" Dia menunjuk ke tubuhnya. "Kau menjijikan, aku benci padamu, benar-benar benci. Aku sudah lelah hidup denganmu, kau pria paling menjijikan." Dia berlari meninggalkanku.

Aku terhenyak, hatiku rasanya di remas oleh tangan tak kasat mata. Sakit sekali mendengar kata-katanya. Dia menangis, lagi. Mengapa kebencian dan kemarahanku pada Kirana selalu aku lampiaskan dengan kekerasan.

**

"Kenapa lo, Gas? Masih tentang Kirana?" Gilang duduk di sebelahku, saat ini aku sedang berada di club malam, kemarin malam aku juga berada disini.

"Loe mah bego, Gas. Buat apa loe nyiksa dia kalau loe sendiri yang tersiksa. Udahin ajalah, Kak Reina meninggal bukan karena kecelakaan. Dan masalah penolakan Kirana waktu itu lupakan saja, Gas. Dirga juga sudah tidak ada ini. Kau bisa membuatnya mencintaimu karena tak ada penghalang lagi."

"Dia nggak mungkin bisa cinta sama gue, Lang. Di otaknya itu cuma ada Dirga, Dirga dan Dirga. Muak gue!"

"Namanya juga cinta, Gas. Loe nyiksa dia juga gak ada gunanya. Malah buat loe makin buruk dimata dia. Sekarang dia malah deket sama cowok laen. Apa nggak sakit kalau dia malah ngebuka hatinya buat cowok yang waktu itu lo kasih tau gue."
Sakit,, itu pasti sakit rasanya.

"Gue nggak akan biarin dia sama Reka."

"Kalau gitu jangan kasar lagi sama dia. Loe kasar dia makin jauh, sekalipun loe Cuma mau anak dari dia setidaknya loe harus bersikap baik sama dia."

"Sejak kapan loe waras, Lang?"

"Yeh, anak setan satu ini. Ngerusak suasana loe, Gas." Dia menyentil jidatku. "Bodo ah, gue mau minum." Dia menyerobot tequilla milikku.

Reka,, aku tidak akan biarkan dia merusak rumah tanggaku. Meski hanya sementara tidak akan aku izinkan dia mengganggu istriku.

Jam 10 pagi aku kembali ke apartemenku, semalam aku menginap di apartemen Gilang. Karena Kirana aku jadi sering terlambat masuk kerja dan begitu juga dengan hari ini.

"Dimana dia?" Aku tidak menemukan Kirana di dalam apartemenku.

"Reka!" Arghh,, kenapa Kirana selalu membuatku ingin memakinya. Kenapa dia tidak bisa mendengarkan ucapanku! Kenapa!
Bepp,, bepp,,

"Sepertinya kau sudah bermain ke rumahnya sekarang!" Aku menatap marah Kirana yang membawa nampan. Dia sepertinya memasak bersama dengan Reka. Waw, menyenangkan sekali. Brengsek!

"Dia tidak boleh kesini jadi aku yang datang kesana."

Prang,,

"Akhh.." Dia meringis, nampan berisi gulai sudah terjatuh di lantai.

"KENAPA KAU TIDAK PERNAH MENDENGARKAN AKU, KIRANA!!" aku sudah tidak mengerti lagi harus bagaimana.

"MASUK KE KAMARMU SEBELUM AKU MENGHANCURKAN WAJAHMU!!" Aku berteriak lagi padanya.

Kirana menatapku dengan matanya yang basah, dia menangis, lagi dan lagi.

"KAMAR, RANA!! SEKARANG!!"

Kirana segera berlari ke tangga, bunyi debuman pintu mambuatku yakin kalau dia sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Reka, aku harus membuat perhitungan dengan bajingan itu!"

Aku keluar dari apartemenku melangkah menujuk apartemen Reka. Memencet bel berkali-kali.

"Bagas?"

Bugh!! Bugh!! Aku meninju Reka dua kali.

"Jauhi Kirana!! Jangan pernah mendekatinya sedikitpun karena dia istriku!! Sekali lagi aku melihatmu mendekatinya maka aku pastikan kau tidak akan nyaman hidup disini!!"

Reka mengelap sudut bibirnya lalu dia tersenyum. "Jadi pelayan itu istrimu? Ah, bagaimana ini aku sudah jatuh cinta padanya."

"Jangan pernah memukulku karena aku bukan Kirana yang akan menerima pukulanmu!! Jaga tanganmu dengan baik sebelum aku mematahkannya!!" Reka menghempaskan tanganku.

Tch, dia pikir siapa dia. Brukk!!! "Patahkan tanganku jika kau bisa!!" Aku memberinya satu tendangan hingga dia terjungkal. "Kali ini hanya tangan dan kakiku yang bicara tapi jika aku masih melihat kau mendekati istriku maka percayalah hidupmu akan sengsara!"

"Ckck, bagaimana kau bisa hidup seberuntung ini, Bagas? Kirana wanita yang sangat baik sementara itu kau memiliki wanita lain lagi. Aku tidak akan membiarkan kau menang kali ini. Kirana, aku menginginkan dia."

"Bermimpilah karena Kirana tidak akan jadi milikmu!!" Aku segera meninggalkan Reka.

Kirana, aku menginginkan dia.

Maka kita lihat bagaimana kau akan mendapatkan Kirana karena saat dia jadi istriku dia tidak akan pernah aku izinkan untuk berkhianat dariku. Tidak akan pernah.

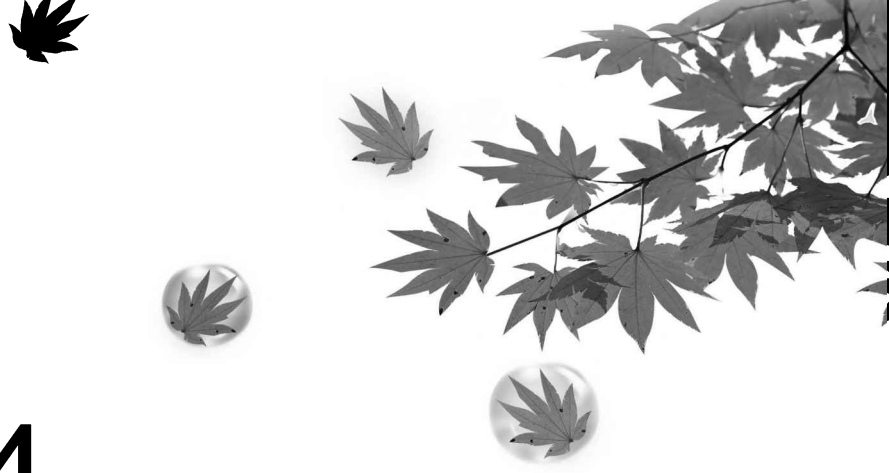

14

Aku kembali ke apartemenku, bekas kericuhan yang aku buat tadi masih ada di lantai. Aku membereskan sendiri apa yang aku buat tadi. Reka, ini semua karena bajingan sialan itu. Ini semua karena dia yang mencoba mendekati Kirana. Arggh,, emosiku meledak-ledak karena Rana dan Reka.

Usai membersihkan kekacauan yang aku buat tadi aku segera naik ke kamar. Kirana terbaring di atas ranjang. Aku mendekatinya.

"Kapan kamu bakal berubah, Gas? Sampai aku mati?" Kirana menatapku nanar. "Aku ini manusia, bukan hewan. Kamu perlakuin seperti ini rasanya sakit banget, Gas." Dia tidak melawanku lagi tapi sudah berkata lirih. Kekuatan wonder womannya sudah habis sepertinya.

"Kau yang membuatku marah, Na. Aku tidak ingin melakukan ini padamu tapi kau terus melawanku. Kau bahkan bertamu ke rumah Reka." Aku duduk disebelahnya. Bukan

keinginanku memukulnya seperti beberapa hari ini, aku hanya tidak bisa mengontrol emosiku.

"Kamu yang membuatku melawanmu. Kamu menginjak-injakku."

"Maaf." Pada akhirnya aku meminta maaf, lelah juga seperti ini dengan Kirana. Aku tidak ingin terus menyesal setelah memukulnya.

"Enak banget kamu, Gas. Udah nyakitin terus minta maaf, abis itu kamu sakitin lagi minta maaf lagi. Kamu mau jadi aku?"

"Aku benar-benar minta maaf, aku janji tidak akan melakukan ini lagi. Aku menyesal, jika kau tidak ingin ini terjadi maka jangan melawanku. Aku benci dengan sikap menantangmu. Jangan pernah pergi dengan pria lain."

"Janjimu bisa dipegang?"

"Selama kau tidak melakukan yang tidak aku sukai maka janji itu bisa dipegang. Dengar, aku akan menjadi suami yang baik untukmu. Meski hanya sementara tapi aku akan mencoba, aku akan memperlakukanmu seperti kau benar-benar istriku dan aku tidak akan berhubungan dengan wanita lain di penikahan ini. Ini akan jadi adil untukmu dan untukku." Aku tidak tahu kenapa aku harus melakukan ini, tapi apa yang Gilang katakan benar, percuma aku melampiaskan kemarahanku padanya karena dia hanya akan semakin jauh.

"Kau akan meninggalkan semua pacar mingguanmu?"

"Semuanya."

Kirana Pov

Aku menatap wajah Bagas, memastikan kalau dia tidak main-main dengan ucapannya. Aku tidak peduli jika pernikahan ini akan berakhir tapi setidaknya aku ingin diperlakukan dengan normal, aku tidak meminta dia memperlakukan aku seolah dia mencintaiku. Aku hanya ingin di tidak menyakitiku. Itu saja.

"Aku memaafkanmu." Katakanlah aku begitu mudah memaafkannya tapi jika aku terus membencinya aku hanya akan

terus memikirkannya. Merusak hatiku dengan kebencian, begini lebih baik. Aku memaafkannya, melupakan yang terjadi beberapa hari lalu dan memulai dengan yang baru.

"Terimakasih." Bagas berterimakasih. "Tunggu disini, aku akan mengambilkan obat untuk tanganmu yang terkenah kuah gulai tadi." Dia membalik tubuhnya lalu segera melangkah.

"Aku tidak ingin membencimu karena aku tidak ingin menghapus Dirga dari ingatanku." Alasan lain aku tidak ingin membenci Bagas adalah karena Dirga, membenci Bagas beberapa hari ini membuatku tidak pernah memikirkan Dirga lagi. Kebencian sudah menghapus kenangan indahku bersama dengan Dirga.

Bagas datang lagi, dia membersihkan tanganku lalu mengolesi obat ke tanganku yang merah karena terkena tumpahan kuah gulai yang masih cukup panas tadi.

"Aku akan sarapan, makan siang dan makan malam di rumah jadi masaklah seperti dulu."

"Aku akan melakukan seperti yang kamu katakan."

**

"Lagi ngapain, Gas?" Aku mendekat ke Bagas. Saat ini aku berada di ruang kerjanya.

"Kenapa kesini? Tidurlah, aku akan menyusul nanti." Dia mengalihkan matanya padaku.

Aku meletakan secangkir kopi di atas meja kerjanya.

"Kau sepertinya ingin aku begadang malam ini." Dia melirik ke kopi yang aku buatkan.

"Aku akan menemanimu."

Dia tersenyum manis. Satu bulan ini Bagas benar-benar berbeda dari yang aku tahu satu bulan lalu. Dia benar-benar jadi sangat manis. Dia jadi suami yang benar-benar suami, menyentuhku dengan sangat lembut dan menepati ucapannya. Dia tidak membawa wanita lain ke apartemennya. Aku juga menepati ucapanku untuk menjauhkan diri dari Reka.

"Ya sudah, duduklah disana. Satu jam lagi aku akan selesai."

Bagas memang selalu bekerja hingga larut malam. Aku tidak tahu apa yang dia kerjakan hingga jam seperti ini padahal dia adalah bos. Harusnya bos itu hanya memimpin perusahaan saja.

"Baiklah. Aku nonton tv boleh tidak?"

"Boleh."

Aku segera menyalakan televisi. "Jika suaranya mengganggu beritahu aku."

"Ya."

Aku menonton televisi tapi baru 30 menit mataku sudah mengantuk. Aku mulai memejamkan mataku.

"Na.. Rana." Aku membuka mataku. Sosok Bagas yang tengah memandangku lembut.

"Udah selesai?"

"Udah."

"Udah satu jam?"

"Iya."

Ah, kenapa aku baru merasa baru saja terlelap.

"Tidurlah lagi." Dia membungkuk lalu membawaku ke gendongannya.

"Aku berat. Aku bisa jalan."

"Tidak apa-apa. Tidurlah."

Mana bisa aku tidur kalau perasaanku jadi aneh karena sikap Bagas.

Aku melihat wajah Bagas dari bawah. Dia sempurna. Rahang yang kokok, hidung mancung, bibir tipis, bulu mata lentik, iris biru dan alisnya yang hitam lebat membuatnya sangat tampan.

Memperhatikan wajah Bagas membuatku tidak sadar kalau saat ini aku dan Bagas sudah berada di kamar.

"Mau langsung tidur atau ?" Dia sudah membaringkan aku ke atas ranjang dan juga naik ke atas ranjang.

"Mau kamu apa?"

"Kau mengantuk, kita tidur saja."

Bagas juga tidak pernah memaksaku lagi. Dia hanya akan berhubungan denganku jika aku setuju.

"Aku udah nggak ngantuk kok." Aku tahu Bagas menginginkan tubuhku. Dia pria dewasa jadi aku tahu dia membutuhkan pelepasannya.

"Yakin?"

"Iya."

Setelahnya dia melumat bibirku, pelan dan lembut. Rasanya diperlakukan seperti ini lebih dari apa yang aku bayangkan.

**

"Kenapa, Na?" Bagas memghampiri aku yang baru keluar dari kamar mandi.

"Mual."

"Kita ke dokter, ya?"

"Hm."

"Pakai pakaianmu."

"Iya. Kamu tidak bekerja?"

"Aku akan bekerja setelah selesai mengantarmu ke dokter."

"Oh, ya sudah."

Aku segera memakai pakaianku setelahnya aku dan Bagas segera ke rumah sakit. Dokter memeriksaku lalu setelahnya aku dan Bagas duduk untuk mendengarkan tentang kenapa aku mual.

"Selamat, kalian akan menjadi ayah dan ibu." Ucapan dokter itu membuatku terpaku. Mencerna kembali ucapannya.

"Maksud dokter istri saya hamil?" Bagas memastikan.

"Ya, Usianya sudah 6 minggu."

6 minggu dan aku tidak sadar akan itu? Astaga, bagaimana bisa.

"Akhirnya." Bagas memelukku. Dia senang, dan aku tidak tahu harus senang atau sedih. Ada janin di dalam rahimku, akan tumbuh disana selama 9 bulan tapi dia tidak akan bisa memanggilku Ibu karena setelah melahirkan aku akan segera dipisahkan dengan anakku. Aku pikir ini tidak akan sulit tapi setelah mengetahui tentang kehamilanku aku merasa seperti sedang berada di tepi jurang. Bagaimana aku bisa hidup saat aku tidak bersama dengan anakku?

**

Euforia kehamilanku masih terjadi pada Bagas. Dia memberitahu Gilang dan Adit tentang kehamilanku.

"Apa yang terjadi, Na?" Bagas membuyarkan lamunanku.

"Tidak apa-apa."

"Kau sepertinya tidak senang?"

Senang? Aku senang, tapi aku tidak bisa mengekspresikannya karena akan ada kesakitan luar biasa yang aku rasakan nanti.

"Aku senang."

Bagas memelukku lagi. "Aku kira akan lama mendapatkannya ternyata dalam 3 bulan kita sudah bisa mendapatkannya. Aku akan menjadi ayah yang baik untuknya." Bagas, apa dia sedang mengejekku saat ini? Apakah dia bermaksud aku tidak bisa jadi Ibu yang baik untuk anakku. Bisakah aku pergi saja sekarang? Berlari dengan janin yang ada di kandunganku. Tuhan, ini menjadi sulit untukku sekarang.

"Sekarang kau tidak perlu bekerja di apartemen ini, aku akan memanggil kembali pelayan. Mereka yang akan mengerjakan pekerjaan rumah agar kau tidak kelelahan. Kau dan calon anak kita harus sehat." Dia bersemangat sekali, benar-benar bersemangat.

"Hm, terserah kamu saja."

Tidak,, ini sudah perjanjiannya Rana. KAu sudah tahu konsekuensi ini sejak awal jadi jangan jadi berkhianat, kau tidak bisa memberikan 3 milyar pada Bagas dan kau juga tidak akan bisa kabur dari Bagas karena dia tidak akan melepaskanmu.

Aku menasehati diriku sendiri. Beginilah pilihanku, baik atau buruk akhirnya itu adalah hasil pilihanku sendiri.

15

"Selamat atas kehamilanmu, Na." Anisa memberikan ucapan selamat. Hari ini dua sahabat Bagas beserta Anisa ikut makan malam bersama kami. Kata Bagas ini untuk merayakan kehamilanku.

"Makasih, Nis."

"Kamu baik-baik saja, Na?"

"Baik."

"Sepertinya kamu ada masalah. Mau cerita?"

"Aku baik-baik saja, sungguh." saat ini aku tidak sedang ingin bercerita karena percuma Nisa tidak akan bisa membantuku kecuali dia memiliki uang 3 milyar tapi aku tidak yakin Anisa memilikinya, kalaupun ada mana mungkin juga dia akan meminjamkannya padaku.

"Ya sudah, aku bantu bawa minuman ini, ya."

"Nggak usah, Nis. Kamu duduk sama Adit dan yang lain aja." Anisa juga lagi hamil jadi biar dia istirahat saja.

"Baiklah kalau itu mau kamu." Anisa tersenyum lalu segera kembali ke meja makan.

"Ayolah, Na. Masih ada 7 bulan lebih, nikmati masa kehamilanmu urusan nanti biarkan saja nanti." aku tidak ingin menjadikan ini beban. Aku tidak ingin kandunganku bermasalah.

Aku meletakan minuman ke atas meja makan lalu duduk di tempatku. Menikmati menu makan malam yang aku buat sendiri dengan mendengarkan percakapan Bagas, Gilang dan Adit sementara Anisa dia sama sepertiku, hanya mendengarkan saja.

Wajah Bagas sejak tadi terlihat sangat bahagia, dia terus tersenyum dan tertawa lepas.

"Mangkanya nikah, Lang. Biar lo tahu gimana rasanya mau jadi bapak. Gue sama Bagas udah ngerasain nih." Adit menanggapi seruan Gilang yang mengatakan tentang kebahagiaan Bagas dan Adit.

"Siapa yang mau gue nikahin? Kambing?" Gilang menyahut sekenanya. "Gue belum punya calon," sambungnya.

"Alah, awas kalo akhirnya banyak cewek yang ngaku hamil anak lo." cibir Bagas.

"Amit-amit, jahat lo, Gas!" Percakapan mereka terus berlanjut hingga makanan habis.

"Biarin aja, Na. Biar aku yang beresin."

"Aku cuma hamil, Gas. Bukan sekarat, aku bisa bersihin ini doang." aku sensi, aku ingin tidak memikirkan hal yang nanti akan terjadi tapi ketakutan itu terus membayangiku.

"Nanti kau kelelahan."

"Apanya sih yang lelah dari ini." aku mengangkat piring yang sudah aku tumpuk.

Prang..

"Kirana!" Bagas menarik tanganku. Memeriksa tangan dan kakiku.

"Keras kepala. Naik ke kamar!" dia menaikan nada suaranya. Aku melihat ke piring yang sudah pecah di lantai.

Bahkan piring itu terlepas dari tanganku bagaimana mungkin aku bisa menjaga anakku sendiri.

"Naik, Na." Bagas bersuara lagi. aku tak melihat ke arah Bagas lagi, aku melangkah menuju ke kamar.
Aku tidak ingin meninggalkan bayiku, apa yang harus aku lakukan?

"Kau kenapa sih, Na? Dari tadi aku perhatikan kau seperti tidak fokus." Suara Bagas membuyarkan lamunanku yang entah sudah berapa menit.

"Aku baik-baik saja. Aku tidur duluan, tubuhku lelah." aku segera membaringkan tubuhku.

"Kau aneh, Na."

Apanya yang aneh? Gas. Sedih adalah hal manusiawi yang seorang ibu rasakan saat kenyataan beberapa bulan lagi dia akan terpisah dari anaknya.

Aku tidak ingin mendengarkan ucapan Bagas lagi, aku segera menutup mataku. Aku harap malam ini Bagas memiliki pekerjaan yang harus dia selesaikan.
Ku rasakan selimut menutupi tubuhku hingga ke dada.

"Selamat malam, Na. Selamat tidur dan mimpi yang indah." kecupan di kening aku terima sebelum akhirnya suara pintu tertutup.

Aku membuka mataku lagi, Bagas sudah tidak ada di kamar lagi. "Bagaimana caranya agar aku tetap berada disini? Bersama calon anakku dan juga Bagas." aku tidak ingin pergi, aku sudah nyaman berada disini. Tidur dalam dekapan hangat Bagas dan bangun dengan melihat sosok tampan Bagas.

**

Setiap pagi susu untuk kehamilanku sudah ada di meja makan, sarapan sudah tertata dengan rapi. Sarapan memang pelayan yang menyiapkan tapi susu hamilku itu Bagas yang menyiapkan. Pagi dan malam dia memberikan aku susu, katanya agar kandunganku selalu sehat.

"Gas, jalan-jalan yuk." hari ini adalah hari libur. Aku sudah bosan berada di apartemen Bagas selama dua minggu ini.

"Mau kemana, Na?"

"Kemana aja, yang menenangkan."

"Mau ke taman hiburan?"

"Kesana boleh juga."

"Ya sudah, bersiaplah."

Aku menganggukan kepalaku, bangkit dari sofa dan segera melangkah menuju ke tempat penyimpanan pakaian.

Setelah selesai aku segera ke Bagas lagi. Bagas juga sudah siap, dia mengenakan pakaian santai. Kaos hitam dibalut dengan kemeja lalu memakai celana jeans, dia kembali terlihat seperti remaja 17 tahun.

"Kok aku ngerasa bukan jalan sama suami ya, Gas." Aku mengomentari penampilannya.

"Kenapa? Mirip apa aku emang?" dia memperhatikan penampilannya lagi.

"Kamu seperti remaja yang jalan sama kakaknya." Bagas tertawa kecil. "Kau tidak seperti kakakku, Na. Kau cantik dan terlihat makin sexy."

Ini pertama kalinya Bagas memujiku, kenapa mendengarnya memujiku membuat dadaku menghangat.

"Bisa aja kamu. Ya udah, yok."

"Ayo."

Kami keluar dari apartemen, masuk ke dalam mobil dan segera melaju. Selama 4 bulan menikah dengan Bagas baru kali ini aku jalan-jalan dengannya, biasanya kami hanya akan berada di apartemen. Menonton film bersama atau sibuk dengan bacaan masing-masing.

"Sampai." Bagas mematikan mesin mobilnya, keluar dari mobil lalu membuka pintu mobil untukku.

Hari ini taman hiburan cukup ramai, mungkin ini karena hari libur.

Sebenarnya tak ada yang ingin aku naiki, mungkin akan menyebabkan masalah untuk kandunganku jika aku menaiki wahana yang memacu adrenalin. "Mau ngapain kita, Na?"

"Jalan aja. Ngeliatin orang-orang."
Bagas tak berkomentar, sekarang dia menuruti semua ucapanku, saat aku berkata aku ingin ini dan itu maka dia akan mendatangkan ini dan itu tadi.

Aku melirik ke Bagas yang menggenggam tanganku, sementara Bagas dia hanya menatap ke depan. Aneh, rasanya aneh saat berjalan di tengah keramaian dengan tangan Bagas yang menggenggam tanganku erat. Ku biarkan rasa aneh itu lalu terus melangkah mengikuti langkah Bagas.

"Gas, mau ice cream."

"Kita cari tempat duduk dulu." dia melirik ke kiri dan kanan mencari tempat duduk. "Kau tunggu disana, aku akan membelikanmu ice cream." dia menunjuk ke sebuah tempat duduk yang masih kosong.

"Hm."

Aku sudah duduk, mataku memperhatikan Bagas yang sedang membeli ice cream.

"Apa-apaan sih mereka!" aku mengomeli wanita-wanita yang melirik ke arah Bagas, bahkan sekarang tempat beli ice cream jadi ramai. Semagnet itukah Bagas? Aku segera melangkah menuju ke Bagas.

"Sayang, mana ice creamku." aku menggandeng manja Bagas.

Bagas tersenyum padaku, mengecup keningku singkat. "Ini." Dia memberikan aku ice cream.

"Ayo kita kembali ke tempat duduk." Aku mengajaknya segera melangkah meninggalkan wanita-wanita kurang kasih sayang yang memperhatikan suamiku dengan tatapan lapar. Aku rasa mereka ingin meremas bokong seksi Bagas. Geez, memikirkannya saja membuatku marah.

"Terimakasih karena sudah menyelamatkan aku dari wanita-wanita itu."

Aku melirik ke Bagas. "Sama-sama. Kamu sepertinya memakai pelet. Wanita dari segala usia sepertinya akan meneteskan air liur karena melihatmu."

Bagas tertawa, seperti biasa, renyah sekali. "Itu adalah keberuntunganku, Na."

"Tch!" Aku berdecih, Bagas ternyata bisa narsis juga.

"Mereka masih melirikmu, astaga terang-terangan sekali padahal ada aku disebelahmu." Aku mengomel lagi. Bagas tertawa kecil. "Hormon kehamilanmu benar-benar menyenangkan, Rana." Aku tidak tahu apanya yang menyenangkan seperti ucapan Bagas. "Aku akan menunjukan pada mereka siapa wanitaku."

"Ba-"

Ucapanku tertahan saat Bagas melumat bibirku, menghisap bibir bawahku lalu menggigitnya. Aku membalas ciumannya. Lama, hingga aku hampir kehabisan nafas.

Aku sudah memutuskan, aku hanya akan benar-benar menjalani saja. Menjalani tanpa memikirkan apa yang akan terjadi nantinya. Bersama Bagas yang seperti ini sangat menyenangkan, membuatku tersenyum dan kembali tertawa setelah sekian lama aku sulit melakukan itu.

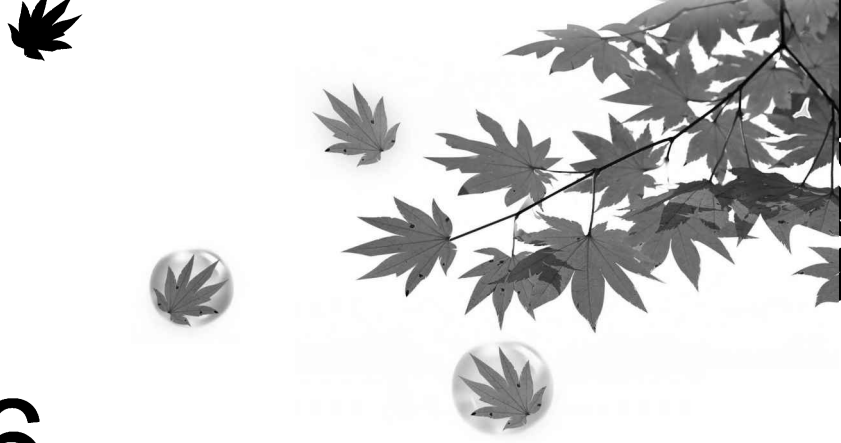

16

Author pov

Ting.. Tong..

Suara bell apartemen Bagas berbunyi. Kirana segera menuju ke pintu dan membukanya.

"Mencari siapa?" Tanya Kirana pada sosok wanita cantik di depannya.

"Bagasnya, ada?"

"Oh, Bagas. Dia lagi keluar. Silahkan masuk."

"Loe siapa?" wanita itu bertanya.

"Kirana."

"Bukan namanya, statusnya disini."

"Pelayan."

"Oh, pelayan." Dia melihat ke perut Kirana yang sudah membesar karena saat ini kandungannya sudah 7 bulan.

"Siapa bapaknya?"

"Ah?"

"Gak jadi." Wanita tadi duduk di sofa. "Bikinin teh dong."

"Ya, Nona. Tunggu sebentar." Kirana segera ke dapur.

"Apa Bagas sudah kembali seperti dulu?" Rana meringis sendiri, entah kenapa dia merasa tak rela kalau Bagas kembali seperti dulu lagi. Dia sudah terbiasa menjadi satu-satunya untuk Bagas.

"Tidak, dia bukan pria yang tidak menepati ucapannya." Rana memilih menampik aoa yang dia pikirkan.

"Celina? Ngapain lo disini?" Suara Bagas terdengar di telinga Rana.

"Kangenlah, apa lagi?"

"Jangan aneh-aneh, Celina. Loe gak ada hubungan apapun sama gue, gimana ceritanya jadi kangen?"

"Satu bulan lagi kita bakal ada hubungan."

"Maksud lo apaan sih? Cabut dari rumah gue!"

"Papa lo belom kasih tahu tentang rencana pertunangan kita?" boom,, Kirana terkejut karena hal ini begitu juga dengan Bagas.

"Gue nggak akan nerima pertunangan ini. Gak ada rasa gue sama lo!" Bagas menolak tanpa perasaan.

"Gimana bisa lo ngomong gitu? Kita bahkan belum jalanin apapun."

"Gak ada yang perlu dijalanin."

Kirana segera melangkah kembali lalu meletakan pesanan Celina ke atas meja.

"Biar lo gak ganggu gue, gue kenalin ini Kirana, istri gue, saat ini dia lagi hamil anak gue." Bagas memperkenalkan Kirana, ia menggenggam tangan Kirana.

"Udah gue duga. Gak mungkin lo pekerjain pelayan yang lagi hamil. Gak masalah kalian bisa pisah, gue yakin bokap lo belom tahu tentang pernikahan kalian mangkanya dia jodohin kita. Itu artinya kemungkinan pisah kalian besar."

Kirana geram dengan kegigihan Celina, suaminya sudah menolak tapi dengan tidak tahu malunya wanita itu terus mengoceh.

"Sekalipun pisah gue gak bakal nikah sama lo, lagian bukannya dulu lo gak ada suka-sukanya sama gue?"

"Itukan dulu. Sekarang gue udah tertarik sama lo. Makin tertarik karena lo gak suka gue."

"Sakit, udah pulang sana. Ganggu gue aja."

"Oke, gue pulang. Siap-siap buat pertunangan kita, Gas."

"Ngimpi,"

Celina pergi, Bagas hanya mendengus sementara Kirana melamun, dia melamunkan ucapan Bagas tentang perpisahan.

"Na, Rana." Bagas melambaikan tangannya di depan wajah Kirana.

"Eh, ada apaan, Gas?"

"Kau kenapa?"

"Gak ada, aku baik-baik aja."

"Ya sudah, aku sudah beli makan yang kau pesan. Habiskan dan setelahnya istirahat."

"Hm."

"Aku kembali ke perusahaan dulu, jam 4 aku akan kembali lagi."

"Ya. Hati-hati di jalan."

"Masalah wanita barusan, dia bukan siapa-siapaku. Jangan berpikiran macam-macam karena aku masih memegang ucapanku."

"Hm. Aku tahu."

Bagas tersenyum lalu mengecup kening Kirana dan setelahnya dia keluar dari rumah itu.

**

"Om, Om sudah tahu tentang Kirana?" Celina memberi tahu ayah Bagas.

"Sudah, dia adalah istri Bagas. Kamu jangan cemas, dia akan bercerai setelah wanita itu melahirkan."

"Om setuju kalau Bagas punya anak dari wanita itu?"

"Tidak, tapi Bagas punya alasan sendiri untuk kehamilan itu. Wanita itu adalah wanita yang membuat kakak Bagas meninggal. Jika bukan karena dia dan kekasihnya maka

kakaknya Bagas tidak perlu repot ke sekolahan untuk mengurus tentang perkelahian Bagas dan Dirga."
Celina menatap wajah ayah Bagas seksama. "Alasannya?"

"Bagas ingin memisahkan anak itu dari Kirana, dia ingin Kirana merasakan kehilangan."
Celina merasa senang, jadi alasan penikahan iu hanyalah dendam. "Apakah Bagas tidak menyukai wanita itu?"

"Tidak, dia tidak mungkin menyukai wanita itu karena dia membenci wanita itu."

"Baiklah, kalau begitu pertunangan ini masih bisa dilanjutkan."

"Masih bisa, Celina. Mana mungkin juga Om akan biarkan Bagas menikah dengan wanita seperti Kirana. Wanita itu berasal dari keluarga yang miskin, orangtuanya juga pernah tersandung kasus penggelapan.
Celina merasa puas, dia sudah pasti akan mendapatkan Bagas.

**

Bagas pulang ke apartemennya.

"Na, lagi ngapain?" Dia mendekat ke Kirana.

"Baca novel. Jenuh seharian dirumah, Gas."

"Kenapa nggak ke tempatnya si Anisa aja?"

"Males keluar tapi." Kirana tersenyum lebar.

"Dasar Kirana aneh." Bagas duduk ke sofa.
Kirana menjatuhkan kepalanya dipaha Bagas.

"Gas, apa nggak bisa kita sama-sama terus?"

"Maksudmu apa, Na?"

"Aku tidak mau bercerai."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Aku sudah nyaman seperti ini. Kamu, aku dan calon anak kita. Aku mohon, aku cuma mau bersama kalian."

"Jangan main-main, Na."

"Aku serius."

"Tapi aku tidak ingin hidup dengan wanita yang terpaku pada masalalu, Na. Tidak ada suami yang bisa terima kalau istrinya memikirkan pria lain."

"Aku akan mencoba melupakan Dirga."

"Bagaimana caranya?"

"Aku tidak tahu, aku hanya tidak ingin bercerai." Kirana menampakan kesungguhan dengan kata-katanya.

"Bagaimana jika nanti kau menemukan pria yang kau sukai seperti kau menyukai Dirga?"

"Aku tidak mungkin menemukan pria seperti itu."

"Baiklah, aku tidak akan menceraikanmu tapi jika suatu saat aku melihat kau mengkhianatiku maka aku akan mengusirmu dari hidupku dan juga anak kita."

Kirana memeluk perut Bagas. "Aku tidak akan pernah mengkhianatimu."

Bagas mengambil resiko, resiko dia akan terluka karena jatuh cinta pada Kirana untuk kedua kalinya. Bagas hanya berharap kalau Kirana tidak akan menyakitinya seperti saat Kirana memutuskan untuk berpacaran dengan Dirga.

"Sekarang kita pindah ke kamar aja. Pinggangmu pasti lelah, aku pijitin." Bagas mengajak Rana untuk pindah ke kamar.

"Gendong." Semenjak hamil Rana memang menjadi lebih manja. Dia selalu merepotkan Bagas untuk banyak hal apalagi tentang ngidamnya beberapa bulan lalu. Bagas harus keluar jam 1 pagi hanya untuk mencari makanan yang Kirana mau. Bukan hanya itu Bagas harus masak sendiri karena Rana sedang malas masak.

"Untung suamimu ini kuat, Na." Bagas segera menggendong Kirana.

"Kamu ganteng, Gas." KIrana memperhatikan wajah tampan Bagas.

"Udah dari lahir."

Kirana tertawa kecil.

"Anak kita nanti pasti cantik."

"Seperti kau?"

"Tidak, biasanya anak perempuan akan mirip dengan ayahnya."

"Ah, begitu." Bagas malah lebih ingin kalau anaknya mirip Kirana.

"Besok mau sarapan apa, Na?"

"Mau masakin?"

"Biasanya juga aku yang siapin sarapan, kau kan pemalas sekarang."

"Yeh, aku kan lagi hamil. Kamu mau emang hamil? Biar ngerasain apa yang aku rasain?" Sebenarnya Kirana bisa memasak tapi dia ingin Bagas terus memasak untuknya jadi dia gunakan kehamilannya untuk merengek pada Bagas.

"Hamil itu kodratnya wanita." Bagas menurunkan Kirana ke ranjang. "Anak Papa ngapain aja hari ini?"

"Iya biasanya juga kamu nyanyain, hari ini lupa sama anaknya."

"Banyak kerjaan, Na." Bagas mengecup perut Kirana yang sudah tidak tertutupi oleh baju lagi. "Nakal nggak dia, Na?"

"Nakal, nendang-nendang terus."

"Pinter, anak Papa aktif namanya." Bagas menempelkan wajahnya di perut Kirana. "Lama banget 2 bulan, Na. Udah gak sabar buat ngeliat putri kita."

Kirana mengelus kepala Bagas dengan lembut, hatinya sudah lega karena Bagas sudah tidak berniat menceraikannya lagi.

"Gas, pengen makan sate."

"Ah, Nana." Bagas menghela nafas. Kirana selalu merusak saat dia ingin bersama dengan perut Kirana. "Masa ngidam udah lewat tapi kau sepertinya terus ngidam, Na?"

"Gak mau beliin?"

"Mau." Bagas menjawab cepat. *Untung cinta, kalau enggak udah pasti aku gak bakalan mau beliin sate saat badan pegel gini.* Bagas bangkit lalu mengecup kening Rana.

"Makasih, Papa." Kirana menyengir lebar.

"Iya, Mama. Sama-sama." Bagas tersenyum manis.

17

"Gue udah tahu tentang lo dan Kirana. Gue bakal tetap lanjutin pertunangan kita, dan gue bakal nerima anak lo dari Kirana."

Bagas menatap Celina datar. Dia tidak peduli Celina tahu dari mana tapi saat ini dia sudah berubah pikiran karena dia ingin hidup bersama dengan Kirana dan juga putri mereka nanti.

"Lo kebanyakan ngayal, Lin. Gue gak sudi tunangan sama lo."

"Apa kurangnya gue, Gas?" Celina menatap Bagas emosi. Kenapa dia selalu ditolak? Apa lebihnya Kirana dari dirinya.

"Gak ada. Cuman gue gak suka aja sama lo." Memang tak ada yang salah, hati Bagas saja yang sudah terpaut di Kirana.

Celina tertawa kecil. "Semakin lo gak suka gue semakin ingin milikin lo. Terserah lo mau apa nggak karena gua yakin Papa lo gak akan terima ini."

"Itu urusan gue. Lagian Papa pasti lebih ingin gue bahagia."

"Tapi nggak dengan penyebab kematian Kak Reina juga, kan?"

"Tahu apa lo tentang kematian itu. Ini gak seperti yang lo pikirin."

Celina bangkit dari tempat duduknya. "Gue gak mau tahu lebih banyak karena itu gak penting buat gue. Besok gue kesini lagi. Gue bakal datang tiap hari sampai lo nerima gue."

"Sakit, gak ngerti ditolak lo yeh?!!"

"Gue gak suka penolakan. Tapi karena ini lo gue terima tapi gue perjuangin. Lo tangguh dan gue suka pria yang gini."

Bagas berdecak dari dunia mana datangnya Celina.

"Kebanyakan nonton Barbie." Bagas mencibir Celina yang sudah keluar dari ruangannya.

Bagas kembali melanjutkan kegiatannya. Dia harus segera menyelesaikan pekerjaannya sebelum jam makan siang karena dia harus pulang kurang dari jam 12 untuk membuatkan makan siang bagi istri tercintanya. Bagas mabuk, begitu dimabuk cinta. Cinta satu pihaknya yang pernah pupus kini kembali dia perjuangkan lagi. Bagas akan membuat Rana melupakan Dirga, apalagi mereka juga akan memiliki anak pastilah mudah menghapus Dirga dari hidup Rana.

**

"Waw,, siapa yang memasak semua ini?" Bagas melihat ke meja makan.

"Aku. Gak tega liat kamu masak terus." Rana meletakan piring ke meja makan.

"Gak capek, Na?"

"Gak lah. Mana ada capeknya." Bagas mendekat ke Kirana lalu memeluk istrinya itu.

"Aku suka aroma vanilla kamu, Na." Bagas mengirup bau dari kulit leher Kirana lalu menghisapnya.

"Geli, Gas."

"Merah, Na." Bagas melihat hasik hisapannya. "Na, makan siangnya tunda dulu boleh?"

"Kamu mau apa memangnya?"

"Mau kamu, Na."

Kirana tersenyum lembut. "Ya udah. Yuk ke kamar."

"Pengertian banget kamu, Na." Bagas segera menggendong Kirana dan membawanya menuju ke kamar mereka. Memadu kasih di siang hari yang udaranya tak terlalu panas namun cerah.

Setelah selesai bergumul ria, Bagas dan Kirana duduk di meja makan, mereka makan dengan saling memperhatikan satu sama lain.

Usai makan Bagas pamit pada Kirana, dia segera kembali ke kantornya. Sebenarnya Bagas mau seharian dengan Rana tapi karena banyak yang harus dia tanda tangani maka dia tidak bisa bolos.

"Papa?" Bagas mengernyitkan dahinya saat dia melihat Papanya duduk di sofa.

"Gas." Papa Bagas berdiri dari sofa.

"Udah lama Papa disini?"

"Baru dateng kok."

"Duduk lagi, Pa." ajak Bagas.

Papa Bagas segera duduk kembali.

"2 bulan lagi, kan?"

"Bagas nggak jadi ceraikan Rana, Pa." Papa Bagas menatap Bagas marah, matanya mendelik tajam.

"Apa maksudnya itu? Apa kau sudah kehilangan kewarasanmu? Dia yang sudah membuat Kakakmu tewas."

"Pa, itu kecelakaan. Kak Reina tertabrak truk, Kirana tidak melakukan apapun."

Plak!! Satu tamparan mendarat di pipi Bagas.

"Dia memang tidak melakukan apapun tapi karena dia Reina harus datang ke sekolahanmu!"

"Itu salah Bagas, Pa. Bagas yang berkelahi dengan Dirga."

"Tentang siapa perkelahian itu?"

"Kirana."

"Nah, dialah yang sudah menjadi titik masalah kematian kakakmu. Andai saja perempuan sial itu tidak ada maka kita tidak akan kehilangan Reina. Papa tidak mau tahu, kau harus tinggalkan dia setelah putri kalian lahir. Dia harus merasakan kehilangan seperti yang kita rasakan."

"Aku tidak bisa, Pa."

"BAGAS!!" suara diktator itu membuat Bagas menundukan kepalanya. "Kau akan segera menikah dengan Celina, dia pilihan Papa."

"Pa, Bagas tidak mencintai Celina."

"Lalu siapa yang kau cinta? Kirana? Buka matamu Bagas, Kirana sudah menolakmu dan sampai saat ini dia masih mecintai mendiang kekasihnya. Jangan tolol mencintai orang yang tidak mencintaimu."

"Bagas tidak peduli, Pa. Bagas hanya ingin bersama dengan Kirana."

"Apa yang kau harapkan darinya Bagas?? Dia tidak bisa membuka hatinya."

"Dia sedang berusaha membuka hati, Pa. Selama dia tidak mengkhianatiku maka aku tidak akan menceraikannya." Papa Bagas mengepalkan tangannya. "Baiklah, begini saja kau lakukan pendekatan dengan Elina selama satu bulan dulu. Kalau kau masih tidak menyukai Elina maka Papa tidak akan memaksa."

"Baiklah, Bagas setuju." Bagas menyetujui ucapan papanya. Percuma pendekatan satu bulan karena meski 10 tahunpun Bagas tidak akan jatuh cinta pada wanita lain selain Kirana.

Setelah perbincangan itu Papa Bagas keluar dari ruang kerja Bagas. Otaknya tidak bisa menerima jika Kirana harus menjadi menantunya. Dia tidak rela jika menantu dari keluarga miskin dan tersangkut kasus seperti Kirana harus jadi bagian dari keluarganya yang terhormat. Picik, katakanlah saja begitu.

Bagas duduk di singgasananya. Ia benar-benar tidak ingin mendekatkan diri dengan Celina. Setiap melihat Celina dia hanya ingin mengusir wanita itu.

"Sudahlah, hanya sebulan. Gue cuma perlu melewati itu." Bagas meyakinkan dirinya sendiri.

**

Rana siang ini berinisiatif untuk mengantar makanan ke kantor Bagas, harusnya tidak ada masalah dengan kedatangannya karena Bagas juga sudah setuju untuk tidak menceraikannya.

"Sayang, kita kasih kejutan ke Papa." Kirana mengelus perutnya yang besar.

"Permisi, mbak, saya mau bertemu dengan Pak Bagas, bisa?"

"Anda sudah membuat janji?" Resepsionis bertanya pada Kirana.

"Tidak perlu membuat janji. Na, naik duluan, ntar gue dan Gilang nyusul."

Kirana melirik ke suara pria barusan. "Adit." Kirana tersenyum.

"Ruangan Bagas ada di lantai 16, ntar ada tulisannya CEO masuk saja kesana." Lanjut Adit.

"Oke, makasih, Dit."

Kirana tidak lagi berurusan dengan resepsionis karena Adit sudah memberikan izin.

Dengan senyuman dia melangkah menuju ke lift khusus untuk CEO yang ditunjuk oleh Adit tadi.

Ting,, lift terbuka, Kirana segera keluar dari lift dan melangkah.

"Nah itu dia." Kirana melihat ke ruangan yang ada tulisan CEO.

Tidak ada sekertaris disana, Kirana langsung membuka pintu. Kakinya hendak masuk tapi berhenti karena melihat Bagas yang tengah memangku Celina. Kirana langsung keluar lagi dia meletakan bekal makan siang Bagas lalu melangkah lagi menuju ke lift.

"Sakit." Kirana menekan dadanya yang terasa sakit. Kirana tidak tahu untuk apa dia merasa sakit tapi melihat Bagas

bersama dengan Celina saat ini begitu melukainya. Bagas membuatnya terluka, disaat dia benar-benar menjatuhkan harapan pada Bagas, Bagas malah menghancurkan harapannya.
Kirana keluar dari lift lalu melangkah cepat, ia menghentikan taksi dan segera pergi.
Dari arah lain, Adit dan Gilang masuk ke lift. Mereka keluar dari lift dan berpapasan dengan Celina.

"Ngapain lo balik lagi!"

"Siapa?" Adit melirik ke BAgas yang membentak barusan.

"Lo kenapa, Gas?" Gilang bingung.

"Nana dimana?"

"Dirumahlah."

"Sial!" Adit memaki. "Cewek tadi itu Celina, kan? Yang kata lo dijodohin sama lo? Ngapain tadi lo sama dia? Bagas bego." Adit panik.

"Santai, Dit. Satu-satu nanyanya."

"Gimana mau santai, tadi Kirana kesini. Dia bawa bekal, ya Allah, ngeliat apa dia tadi?"

"Becanda lo." Bagas mulai cemas.

"Permisi, Pak." Sekertaris Bagas masuk. "Saya menemukan ini diluar."

"Nah itu yang Nana bawa tadi."

"Astaga." Bagas segera mengambil jas dan juga ponselnya, dia berlari keluar dari ruangannya.

"Rana pasti ngeliat yang aneh-aneh." Gilang mengasumsikan begitu.

"Pasti. Ah si Bagas, baru juga mau bahagia." Adit mengomel. "Lagian kenapa juga si Celina kesini, sudah jelas ditolak." Kesalnya.

Bagas menelpon Rana tapi tak diangkat oleh Rana. "Jangan pergi, Na. Jangan." Bagas takut jika Kirana meninggalkannya.
Ia segera mengemudikan mobilnya ke apartemennya.

bepp,, bepp,, pintu apartemennya terbuka. Bagas berlari menuju ke kamarnya, ia berhenti saat melihat Kirana yang sedang menangis.

"Na." Bagas bersuara pelan. Dia mendekati Kirana. "Maaf." Bagas meminta maaf untuk tangisan Kirana.

"Kenapa kamu ngingkarin janji kamu?"

"Aku gak ngingkarin, Na. Aku dan Celina tidak melakukan apapun." Bagas berkata jujur, Celina memang duduk dipangkuannya tapi hanya beberapa saat karena BAgas langsung mendorong wanita itu, Kirana tidak melihat bagian yang ini.

"Kamu bohong, aku lihat dengan mata kepala aku sendiri."

"Demi Tuhan, Na. Kamu tidak melihat sampai selesai."

"Jangan bawa-bawa Tuhan!"

"Kita bisa lihat rekaman cctv kalau kamu tidak percaya. Di ruanganku ada kamera pengintainya. Setelah kamu lihat kamu bisa nilai aku bohong atau tidak." Bagas tahu kalau dia hanya menjelaskan pasti Kirana tidak akan percaya tapi jika ditambah dengan bukti dia yakin Kirana akan percaya.

Rana mengangkat wajahnya yang basah karena air mata. "Kamu serius?"

"Aku serius, Na. Aku tidak melakukan apapun seperti yang kamu pikirkan."

"Jangan temui Celina lagi."

"Tidak akan." Bagas menjawab cepat. Biarlah Papanya marah, dia lebih tersiksa karena Kirana seperti ini. "Maafin aku." Bagas memeluk Rana.

"Aku maafin." Kirana pasti akan memaafkan Bagas, apalagi Bagas tidak salah seperti ini. Pelajaran baginya untuk tidak langsung percaya dengan apa yang dia lihat.

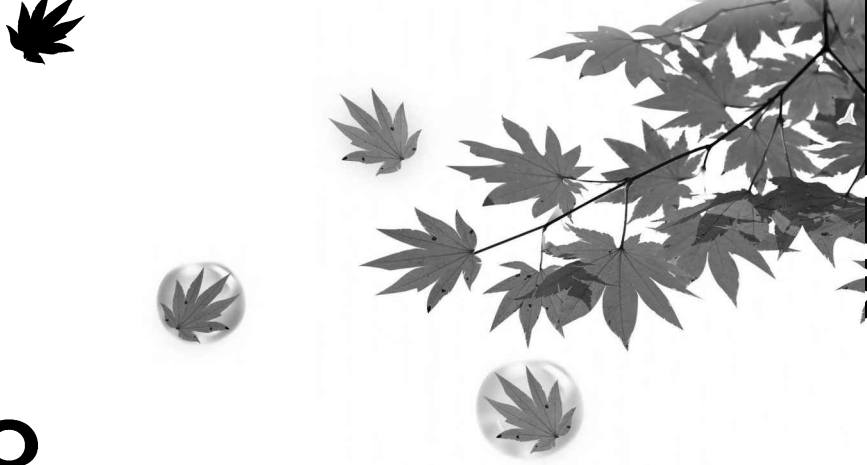

18

Usia kandungan Rana sudah 9 bulan, hanya menunggu beberapa hari lagi dia akan melahirkan putri yang kehadirannya sudah ia nantikan, bukan hanya ia tapi juga Bagas.

Ting,, tong,, bell apartemen berbunyi. Kirana segera membukakan pintu.

"Cari siapa?" Kirana tidak mengenali pria di depannya.

"Bagasnya ada?"

"Bagasnya belum pulang, 15 menit lagi dia pulang. Anda temannya? Silahkan masuk."

"Ah, baiklah." Pria itu masuk. "Saya teman Bagas saat kuliah, sengaja datang untuk bercakap sebentar. Tidak keberatankan kalau saya menunggu disini?"

"Tidak apa-apa. Silahkan duduk, saya akan buatkan minuman dulu."

"Baiklah, terimakasih." Pria tadi duduk disofa.

Kirana segera membuatkan minuma, setelah selesai dia segera membawa minuman itu beserta cemilan untuk diberikan ke tamu Bagas.

"Silahkan diminum." Kirana meletakan minuman itu.

"Ah, terimakasih. Tapi saya tidak biasa minum sendiri, temani saya minum."

"Baiklah." Rana menuangkan minuman untuk pria tadi dan juga dirinya.

"Ah, sebentar. Saya mau ke kamar mandi." Rana bangkit dari sofa.

"Ya."

Rana kembali ke ruang tamu setelah ia selesai dari kamar mandi. Pria tadi masih di sofa.

"Kenapa tidak diminum?" Tanya Rana ramah.

"Saya menunggu anda, sudah saya katakan kalau saya tidak suka minum sendirian."

"Ah, baiklah. Mari minum." Rana mengangkat gelasnya lalu minum begitu juga dengan pria tadi.

Beberapa saat kemudian Rana merasakan hal aneh di tubuhnya.

"Ada apa?" Tanya pria itu melihat Rana yang berkeringat.

"Panas." Rana mengipasi wajahnya.

"Anda demam?"

"Panas."

"Biar saya bantu ke kamar anda." Pria itu memegang bahu Rana.

Rana yang merasakan keanehan di tubuhnya tak bisa menolak niat pria itu untuk menolongnya.

"Ahh.. gerah.." Rana membuka kancing kemejanya. Pria yang menolong Rana masih berdiri didekat Rana, dia menyeringai lalu melucuti pakaiannya. Otak Rana nyaris pecah karena rasa gerah yang ia rasakan. Apa yang salah dengannya? Kenapa dia jadi seperti ini.

Pria tadi segera mendorong Rana ke ranjang. "A-apa yang kau lakukan?!" Rana mendorong tubuh pria tadi.

"Aku akan membantumu."

"Aku tidak perlu bantuanmu?!"

"Kau membutuhkan aku untuk membuat tubuhmu kembali ke semula."

Diantara kewarasannya yang tersisa ia masih mendorong pria itu namun sayangnya pria tadi sudah melucuti pakaian Rana.

Cklek.. pintu kamar terbuka. Bagas tercengang karena pemandangan di depannya. Istri yang ia cintai telanjang bersama dengan seorang pria yang keadaannya juga sama. Ia tidak ingin mempercayai ini dan menganggap ini mimpi tapi saat dia mengerjapkan matanya hal yang dia lihat masih sama. Rana kembali mematahkan hatinya, kali ini lebih parah. Wanita itu membawa laki-laki lain masuk ke dalam rumahnya bukan hanya itu dia juga menggunakan ranjangnya.

"KIRANAAA!!!" Teriakan menggema itu membuat Rana tersentak.

"Brengsek!!" Bagas menarik pria yang mencumbu istrinya, Bagas memukuli pria itu berkali-kali.

"B-Bagas." Kirana menatap Bagas dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Menjijikan!! Kau menjijikan, Kirana!!" Bagas ingin meledak, dia ingin menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya tapi ia tak mampu karena otaknya yang terasa ingin pecah.

"A-aku bisa jelaskan. Ini tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Jelaskan apa, hah!! Apa ini semua?! Kenapa kau lakukan ini!! Kenapa!!" Bagas ingin menghajar Kirana tapi dia tidak ingin mengotori tangannya. Kirana begitu menjijikan baginya, begitu menyakitkan dia juga.

"Dia kesini ingin mencarimu." Jelas Rana.

"Tidak, aku kesini memang sengaja karena aku sudah janjian dengan Rana. Aku tidak mungkin menemuimu karena aku tidak mengenalmu." Pria tadi mengatakan yang sebaliknya.

"T-tidak, dia bohong."

Bagas ingin mempercayai Kirana tapi apa yang dia lihat jelas tidak bisa membuatnya percaya pada Rana.

"Aku tidak berbohong. Rana dan aku sudah menjalin hubungan sejak 6 bulan lalu. Kami saling kenal sejak Smp." Pria tadi menyela lagi. Dia membuka mulutnya lagi dan menjelaskan apa saja yang ia tahu tentang Rana. Kenyataannya pria itu tahu banyak tentang Rana, bahkan sebagiannya Bagas tidak tahu.

"Sudah cukup, Rana. Aku memang tidak seharusnya mempercayaimu."

"B-bagas. Please."

"Aku tidak peduli lagi, Rana. Lakukan apapun yang kau sukai, setelah ini kita akan bercerai." Antara cinta dan benci, Bagas ingin meluapkan kemarahannya pada Alana tapi dia tidak tega menyakiti fisik Alana, pada akhirnya ia biarkan amarah itu menggerogoti hatinya.

"Bagas, tunggu." Rana menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "Aku mohon, percaya padaku. Ini tidak seperti yang kau pikirkan." Rana meraih tangan Bagas.

"Jauhkan tanganmu dariku, Rana!" Bagas menggunakan nada sinisnya kembali.

"Bagas, aku mohon."

"KAU TIDAK PUNYA TELINGA, HAH!!" Brakk,, Bagas mendorong tubuh Kirana menjauh darinya hingga tubuh Kirana menabrak lemarin yang ada di dekatnya.

"Akh,," Rana meringis, perutnya sangat sakit. "Bagas, Akh." Dari kaki Rana mengalir darah.

Bagas tak ingin lagi menyentuh Rana tapi karena itu menyangkut janin yang ada di kandungan Rana maka Bagas segera meraih tubuh Rana, memasangkan kembali pakaian Rana dengan cepat lalu segera keluar dari kamara mereka.

"Tugas selesai." Pria yang berada di kamar Bagas memberi laporan pada orang yang memerintahkannya. Orang itu adalah Baskara, ayah Bagas.

**

Operasi sudah dilakukan, bayi berjenis kelamin perempuan sudah lahir ke dunia ini. Bayi itu lahir dengan sehat, meski masih kurang beberapa hari tapi itu tidak mempengaruhi keadaan bayinya. Bagas memandang bayi mungil itu takjub, ia akhirnya memiliki anak dari wanita yang dia cintai namun akhirnya kembali ia benci dan kebencian itu lebih dalam dari sebelumnya. Bagas terlalu berharap pada Kirana dan akhirnya dia yang terluka. Sebenarnya kemarin Bagas sudah sedikit terluka karena Rana mengunjungi makan Dirga tapi Bagas pikir itu bagian dari melupakan dan pada kenyataannya bukan hanya Dirga saingannya tapi pria lain yang sudah mengotori ranjangnya.

"Gas, lo yakin? Apa ini gak keterlaluan buat Rana?" Adit bertanya pada Bagas yang akan membawa pulang bayinya.

"Aku tidak akan membiarkan putriku hidup dengan Kirana. Jalang itu tidak pantas mendekati putriku." Bagas sudah membuat keputusan, dia akan membawa putrinya ke luar negeri, itu ia lakukan agar Kirana tidak bisa menemukan keberadaan putri mereka. Inilah hukuman yang akan Bagas berikan pada Kirana atas kejahatan yang telah Kirana lakukan padanya.

Adit tidak bisa melakukan apapun, Bagas adalah orang yang keras percuma menasehati Bagas karena pria itu tidak akan mendengarkannya.

Bagas pergi membawa putrinya, dengan kekuasaan yang dia milikki segalanya jadi mudah.

Kirana sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa.

"Nis, anakku dimana?" Rana bertanya pada Anisa yang menemaninya.

"Kenapa semuanya bisa gini, Na? Bukannya kamu mengatakan kalau Bagas tidak akan menceraikanmu?"

"Ini salah paham, Nis. Demi Tuhan aku tidak melakukan apapun."

"Aku tidak tahu apa masalah kalian tapi dilihat dari wajah Bagas seperti itu dia pasti terluka karenamu. Na, aku yakin kamu belum tahu ini tapi aku akan memberitahumu.

Kamu melukai Bagas bukan satu kali tapi dua kali. Dia adalah Bagas yang pernah kamu tolak saat sekolah menengah atas. Dan tentang kematian kakaknya itu terjadi saat dia berkelahi dengan kekasihmu, Dirga. Kakaknya datang sebagai walinya tapi malangnya kakaknya kecelakaan karena terlalu mengkhawatirkan Bagas. Na, dia sudah mecintaimu sejak lama, aku pikir kalian akan bahagia tapi aku tidak tahu kalau akhirnya akan seperti ini."

Kirana diam, dia mencoba mengingat kembali kejadian beberapa tahun lalu. Saat itu memang ada pria dengan penampilan culun yang menyatakan cinta padanya tapi Kirana tolak, bukan karena Rana tidak suka tapi karena saat itu Rana memang sudah jatuh hati pada Dirga. Dan bagaimana Rana menyadari tentang Bagas jika penampilan Bagas yang dulu sangat berbeda dengan Bagas yang sekarang.

"Dia tidak pernah menjelaskannya padaku, Nis. Dia juga berbeda dari remaja yang ku tahu waktu itu."

"Dia tidak pernah berubah, Na. PEnampilan Bagas sejak dulu sudah seperti ini, hanya saja saat itu Bagas tersandung masalah dan sekolahmulah yang mau menerima Bagas, Bagas adalah remaja yang nakal tapi karena ada remaja yang membuatnya jatuh hati pada saat pertama melihat maka Bagas bertahan disana tapi sayangnya kekasihmu yang arogan membuat sisi nakal Bagas kembali. Bagas tidak suka ditindas, hanya karena dia culun tidak berarti orang bisa meremehkannya." ANisa tahu semua ini dari suaminya, Adit. Kirana semakin diam, dulu DIrga memang orang yang arogan tapi seiring berjalannya waktu Dirga menjadi pribadi yang lebih baik itu semua karena Kirana.

"Dimana Bagas, Nis? Aku ingin bicara dengannya."

"Bagas sudah pergi."

"P-pergi? D-dengan putriku?"

Anisa mengangguk.

Kirana membeku, apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Bagas membawa pergi putrinya bahkan sebelum dia menyusui putrinya untuk yang pertama kali.

"Kuatlah, Na." Anisa memegang bahu Kirana. Anisa tidak tahu apapun karena Bagas juga tidak menjelaskan apapun pada Adit ataupun Gilang, dia hanya mengatakan kalau dia dan Kirana akan bercerai dan Bagas akan membawa putri mereka keluar negeri. Yang mereka tahu Bagas tak akan melakukan itu jika Rana tak membuat kesalahan fatal yang artinya saat ini Rana sudah membuat kesalahan.

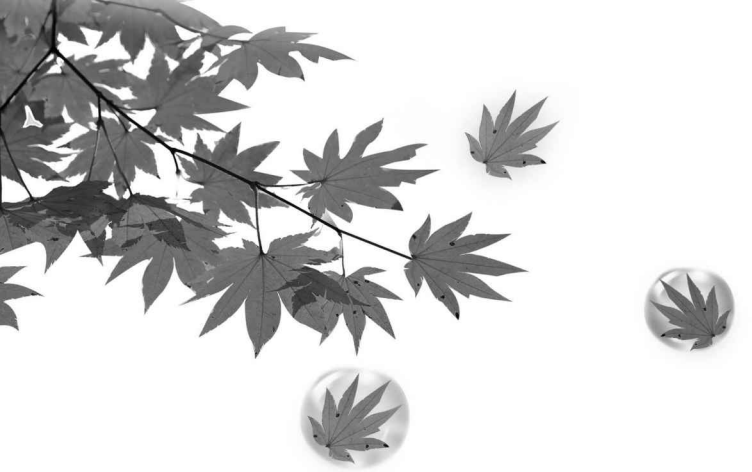

19

Kirana sudah keluar dari rumah sakit, yang membawanya keluar adalah Anisa dan Adit.

"Na, tinggal di tempat kita dulu, ya." Anisa menawari tempat tinggal ke Kirana.

"Aku akan pulang ke rumah nenekku, Nis. Makasih karena sudah baik sama aku. Dan makasih untuk semuanya." Rana tidak ingin merepotkan Anisa ataupun Adit lagi.

"Dimana? Biar gue anter." Adit menawarkan diri.

"Makasih, Dit. Aku bisa sendiri. Aku pergi."

Adit dan Anisa mengamati Kirana yang melangkah keluar dari halaman rumah sakit.

"Yang, kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi?" Anisa bertanya pada suaminya yang saat ini sudah ia cintai. Apa yang Rana pikirkan memang benar-benar terjadi, tidak sulit untuk mencintai orang seperti Adit.

"Aku tidak tahu, Bagas tidak ingin mengatakan tentang apapun meski aku sudah bertanya padanya berkali-kali." Adit

menyerah, Bagas menolak memberitahunya kenapa tiba-tiba seperti ini.

"Coba ada Gilang mungkin saja dia bisa mengorek sedikit dari Bagas." Anisa menghela nafas.

"Kamu benar. Mungkin Bagas mau bicara jika Gilang yang bertanya. Sayangnya saat ini Gilang sedang berada di Bogor." Adit membenarkan ucapan istrinya, dia memang dekat dengan Bagas tapi Bagas lebih terbuka pada Gilang.

Kirana kembali ke apartemen Bagas. Ia masuk ke dalam sana dengan matanya yang hampa. Bayangan Bagas terlihat di rumah itu. Pria itu tersenyum padanya namun saat Rana mendekat bayangan itu menghilang sama seperti Bagas saat ini. Rana melangkah menuju ke kamar mereka. Aroma Bagas membuat Rana menangis dalam diam. Ia mendekat ke lemari pakaian Bagas. Merasai satu persatu pakaian itu dengan tangannya.

"Kamu dimana Gas? Kembali padaku, aku mohon." Rana kini memelas. "Aku cinta kamu, Gas. Aku terlambat menyadari ini. Kembali Gas, kembali bersama putri kita." Rana memeluk pakaian Bagas.

Ia menangis sejadi-jadinya, betapa ia sudah terlambat menyadari tentang perasaannya, betapa bodohnya ia karena sudah tertipu oleh pria yang datang beberapa hari lalu.

"Maafin aku, Gas. Maaf karena selama ini aku selalu menyakitimu." Rana tersedu-sedu, ia mengingat ucapan Adit bahwa hanya dirinya dan juga Reina yang dicintai oleh Bagas. Bahwa betapa inginnya Bagas membina rumah tangga bahagia dengannya. Andai waktu bisa diputar kembali Rana tak akan pernah membukakan pintu untuk pria yang merusak rumah tangganya dengan begitu saat ini dia pasti sedang bahhagia dengan Bagas atas kelahiran putri pertama mereka.

Kirana bangkit dengan matanya yang sembab, ia mendekat ke perabotan bayi yang ia pilih bersamaa Bagas.

"Putriku... Putriku.." Rana meratap sedih. Dirinya bukan hanya kehilangan satu orang tapi dua orang, suami dan anaknya.

Detik berganti menit dan menit berganti jam, Rana masih berada di kamarnya dan Bagas dengan air mata yang tak ada habisnya. Entah sampai kapan Rana akan menangis seperti ini. Ia melupakan makan dan minumnya karena memikirkan putri dan suaminya yang saat ini tak tahu kemana.

Keesokan harinya Rana terlihat seperti mayat hidup, sepanjang malam ia terjaga dengan memeluk baju Bagas dan juga baju putri kecilnya.

Cklek.. pintu kamar Rana terbuka. Rana bangkit. "Bagas." Ia pikir yang datang adalah Bagas namun sayangnya bukan Bagas yang datang melainkan dua pria asing.

"Siapa kalian?"

"Kami penghuni baru apartemen ini. Tempat ini sudah di jual dan kami yang membelinya."

Rana kembali membeku, Bagas menjual tempat ini itu artinya dia tidak akan kembali kesini lagi.

"Anda silahkan keluar dari tempat ini." Pria yang lainnya bicara.

Rana tak punya pilihan lain. Ia melangkah dengan sisa tenaga yang ia milikki.

Rana tidak pergi dari bangunan itu, dia hanya menunggu di depan pintu apartemen.

Hatinya masih tak rela meninggalkan tempat itu. Hatinya masih percaya kalau Bagas akan kembali padanya.

Tenaga Rana makin lama makin habis. Ia kini terkulai di lantai dengan kesadaran yang telah menghilang.

"Ya Allah, Rana." Reka segera mendekat ke Rana. Ia memeriksa denyut nadi Rana, masih ada. Ia segera membawa Rana ke rumahnya dan segera memanggil dokter.

Reka memandang sedih ke Rana yang baru sudah diperiksa oleh dokter, Rana hanya kelelahan dan perutnya kosong oleh karena itu dia jatuh pingsan.

"Bagas." Reka segera mendekati Rana saat Rana mengigau. "Kembali, Gas. Jangan tinggalin aku. Aku cinta kamu. Aku sayang kamu."

"Apa yang terjadi antara Rana dan Bagas? Kemana Bagas pergi?" Reka mengerutkan keningnya tidak paham.

"Apapun itu tetaplah kuat, Na. Aku tahu kamu bisa melewati semua ini." Reka memandang Rana iba.

Beberapa menit kemudian Rana membuka matanya.

"Apa yang kamu butuhkan, Na?" Reka yang sejak tadi tidak pergi bertanya pada Kirana.

"Bagas.. aku butuh Bagas."

Dan bagaimana caranya Reka bisa mendatangkan Bagas.

"Apa yang terjadi, Na? Kenapa kamu seperti ini?" Rana menangis lagi. "Ini semua salahku." Dia menyalahkan dirinya sendiri. "Aku harus keluar dari sini." Rana bangkit dari berbaringnya. Kepalanya masih pusing tapi ia paksa untuk bangun.

"Kamu masih belum pulih, Na. Jangan pergi." Rana menjauhkan tangan Reka dari bahunya.

"Aku harus pergi. Jika Bagas melihatku dengan pria lain dia akan marah padaku. Aku harus kembali ke apartemen dan menunggunya pulang."

Reka terenyuh. Tekanan kesedihan yang Kirana rasakan amatlah besar hingga dia seperti orang depresi.

"Na, apartemen itu sudah bukan punya Bagas. Kamu tinggal disini dulu." Reka masih menahan Rana.

Kesadaran Rana kembali lagi. Benar, apartemen itu sudah dijual dan Bagasnya tak akan kembali.

"Aku tetap harus pergi. Bagas tidak akan senang jika aku ada disini."

"Kemana? Biar aku antar."

"Aku bisa pergi sendiri." Rana menjauhkan tangan Reka lagi lalu melangkah. Reka tidak bisa membiarkan Rana pergi sendirian jadi dirinya mengikuti Rana.

Di tengah jalan hujan turun membasahi bumi dan juga Rana yang saat ini melangkah di trotoar. Reka masih berada dibelakang Rana, ia juga basah karena tak memakai payung.

Hujan kini menemani kesedihan Rana, dia menangis lagi mengingat Bagas dan putrinya yang tak ia susui.

"Kenapa kamu tega, Gas?? Setidaknya biarkan aku menyusuinya, satu kali saja." Rana ambruk ke trotoar, Reka ingin mendekat tapi ia menahan dirinya dan memilih melihat saja karena ia tak akan mampu mengobati sakit yang Rana rasakan.

Rana kembali bangkit dan melangkah. Kali ini ia naik ke sebuah angkutan umum. Ia akan kembali ke rumah neneknya karena hanya itu tempat yang bisa ia tuju. Sementara Reka pria itu mengikuti dari sebuah taksi.

Angkutan umum sudah membawa Rana ke tujuan. Rana turun lalu melangkah lagi menuju ke rumahnya.

Tok.. tok.. tok.. Rana mengetuk pintu rumahnya. Cklek..

"Ya Allah, Kak Rana." Yang membukakan pintu adalah Nadia.

"Kakak!!" Nadia menjerit saat Rana kembali tak sadarkan diri.

"Ibu!! Ibu!! Nenek!! Nenek!!" Nadia memanggil ibunya dan nenek Rana.

"Ya Allah, ada apa ini, Nad?" Risma segera membantu Nadia memegangi tubuh Rana.

"Bawa masuk, Ris." Nenek Rana meminta Risma untuk membawa cucunya masuk.

Risma dan Nadia membaringkan Rana di ranjang.

"Nadia, ambil handuk dan pakaian ganti untuk Kakakmu." Ujar nenek Rana.

Nadia segera melaksanakan ucapan neneknya.

"Apa yang terjadi padamu, Sayang." Nenek Rana mengelusi kepala Rana. Hatinya pilu karena wajah Rana yang pucat dan nampak kacau.

"Ini, nek." Nadia memberikan handuk dan pakaian ganti.

"Risma bantu, Bu." Risma membantu nenek Rana mengelapi tubuh Rana dan mengganti pakaian Rana.

Reka yang ada di depan rumah Rana segera meminta sopir untuk mengantarnya kembali ke apartemennya.

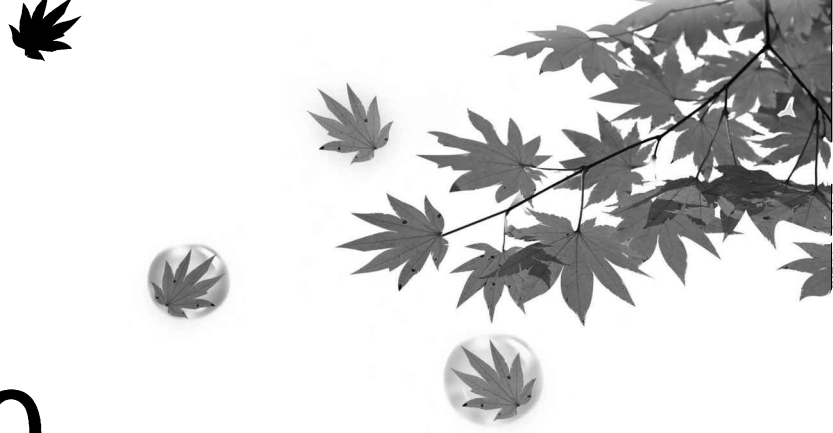

20

Rana sudah sadar dari pingsannya, dia juga sudah menceritakan segalanya pada neneknya dan juga Risma serta Nadia. Tentang perjanjian pernikahannya dengan Bagas dan tentang kehilangan yang ia rasakaan.

Tak ada yang membenarkan tindakan Rana namun mereka juga tak bisa menyalahkan Rana. Ranaa hanya berkorban untuk neneknya.

"Ini semua karena nenek." Nenak Rana menyalahkan diri.

"Ini bukan salah nenek. Rana saja yang bodoh." Rana meneteskan airmatanya lagi dan lagi. Ia merasa sangat bodoh.

"Kak. Aku tidak pernah merasakan apa yang kakak rasakan tapi aku tahu rasanya lebih dari sakit namun kakak harus mengambil yang positifnya. Putri kakak akan hidup dengan baik bersama ayahnya. Dan suami kakak tidak akan kesepian karena ada putri kakak. Saat ini kakak harus bangkit karena suatu hari kalian pasti akan bertemu. Ikatan ibu dan anak itu kuat kak. Hanya jangan berhenti berdoa dan beribadah." Nadia memang selalu memiliki pemikiran bijak.

Rana diam, apa yang Nadia katakan memang benar, dia harus bangkit dan menunggu hari dimana dia akan dipertemukan kembali dengan pria yang ia cintai dan juga putrinya.

"Nadia benar, Na. Kamu harus kuat." Risma memegang tangan Rana.

"Kamu tidak sendirian, Sayang. Ada nenek, tante Risma dan juga Nadia yang akan menemanimu menunggu pertemuanmu dengan mereka." Nenek Rana memeluk cucunya. Hatinya sakit karena kesedihan cucunya.

Rana mungkin akan sulit bangkit tapi apapun yang terjadi Rana harus tetap bangkit. Hidupnya memang harus terus berjalan, ini bukan kali pertamanya dirinya kehilangan dan ia yakin ia pasti bisa melewati semua ini.

"Nana memang harus bangkit, Nek. Nana yakin Bagas dan putri Nana akan kembali ke Nana." Kirana tidak ingin depresi, dia hanya akan membiarkan semuanya mengalir, meski jalan yang akan ia lewati nanti adalah bara api dia harus tetap melangkah. Bukan tanpa tujuan yang jelas tapi karena tujuan yang jelas. Suatu hari nanti kebenaran pasti akan terungkap karena Rana yakin Tuhan pasti akan menunjukan dengan cara-NYA.

Risma, Nadia dan nenek Kirana memeluk Rana. Mereka berdoa agar akan ada kebahagiaan panjang untuk Kirana dimasa depan. Mereka tahu benar apa saja yang telah Rana lalui, dan mereka berharap jika Rana akan tetap setegar karang.

"Ini baru Nana yang nenek kenal. Sekarang Nana makan ya." Nenek Rana mengambil piring yang disiapkan oleh Nadia tadi.

"Baik, Nek." Rana meraih piring itu. Satu suapan masuk ke mulutnya tapi baru ia mengunyah airmatanya sudah tumpah.

"Nek, putri Nana udah makan belum ya?" Risma, Nadia dan Nenek Rana menggigit bibir mereka menahan agar airmata mereka tidak jatuh.

"Nana sakit mikirinnya, Nek. Gimana kalau putri Nana belum minum susu? Dia butuh Nana, Nek." Rana terisak, ia berhenti makan.

3 orang didekatnyapun tak bisa menahan tangis mereka. Akhirnya mereka kalah dengan kesedihan yang Rana pikul.

"Nenek, Nana mau anak Nana." Rana memegangi tangan neneknya.

"Rana, Sayang, sadar. Jangan seperti ini." Nenek Rana menggoyangkan bahu Rana. Jika Rana terpuruk maka kata bangkit hanya akan jadi kata tak bermakna. Tidak, mereka tidak ingin Rana jadi mayat hidup.

"Kakak, putri Kakak pasti sudah minum susu. Papanya kan sayang sama dedeknya. Kakak jangan sedih, ya." Nadia mengelusi bahu Rana.

Rana masih terisak di tempatnya. Memikirkan bahwa putrinya menangis karena haus membuat nafasnya tersendat-sendat.

"Kak.. Kakak.." Nadia menggoyangkan bahu Rana.

"Nana!" Risma dan Nenek Rana bersuara tinggi saat Rana kembali tidak sadarkan diri. Entah sudah berapa kali Rana seperti ini. Kehilangan Bagas dan putrinya seperti merebut paksa nyawa dari raganya.

**

Pagi ini Rana masih berada dalam duka yang sama tapi ia sudah tidak diam di kamarnya melainkan sudah pergi ke luar rumah. Ia ditemani oleh Nadia untuk berjalan-jalan.

"Kak Rana." Nadia segera mengejar Rana yang melangkah cepat ke arah kirinya.

"Putriku." Rana mencoba meraih seorang bayi yang di gendong oleh ibunya.

"Putriku,, putriku,," Rana mencoba meraih bayi itu namun si ibu segera menjauh.

"Anda gila?! Ini putri saya?!" Marah ibu itu.

"Kakak, ya Allah, sadar, Kak. Itu bukan putrinya Kak Rana." Nadia memegang tubuh Rana.

"Orang sakit jiwa dilepas. Jagain yang bener?!" Oceh wanita tadi.

Nadia mengepalkan tangannnya. "Kakak saya tidak sakit jiwa, dia hanya kehilangan putrinya. Jaga mulut anda dengan baik. Kakak saya masih termasuk kuat dia bisa seperti ini andai itu adalah anda maka yakinlah anda pasti akan memilih bunuh diri." Nadia tidak terima Rana dikatai seperti itu. Memangnya siapa wanita itu menghina Rana seperti barusan.

"Kak, ayo." Nadia mengajak Rana pergi. Rana masih saja memperhatikan bayi itu meski ia ikut melangkah bersamaa Nadia. Matanya tak melihat ke arah lain hanya pada bayi yang ia anggap putrinya.

"Kak Rana duduk disini dulu. Nadia beliin minum sebentar." Nadia mendudukan Rana di bangku taman.

Nadia pergi dengan was-was, dia selalu melihat ke belakang untuk memastikan Rana ada ditempatnya tadi. "Ya Allah, kuatkan Kak Rana. Lapangkan hatinya." Nadia berdoa pada Tuhannya.

Rana meneteskan airmatanya karena kehampaan yang ia rasakan. Ia mendengar dengan jelas apa yang wanita tadi katakan tentangnya, begitulah orang asing, menghina tanpa memikirkan si pemilik perasaan. Rana ingin berteriak tapi ia urungkan karena ia rasa percuma ia berteriak karena tak akan ada yang mengerti apa yang ia rasakan. Jadilah dirinya memendam teriakannya hingga membuatnya menangis dalam diam.

"Kak Nana." Nadia datang dengan dua botol air mineral. Satu untuknya dan satu untuk Nana. Nadia mengusap air mata Rana. "Malu sama kucing, masak udah gede masih nangis."

"Nad. Gimana ya rasanya nyusuin? Ganti popok bayi, mandiin bayi. Kakak mau ngerasainnya, Nad."

Nadia terhenyak. "Kak." Nadia bersuara pelan. "Nadia sayang banget sama Kakak. Nenek sama Ibu juga. Kita sedih kalau lihat Kakak seperti ini."

"Kakak cuma manusia biasa, Nad. Mana ada sih Ibu yang gak akan sakit seperti kakak saat kehilangan bayinya?" Rana berkata hampa. Kini Rana merasakan kehilangan yang lengkap. Pertama ia kehilangan Ibunya, kedua ia kehilangan ayahnya, ketiga ia kehilangan cintanya (Dirga) dan sekarang ia kehilangan anaknya dan juga cinta terakhirnya (Bagas).

"Tapi putri Kakak itu masih hidup. Berhenti meratapi seakan dia sudah tiada." Nadia bukannya kejam tapi jika Rana terus seperti ini lalu bagaimana caranya ia bisa bangkit? Kesedihan Rana hanya bisa dihadapi oleh Rana sendiri bukan oleh Nadia atau yang lainnya. "Percayalah, putri Kakak akan hidup dengan baik. Dia tidak akan kekurangan apapun. Dia seperti kakak, kuat dan tidak cengeng."

Rana diam. Hidup dengan baik? Tanpa kasih sayang seorang Ibu bisakah dia hidup dengan baik? Tidak, Rana tahu rasanya hidup tanpa seorang Ibu. Lalu bagaimana jika putrinya berakhir sepertinya diabaikan oleh ayahnya karena kehilangan wanita yang dia cintai? Itu bahkan lebih sakit. Rana pernah merasakan diabaikan oleh ayahnya sendiri saat ibunya meninggal, kala itu bahkan Rana tak dianggap ada meski ia berdiri tepat di depan ayahnya. Rana kecil hanya ingin dipeluk ayahnya tapi yang ia dapat hanyalah pelukan kesepian. Rana kecil hanya ingin dinyanyikan lagu pengantar tidur tapi yang ia dapatkan malah lagu pengantar kesedihan. Jadi bagaimana Rana bisa tenang saat otaknya memikirkan tentang hal ini. Ada kemungkinan putrinya juga akan berakhir sepertinya.

"Lalu bagaimana jika dia sepertiku, Nad?"

Nadia meradang, kakaknya ini sudah berpikir sangat jauh.

"Serahkan semuanya pada Allah." Dan akhirnya Nadia menyerahkannya pada Tuhan. Takdir, hanya Tuhan yang tahu takdir itu. "Kakak hanya perlu berdoa, beribadah dan hidup seperti biasanya. Tuhan tidak akan menolong hambanya yang lalai, Kak."

Tuhan,, sekali lagi Rana hanya akan berpegang pada Tuhannya. Ia berharap jika kali ini Tuhan mendengarkannya. Ia

hanya ingin putrinya hidup dengan baik. Hidup yang berbeda darinya.

Setelah dari berjalan-jalan Rana kembali ke rumahnya.

"Nad, apa itu?" Rana menunjuk ke sebuah kardus.

"Biar Nadia lihat, Kak." Nadia mendekati kardus itu.

"Subhanallah." Ia tersenyum melihat isi kardus itu. "Ini adalah penawar luka yang diberikan oleh Allah untuk Kak Nana." Nadia mengangkat kardus itu.

"Bayi, Kak."

Rana segera mengambil isi dalam kardus itu.

"Ada suratnya." Nadia segera membaca surat yang ada di kardus itu. Isinya adalah bahwa sang ibu tidak bisa merawat bayi itu jadi ia ingin bayi itu dirawat oleh siapapun yang menemukannya.

"Anakku." Dia menyebut bayi berjenis kelamin laki-laki itu sebagai anaknya.

"Kamu akan jadi anak bunda. Kita cocok, Sayang. Kamu dibuang orangtuamu dan bunda kehilangan anak bunda."

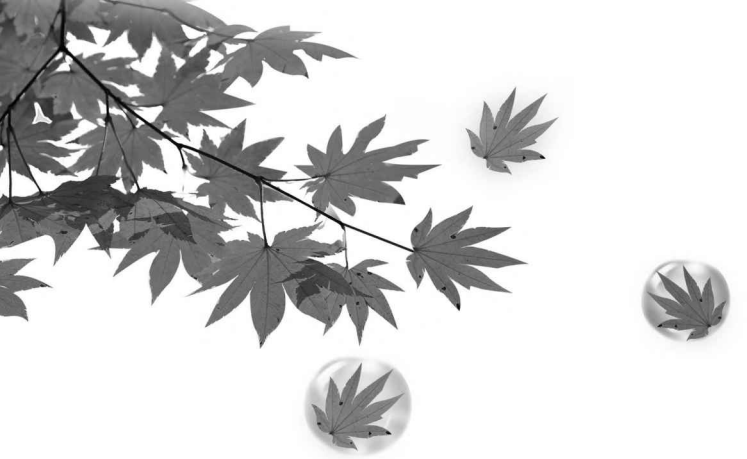

21

Jakarta, 14 Januari 2017

Hari yang cerah memiliki banyak arti, ada yang mengatakan hari yang cerah itu hari dimana langit terlihat terang dengan awan indah dan matahari yang bersahabat. Ada juga yang mengatakaan hari yang cerah itu saat mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dan bagiku, hari yang cerah itu melihat putraku, Bintang Marcello tersenyum bahagia.

"Bunda." Dia melambaikan tangannya padaku, saat ini putra tampanku itu sedang bermain bersama dengan teman-temannya. Hari ini adalah hari pertama dia bersekolah di taman kanak-kanak, aku harus menceritakan bagaimana semangatnya Bintang saat ia bangun dari tidurnya, Bintang memang anak yang selalu suka dengan hal-hal yang baru, seperti sekolah ini misalnya. Ia bahkan membangunkan aku jam 6 pagi saking bersemangatnnya padahal ia sekolah jam 8 pagi. Ia menarikku ke kamar mandi dengan handuk yang ia selempangkan di pundaknya lalu segera mandi dengan wajah ceria yang sudah jelas karena ini hari pertamanya sekolah.

Bintang, seperti namanya dia adalah penerang hidupku setelah semua pedih dan sakit yang aku rasakan. Aku bisa kehilangan segalanya tapi aku tidak ingin kehilangan Bintang, tidak ingin kehilangan anak untuk yang kedua kalinya.

"Bunda, sini." Dia memanggilku dengan suara kecilnya. Putraku yang menggemaskan. Aku segera melangkah mendekatinya yang bermain mangkuk putar.

"Kenapa, Kak?" Aku bertanya padanya, Kak, aku memang memanggilnya Kak.

"Main bareng sama Kakak, susah muternya, Bun." Dia bersuara dengan suara periangnya. Bintang, memang selalu seperti ini, periang, dia selalu bisa membuatku tertawa saat aku mengalami banyak masalah.

"Ya udah, Bunda putarin." Aku naik ke mangkuk putar lalu memutar setir mangkuk putar tersebut. Bintang terus tertawa karena aku memutar mangkuk tersebut dengan sangat kencang.

"Bunda, Kakak mau pipis." Dan aku menghentikan putaran karena Bintang ingin buang air kecil.

"Bunda antar, ya."

"Nggak, Ah. Emangnya Bintang anak kecil yang pipis aja mau ditemenin." Mulutnya bergerak lucu, memangnya sudah sebesar apa dia? Dasar Bintang.

Aku tertawa kecil, "Ya udah, pipis sana."

Aku kembali duduk ke tempatku dan menunggu Bintang selesai dari pipisnya.

"Kamu udah punya anak lagi, Na?" Suara itu membuat tubuhku menegang.

"B-bagas?"

"Aku kira kamu bakal gila karena gak bisa liat anak kamu tapi nyatanya kamu cepet banget ya lupain anak kamu sendiri."

Kedua tanganku meremas satu sama lain, air mataku ingin terjatuh karena kata-katanya.

"Nana." Seorang wanita memanggil nama panggilanku,

"Clarissa."

"Ya ampun, Na. Lama banget kita nggak ketemu. Udah 6 tahun kayaknya. Aku kangen banget sama kamu, Na. Kamu kok ngilang gitu aja." Clarissa, sahabatku yang aku kenal sejak sekolah menengah pertama memelukku.

"P-panjang ceritanya, Sa." Aku menatap ke Clarissa yang tersenyum dengan semua kecantikan di wajahnya.

"Papa." Suara itu membuat jantungku terasa sangat sakit.
Putriku,, Karrenina Angellyn

"Sayang, sudah beli ice creamnya?" Clarissa meraih tubuh gadis mungil yang membuat air mataku terjatuh.

"Udah, Ma." Balas gadisku yang berada di gendongan Clarissa
Ma?? Apakah aku salah dengar? putriku memanggil wanita lain dengan sebutan Mama.

"Bunda..." Suara itu membuatku segera menghapus air mataku. Bintang tidak suka aku menangis, katanya aku jelek dengan air mata diwajahku.

"Bunda? Anak kamu, Na?" Carissa melihat ke Bintang yang menggenggam tanganku.

"Iya, Sa. Putraku, namanya Bintang." Aku memperkenalkan Bintang pada Clarissa. "Sayang, salam dulu sama tantenya."

"Bintang, Tante." Bintang sudah mencium tangan Clarissa.

"Ini Om Bagas. Salam juga, Sayang."

"Nggak mau, Bun. Takut." Bintang bersembunyi dibelakangku.

"Gak usah dipaksa kalau gak mau, Na." Kata Bagas dengan matanya yang menatapku dingin. Tatapannya tetap tidak berubah, mencela, merendahkan dan dingin.

"Anak kamu sekolah disini juga ya, Na? Kami baru daftarin Karren sekolah disini. Ini kebetulan banget ya, Na. Kita bisa menyambung persahabatan kita yang putus waktu itu."

Aku memandang Bagas dan Karrenina bergantian, Tuhan, aku tidak tahu ini cobaan ataukah anugrah untukku. Aku kembali bertemu dengan pria masalalu yang aku pikir tak cinta tapi nyatanya aku cinta, aku bertemu kembali dengan putriku yang harus aku anggap tidak ada karena Bagas menginginkan seperti itu.

Hari ini membuatku kembali mengingat masalalu, masa dimana aku bersama dengan Bagas, Masa dimana aku tidak bisa merasakan aku mencintainya sampai suatu hari dia menghapusku dalam hidupnya.

"Iya, Sa."

"Ma, Dedek Karren mau main. Temenin." Hatiku teriris-iris, putriku aku ibumu sayang, bukan dia. Aku menahan sekuat tenaga untuk tidak menangis. Ada Bintang, pikirkan Bintang, Na. Aku memperingati diriku sendiri. Jagoanku itu tidak akan senang jika aku menangis.

"Na, aku temenin Karren dulu. Kamu masih nunggu anak kamu pulang, kan?"

"Iya, Sa." Aku juga ingin melihat putri yang 5 tahun tak aku lihat. Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Clarissa melangkah dengan putriku.

"Gimana rasanya saat anak yang lahir dari rahimmu memanggil wanita lain dengan sebutan 'Mama'?"

Aku menggigit bagian pipi dalamku menahan air mata yang sejak tadi aku tahan.

"Gak akan sakit lah, ya. Secara kamu udah punya anak lagi. Ckckck." Bagas melirik sinis ke Bintang lalu ia menggelengkan kepalanya. Dia Bagas yang pertama aku lihat di hotel. Sinis dan arogan.

"Kamu menikah dengan Clarissa?" Aku hanya ingin memastikan satu hal. Apakah ada kemungkinan aku untuk bersatu kembali dengan Bagas atau tidak.

"Ya, sudah 5 tahun."

Jatuh.. Air mataku benar-benar jatuh. Sakit sekali mengetahui dia menikah dengan sahabat baikku. Lantas, apa yang harus aku

lakukan saat ini? Aku tidak mungkin merebut suami sahabatku. Lagi dan lagi aku terperosok pada sebuah dilema yang menghadirkan luka.

"Duda mana yang kamu nikahi, Na?" Duda? Bahkan saat ini aku masih istrinya. Dia tidak pernah menceraikan aku yang artinya dia masih suamiku.

"Bunda, Om ini jahat. Kita main kesana aja, yuk." Bintang sepertinya terganggu oleh Bagas. Selama ini ia tak pernah mengatai orang jahat.

"Bintang duluan aja, ya. Bunda ada urusan bentar." Aku meminta Bintang untuk pergi duluan dan seperti biasa dia menurutiku.

"Aku senang bisa melihatmu lagi dan juga melihat putri kita. Selamat untuk pernikahanmu. Dan maaf untuk masalalu kita yang buruk." Aku tersenyum lemah padanya.

"Aku tidak akan pernah memaafkaanmu, Rana."

"Kamu tidak harus hidup dalam dendam, Gas. Hidupmu sempurna, Karrenina dan Clarissa. Ah, terimakasih karena menggunakan nama pilihanku pada putri kita. Hiduplah dengan bahagia." Aku meninggalkannya.

Aku melawan kata hatiku sendiri, hal yang ingin aku lakukan saat ini adalah memeluknya dengan erat mengecup permukaan wajahnya lalu berteriak didepan wajahnya betapa aku mencintainya, betapa aku merindukannya, betapa aku ingin berteriak bagaimana jahatnya dia karena meninggalkan aku dalam keterpurukan. Tapi satu kali lagi aku menahannya karena saat ini dia adalah suami sahabatku. Lihatlah betapa waktu mempertemukan aku dengan Bagas pada waktu yang salah. Apakah ini artinya aku benar-benar tidak berjodoh dengannya.

"Tunggu!" Bagas menahanku.

Aku berhenti melangkah.

"Jangan pernah mengatakan pada Karren kalau kamu adalah Ibunya karena kamu akan menyesalinya. Aku akan menjelaskan pada Karren betapa buruknya kamu."

Bagas, andaikan kamu mau mempercayai aku sedikit saja tentang hari itu alangkah baiknya itu tapi sayangnya kamu lebih percaya pada apa yang kamu lihat dan kamu dengar dari pria yang entah siapa itu.

"Aku tidak akan memberitahunya, biarkan Allah yang menentukan jalanku dan putriku." Aku takut jika Karren akan membenciku sama seperti Bagas. Dibenci Bagas saja sudah amat menyiksaku apalagi jika harus dibenci oleh Karren. Biarlah kami seperti orang asing hingga Tuhan memberikan jalan barulah kami akan bertemu sebagai Ibu dan Anak.

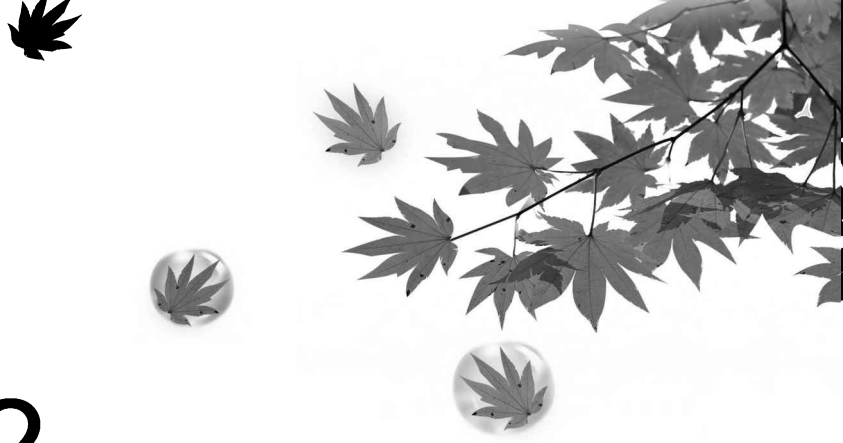

22

Terpekur duduk memperhatikan Bagas, Clarissa dan juga Karren yang saat ini tengah bermain di ayunan. Ironis, mereka menjadi keluarga bahagia saat aku malah dilanda kesedihan. Harusnya aku yang berada disana bukan Clarissa, tapi apalah dayaku, tempat itu tak mungkin lagi jadi tempatku.

Lihat, Karren, Na. Apa yang Nadia bicarakan benar, dia hidup dengan baik, tertawa dan bahagia tanpa kurang apapun tanpa mencemaskan besok mau makan apa, tanpa rasa sakit yang selama ini kau rasakan.

Sekarang semuanya sudah jelas, putriku hidup dengan baik. Begini memang yang terbaik untuknya, jika dia hidup denganku maka dia akan hidup serba pas-pasan dan aku tidak ingin itu. Biarlah dia bersama Bagas dan Clarissa, hidup dalam kemewahan yang akan membuatnya bahagia. Clarissa bukan sosok wanita yang jahat, aku mengenalnya luar dan dalam. Pribadinya yang lembut dan penyayang pasti menyayangi dan mengasihi Karren dengan baik. Dan mungkin hal itulah yang membuat Bagas mudah berpaling ke Clarissa, aku dibandingkan dengan Clarissa memang bukanlah apa-apa.

Berbahagialah anakku, Bunda rela jadi orang asing untukmu agar kamu bisa hidup dengan baik.

Aku akan seperti aktris yang memerankan aktingnya. Berakting seperti aku baru mengenal Karren. Sakit memang, saat kau ibunya tapi tak bisa memeluknya tapi daripada dia hidup susah maka biarlah dia hidup dengan Bagas dan Clarissa. Saat ini aku hanya harus melihatnya dari jauh, tersenyum saat dia tersenyum dan sedih saat dia terluka.Setidaknya sekarang tak ada yang pelru aku cemaskan lagi. Aku sudah menanti hari ini selama bertahun-tahun, melihatnya riang seperti itu sudah cukup untukku.

"Bunda." Lamunanku buyar. Jagoanku memanggilku dengan wajah polosnya.

"Kenapa, Kak?"

"Dari tadi Kakak perhatikan Bunda melihat mereka. Kenapa, Bun?" Ah, apa itu terlalu jelas.

"Gak kenapa-kenapa, Kak." Aku menarik putra kesayanganku ke pangkuanku. "Kakak bekalnya mana? Makan dulu, ya."

"Kakak ambil dulu, Bun." Kebiasaan Bintang adalah main dulu baru makan, katanya kalau makan dulu baru main kenyangnya akan cepat hilang. Aku tidak tahu dari mana dia dapatkan pemikiran itu tapi aku terbiasa mengikuti apa katanya maka aku biarkan saja dia dengan caranya itu aku lakukan agar dia percaya pada pilihan dan pemikirannya sendiri, tidak terganggu pada pendapat orang lain.

Aku selesai memandangi Bintang yang masuk ke dalam kelasnya.

"Na." Clarissa sudah ada di depanku.

"Ya, Sa?"

"Kami pulang dulu, ini alamat rumahku jadi main kesini kalau punya waktu." Dia memberikan secarik kertas.

"Ah, baiklah, Sa."

Clarissa memelukku. "Aku benar-benar bahagia karena bertemu lagi denganmu. Mulai saat ini persahabatan kita tidak akan putus lagi, ya, kan?"

"Hm." Alangkah baiknya jika persahabatan kita putus, Sa. Dengan begitu aku akan menghilangkan rasa tidak enakku untuk kembali pada Bagas tapi sayangnya kau terlalu baik untukku tikung.

"Aku pamit dulu, ya." Dia melepaskan pelukannya.

"Hati-hati di jalan, Sa."

"Ya." Setelahnya dia kembali ke Bagas dan putriku. Melihatkupun Bagas tak mau. Tuhan, alangkah indah jalan yang engkau ciptakan untukku, aku tidak tahu bahagia seperti apa yang akan engkau hadiahkan padaku kelak.

"Bunda." Bintang kembali dengan bekal yang aku bawakan untuknya tadi.

"Ayo makan." Aku meraih bekalnya mendudukan Bintang di atas kursi lalu menyuapinya. Untuk yang satu ini saja, aku ingin menyuapi Bintang hingga dia dewasa. Aku ingin Bintang ingat bahwa dia selalu makan dari tanganku, Ibunya.
Bintang, satu minggu setelah dia menjadi anakku, aku segera membawanya pergi ke Jakarta bersama dengan nenek, Bi Risma dan juga Nadia. Aku tidak ingin orangtua kandungnya kembali mengambil Bintang, dia hidupku sejak hari aku menemukannya. Dia matahariku sejak aku melihat wajah gemasnya.

5 tahun telah berlalu, hanya Bintang yang jadi alasanku untuk tetap kuat. 1 tahun setelah aku pindah ke Jakarta aku harus menghadapi kenyataan bahwa nenek yang aku cintai harus kembali ke Sang Pencipta. Tapi lagi-lagi aku memiliki alasan untuk tetap hidup. Saat orangtuaku tiada, aku memiliki nenek sebagai alasanku untuk hidup dan saat nenek tiada aku memiliki Bintang sebagai alasanku tetap hidup. Bintang, dia satu-satunya yang berharga yang aku miliki saat ini. Dan aku juga satu-satunya yang dimiliki oleh Bintang. Ketika aku terpuruk karena kehilangan nenekku, Bintang yang baru bisa berjalan membuatku sibuk melihat perkembangannya daripada

memikirkan kematian nenek. Lihat, Bintang benar-benar menjadi sumber kebahagiaanku.

Sehabis dari menunggui Bintang aku segera kembali ke rumah yang aku beli dari sisa uang yang Bagas berikan. Ya, setidaknya di tengah kota kejam ini aku memiliki tmepat berteduh, meskipun tidak besar tapi rumah itu cukup untukku, Bintang, Bi Risma dan Nadia berteduh dan beristirahat.

"Bintang, jagoan Kakak. Cium dulu." Nadia memeluk Bintang. Jagoan kecilku langsung mengecup bibir Nadia.

"Gemes banget sih liat kamu pakai seragam TK, berasa udah gede adik kecilnya Kakak." Nadia mencubiti pipi Bintang.

"Bi Risma dimana, Nad?"

"Ada di dalam lagi buat makan siang. Ah, tadi Kak Sisil kesini tapi karena Kak Nana gak ada jadi dia balik, katanya dia bakal ke tempat Kak Nana kerja."

"Oh, gitu." Aku mengangguk pelan, Sisil, dia kini bukan hanya sekedar teman tapi sudah menjadi lebih dari sahabatku. Wanita itulah yang membantuku di Jakarta, sebenarnya aku ingin Sisil tinggal bersamaku tapi karena saat ini dia sudah jadi istri simpanan seorang pengusaha kaya jadi dia tidak bisa tinggal denganku. Sisil masih sama, tapi dia sudah tidak lagi jadi PSK karena suaminya tidak ingin Sisil jadi wanita seperti itu lagi. Suami Sisil sangat mencintai Sisil begitu juga dengan Sisil tapi posisi Sisil yang salah, menjadi istri simpanan yang artinya akan merusak rumah tangga orang, tapi aku tidak bisa melarang Sisil karena sebagai sahabatnya aku hanya bisa mendukungnya meski itu buruk sekalipun, katakanlah aku salah mendukungnya seperti ini tapi aku tidak ingin jadi bagian orang yang mencelanya. Apapun yang dia lakukan dia yang akan mempertanggung jawabkannya sendiri.

"Sayang, ayo masuk. Kita ganti baju, sebentar lagi Bunda mau kerja." Aku mengajak Bintang untuk masuk.

"Ayo, Bun."Dia berjalan riang masuk ke dalam rumah kami.

"Nenek Risma." Bintang memanggi Bi Risma.

"Aih, jagoan Nenek udah pulang. Ganti baju abis itu kita makan siang, ya." Bi Risma berdiri di tengah pintu pembatas dapur dan ruang tengah.

"Siap, Nek." Bintang menjawab cepat lalu ia masuk ke kamar kami.

"Mau pakai baju apa, Kak?"

"Yang warnanya hijau, Bun. Terus celananya yang warnanya hitam selutut, ya." Dia juga terbiasa memilih apa yang ia kenakan sendiri. Kecil-kecil begini Bintang sudah tahu cara memadukan pakaian. Dia anak yang hidup di tengah kesederhanaan tapi jika orang melihat Bintang pasti mereka akan mengira Bintang anak orang kaya.

"Oke." Aku segera mengambil pakaian yang tadi Bintang sebutkan.

Aku segera memasangkan pakaian Bintang, seperti biasa dia terlihat sangat menggemaskan. Setelah mengurusi Bintang kini aku mengganti pakaianku dan bersiap untuk pergi ke cafe milik teman Reka. Ah, Reka saat ini sudah jadi sahabatku dia sudah menikah dengan wanita yang dia kenal 3 tahun belakangan ini. Pernikahan mereka baru dilaksakan 3 bulan lalu. Istri Reka adalah orang yang sangat baik dan kami bisa dikatakan cukup dekat. Pekerjaanku saat ini bukan sebagai waitress tapi sebagai menajer di cafe itu. Ya, sedikit lebih baik memang. Aku sebenarnya bekerja jam 8 pagi tapi karena ini hari pertama Bintang bekerja jadi aku masuk jam 11 siang. Untuk beberapa hari kedepan aku akan terus datang jam 11 dan pulang jam 7 sore. 8 jam kerja, begitulah jam kerjaku. Reka sebenarnya tidak masalah jika aku pulang jam 4 sore tapi aku yang tidak enak jika diperlakukan istimewa seperti itu.

"Bunda pergi dulu, ya." Aku mengecup kening Bintang lalu beralih ke bibirnya.

"Ya, Bun." Dia mengangguk patuh. Bintang tak akan membuatku khawatir karena dia memiliki kepribadian yang baik. Bintang tak akan menyusahkan orang sekitarnya, dia juga menuruti ucapan Nadia dan Bi Risma.

Aku pamit pada Bi Risma dan Nadia lalu segera berangkat dengan kendaraan roda dua yang aku beli dengan hasil bekerja pada Reka. Sebenarnya aku disediakan mobil tapi karena Jakarta macet dan lagi aku harus membeli bensin yang lebih banyak dari motor maka aku memilih untuk memarkirkan saja mobil itu di parkiran rumahku. Mobil itu hanya akan bergerak saat aku ingin tamasya bersama Sisil, Nadia, Bi Risma dan juga Bintang. Lihat, aku benar-benar hidup dengan baik,kan? Ini semua karena Bintang.

23

Pagi ini Kirana mengantar Bintang lagi, sudah satu bulan anaknya itu bersekolah. Alasan lain Rana mengantar Bintang adalah untuk melihat putrinya. Sayang sekali Bintang tidak dekat dengan Karren, Bintang tak terlalu suka bergaul dengan anak perempuan jadi dia hanya berteman dengan anak laki-laki saja.

Mobil Hummer berwarna kuning berhenti di parkiran taman kanak-kanak yang cukup terkenal itu.

Rana melihat ke sana secara tak sengaja. Ternyata itu adalah mobil Bagas, putrinya keluar dari mobil itu bersama dengan Clarissa lalu disusul oleh Bagas.

"Rana." Clarissa menyapa Kirana.

"Hy, Sa. Hy, Gas." Rana menyapa Clarissa dan Bagas bergantian.

"Pagi, Aunty."

Rana terhenyak saat Karren memanggilnya dengan sebutan 'Aunty'

"Hallo, Sayang." Rana tersenyum pada Karren, setidaknya aunty lebih baik daripada dianggap asing.

"Bunda, Kakak masuk kelas, ya. Bunda tetap disini." Bintang meminta izin pada Rana.

"Ah, ya, Sayang. Masuklah dan belajar yang rajin." membungkuk lalu mengecup kening dan bibir Bintang.

"Bintang sayang Bunda." Bintang mengecup pipi Rana lalu segera melangkah menuju ke kelasnya.

"Pa, Ma, Karren ke kelas dulu, dah."

Bagas dan Clarissa menunduk lalu mengecup pipi Karren dari dua sisi. "Ya, selamat belajar, Sayang." Clarissa mengelus pelan rambut Karren, gadis kecilnya itu segera berlari menyusul Bintang.

"Anak kita manis, ya, Na. Sepertinya mereka cocok." Clarissa memperhatikan Karren yang mencoba mengganggu Bintang.

"Tidak ada kecocokan diantara mereka, Sayang, Jangan mengada-ngada." Bagas bersuara datar.

'Sayang' Rana meringis karena panggilan itu, seberapapun dia ingin merelakan Bagas untuk Clarissa tetap saja dia terluka. Cinta, Rana tahu kalau dia terlalu mencintai Bagas makanya dia merasakan hal ini.

"Kamu masih punya janji temu dokter, Sa. Ayo kita pergi." Bagas bersuara lagi.

"Ah, benar aku lupa." Clarissa tersenyum lembut. Pancaran kebahagiaan terlihat jelas di wajah Clarissa dan itu melukai Rana.

Ayolah, Rana. Kau harus senang saat sahabatmu senang.

"Na, kami duluan, ya. Ah, sayang sekali padahal aku ingin lebih lama bersamamu." Clarissa merasa menyesal karena tidak bisa bersama dengan Rana lebih lama lagi.

"Tidak apa-apa, Sa. Kita bisa mengobrol lain waktu. Ah, atau kau bisa datang ke tempatku bekerja." Kirana menawarkan.

"Dimana?"

Kirana menyebutkan tempatnya bekerja, mungkin saja Clarissa bisa datang kesana dan mereka bisa berbicara leluasa, jujur saja,

Rana sangat gugup berhadapan dengan Bagas. Sosok Bagas selalu membuatnya gugup.

"Oke deh, nanti aku kesana. Bye, Na." Clarissa pamit.

"Hati-hati di jalan, Sa."

Clarissa hanya tersenyum lalu dirinya dan Bagas melangkah menuju ke mobil mahal Bagas.

Kirana segera mengalihkan pandangannya dari mobil Bagas. "Ikhlas, Rana. Ikhlas." Rana memejamkan matanya mencoba mengusir rasa iri yang menguasainya.

Kirana duduk di bangku menunggui Bintang sampai waktu pulang tiba.

Ring,, ring,, bel istirahat berdering. Anak-anak di dalam kelas menghambur ke luar kelas, tidak terasa Rana sudah berada disana selama satu jam. Memperhatikan Bintang dan Karren yang berada di kelas yang sama namun tidak satu meja. Kirana senang karena bisa memperhatikan baik-baik dua anaknya belajar.

Seperti biasanya, Bintang bermain dulu, kali ini dia tidak sendirian karena banyak temannya yang bermain, Kirana hanya memperhatikan saja namun setelahnya Kirana cepat bangkit dari tempat duduknya saat ia melihat Bintang berkelahi dengan satu anak laki-laki yang tadi ada di dekat Bintang. Kirana tidak tahu kenapa anaknya bisa bertengkar tapi Kirana yakin kalau Bintang tidak melakukan kesalahan.

Ibu guru, Kirana dan Ibu dari murid yang berkelahi dengan Bintang segera mendekat ke sana.

"Sayang, Hey, ada apa ini?" Kirana segera meraih Bintang yang pakaiannya sudah kusut.

"Dia yang mulai, Bun." Bintang menunjuk ke anak laki-laki di depannya.

"Apa-apaan? Kenapa menyalahkan anakku, ini pasti salah anakmu, ibunya saja tidak benar apalagi anaknya!" Marah si ibu anak laki-laki tadi.

"Bintang, ada apa?" Riana, Guru Bintang bertanya pada Bintang.

"Boby mengatakan hal yang buruk tentang Bunda. Dia mengatakan kalau Bunda menggoda ayahnya, bukan hanya menggoda ayahnya tapi juga laki-laki lain. Dia juga mengatakan aku anak haram karena aku tidak punya ayah! Mulutnya sampah, Bu Guru." Bintang mengadu jujur.

Kirana merasa hatinya diremas-remas, bukan karena dirinya dikatai suka menggoda suami orang tapi karena anaknya yang dikatakan anak haram. Kirana memang tidak tahu siapa orangtua kandung Bintang tapi yang dia tahu Bintang putranya bukan anak haram seperti yang tadi dikatakan.

"Memangnya apa yang salah? Kau memang tidak punya ayah itu artinya kau anak haram, dasar anak haram, beraninya memukul anakku."

Plak! Kirana memberikan tamparan ke wanita yang mengatai anaknya barusan.

"Jaga bicaramu! Sekali lagi aku mendengar kau mengatakan hal buruk tentang anakku maka bukan tanganku yang akan bicara dan bukan hanya tamparan yang akan kau dapatkan, aku bisa pastikan itu." Rana sudah sedikit kuat, dulu dia sering dihina tapi dia diam saja tapi jika ini tentang anaknya dia tidak akan terima. "Atas dasar apa kau menyebut putraku anak haram? Kau adalah contoh buruk untuk anakmu sendiri, jadi sangat wajar jika anakmu memiliki mulut sampah sepertimu. Dengar, aku tidak pernah menggoda suami, kalaupun dia suka melihat ke arahku itu artinya kau harus sadar diri bahwa kau tidak lebih cantik dariku, itu artinya aku lebih sempurna darimu. Orang yang kalah memang tidak akan bisa apa-apa selain menggunjing. Memalukan, bagaimana bisa ada Ibu seperti kau!"

Wanita tadi mengepalkan tangannya, tangan satunya masih memegang pipinya yang merah.

"Aku akan melaporkanmu pada polisi karena tindak kekerasan."

"Ha, silahkan. Dan aku pastikan kalau suamimu tidak akan lagi bekerja pada Reka. Dan aku pastikan kalau hidupmu

akan sengsara!" Rana, dia tidak pernah ingin menggunakan nama Reka untuk kepentingannya tapi kali ini Rana harus bertindak tegas lagipula Reka tidak akan keberatan untuk membantunya memblacklist suami wanita yang merupakan chef di restoran milik Reka namun tidak satu tempat dengan Rana. "Harusnya kau sadar, aku punya standar pria. Tidak mungkin aku merayu suamimu saat Reka yang lebih dari suamimu ada disisiku! Gunakan otakmu dengan baik!"
Wanita tadi kalah. Nyatanya dia bukan apa-apa jika Rana sudah menggunakan Reka.

"Boby, ayo kita pulang. Kita akan pindah ke taman kanak-kanak lain, kau tidak bisa sekolah dengan anak wanita kegatelan itu." Wanita tadi menarik anaknya.
Kirana hanya memandang wanita itu datar setelahnya ia beralih ke Bintang. "Kakak bibirnya berdarah." Rana menyentuh bibir Bintang yang berdarah.

"Maafin Bintang, Bun. Karena Bintang Bunda dihina sama mereka." Bintang meminta maaf dengan semua penyesalannya.

Rana memeluk Bintang, mengecup puncak kepala putranya. "Bintang tidak salah. Bintang hanya harus lebih menjaga emosi Bintang saja." Rana melepaskan pelukannya.
Guru Bintang meminta murid-muridnya untuk kembali bermain dan tidak mengerubungi Bintang dan Rana lagi.

"Sekarang Bunda tanya, kenapa Kakak marah?"

"Karena mereka menghina Bunda."

"Sekarang Kakak percaya pada apa yang mereka katakan?"

"Tidak." Bintang menggeleng.

"Kalau Kakak tidak percaya maka jangan marah, Kakak marah itu artinya Kakak percaya. Kakak tidak marah disebut anak haram?" Rana menanyakan hal lain.

"Tidak. Kakak anaknya Bunda bukan anak haram."

"Tapi Kakak tidak punya ayah."

"Memangnya yang tidak punya ayah itu anak haram? Tidak ada anak haram, Bun. Lagian Bintang tidak pernah ingin punya ayah, Bunda saja cukup." Bintang memberikan jawaban yang membuat Rana puas.

"Itu baru anak Bunda. Jadi lain kali jangan marah hanya karena mulut sampah orang lain. Anak bunda anak yang pintar, bukan berandalan yang suka adu pukul tapi pukulan Kakak tadi sangat lumayan. Jagoan kecil." Kirana kembali memeluk putranya lagi. "Oke, sekarang kita bersihkan dulu lukanya, setelah itu kita makan."

"Baik, Bun." Bintang mengangguk cepat.

Di belakang Rana sejak tadi ada Bagas yang menyaksikan pertengkaran Bintang dan Boby serta Kirana dan Ibu Boby. Reka? Nama itulah yang dia pikirkan, ternyata Kirana masih berhubungan dengan Reka. 5 tahun lalu dia meninggalkan Rana karena pria lain namun ternyata Rana masih berhubungan dengan Reka lalu kemana pria yang hendak menyetubuhi Kirana waktu itu? Bagas kini semakin merasa benar keputusannya menikah dengan Clarissa. Pernikahan itu bukan karena cinta tapi karena ayah Bagas yang meminta. Ayah Bagas menghianati Celina dan malah menikahkan Bagas dengan Clarissa yang keluarganya lebih kaya dari Celina. Well, prinsip ayah Bagas adalah mana yang menguntungkan itu yang akan dia genggam. Katakanlah dia menjual putranya tapi selagi itu bisa membuat perusahaannya bertambah besar maka dia akan menjual semua anaknya.

Toh menurutnya dia tidak menjerumuskan anaknya pada hal yang salah, Clarissa adalah wanita yang jauh lebih baik dari Kirana ataupun Celina.

"Jadi sekarang kamu bersama Reka?" Bagas bertanya pada Kirana yang sudah selesai membersihkan luka Bintang.

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Kamu masih tidak berubah."

"Kamu yang tidak berubah. Aku dan Reka tidak menjalin hubungan apapun dan tidak pernah terjadi apapun.

Reka sudah menikah 3 bulan lalu, dia adalah sahabatku. Sahabat yang memungutku saat suamiku membuangku." Kirana menatap Bagas sinis, kenapa Bagas selalu berpikiran rendah padanya.

"Ah, untuk apa aku menjelaskannya padamu, kamu mana mungkin akan percaya padaku, kamu hanya percaya pada apa yang kamu lihat dan kamu dengar dari orang lain bukan dari mulutku." Kirana mengalihkan pandangannya dari wajah Bagas, sudah saatnya dia melepas segala perasaannya. Hidupnya harus berlanjut dan itu bukan dengan Bagas.

"Apa kamu berharap aku akan percaya padamu saat keadaannya seperti yang aku lihat? Kamu pikir baik-baik, Na. Wanita yang aku cintai bertahun-tahun, mengotori ranjangku dengan tubuh pria lain. Aku sudah mengatakannya padamu waktu itu, kan, bahwa aku akan mengusirmu saat kamu mengkhianatiku. Kamu melakukannya, Na. Kamu menemukan pria lain yang bisa membuatmu melupakan Dirga. Kamu tahu apa yang aku rasakan saat itu, Na? Aku ingin membunuhmu tapi aku terlalu mencintaimu untuk menyakitimu jadi aku memilih meninggalkanmu agar kamu bahagia dengan laki-laki pilihanmu. Kamu tahu rasanya jadi aku saat melihat kamu seperti itu? Aku ingin bunuh diri, Na. Tapi aku berpikir lagi, alangkah bodohnya aku saat kamu hidup bahagia aku malah mati sia-sia. Kamu pernah rasa jadi aku, Na? Jadi aku yang mencinta satu pihak? Pernah kamu rasakan bagaimana sakitnya aku saat kamu memanggil nama Dirga dalam tidurmu? Rasanya aku nyaris gila karena berpikir kapan aku yang akan masuk ke dalam mimpimu. Kapan aku akan masuk ke dalam hatimu dan kapan kamu akan memandangku bukan sebagai ayah dari calon anak kita tapi sebagai laki-laki yang kamu cinta. Rasanya sakit, Na. Amat sangat menyakitkan. Tapi sekali lagi, Na. Cinta, aku bisa apa saat aku terlalu mencintaimu dan batas waktu aku menunggu kamu membalas cintaku sudah habis, Na. Kamu tidak akan pernah mungkin mencintaiku." Bagas mengungkapkan unek-unek yang mengganjal di kerongkongannya. Rasa cinta itu masih ada tapi ditenggelamkan

oleh Bagas karena dia tahu tak ada harapan baginya untuk dicintai oleh Kirana. "Terlepas pada kenyataan bahwa yang aku lihat itu salah dan yang aku dengar dari pria itu hanya kebohongan aku pikir perpisahan memang yang terbaik untuk kita. Aku tahu, aku yang egois karena ingin membuatmu cinta padaku padahal hatimu seluruhnya milik Dirga. Tapi aku tidak pernah menyesali hadirnya Karren diantara kita, setidaknya ada Karren yang memiliki bagian dari wanita yang aku cintai. Aku selalu melihatmu di diri Karren, Na. Membuatku merindu setengah mati tapi aku harus ditampar kenyataan bahwa rinduku tak akan pernah terbalas olehmu." Bagas menjatuhkan air matanya tapi segera ia hapus, sementara Kirana dia sudah benar-benar menangis. "Hiduplah dengan baik, jangan biarkan orang lain menghinamu lagi." Setelah mengatakan itu Bagas memutar tubuhnya, ia tidak ingin perasaan yang ia kendalikan sejak 5 tahun lalu hancur karena melihat mata Rana.

5 tahun dia sudah hidup menderita, setiap dia melihat Karren dia selalu mengingat Rana, mengurus Karren sendiri selama beberapa bulan bukan hal yang mudah bagi Bagas tapi karena dia tidak ingin kehilangan bagian dari Kirana maka dia berusaha sebaik mungkin untuk jadi ayah sekaligus Ibu untuk Karren. Bagas tak membual tentang ia yang selalu melihat Rana di diri Karren karena putrinya itu memang mengambil seluruh yang ada di diri Rana. Sekalipun Bagas sudah menikah dengan Clarissa yang katanya sempurna, ia tetap tidak bisa melupakan Rana. Bahkan Bagas tak pernah menyentuh Clarissa lebih dari sekedar berciuman di bibir saja, dan itu sudah berjalan hingga 5 tahun. Bagas menikahi Clarissa karena ia pikir ia bisa mencintai Clarissa dan yang paling penting agar putrinya memiliki Ibu tapi sayangnya Bagas tak bisa mencintai wanita lain lagi. Hatinya telah mati karena Rana. Ia benar-benar tak ingin jatuh cinta lagi. Tidak lagi. Clarissa tidak pernah mempermasalahkan tentang Bagas yang tak menyentuhnya, baginya hidup bersama dengan Bagas dan Karren sudah cukup untuknya. Clarissa hanya ingin jadi seorang ibu, dia ingin ada yang memanggilnya ibu meski itu

bukan anak yang ia lahirkan dari rahimnya. Clarissa tidak bisa memiliki anak, rahimnya telah diangkat karena kanker rahim yang dia derita. Bagi Clarissa, Bagas dan Karren adalah hadiah dari terindah yang Tuhan berikan padanya.

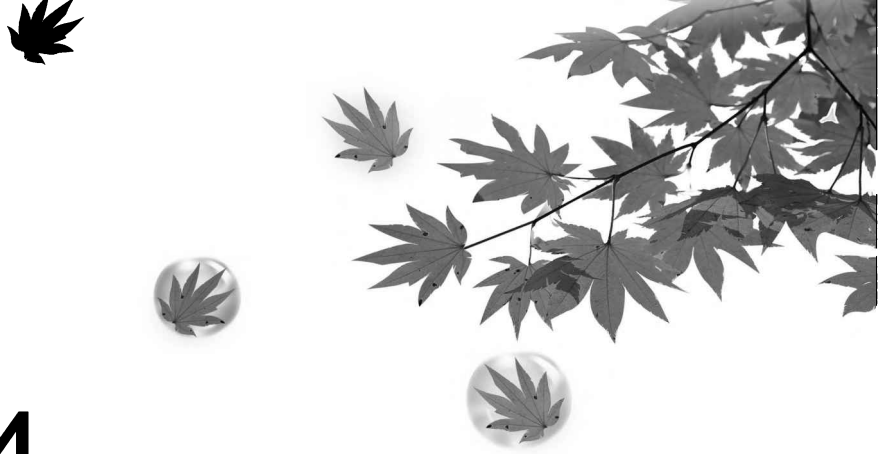

24

Kamu pernah rasa jadi aku, Na? Jadi aku yang mencinta satu pihak? Pernah kamu rasakan bagaimana sakitnya aku saat kamu memanggil nama Dirga dalam tidurmu? Rasanya aku nyaris gila karena berpikir kapan aku yang akan masuk ke dalam mimpimu. Kapan aku akan masuk ke dalam hatimu dan kapan kamu akan memandangku bukan sebagai ayah dari calon anak kita tapi sebagai laki-laki yang kamu cinta. Rasanya sakit, Na. Amat sangat menyakitkan. Tapi sekali lagi, Na. Cinta, aku bisa apa saat aku terlalu mencintaimu dan batas waktu aku menunggu kamu membalas cintaku sudah habis, Na. Kamu tidak akan pernah mungkin mencintaiku.

Kirana terduduk dengan memikirkan apa yang Bagas katakan. Kenapa jadi dia yang bersalah? Bahkan dia tidak tahu kalau saat itu Bagas mencintainya. Bagas tidak pernah menjelaskan apapun padanya. Bagas tidak pernah mengatakan jika Bagas mencintainya.

"Na." Seseorang menepuk pundak Kirana.

Kirana segera menghapus air matanya. "Loe nangis? Siapa tadi yang bicara sama loe?"

"Bagas, Bagas yang bicara sama gue tadi."

"Anjing! Ngapain lagi dia nemuin lo. Masih aja buat lo nangis. Lo jadi cewek lemah banget sih, Na. Dihina ya balas hina, ngapain nangis."

"Dia gak ngehina gue, Sil."

Jawaban Rana membuat Sisil bingung.

"Terus?"

Kirana menceritakan apa saja yang tadi Bagas bicarakan. Sisil merasa dadanya sesak, mengapa kisah sahabatnya ini rumit sekali.

"Loe gak tahu dia cinta sama lo udah lama?"

Kirana menggelengkan kepalanya. "Dia gak pernah bilang, Sil."

"Sikapnya sama lo?"

"Kasar pada awalnya tapi manis setelah aku hamil. Sikapnya sama seperti sikap Dirga, enggak, lebih manis dari Dirga."

"Gue gak ngerti siapa yang bego disini, Na. Lo masa gak bisa ngerasain kalau dia ngelakuin itu karena cinta sama lo?"

"Ya mana gue tahu, Sil. Dia gak pernah bilang dan gue pikir itu karena gue hamil."

"Oon, kalo cuma karena lo hamil gak mungkin dia perlakuin lo lebih manis dari Dirga, bisa aja dia tetep dingin ke lo, toh udah perjanjiannya lo bakal kasih anak lo ke dia. Kalo lo pikir cinta cuma bisa lo tahu dari bicara terus gimana caranya si bisu menyampaikan cintanya, Na? Gak semua cinta harus dibicarain, Nana. Ada orang yang tidak bisa mengutarakan cinta lewat mulut tapi lewat tindakan dan ada orang yang gak bisa berlaku manis padahal dia cinta banget. Sebenernya udah gak ada gunanya gue kasih tau lo sekarang tapi gue mau kasih tau lo dari apa yang gue tahu, cinta itu tentang rasa, Na. Bisu gak mungkin bisa kasih tahu cintanya pada si buta lewat bicara ataupun tulisan yang dia bisa lakuin lewat perlakuan. Buta juga gak bisa kasih tahu cintanya lewat tulisan ataupun perlakuan ke

bisu tapi dia bisa kasih tahu cintanya lewat bicara. Cinta itu bisa diliatin dari banyak cara, Na, bukan hanya bicara. Lo sempit banget berpikir kalo cinta itu harus ditunjukin lewat ucapan."

"Udah terlambatkan, Sil?"

"Gue gak ngerti harus gimana, Na. Kalo gue bilang belum itu artinya lo bakal nikung si Clarissa, sohib lo sendiri. Kalo gue bilang terlambat, itu juga nggak karena Bagas masih cinta sama lo. Gak mungkin dia nangis kalo masih gak cinta sama lo. Gue takutnya lo sama Clarissa bakalan jadi musuh karena Bagas. Lagian si Bagas ngapain juga nikah sama Clarissa, kek gak ada cewek lain aja." Sisil mengomel.

Kirana terdiam, yang Sisil pikirkan sama seperti yang dia pikirkan.

"Gue sama Bagas emang gak jodoh, Sil. Bagas udah sama Clarissa dan gue gak mungkin ganggu mereka, udah saatnya gue cari pengganti Bagas."

"Gimana caranya lo cari pengganti? Lo aja sadar cinta sama Bagas pas dia udah ninggalin lo."

"Gue gak tahu, tapi merusak kebahagiaan Clarissa itu bukan solusi buat gue. Kalo emang Bagas jodoh gue, kami gak akan ada di kisah rumit seperti ini. Clarissa adalah pertanda kalau Bagas itu cuma jodoh orang lain yang dititip ke gue untuk berapa saat."

Sisil menghela nafas panjang. Rumit dan berbelit, ia tidak bisa memberi solusi yang baik karena ini menyangkut persahabatan Rana dan Clarissa. Andai saja itu wanita lain, alangkah baiknya. Sisil pasti akan mendukung penuh Rana menikung wanita itu.

Pada akhirnya yang bisa Sisil lakukan adalah memeluk Kirana.

"Yang kuat, Na. Sekarang lo udah tahu kalau dia sama tersiksanya sama lo. Ya mungkin lo lebih besar tersiksanya tapi dalam cinta gak ada banyakan mana yang menderita, Na. Gak ada juga mana yang paling banyak memberi dan menerima. Loe cuma harus belajar ngelepasin kalau yang lo pilih adalah ngelepasin."

**

Kirana memilih jadi pengkhianat, persetan dengan persahabatannya dengan Clarissa, bahkan persaudaraan bisa rusak karena cinta. Rana tidak akan mengalah, saat ini dia masih istri Bagas jadi tidak salah jika ia mengusir Clarissa yang menduduki posisi istri kedua. Kali ini saja dia ingin egois agar keluarganya bisa utuh dan bersatu. Bukan Clarissa ibu dari anaknya, hanya dia yang akan jadi ibu Karren.

"Kamu boleh kutuk aku, Sa. Tapi aku tidak bisa melepaskan Bagas apalagi setelah melihat lukanya. Mungkin dulu aku melukainya karena aku tidak menyadari perasaanku tapi saat ini aku sudah tahu bahwa aku mencintai Bagas dan Bagas, aku yakin dia akan menceraikanmu karena aku akan mengatakan perasaanku padanya." Kirana membulatkan tekadnya. Dia tidak menikung Clarissa karena Clarissalah yang hadir diantaranya dan Bagas. Tapi catat baik-baik bahwa Kirana tidak akan berjuang sendirian karena tidak ada cinta yang hanya satu pemainnya yang berjuang.

25

Siang ini Kirana kedatangan tamu, dia adalah Clarissa, sahabatnya. Mungkin masih sahabat untuk saat ini tapi entah kedepannya. Kirana akan berupaya sebisa mungkin untuk tidak menyakiti Clarissa, setidaknya Rana masih punya nurani yang memikirkan hati sahabatnya.

"Mau minum apa, Sa?"

"Apa aja, Na."

Kirana segera menelpon ke kasir untuk meminta pelayan membawakan minuman serta cemilan ke ruangannya.

"Udah lama banget kita gak ngumpul gini ya, Na." Clarissa memulai pembicaraan mereka. "Gimana kabar kamu selama ini?" Lanjutnya.

Rana duduk di sebelah Clarissa. "Seperti yang kamu lihat, Sa. Hidupku baik. Kamu? Bagaimana pernikahanmu? Punya anak yang cantik, suami yang tampan, lengkap hidup kamu, Sa."

"Allah maha baik, Na. Pernikahanku sangat bahagia, suamiku sangat mencintai aku. Dan putriku, dia juga sangat menyayangi aku. Karren sebenarnya bukan putri kandungku tapi

aku sangat menyayanginya, Karren juga sangat menyayangiku, yang dia tahu hanya aku ibunya."
Kirana tersenyum palsu. Cinta? Apakah Clarissa tengah berbohong padanya? Jelas-jelas Bagas masih mencintainya.

"Kamu tahu ibu kandung Karren?"

"Tidak tahu, Bagas tidak pernah membahasnya. Mungkin Bagas sangat membenci istri pertamanya."
Tidak, Sa. Dia mencintaiku, bukan membenciku.

"Benarkah?"

"Hm. Ah, Bagaimana dengan Bintang? Kamu punya anak tentunya kamu punya suamikan?"

"Ya iyalah, masa punya anak gak punya suami."

"Dimana suami kamu?"

"Dia lagi ngambek, Sa. Nanti kalau semuanya sudah baik dia akan kembali padaku." *Dan suamiku adalah suamimu, Sa.* Kirana tidak mungkin memberitahu Clarissa tentang hubungannya dengan Bagas. Mau bagaimanapun dia tidak akan menyakiti Clarissa. "Kamu gak mau cari tahu tentang istri pertama suamimu, Sa?"

"Gak ah, ngapain? Bagas saja menganggap itu tidak penting maka untuk apa aku mencari tahunya."
Aku ingin kamu tahu sendiri, Sa. Istri pertama suamimu itu aku.

"Lagian juga mereka nikah siri ini."
Pintu ruangan Kirana terbuka, pelayan datang dengan cemilan dan juga minuman.

"Silahkan diminum, Sa."

"Ya, Na."
Pintu ruangan Kirana terbuka lagi.

"Ya ampun, Sisill." Clarissa heboh saat melihat Sisil datang.
Sisil hanya tersenyum, ia melangkah mendekati Clarissa lalu mereka berpelukan. Mereka tidak terlalu dekat tapi mereka berteman.

"Udah lama gak ketemu, Sa. Makin cantik aja." Sisil memperhatikan Clarissa yang memang semakin cantik.

"Bisa aja lo, Sil. Lo juga makin cantik."

"Aih, cewek emang gitu, dipuji malah muji balik."

"Duduk, Sil." Kirana mempersilahkan Sisil untuk duduk.

"Americano, kan?"

"Ya, Sayang." Sisil mengedipkan matanya.

"Kalian makin deket aja." Clarissa melirik Sisil dan Kirana bergantian.

Sisil memeluk Kirana. "Cuma dia doang yang mau temenan sama gue."

"Lebay lo, Sil. Sisil banyak bantu aku, Sa. Jadi kami dekat seperti ini. Sahabat apa Saudara, Sil?"

"Saudara beda Ibu." Kata Sisil pasti.

Kirana hanya tertawa kecil. "Gue pesen minum dulu, kalian ngobrol aja dulu." Kirana bangkit dari sofa lalu melangkah ke telepon kantornya, menelpon kasir lagi lalu memesan minuman kesukaan Sisil.

Sisil dan Clarissa mengobrol seputar kehidupan mereka.

"Lo udah nikah, Sil?"

"Ya iyalah, masa gue hamil tapi belom nikah." Sisil menjawab cepat.

"Ya kali aja." Clarissa tahu tentang kehidupan Sisil yang terlalu bebas. "Berapa bulan?"

"4 bulan, Sa."

"Lama gak ketemu banyak banget yang kita lewatin, ya." ujar Clarissa.

"Hm, banyak banget." Sisil memperhatikan wajah Clarissa, entah kenapa ia merasa ada yang aneh dari sahabat dari sahabat baiknya itu. Ah, Sisil segera mengusir pikirannya. Itu hanya perasaannya saja.

Setelahnya, Clarissa, Sisil dan Kirana mengobrol panjang, mengungkit seputar masa sekolah mereka. Tak terasa waktu berlalu dengan cepat.

Ring,, ring,,

"Ah, suamiku nelpon, Na." Clarissa menghentikan pembicaraan mereka.

"Angkat aja, Sa."

Setelahnya Clarissa segera menjawab panggilan itu.

"Hallo, Sayang. Ada apa?"

Sisil menggenggam tangan Rana. Rana hanya tersenyum, itu bukan masalah untuknya.

"Ya, Sayang. Sebentar lagi aku akan pulang, katakan maaf pada Karren karena tidak bisa menemaninya makan siang. Love you, Sayang."

Cemburu? Rana pasti cemburu karena dia memang mencintai Bagas, tapi akan ada waktunya ia bisa kembali ke posisinya. Rana bukannya tak bisa mencari pria lain tapi Nana sadar kalau dia adalah tipe wanita yang sulit jatuh cinta, selama dia hidup hanya dua kali dia jatuh cinta, Dirga dan Bagas, dua-duanya menyakitkan. Mungkin dia tidak bisa mencintai Dirga lagi karena pria itu sudah tiada, tapi Bagas? Dia dan Bagas berpisah hanya karena sebuah kesalahpahaman, hanya karena cinta yang tak pernah diungkapkan. Pernah mendengar saat jatuh cinta antara sabar dan bodoh itu tidak bisa dibedakan lagi, nah, Rana berada dalam situasi ini dimana dia tidak bisa membedakan antara bodoh dan sabar.

"Mesra bener, Sa. Mirip pengantin baru." Sisil menggoda Clarissa.

"Suami gue emang gitu, Sil. Selalu bilang cinta setiap saat."

Rasanya Rana ingin tertawa keras, bukan menertawakan Clarissa tapi dirinya sendiri yang mungkin saja ditipu oleh Bagas. Tapi, Rana tahu tatapan mata Bagas, bukan sebuah tipuan ataupun kebohongan.

Sisil tersenyum tipis, dia semakin yakin kalau Clarissa menyimpan sesuatu. Clarissa aneh, itu yang dia pikirkan. Gimana bisa Bagas bilang cinta saat hatinya masih sama Rana?

"Na, Sil, aku pulang ya. Anakku nyariin." Clarissa meraih tasnya.

"Oke deh, hati-hati di jalan, Sa." Rana bangkit dari sofa.

Clarissa memeluk Rana dan Sisil bergantian lalu setelahnya dia keluar dari ruangan Rana.

"Aneh dia, Na."

"Aneh kenapa?"

"Wajahnya itu menyiratkan kalau dia bohong."

"Tau dari mana lo?"

"Ya elah, Na. Gue pernah belajar tentang melihat kebohongan dari tingkah orang lain."

"Terus maksud lo ngapain Clarissa bohong ke gue?"

"Bukannya gue mau jelekin Clarissa tapi sepertinya dia sengaja mau manasin lo."

"Maksud lo?"

"Lo pernah mikir gak kalau dia tahu lo itu istri pertamanya Bagas?"

"Nggak. Dia aja tadi bilang gak tahu siapa bininya Bagas."

"Okeh, sekarang gue tanya. Pas pertama lo ketemu Bagas ada Risa disanakan?"

"Ada."

"Terus dia aneh gak, gimana ceritanya kalian bisa saling kenal?"

Kirana terdiam memikirkan ucapan Sisil. Benar, Clarissa tidak bertanya bagaimana dia dan Bagas saling kenal. Saat sekolah menengah ataspun Clarissa juga tidak tahu kalau dia dan Bagas saling kenal.

"Tapi apa untungnya Clarissa pura-pura gak tahu gitu?"

"Gue gak tahu pastinya apa maksud Clarissa dibalik pura-puranya ini tapi menurut gue dia itu gak mau loe ngerebut Bagas dari dia."

"Jahat namanya dia, Sil. Kalo dia tahu Bagas dan Karren itu punya gue tapi dia ngalangin."

"Gue gak mau bilang gitu, tapi mungkin aja Clarissa takut kehilangan anak dan suami lo mangkanya dia pura-pura gak tahu supaya lo gak enak buat mengatakan tentang

kebenarannya, dengan kata lain dia mau gunain persahabatan kalian supaya lo gak ngambil Bagas dan Karren."

"Terus gue mesti gimana?" Kirana malah bingung sendiri.

"Gue juga gak ngerti." Sisil juga sama, dia tidak tahu harus seperti apa. "Tapi ikutin aja apa yang Clarissa mainin. Lambat laun kita pasti akan melihat apa sebenarnya maksud Clarissa."

Kirana berharap kalau Clarissa tidak seperti yang dirinya dan Sisil pikirkan tapi jika benar Clarissa seperti itu maka dia mungkin akan mengabaikan tentang persahabatan mereka.

Ring,, ring,, ponsel Sisil berdering.

"Laki gue nelpon, Na."

"Ya angkat, Sil."

"Gue lagi males, Sih Dewa suka nyebelin. Biarin ajalah."

Sisil tidak ingin menjawab panggilan dari suaminya.

"Ntar Dewa marah, lo sendiri yang susah."

"Bodo amat."

Dan ponsel Sisil tidak berhenti berdering hingga membuat Kirana geram.

"Dewa, lo apain si Sisil! Jemput di tempat gue kerja! Pusing gue lo nelpon mulu!!"AKhirnya Rana mengomel.

"*Maaf, Na. Gue akan langsung jemput Sisil."*

"Buru." Klik, Rana mematikan panggilan tersebut.

"Ah, Nana. Kenapa juga diangkat. Males ketemu Dewa." Sisil merengek.

"Males, males, ntar malam mesum di ranjang. Dasar." Cibir Rana.

Sisil tertawa kecil. "Bisa aja lo, Na."

Rana hanya mendengus, Dewa sebenarnya sangat cocok dengan Sisil, mereka saling mencintai tapi garis takdir menuliskan Sisil harus jadi istri simpanan. Entah bagaimana kelanjutan mereka ke depannya.

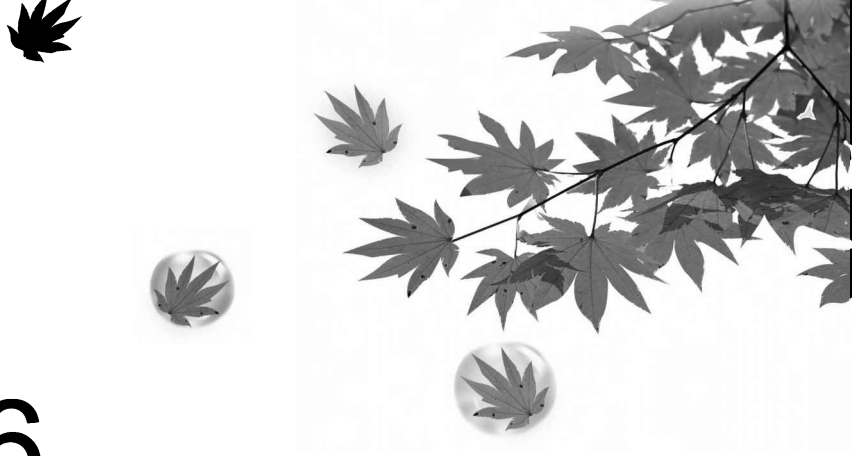

26

Pagi ini sedikit mendung oleh karena itu Rana mengantar Bintang dengan menggunakan mobil jazz yang dipinjamkan Reka padanya.

"Bunda, hujan." Baru juga keluar dari rumahnya hujan sudah jatuh membasahi langit.

"Mau mandi hujan, Kak?"

"Mau, tapi mau sekolah."

Rana mengacak rambut putranya. "Mandi hujannya ditunda, ya. Berdoa saja hujan akan turun nanti sore."

"Amiin." Bintang mengaminkan ucapan Rana. Kesukaan Bintang pada hujan tidak tertolong lagi padahal jika malam tanpa Bintang itu artinya akan hujan yang artinya Bintang dan hujan tidak mungkin bersama. Tapi Bintang yang ini lain, dia bisa bersama dengan hujan.

"Kak, kita ajakin temen kamu sama mamanya, yah." Kirana melihat teman sekelas Bintang yang bersama ibunya, mereka sedang menunggu angkutan umu.

"Heeh, Bun."

Rana menepikan mobilnya, menurukan kaca mobilnya.

"Mbak Icha, barengan Bintang aja. Hujan." ajak Rana pada wanita sederhana yang tengah memegang payung.

"Iya, Na. Makasih." Icha membuka pintu mobil Rana lalu masuk ke mobil setelah memasukan Dika ke mobil.

"Hy, Bintang." Dika menyapa Bintang.

"Bunda, pindah ke belakang, ya."

"Iya, Sayang." Bintang segera minta ke tempat duduk di bakang.

"Hy, Dika." Bintang baru membalas sapaan Dika.

"Udah kerjain PR?" tanya Dika. Bintang menganggukan kepalanya. "Udah. Kamu?"

"Udah juga."

"Gak kerja, Na?" anak saling bercakap, ibupun juga harus.

"Kerja, nanti abis pulang si Bintang." Rana menjawab masih fokus pada setir mobilnya. "Mbak Icha gak kerja juga?"

"Masuk siang, Na." Icha dan Rana sama-sama ibu tunggal. Mereka bekerja keras untuk masa depan putra mereka.

"Bunda. Bintang ditaksir sama anak kelas sebelah." Dika memberitahu Rana.

"Benarkah? Siapa?" Rana penasaran. Seminggu Kirana tidak mengantar Bintang karena dia memiliki banyak kerjaan dan selama seminggu ini Rana kurang update tentang Bintang.

"Jangan dengerin, Bun. Ngaco si Dika."

"Karrenina, Bun."

"Ngarang." Bintang menyahut cepat.

Kirana tersenyun tipis. "Kenapa ketus, Kak? Gak suka Karren?"

"Gak." jawab Bintang cepat.

Kirana tertawa kecil. "Karren cantik loh, Kak."

"Dia itu nyebelin, Bun. Nempel terus, ganggu, risih." selama di sekolahnya Karren memang sering menempel pada Bintang padahal Bintang sudah sangat ketus dan sangat irit bicara.

"Gak juga, Bun. Karren manis, Dika aja suka."

"Eh, suka-suka aja. Masih kecil juga." Icha mengomentari ucapan anaknya.
Dika tertawa geli. "Habisnya dia imut, Bu."
"Imut kepalamu!" Bintang tak setuju.
Kirana makin geli. "Ntar suka sama Karren tau rasa."
"Kagak mungkin, Bun."
"Bunda doain semoga kalian jodoh."
Bintang membulatkan matanya lalu setelahnya dia langsung lesu. "Yah, Bunda. Doanya." Bintang selalu yakin kalau doa Ibunya pasti akan dikabulkan.
Rana, Icha dan Dika tertawa karena pasrahnya Bintang.
Mobil Rana sudah sampai di parkiran Tk. Hujan masih gerimis. Rana keluar dengan payung untuk memayungi jagoan kecilnya.
"Bunda, masuk dulu, ya."
"Iya, Sayang. Belajar yang rajin, ya." Rana mengecup kening dan bibir Bintang.
Rana menunggu di tempat biasa dia menunggu, ditemani oleh Icha dan juga para ibu lainnya. Sangat jarang ada ayah yang mengantar anaknya sekolah.
"Itukan yang namanya Karren?" Icha bertanya pada Rana.
"Iya."
"Cantik, ya."
"Iya." *anakku itu, mbak.*
"Papanya ganteng, ya. Dia selalu anter putrinya sekolah."
"Iya, mbak." *suamiku itu, mbak.* Rana memandangi Bagas, pria itu semakin tampan saja.
"Sayang udah punya istri. Coba duda, ngantri deh mbak."
Kirana tertawa pelan, ucapan Icha sangat jujur. "Yang begituan jarang jadi duda, Mbak."
"Iyasih." Icha setuju.
Bagas duduk dua meter dari Kirana. Pria itu hanya duduk dengan sesekali memainkan ponselnya.

"Rana." Bagas menoleh ke suara pria yang memanggil Rana.

"Mas Dipta." Rana terkejut. Pria itu adalah pelanggan setia di restoran tempat dia bekerja.

"Anak kamu sekolah disini,kan?"

"Iya, Mas."

"Neira mau sekolah disini, ya?"

"Iya, sengaja biar bisa sekalian liat kamu."

"Wah, Mas. Kentara benar." Rana tertawa kecil. "Eh iya, Mas. Mbak Icha." Rana mengenalkan Dipta pada Icha. Ah, Rana. Dipta menghela nafas pelan. Orang dia kesini mau liat Kirana ngapain juga dikenalin sama wanita lain.

"Dipta."

"Icha." Icha memandang Dipta, tampan. Tidak kalah dari Bagas yang dia puji tadi.

"Neiranya mana?" tanya Rana.

"Udah masuk kelas."

"Kelas mana."

"Itu." Dipta menunjuk ke kelas yang berdempetan dengan kelas Bintang.

"Yah, gak sekelas sama Bintang dong."

"Bintang di kelas mana?"

"Sebelahnya."

"Nanti aku pindahin kesana aja deh."

"Ya elah, minat bener."

"Anaknya temenan, orangtuanya pacaran. Gak papakan?"

Rana tertawa lagi, Dipta suka bercanda pikirnya.

Bagas hanya menahan emosinya. Rana bukan lagi wanitanya, biarkan Rana bahagia dengan pilihannya.

"Pak Bagas?" Dipta melihat ke Bagas.

"Kenal?" tanya Rana.

"Iya, rekan bisnis."

"Oh.."

"Aku kesana dulu ya, Na."

"Iya, Mas."

Dipta segera mendekat ke Bagas. Rana memperhatikan sejenak lalu segera mengalihkan pandangannya lagi. Bagas yang harus melihatnya bukan dia.

"Pak Bagas."

"Pak Dipta." Bagas angkuh, dia baru akan menyapa kalau disapa. Tapi tidak juga sebenarnya, dia memang orang yang cuek.

"Putrinya sekolah disini?"

"Iya."

"Kelas yang mana?"

Bagas menunjuk ke kelas tempat Karren berada.

"Eh, sekelas dengan putri saya."

"Benarkah?" Bagas berbasa-basi.

"Iya. Anak kita pasti cocok berteman."

"Ya, semoga saja." Bagas ingin mengatakan hal lain, hal tentang Dipta yang ingin putriny sekelas dengan putra Rana tapi ia urungkan karena malas membuka mulutnya.

"Bapak selalu antar putri Bapak kesini?"

"Iya."

"Wah, kalau begitu kita tidak hanya akan bertemu di proyek saja tapi juga di sini karena saya mengantar putri saya tiap hari."

"Ah, sayang sekali. Padahal saya ingin jadi satu-satunya pria disini."

Dipta tertawa kecil, ia pikir Bagas sedang bercanda.

"Bapak bisa saja. Bapak tidak cocok jadi rebutan disini, saya yang cocok. Sayakan duda." ujar Dipta bercanda. Bagas hanya tersenyum tipis, mau bagaimanapun pria ini adalah pria yang berpotensi menjadi pria untuk Rana. Ia merasa tidak suka saja, yakinlah Bagas selalu mencoba untuk merelakam Rana begitu juga dengan saat ini.

Mereka bercakap lagi, Dipta orangnya ramah dan memiliki banyak bahan pembicaraan sementara Bagas dia hanya menanggapi saja.

"Bapak lihat wanita cantik yang itu." Dipta menunjuk ke Rana. Bagas melihat sekilas lalu kembali lagi menghadap ke depan. "Dia wanita yang sudah saya incar sejak satu tahun lalu. Alangkah bahagianya jika dia jadi istri dan ibu dari anak saya." Dipta menyentil perasaan Bagas. Bagas kesal, ia berhenti memainkan ponselnya.

"Saya rasa kita tidak terlalu dekat, saya tidak peduli anda mau dekat dengan siapa jadi jangan beritahu saya." ujarnya dingin.

Dipta diam sejenak lalu menyesuaikan diri lagi. "Maaf, saya hanya tidak ingin anda berpikir untuk menjadikan dia istri kedua anda."

Bagas melirik Dipta tajam tapi Dipta malah tertawa.

"Saya bercanda."

Bagas ingin sekali meneriakan kata 'tidak lucu' sekencang-kencangnya.

"Lagipula anda memiliki istri yang cantik. Ah, sepertinya saya harus kembali ke Kirana. Menggodanya sampai dia luluh dengan saya. Saya permisi, Pak."

"Ya." Bagas bersuara singkat.

Kesal..Itulah yang Bagas rasakan, ia kembali sibuk memainkan ponselnya tapi pembicaraan Rana dan DIpta membuatnya terusik. Dia ingin menulikan pendengarannya malah rayuan Dipta terdengar makin kencang ditelinganya. Bagas lelah, pada akhirnya dia memilih untuk menjauh, bukan apa-apa, Bagas hanya tidak ingin usahanya selama 5 tahun ini sia-sia hanya karena perasaannya yang terlalu sulit untuk dikendalikan. Jika memang Bagas mengikuti kata hatinya maka dia akan menghajar Dipta dan menjauhkan pria itu dari Rana tapi sayangnya ego dan pikiran yang menguasai tubuhnya, Bagas tidak mau mendekati Kirana lagi. Dia tidak ingin patah hati untuk kesekian kalinya. Sudah cukup dua kali patah hati, mungkin jika 3 kali Bagas akan mati bunuh diri.

Kirana menghela nafas kecewa, ia kecewa karena Bagas menjauh tapi ia juga senang karena artinya suaminya itu

cemburu. Rana kembali menyahuti rayuan Dipta yang menurutnya hanya candaan belaka. Rana memang selalu menanggapi rayuan dengan santai, bukan hanya Dipta tapi yang lainnya juga.

Jam istirahat tiba. Bintang membawa bekalnya, Karren menyusul Bintang.

"Jauh-jauh!" Bintang kesal.

"Ya, Kakak. Mana boleh seperti itu." Kirana memperingati putranya.

"Dia dekat-dekat, Bunda. Males liatnya."

"Bintang kalau marah makin imut."

Kirana tertawa kecil karena ucapan Karren, anaknya itu masih kecil tapi sudah centil. Pasti akan ada banyak pria yang patah hati karenanya.

"Karren." Suara Bagas berada tepat di belakang Karren.

"Pa, Mau makan sama Bintang sama Bundanya, ya." Karren memegangi tangan Bagas.

"Karren makannya sama Papa aja, ya."

"Sama mereka, Pa." Karren merengek. Bagas kalah.

"Okey." Bagas duduk berhadapan dengan Kirana.

Anak pintar, kamu harus menjadi penghubung orangtuamu, Sayang. Kirana tersenyum memandangi putrinya.

"Kursi banyak tuh, jauh-jauh!" Bintang risih.

Karren tersenyum manis. "Gak, ah. Mau dekat-dekat."

"Sini, Gas. Biar aku yang suapin." Rana meminta bekal Karren.

"Gak usah." Tolak Bagas.

"Satu kali saja."

Bagas ingin keras tapi tidak bisa. Ia memberikan kotak bekal makanan Karren.

"Nah, ayo makan." Kirana merasa senang karena akhirnya ia bisa menyuapi putrinya dengan tangannya sendiri.

"Bunda, Karren punya tangan. Makan sendiri aja." Bintang tidak mau Bundanya menyuapi Karren.

"Ya Allah, Bintang, jahatnya." Karren melirik Bintang memelas.

"Bintang sendiri aja deh yang makan. Bunda suapin dia, anak cewek emang nyebelin." Bintang meraih kotak makannya.

"Maafin Bintang, ya. Dia baik kok." Kirana meminta maaf pada Karren.

"Gak papa, Aunty. Suapin." Pinta Karren.

Kirana mengelus lembut kepala Karren lalu segera menyuapinya. "Makan yang banyak, ya." katanya.

Karren menganggukan kepalanya.

"Bunda, kenapa nangis? Tangannya sakit? Makan sendiri, Karren!" Bintang marah-marah.

"Kelilipan, Kak. Jangan galak ah."

"Maaf, Bun." Bintang meminta maaf.

Karren dan Bintang sigap, mengusap wajah Kirana. Bukannya berhenti malah tambah menangis.

Bagas terpaku, mungkin sudah terlalu banyak dia menumpahkan air mata Kirana. Menyuapi saja Kirana menangis.

"Sini, biar Bintang yang suapi Karren. Bunda ambilin minum Kakak, ya."

"Siap, Kak." Kirana segera bangkit.

"Makan, buka lebar-lebar mulutnya." Bintang bersuara ketus.

Bukannya membuka mulut, Karren malah cekikikan. "Imut banget sih, Bintang."

Bintang menghela nafas, dia bingung Karren ini lahir dimana. Mungkin di planet yang di film Tom and Jerry yang sering ia tonton.

Kirana kembali ke tempat makan Bintang dan Karren, bahagia sekali melihat dua anaknya akur seperti ini. Bintang memang susah menyayangi tapi Kirana yakin Bintang akan menyayangi Karren, entah itu sebagai adiknya, temannya, atau yang lainnya.

"Makasih, udah izinin aku suapin Karren." Kirana berterimakasih pada Bagas.

"Hanya satu kali."

"Bunda." Yang datang Neira.

Bunda?? Bagas meringis, bahkan anak Dipta memanggil Rana, Bunda.

"Hy, Sayang. Mana Papa?"

"Lagi balikin kotak makanan ke mobil."

"Neira udah makan?"

"Udah. Kenyang." Neira mengelus perutnya.

"Na, udah makan?" Dipta yang sudah mendekat bertanya pada Rana.

"Belum, Mas. Kenapa? Bawa makanan lebih, sini buat Rana. Laper."

Bagas kembali meringis, apa-apaan dengan Kirana ini. Dia seperti tidak punya rasa canggung sedikitpun pada Dipta.

"Nih, aku masak sendiri. Enak loh kamu kalo udah nikah sama aku, Na. Gak usah bangun pagi biar aku yang masakin."

Rana tertawa kecil. "Mas Dipta bisa aja, terus apa kerjaan Rana nanti?"

Nanti? Sudah berpikir untuk menikah rupanya. Bagas membatin.

"Ngurusin anak-anak kita."

"Ae, matee." Rana tidak kuat dengan candaan Dipta. "Udah Mas, geli becandaannya. Rana makan ini, ya. Mas Dipta udah makan?"

Bagas merasa buruk berada di dekat Dipta dan Rana, hatinya sakit bukan main. Dia saja tidak ditanyakan sudah makan atau belum.

Memangnya siapa kau baginya, Gas? Tidak pernah ada artinya.

"Karren, Papa ke mobil dulu, ya." Bagas akhirnya memilih untuk ke mobil, dia tidak tahan.

"Yes, Pap." Karren yang sibuk disuapi oleh Bintang menjawab ucapan Papanya.

Kirana melihat Bagas yang pergi.

Kenapa terus menghindari sih, Gas?? Udah dipanasin masih juga egonya menang. Kirana menghela nafas.

"Mas, Rana tinggal dulu, ya." Rana izin pada Dipta.

"Ya, Na."

Dipta fokus ke Neira, Bintang, Karren, dan Dika yang baru bergabung.

Tok,, tok,, Kaca mobil Bagas di ketuk. Bagas membuka lock pintu mobilnya. Rana membuka pintu itu.

"Makan ini, kamu pasti belum makan." Rana memberikan bekal makan miliknya, bukan yang diberikan oleh Dipta tadi.

"Gak usah."

"Makan aja sih, Gas. Aku gak kasih racun, kok." Rana menggoda Bagas.

"Aku kenyang."

"Boong."

"Kamu kenapa sih, Na?"

"Kamu yang kenapa? Dikasih makan nolak, makan aja. Baper ya?"

"Aku sudah punya kehidupan sendiri."

"Ya udah kalau gitu makan." Rana menyodorkan bekal makanannya. "Aku tinggal disini, makan ya." Seru Rana lembut, setelahnya Rana keluar dari mobil Bagas.

Bagas melirik ke bekal itu, perutnya jadi lapar karena bekal itu. Sudah 5 tahun dia tidak memakan masakan Rana. Rindu, tentu saja. Bagas membuka bekal makanan itu, nasi beserta lauk kesukaannya.

Bagas memakan makanan itu. Rasanya tak berubah sama sekali, air matanya menetes perlahan tapi cepat dia hapus. "Susah banget sih, Na, relain kamu. Apa sebenarnya yang sudah kamu lakuin ke aku? Patah hati 2 kali masih aja rasanya ada." Bagas meradang, nyatanya waktu tak mampu menghapuskan rasa cinta yang ada dihatinya. Rana, masih Rana yang ada disana.

27

Pikiran Bagas kacau, otaknya tak lepas dari memikirkan Kirana dan Kirana, sudah ia coba untuk mengalihkan dengan pekerjananya tapi tetap saja dia tidak bisa mengenyahkan Kirana.

"Capek aku, Na." Bagas menutup laptopnya lalu menjatuhkan kepalanya di atas meja kerjanya.

"Gak sekarang, gak kemaren, gak berapa tahun lalu, ngebenci kamu itu susah banget, Na. Makin dibenci malah makin cinta." Bagas pusing sendiri, mau seperti apa lagi dia menjalani hidupnya kalau hatinya saja tak bisa dia kendalikan.

Tok,, tok,,, Bagas segera sibuk bekerja kembali.

"Gas, belum mau tidur?" Istrinya, Clarissa dengan gaun tidur tipis menggoda masuk ke ruangannya.

"Ntar, Sa. Masih banyak kerjaan."

Tidur?? Mana bisa Bagas tidur dengan otaknya yang terpaku pada Kirana. "Karren udah tidur?"

"Udah."

Satu-satunya alasan Bagas masih bersama Clarissa adalah Karren putrinya yang menyayangi Clarissa, Bagas sudah pernah untuk belajar mencintai Clarissa namun rasa itu tak kunjung

datang. Jangankan mencinta, untuk menyentuh saja Bagas tak bisa. Padahal dulu dia bisa menyentuh wanita tanpa cinta tapi setelah terbiasa dengan tubuh Rana, Bagas tak bisa menyentuh wanita lain, pernah satu kali dia mencoba namun baru mau mulai foreplay Bagas sudah meninggalkan teman ONS nya. Kecanduan akan tubuh Kirana tak bisa tergantikan dengan tubuh manapun.

"Kamu tidur duluan aja, aku masih banyak kerjaan. Jangan nungguin aku karena aku bukan tipe orang yang bisa ditunggu." Jelas sekali kata-kata Bagas bukan cuma untuk tidur saja tapi juga untuk perasaannya dan Clarissa sadar betul akan itu.

"Aku belum nyerah, Gas. Kamu pasti bisa cinta sama aku."

"Ngaco, Sa. Aku gak akan jatuh cinta lagi, udah cukup masalah cinta."

"Kamu gak bisa gitu, Gas. Hanya karena satu wanita kamu menutup kemungkinan lain, itu artinya kamu masih teramat mencintai wanita yang udah nyakitin kamu." Clarissa kini adu argumen dengan Bagas.

"Aku gak akan dustain perasaan aku sendiri, Sa. Cinta itu memang masih ada, cinta itu memang masih untuk Ibunya Karren. Aku gak bisa jatuh cinta lagi karena sepenuhnya hati aku udah sama dia. Meskipun disiakan aku tidak menyesal karena sudah mencintai dia. Dia sudah memberiku Karren yang lebih dari cukup untukku."

Clarissa terhenyak. "Siapa? Siapa ibu Karren?"

"Tidak perlu tahu, Sa. Tak ada gunanya untukmu, saat kamu tahupun kamu hanya akan sakit karena takut kalau Karren akan diambil darimu. Kamu hanya jangan takut karena saat ini wanita itu sudah memiliki anak dan dia juga sedang dekat dengan seorang pria."

"Waw, kamu update banget masalah ibunya Karren." Ada nada sakit yang terlontar dari ucapan Clarissa.

Bagas berhenti menatap laptopnya, kini ia fokus ke Clarissa.

"Sepertinya kamu mulai lelah, Sa. Menyerah saja kalau sudah lelah."

"Aku tidak pernah menyerah, Gas. Kamu dan Karren adalah milikku."

"Bagus, kalau begitu terima aku dengan masalaluku yang tak akan mungkin hilang." Bagas berkata kejam, tak punya hati katakanlah begitu karena nyatanya ia memang tak ingin memikirkan perasaan orang lain saat ia saja tak bisa mengatasi perasaannya sendiri.

Clarissa memendam sakitnya dalam-dalam. "Aku tidur duluan, selamat malam." Setelahnya wanita itu keluar dari ruang kerja Bagas.

"Maaf, Sa. Aku tidak mungkin bisa mencintaimu." Bagas meminta maaf karena sudah menyakiti hati Clarissa.

Clarissa menjatuhkan dirinya di atas ranjang dengan amarah meletup-letup. "Kirana! Kenapa dia selalu menjadi penghalang untuk pria yang aku cintai. Dulu Dirga dan sekarang Bagas. Kenapa dua pria ini mati-matian mencintai Kirana. Bagas yang paling tolol, sudah jelas Kirana menyakitinya tapi tetap saja masih mencintainya. Memangnya apa lebih Kirana dibanding aku?" Dia mengoceh marah.

Clarissa, dulu saat dia SMA dia pernah menyukai Dirga, katakanlah Dirga adalah cinta pertamanya tapi sayangnya saat itu Dirga sudah menjadi kekasih Kirana. Clarissa sebenarnya sahabat yang baik tapi karena Dirga, penyakit iri hati memenuhi diri Clarissa. Bahkan pernah beberapa kali Clarissa merayu Dirga, mengajak Dirga untuk berselingkuh dibelakang Kirana namun sayangnya Dirga begitu mencintai Kirana, tak pernah terbesit niat untuk menduakan Kirana. Dirga tidak pernah mengatakan tentang Clarissa pada Kirana karena Dirga tidak mau Clarissa memutuskan hubungan dengannya, Dirga tahu kalau Kirana menyayangi CLarissa, dan bukan tidak mungkin kalau Kirana akan melepaskannya demi persahabatan dengan Clarissa.

Dan sekarang, Clarissa jatuh cinta pada sosok Bagas. Pria yang dijodohkan oleh orangtuanya. Sebelum menikah Clarissa sudah diberitahu lebih dulu oleh Baskara tentang siapa Ibu Karren, dan Clarissa terkejut saat itu tapi ia pikir inilah saatnya untuk balas dendam pada Kirana dengan menikahi suami dan menjadi Ibu dari anaknya. Selama menikah Clarissa senang karena dari yang ia simpulkan Bagas sangat membenci Kirana namun sayangnya dia harus kecewa karena nyatanya benci itu adalah cinta yang sangat kuat. Lagi dan lagi Clarissa harus bersaing dengan Kirana tapi kali ini ia pikir ia akan menang karena Bagas adalah suaminya dan karena Karren adalah putrinya. Clarissa senang saat mendengar Karren memanggil Kirana aunty, betapa itu menyakitkan untuk Kirana.

"Kau tidak akan menang kali ini, Rana. Aku yang akan memiliki suami dan anakmu sedangkan kau hanya akan jadi pecundang. Suamiku sedang ngambek? Ckckck Kirana, Kirana, dia mana mungkin kembali padamu, Na." Clarissa memiliki cara untuk membuat Bagas tak kembali ke Kirana, mungkin dia akan mengulangi kesalahpahaman yang dibuat Baskara jika Bagas dan Kirana kembali dekat.

**

Restoran tempat Rana bekerja selalu ramai seperti biasanya, tidak salah jika Reka memuji kerja Rana. Di tangan Rana restorannya bertambah ramai saja.

"Selamat siang, calon istriku." Godaan itu berasal dari Dipta.

"Selamat siang, Kang Mas Dipta." Kirana membalas dengan nada yang sama.

Dipta tertawa kecil. "Menu biasa, Na."

Untuk urusan Dipta, Kirana yang selalu menghandlenya. Dipta manja jadi harus Rana yang melayani padahal Rana adalah manajer.

"Mas, teman meetingnya mana?" Setahu Kirana tadi Dipta menelpon kalau dia akan membawa teman meetingnya.

"Itu."

Tunjukan Dipta mengarah ke Bagas.
Kirana tersenyum dalam hati, kebetulan sekali dia ketemu Bagas disini karena tadi dia tidak mengantar Bintang.

"Silahkan duduk, Pak Bagas." Dipta mempersilahkan Bagas untuk duduk.
Bagas melirik ke Kirana.

"Berasa reunian orangtua anak-anak di taman kanak-kanak yah." Dipta bersuara lagi.
Rana hanya tertawa kecil. "Mas Dipta bisa aja." Sahutnya. "Pak Bagas mau pesan apa?" Rana menggunakan kata formal. Maunya sih Rana panggil sayang tapi tidak mungkin karena Bagas pasti akan menatapnya tajam.

"Menu istimewa hari ini saja."

"Baiklah, pesanan akan segera datang." Setelahnya Rana ke meja untuk menyerahkan pesanan pada chef.
"Dia manajer disini tapi dia selalu melayani pesanan saya. Manja sedikit sama calon istri gak masalah lah, iyakan, Pak?" Dipta tidak tahu kalau hati Bagas panas. Dia malah menyiram dengan bensin pula.

"Sepertinya kita bahas masalah kerjaan saja. Saya tidak tertarik dengan urusan pribadi." seru Bagas dingin.

"Ah benar." Dipta segera membuka berkas yang ia bawa. Setelah beberapa menit Kirana datang bersama dengan pelayan yang membawakan pesanan Dipta dan Bagas.

"Nah, silahkan dinikmati." Kata Kirana.

"Oke, makasih, Na." ujar Dipta sementara Bagas hanya diam, dia fokus pada gambar-gambar yang dia lihat di kertas-kertas yang sudah Dipta siapkan. Mereka sedang membahas proyek pembangunan gedung apartemen.

"Aku tinggal ya."

"Ya, Na. Selamat bekerja."

"Ya, Mas. Selamat siang, Pak Bagas."

"Hm." Bagas hanya berdeham. Kirana tersenyum kecil, ia segera masuk kembali ke ruangannya, tidak untuk bekerja tapi memperhatikan Bagas dari ruang kerjanya yang bisa melihat

keadaan diluar sementara orang diluar tidak bisa melihat keadaan di dalam.

Ring,, ring,,

Kirana segera meraih ponselnya di atas meja kerja.

"Iya, Nis." Yang menelpon adalah Anisa. Hubungan pertemanannya dengan Anisa, Gilang dan Adit tidak putus meski dia pindah ke Jakarta sementara 3 orang itu tetap di Bandung.

"*Na, si Bagas udah di Jakarta. Mau aku kasih alamatnya?"*

"Gak usah, Nis. Udah ketemu kok. Karren sekolah di tempat Bintang sekolah."

"*Kalian emang jodoh, syukurlah kalau kamu udah ketemu sama Karren."*

"Iya, makasih udah bantuin aku selama ini, Nis."

"*Lebay banget sih, Na."* Anisa mencibir Rana. "*Ah iya, aku, Adit dan Gilang akan ke Jakarta besok. Kita ketemuan yah."*

"Ngapain ke Jakarta?"

"*Bapaknya si Bagas ulang tahun."*

"Oh begitu, oke deh."

"*Ya udah ya, aku tutup dulu. Bye, Na."*

"Bye, Nis."

Panggilan terputus, Kirana kembali mendekat ke kaca ruangannya untuk memperhatikan Bagas.

"Makan apasih, Gas? Makin hari makin ganteng aja." Lama tidak bertemu dengan Bagas membuat Rana seperti abg labil yang sedang menatap idolanya.

Lama Rana memperhatikan Bagas dan Dipta hingga akhirnya meeting Bagas dan Dipta selesai. Dipta sudah pulang duluan sementara Bagas baru hendak pulang.

"Tunggu, Gas." Kirana menahan Bagas.

Bagas melirik Kirana. "Ada apa?"

"Ada yang harus kita bicarakan."

"Apa? Jika tentang masalalu maka tidak perlu."

"Ikut aku dulu." Kirana menuntun Bagas ke ruang kerjanya.

"Katakan, aku tidak punya banyak waktu."

"5 tahun lalu, aku tidak melakukan apapun."

"Masih membahas 5 tahun lalu, kita hidup bukan untuk membahas masalalu, Na."

"Aku tidak ingin kamu terus menganggapku sebagai pengkhianat karena nyatanya aku tidak pernah berkhianat."

"Oke, aku percaya. Lalu?" Bagas menjawab cepat.

"Aku tidak terima kamu meninggalkan aku tanpa mau mendengarkan penjelasanku."

"Sudahlah, Na. Andai aku percaya saat itu percuma juga kita jalanin pernikahan yang cintanya cuma satu pihak. Mau aku terus sakit hati? Sampai kapan? Sampai aku mati karena tidak tahan kamu terus memikirkan Dirga? Memangnya kamu pikir aku sekuat dan sebodoh itu?"

"Dari mana kamu menyimpulkan aku masih cinta Dirga?"

"Kamu menyebutnya tiap malam, dan hari sebelum kamu melahirkan kamu mengunjungi makam Dirga."

"Aku tidak tahu tentang menyebut nama Dirga tiap malam, tapi alasan aku datang ke makam Dirga waktu itu untuk menyudahi perasaanku padanya. Aku cinta kamu, Gas. Perasaan itu ada, kamu tidak mencinta satu pihak."

"Main-main kamu, Na." Bagas mana mungkin percaya. "Jika kamu lakuin ini untuk dekat dengan Karren maka itu sudah keterlaluan. Aku bisa izinkan kamu dekat dengan Karren tapi tidak harus dengan memainkan kata cinta itu."

"Aku udah duga, Gas. Pecuma juga bilang cinta ke kamu. Mana percaya kamu sama aku."

"Buktikan."

"Kurang cukup 5 tahun ini aku hidup sendirian nungguin kamu balik? Udah mirip bang toyib tau gak, Gas. Eh sekalinya balik udah nikah, sama sahabat aku pula."

"Kamu semakin jahat saja, Na. Kalau kamu kira aku bakal tertipu dengan ucapan kamu maka kamu salah. Aku gak akan patah hati untuk ke 3 kalinya."

"Yang mau buat kamu patah hati itu siapa sih, Gas? Aku cinta kamu, apa perlu aku teriak biar semua orang denger?"

Bagas ingin percaya tapi takut terluka, katakanlah dia pengecut karena takut Rana sakiti lagi, tapi mendengar ucapan cinta Rana yang tiba-tiba membuatnya berpikir kalau saat ini Rana sedang ingin mempermainkannya.

"Mau balas dendam karena aku udah misahin kamu dari Karren?"

"Picik, aku itu tersiksa karena jauh dari kamu, jauh dari Karren. Mikiran balas dendam, aku gak kayak kamu, Gas. Dendam di gedein, ego dibesarin, hati yang dipikirin. Masih cinta gak kamu sama aku?" Katakanlah Rana terlalu berani, tapi dia tidak ingin ambil resiko menunggu terlalu lama. Cinta harus diungkapkan bukan? Tidak bisa lewat tindakan maka lewat kata. "Gini deh, Gas. Kamu tahukan kalau Mas Dipta suka sama aku, aku beri kamu waktu 1 bulan. Kalau kamu mentingin ego kamu, aku bakal ambil jalan buat nikah sama Mas Dipta. Biar kita sama-sama tersiksa karena nikah sama orang yang gak dicinta." Rana kini mengancam, ini bukan sekedar ucapan belaka tapi jika Bagas memang lebih memilih tenggelam maka dia akan menikah dengan Dipta, apa salahnya menikah dengan Dipta, Dipta pria baik.

"Jangan bodoh, Na."

"Kenapa? Gak rela aku nikah sama Mas Dipta?" Rana menantang Bagas. "Mas Dipta sama kamu gak kalah kok, Gas. Tampan iya, kaya iya, baik juga, dan pasti dia bakal lebih percaya aku daripada apapun."

"Nikah aja sana sama Masmu itu."

"Yakin?" Rana menaikan alisnya.

"Satu bulan, kita lihat satu bulan ini. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Bukan tentang kecewa tapi tentang kepercayaan. Bisa saja saat itu kamu benar dan aku yang

tidak percaya, aku ingin lebih mengandalkan kata hati bukan ego atau pikiran. Aku cinta kamu, Na. Masih sama besarnya seperti dulu, tapi aku mau kita bersama 1 bulan untuk meyakini kalau kita saling cinta." Bagas tidak mungkin juga membiarkan Rana menikah dengan Dipta, dia tidak bisa merelakan itu. Tidak bisa.

Bagas sudah banyak berubah, itu yang Rana pikirkan. Akhirnya Bagas mendengarkannya juga. 1 bulan terlalu lama untuk menunjukan cinta. Ini baru namanya berjuang bersama.

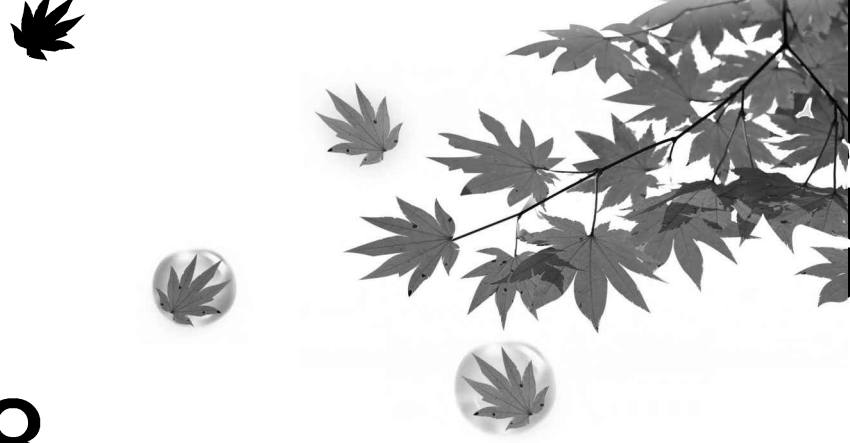

28

Terlalu cepat menyatakan cinta, mungkin itu kata Bagas tapi kalau kata Kirana itu sudah terlalu lama karena sudah 5 tahun Rana menunggu hari ini. Rana sesak karena tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada Bagas dan pada akhirnya kata itu terlontar, Rana sudah bersiap untuk jawaban Bagas yang pastinya tidak akan percaya pada apa yang dia katakan. Bagaskan memang seperti itu, krisis kepercayaan. Untungnya Rana pintar, memiliki satu cara untuk menekan Bagas. Ia akan meminta maaf pada Dipta setelah ini karena sudah menggunakan nama Dipta, tapi dalam cinta sah-sah saja bahkan jika itu harus melukai perasaan orang lain.

"Kamu banyak berubah, Na."

"Dibagian mananya? Nambah cantik ya, Gas? Makin sexy gak?" Kirana yang berbaring di sofa dengan bantal paha Bagas bertanya dengan nada centil.

"Ceria."

"Kirana yang kamu kenal pertama seperti ini, gak?"

Yang buat Bagas jatuh cinta pada Kirana saat pertama kali melihat Rana di sekolah menengah atas adalah keceriaannya.

"Iya."

"Itu artinya aku gak berubah, Gas."

"Tapi pas kamu nikah sama aku.."

"Aku lagi banyak masalah, Gas. Masih dihantui perginya Dirga, terus Nenek juga sakit, dan ditambah aku harus menyerahkan putriku setelah melahirkan. Dimananya aku harus ceria, Gas? Gila kalau aku ceria disaat itu."

Bagas memikirkan ucapan Rana, benar. Bagaimana Rana bisa ceria jika kehilangan menghantuinya. "Nenek kamu apa kabar?"

"Udah meninggal, Gas."

"Maaf."

"Gak papa, aku senang kamu mau nanyain nenek."

"Bintang anak kamu?"

"Iyalah, emang anak siapa lagi?"

"Bapaknya?" Bagas memandangi wajah Kirana.

Kirana memiringkan wajahnya.

"Na, awas kena."

Kirana tertawa kecil, "Kena juga gak papa, Gas. Masih sah ini." Kirana menggoda Bagas yang takut kalau Kirana menyentuh 'adik'nya. "Jadi gini,,," Rana menceritakan tentang Bintang pada Kirana.

Bagas merasa bersalah karena sudah memisahkan Rana dari Karren. "Bodoh, ya, Na. Harusnya aku percaya kamu, harusnya aku gak misahin kamu dari Karren. Pasti sekarang kita bisa bahagia."

"Gak juga sih, Gas. Andai kamu gak pergi mungkin aku gak akan sadar kalau aku cinta sama kamu. Kamu tahulah cinta itu bisa disadari kalau yang dicinta udah pergi." Rana memeluk pinggang Bagas. "Awas aja kalau kamu pergi lagi, aku gak akan pernah maafin kamu."

"Yang mau pergi siapa?"

"Kamu, satu bulan lagi."

"Aku gak akan kabur lagi. Kabur juga masih inget kamu."

Kirana tertawa, "Cinta banget sama aku ya, Gas?"

"Lucu ya, Na?"

"Enggak sih. Makasih loh udah cinta sama aku."

"Aneh kamu, Na." cibir Bagas.

"Clarissa gimana, Gas?"

"Ngapain mikirin Clarissa?"

"Diakan istri kamu."

"Gak cinta, jadi gak perlu mikirin Clarissa."

"Mau dicerein?"

"Emang mau dimadu?"

Kirana menggeleng cepat.

"Ah, Nana, kenakan." Omel Bagas.

"Kan udah dibilang kena juga gak apa-apa."

"Mau tanggung jawab?"

"Maulah."

Bagas melongo. "Kamu beda banget deh, Na."

"Kenapa? Jadi lebih mesum? Siapa suruh ninggalin aku selama 5 tahun. Kurang kasih sayang, gini jadinya." Rana tak ingin mengingat sakit karena ketidakpercayaan Bagas karena jika dia terus terpaku pada sakit maka bahagia yang akan dia dapat akan terbang begitu saja. Rana tak ingin kehilangan kebahagiaan hanya karena sakit yang ia rasakan selama 5 tahun. Toh, yang menderita juga bukan dia meskipun ini memang salah Bagas yang tidak mau percaya padanya. Gak ada orang yang hidup bersama tanpa saling memaafkan, dan Rana memang memilih memaafkan. Gak ada orang yang gak ngelakuin dosa di dunia ini, termasuk Bagas. Kesempatan kedua akan selalu Rana berikan.

"Kamu beneran gak pernah menjalin hubungan sama pria lain?"

"Aku ini tipe setia, Gas. Bukan seperti kamu, yang main kawin."

"Eh." Bagas tersindir. "Aku juga tidak pernah menyentuh Clarissa, status kami yang menikah tapi hati dan tubuh kami tidak. Mana bisa aku meniduri Clarissa saat otakku memikirkanmu."

"Ciuman?"

"Pernah, bisa dihitung pakai jari." Bagas tidak akan berbohong.

"Nyakitin, jujur amat. Boong aja gak papa kok kalau yang tadi, Gas."

"Aku gak akan nutupin apapun dari kamu."

"Aih, manisnya suami Nana." Kirana bangkit dari posisi berbaringnya lalu mengecup bibir Bagas.

"Aku kangen kamu, Na. Kangen banget." Bagas memeluk Kirana dalam-dalam, betapa ia selalu merindukan tubuh ini selama 5 tahun.

"Kamu kira cuma kamu doang yang kangen? Apa kabar aku? Udah mirip orang gila yang melukin baju kamu tiap mau tidur. Sesak rasanya, Gas."

"Maaf, Na."

"Udah dimaafin. Mudah banget kan aku maafin, aku bukan orang pendendam."

"Tapi diungkit terus."

Rana kembali berbaring. "Namanya juga manusia," Kirana mencari alasan.

Bagas mengelusi lembut kepala Kirana.

Tok,, tok,, cklek.

"Ups,," Seseorang yang membuka pintu menutup mulutnya.

Kirana bangkit dari posisi berbaringnya.

"Gak papa, Re. Ada apa?" Kirana segera duduk di sebelah Bagas.

Reka memandang Bagas lama, ah, Reka sebenarnya masih kesal dengan Bagas karena pria ini sudah membuat Rana terluka dalam, tapi jika dilihat posisi mereka tadi sepertinya mereka sudah baikan. Kalau Rana saja sudah memaafkan lalu apa haknya masih kesal pada Bagas?

"Gak ada si, Na. Tadinya cuma mau mampir tapi sepertinya ganggu. Aku pulang aja deh."

"Eh, kok gitu. Gak ganggu kok, Re. Mana istri kamu?"

"Di rumah. Udah ah kau pulang aja, bye, Na. Bye, Gas." Setelahnya Reka pergi.

"Aih, Reka." Kirana menghela nafas lalu kembali berbaring.

"Dia beneran udah nikah?" tanya BAgas yang ragu. Dia tahu kalau dulu Reka suka pada istrinya ini.

"Iya, istrinya baik. Temen aku juga. Kenapa? Cemburu?"

"Dari dulu aku selalu cemburu sama Reka."

"Cemburu digedein, sini bininya disayang jangan dianggurin." Kirana menarik tangan Bagas ke kepalanya. Tangan Bagas sigap mengelusi kepala Kirana.

"Na, aku main ke rumah kamu, boleh?"

"Pakai nanya, rumah aku ya rumah kamu juga, ngapain izin?"

"Takut ntar si Bintang ngamuk. Galak dia."

"Hahah, gak galak lah. Bundanya manis gini anaknya juga manis kali."

"Kamu cuma tinggal sama Bintang?"

"Enggak, sama Nadia dan Bi Risma." Jawaban Kirana membuat Bagas sedikit takut, bagaimana kalau nanti Nadia dan Bi Risma mengocehinya, memakinya bahkan memukulinya karena sudah membuat Rana sengsara? Astaga, sejak kapan Bagas jadi penakut begini. Dia langsung mengenyahkan pemikirannya. Kalau salah ya memang harus terima konsekuensinya.

"Aku akan ajak Karren ke rumah kamu. Clarissa akan pergi ke Berlin selama dua minggu jadi aku sama Karren nginep di rumah kamu aja."

"Kenapa aku ngerasa kalau aku ini simpanan ya, Gas?"

"Jangan mikirin aneh. Kamu istri sah. Aku cuma tidak ingin persahabatan kalian rusak. Setelah aku benar-benar yakin kita memang saling cinta aku akan segera menceraikan Clarissa."

"Biarlah kali ini aku jadi jahat, Gas. Aku gak bisa relain kamu buat sahabat aku."

"Kamu gak pernah jadi jahat, Na. Kamu memang istri aku dan dia diposisi kedua. Kami juga menikah karena perjodohan bukan atas dasar cinta. Kamu gak nikung atau apapun."

Ring,, ring,, ponsel Rana berdering. "Tolong ambilin ponselku, Gas."

Bagas segera meraih ponsel Rana. "Dipta, ngapain nih duda nelepon segala."

"Biar aku angkat dulu." Rana ingin meraih ponselnya.

"Gak." Bagas menolak panggilan itu. "Gak usah angkat-angkat telepon dari dia." seru Bagas ketus.

"Iya, gak akan diangkat." Rana menuruti mau Bagas.

Bagas meletakan kembali ponsel Kirana lalu mengelus kembali rambut Kirana hingga akhirnya wanita itu terlelap. Kirana merasa sangat nyaman tidur dengan paha Bagas sebagai bantalnya.

"Makasih karena kamu bukan orang sepertiku, Na. Kamu bisa saja mendendam padaku tapi kamu memilih melupakan dan memaafkan untuk kebahagiaan kita." Bagas mengecup puncak kepala Rana. Bagas sadar betapa kecilnya dia dibandingkan Rana tapi dia tidak ingin dibebani rasa itu lalu memilih pergi. Bagas tidak ingin jadi pengecut lagi. Keingiannya masih tetap sama, bahagia dengan Kirana.

29

Taman rumah mewah itu terlihat ramai, orang-orang dari kelas atas memenuhi tempat itu. Hari ini adalah hari ulang tahun Baskara -- ayah Bagas -- bukan hanya rekan kerja atau keluarga Baskara yang hadir namun juga teman-teman Bagas dan juga adiknya hadir disana.

Baskara terlihat bahagia, sejak tadi dia tersenyum lebar dengan Karren yang selalu berada dalam gendongannya. Bagaimana bisa Baskara tak menyukai Kirana tapi begitu mencintai Karrenina -anak yang lahir dari rahim Rana-.

"Kakek, mau ke Papa." Karren merengek ingin ke Bagas.

"Ya, Sayang." Baskara segera menurunkan Karren. Cucunya itu segera berlari menuju ke Bagas yang sedang berbincang dengan Gilang, Adit dan juga Anisa. Kali ini Anisa tak membawa putrinya karena putrinya harus menemani Ibu Adit.

"Papa, gendong." Karren menarik-narik tangan Bagas.

"Sama om Gilang aja, Ren." Gilang menawarkan diri.

"Maunya sama Papa, om." tolak Karren.

"Belum cocok jadi bapak lu, Lang. Makanya anak gue gak mau deket lo!" Bagas mengolok Gilang.

"Sembarangan. Bentar lagi gue nikah kok." sewot Gilang.

"Semoga aja Devita gak nyesel nikah sama kamu, Lang."

"Aih, Nis. Jahatnya." Gilang menyahut cepat.

"Mana si Risa?" tanya Nisa yang sejak tadi memang tak melihat Clarissa.

"Ada kok, kalian aja datengnya telat jadinya si Risa udah masuk ke rumah." jawab Bagas.

Pesta berlanjut, mata Bagas menangkap sosok pria yang tak asing untuknya. "Pria itu."

"Karren sayang, ikut Om Gilang bentar yah. Papa mau ke dalam sebentar." Bagas harus mengetahui kenapa pria itu ada dirumah papanya.

"Iya, Pa." Karren berpindah ke gendongan Gilang.

Bagas melangkah mengikuti pria tadi.

"Papa? Dia? Apa hubungan mereka." pria tadi menemui papanya. Bagas lebih mendekat agar bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Kerja bagus, Ryan. Kau memang orang kepercayaan yang selalu bisa aku andalkan."

Bagas terhenyak lalu ia tersenyum miris. Sudah, dia sudah menemukan jawab atas kebenaran kejadian 5 tahun lalu. Istrinya itu tidak pernah berkhianat, Papanya yang sudah mengarang cerita memutar balikan fakta dengan kejam.

"Merusak kebahagiaan anaknya sendiri, apa masih bisa disebut Papa?" Bagas kecewa, marah dan sakit hati, Papanya sendiri tega menyakitinya, membuat skenario hingga dia berpisah dengan Rana, hingga membuat dia memisahkan Rana dan Karren.

"Waw." Bagas takjub, dia tidak menyangka jika ada ayah seperti papanya. Dimana-mana orangtua menginginkan kebahagiaan anaknya tapi papanya malah menjerumuskannya kedalam luka dan kesedihan. Lantas, apa yang harus dia lakukan sekarang? Memaki ayahnya, memukuli ayahnya atas segala yang telah terjadi atau membiarkan saja?

Tidak.. Bagas tak bisa membiarkan saja, bukan permainan biasa yang Papanya lakukan tapi permainan keji yang banyak menyebabkan air mata namun Bagas juga tidak bisa memaki dan memukul ayahnya maka cara yang benar untuknya balas dendam pada ayahnya adalah dengan memeluk erat tanpa melepaskan Rana lagi. Papanya begitu gigih memisahkannya dengan Rana maka harusnya jika ia kembali ke Rana itu akan melukai Papanya lebih dalam. Bagas bukan menggunakan Rana untuk balas dendam tapi dia akan menunjukan pada Papanya bahwa percuma melakukan itu karena Kirana adalah jodohnya.
Bagas menyingkir dari tempat itu, melangkah dengan rasa hormat pada Papanya yang sudah hancur lebur. Sosok Papa yang selalu dia banggakan ternyata tak ubahnya seorang bajingan keji. Hilang sudah semua rasa hormat Bagas pada Papanya.

"Pa, udah kedalamnya?" Karren bertanya pada Bagas.

"Udah, Sayang. Sini." Bagas meraih kembali Karren.

"Lo kenapa, Gas?" Gilang selalu lebih peka.

"Ntar gue cerita ke kalian." Bagas tak mungkin bercerita sekarang karena saat ini Karren dalam gendongannya. Karren sangat menyayangi Baskara jadi Bagas takut kalau Karren akan terluka sama sepertinya.

**

"Gila Papa lo nekat, Gas." Gilang tak habis pikir begitu juga dengan Adit dan Anisa.

"Lo sih gak mau dengerin penjelasan Rana. Dia korban disini." Adit menyalahkan Bagas.

"Bukan waktunya saling salah, terus apa yang mau kamu lakuin, Gas?" Anisa menengahi.

"Gue gak tahu gimana caranya gue perbaiki kesalahan ini, luka Kirana karena gue dan Papa benar-benar dalam." Bagas merasa sangat bersalah pada Kirana, ia bahkan tak tahu harus bagaimana bicara pada Rana tentang kebenaran ini.

"Lo udah ketemu Rana, kan? Lo harus minta maaf." kata Adit.

"Udah ketemu, Dit. Udah baikan juga tapi gue gak sanggup ngakuin kesalahan gue yang besar sama dia."

"Lo harus sanggup, Gas. Itu semua kebodohan lo yang gak percaya Rana."

"Benar, gue harus sanggup. Harusnya gue percaya Rana apapun yang terjadi." pelajaran untuk Bagas, jika tak mau kejadian ini terulang lagi dia harus sangat-sangat percaya pada Rana tak peduli apapun yang terjadi. Kalaupun Rana berbohong maka Bagas harus percaya.

"Lo gak nanya sama Papa lo kenapa dia lakuin itu?" tanya Gilang.

"Gue muak liat mukanya, Lang. Gak mau ngomong lagi gue sama dia. Ada ya Papa macam Papa gue." Bagas sudah sangat kecewa. Persetan kenyataan itu adalah Papanya. Papanya kejam Bagas bisa lebih kejam lagi.

"Papa lo kebiasaan ngurusin materi. Emangnya mati bawa harta." Adit jarang berkomentar negatif tapi karena Papa Bagas sudah keterlaluan jadi kata-kata yang keluar dari mulut Aditpun sedikit keterlaluan.

"Sekarang apapun yang terjadi kamu harus bersama Rana. Rana sayang banget sama kamu, Gas."

"Gue tahu, Nis. Gue gak akan ngeraguin cinta Kirana lagi. Gue akan ceraikan Clarissa secepat mungkin."

Adit, Gilang dan Anisa tak akan bertanya panjang lebar. Mereka tahu kalau mereka sudah tertinggal untuk kemajuan hubungan Bagas dan Kirana tapi mereka senang jika Bagas sudah mengetahui tentang cinta Kirana. Sudah saatnya Bagas menebus kesalahannya. Kirana tidak boleh menderita lagi kali ini.

**

Clarissa sudah berangkat ke Berlin, Bagas menyiapkan pakaiannya dan juga pakaian Karren untuk 2 minggu kedepan, dia dan putrinya akan menginap di rumah Kirana selama Clarissa pergi dan saat Clarissa kembali Bagas akan kembali tapi bukan untuk menyambut kedatangan Clarissa melainkan untuk menceraikan Clarissa. Bagas tidak butuh waktu satu

bulan, melihat kejahatan Papanya sudah mengembalikan kepercayaannya pada Rana malah semakin bertambah kepercayaan itu.

"Pa, kita mau kemana sih?" Karren bingung.

"Menginap di rumahnya Bunda."

"Bunda?" Karren mengerutkan keningnya.

"Bunda itu wanita yang sudah lahirin Karren." jelas Bagas lembut.

"Mama?"

"Mama adalah yang ngerawat Karren."

"Terus kalau kita ke Bunda, Mama sendirian dong, Pa."

"Sayang, Bunda lebih penting dari Mama. Bunda udah ngorbanin nyawanya buat lahirin kamu, buat bawa kamu diperutnya sementara Mama dia cuma urus kamu. Mirip-mirip mbak Asri gitu." Asri adalah pelayan yang juga ikut andil merawat Karren jika Clarissa tidak ada.

"Oh gitu ya, Pa. Ya udah deh, yuk." Karren mengerti.

"Tapi Bundanya Karren siapa, Pa?"

"Bundanya Bintang."

"Hah?" Karren melongo.

"Karren sama Bintang itu saudara. Bundanya satu."

"Yah, jadi gak bisa nikah sama Bintang dong, Pa."

"Aih, masih 5 tahun udah bahas nikah." Bagas tak tahu putrinya tahu dari mana tentang hal ini. "Bisa, jangan kecewa. Bintang sama Karren bisa nikah."

"Serius, Pa? Saudaraan boleh?"

"Iya serius, ntar kalau Karren udah gede baru Papa jelasin."

"Asik. Ya udah yuk, tinggal sama Bunda dan Bintang." Karren sangat semangat.

Bagas senang melihat Karren cepat paham ucapannya. Anaknya memang anak yang pintar.

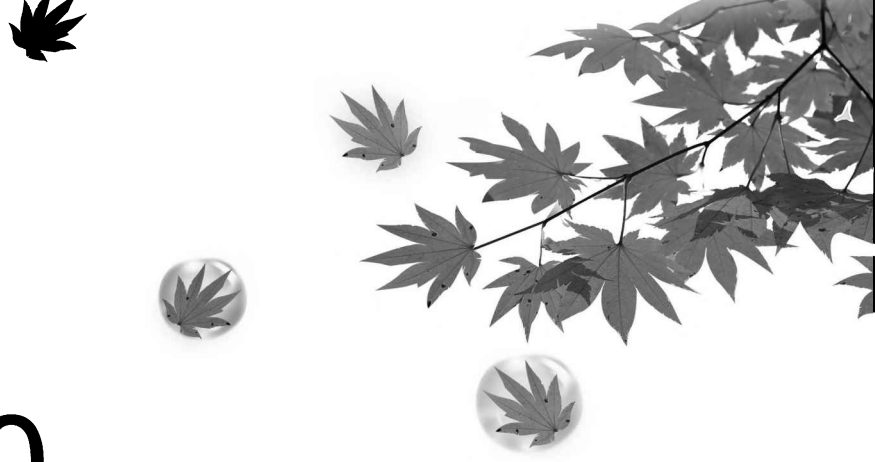

30

Bintang membuka pintu rumahnya, melirik dengan wajah tak suka sekaligus terganggu.

"Mau cari siapa, Om?" tanyanya dingin.

"Bunda ada?"

"Ada."

"Apa keperluan, Om?" Bintang menginterogasi Bagas. Sudah jelas, sulit melewati Bintang.

"Bintang banyak tanya deh. Bundanya Karren mana?" Karren mengomel.

"Bunda kamu?"

"Bunda Kirana, aduh kamu lama deh." sebal Karren.

"Minggir, mau masuk."

Bintang kalah, jika dengan Bagas dia bisa adu siapa yang paling dingin namun dengan Karren dia tidak bisa karena Karren itu bebel. Nggak akan ngaruh didinginin macam apapun.

"Bunda... Bunda.." Karren memanggil Rana. Risma dan Nadia yang sedang di dapur segera keluar karena suara Karren sedangkan Rana yang dikamar juga segera keluar karena panggilan sang putri.

"Karren." Nadia dan Risma bersuara bersamaan. Nadia sering melihat Karren karena dia sering menjemput Bintang kalau Risma sering melihat Karren dari foto yang Nadia ambil.

"Kak NadNad, Bunda mana?" tanya Karren dengan mata bulatnya yang bersinar terang.

"Bunda?"

"Iya bundanya Karren, Bunda Kirana." celoteh Karren. Kirana terpaku, putrinya sudah tahu tentang dirinya.

"Ih, Bunda. Kok gak nyahut sih. " Karren segera melangkah ke Kirana yang masih terpaku ditempatnya.

"Bunda, Karren tinggal disini, ya. Sama Bunda, Sama Papa, Sama Bintang." Kirana masih saja diam.

"Na, anaknya ngomong didiemin gitu." Risma menyadarkan Kirana.

Kirana melihat ke Bagas, Bagas mengangggukan kepalanya seakan mengerti apa yang ada dipikiran Rana. Rana memeluk putri tercintanya. "Iya, Sayang. Karren tinggal disini, sama Bunda, Bintang dan Papa. Sama Kak NadNad dan Nenek Risma juga."

"Yey, rame." Karren bersorak riang.

"Makasih." Rana membuka mulutnya tanpa suara ke Bagas.

Hati Bagas mencelos, terimakasih? Bukan itu yang harusnya Rana katakan padanya. Rana memang ibu Karren. Berdosa, itulah yang Bagas rasakan saat ini karena telah membuat Rana terpisah dari putrinya.

"Kak, Omnya di suruh masuk."

"Kok, Om sih, Bun?" Karren mendongakan wajahnya melihat ke Rana. "Kalo Karren panggil Bunda harusnya Bintang panggil Papa, kan kami sodaraan."

Karren memang pintar.

"Gak mau sodaraan sama kamu, bawel!" Bintang menolak cepat.

"Ish jahat. Karren cantik gini." Karren merajuk.

"Kak, suruh masuk itu Papanya."

"Jangan Papalah, Bun. Om aja."

"Papa, Kak." sahut Rana.

Bintang melirik Bagas seksama. "Masak sih yang beginian Papanya Bintang?"

"Hey, beginian itu apa maksudnya?" Bagas masih tertahan di depan pintu masuk.

"Yah beginian, Om. Masak gak ngerti."

Karren kesal, dia mendekati Bintang, ia berkacak pinggang. "Papa Karren itu Papa yang paling keren, Bintang beruntung jadi anaknya Papa. Biarin Papa masuk!"

Bintang memandang wajah galak Karren. "Bener-bener anaknya Bunda." Dia menggelengkan kepalanya. Bintang merasa kalau Karren dan Bundanya memang sangat mirip. "Masuk, masuk, kalau cewek-cewek udah ngomel pusing kepala Bintang."

Rana tertawa kecil begitu juga dengan Nadia dan Bi Risma. Bintang selalu lebih dewasa dari umurnya.

"Pagi, Bi, Nad." Bagas menyapa Nadia dan Bi Risma.

"Pagi." Singkat, padat dan tak berminat, itulah jawaban dari Nadia dan Risma.

"Sini, Gas. Kamar kita disini." Rana mengajak Bagas ke kamarnya dan Bintang. Sebelumnya dia sudah membicarakan tentang rencana menginap Bagas dan Karren pada Nadia dan Risma, dua-duanya tidak menolak tapi mereka tidak berjanji akan bersikap ramah pada Bagas, seperti tadi contohnya.

"Bintang, kita tidurnya barengan loh. Satu ranjang, asik bisa peluk Bintang." Karren girang bukan main.

Nadia dan Risma terkikik geli sementara Bintang mendengus saja, dia akan berbagi kamar dan ranjang dengan Karren, gadis cilik yang selalu ia anggap pengganggu.

"Karren lucu banget sih." Risma gemas.

"Lucu apanya, Nek? Usil dia, nyebelin." Cibir Bintang.

Karren memajukan bibirnya. "Gak suka bener, Bin. Aku emang lucu, imut lagi." Karren mana kenal cibiran. "Nek, Kak NadNad,

mau susul Bunda sama Papa dulu ya." Karren izin pada Risma dan Nadia.

"Iya, Sayang." Balas Risma dan Nadia bersamaan.

"Awas, jangan ikut-ikut!" Peringat Karren pada Bintang.
Bintang memutar bola matanya "Yang hobi nguntit itu kamu bukan aku."
Karren menghentak kakinya kesal lalu segera menyusul Bagas dan Rana. "Nyebelin, jadi cowok ngeselin, mati aja sana." Karren mengomel. "Jangan mati, deh. Ntar Karren gak bisa godain dia lagi." Karren mengurungkan ucapannya.

"Pa, Bun." Dia masuk.

"Hy, Sayang, sini." Kirana meminta Karren untuk mendekat. Saat ini dia tengah menyusun pakaian Bagas dan Karren di lemari yang sudah dia siapkan untuk dua orang yang dia sayangi itu.

"Bintang dimana?"

"Disini, Bun." Bintang bersandar di pintu dengan tangan yang bersidekap. Sebenarnya siapa yang mau Bintang buat terpesona dengan gaya coolkasnya itu.

"Imutnya." Karren mulai lagi.
Bagas melihat ke Bintang. "Benar-benar, calon playboy kamu, heh?"
Bintang balas melirik Bagas mencela. "Kita setia, gak suka maen cewek."

"Aih, berat, Kak." Kirana terkikik karena ucapan putranya.

"Dikasih makan apaansih, Na? bisa jadi begini?" Bagas heran, jaman dia berumur 5 tahun dia tidak seperti Bintang. Memang sedikit cuek tapi tidak keterlaluan seperti Bintang.

"Bun, serius mereka mau tinggal disini?" Bintang hanya ingin memastikan.

"Kenapa memangnya, Kak?"

"Gak mau bagi tempat tidur sama Karren. Dijauhin aja dia masih nempel apalagi deket, bisa diperkosa, Bun."

"Ya Allah, Bintang. Karren gak suka perkosa orang, colek-colek dikit bolehlah." Karren mengedipkan matanya menggoda Bintang, yang digoda hanya berdecih.

Kirana dan Bagas tertawa geli, putra-putri mereka sepertinya memang cocok. Mereka merasa hidup mereka pasti akan sangat bahagia karena pertengkaran kecil dua anak mereka ini.

"Udah ah, Kak. Jangan mikir aneh-aneh, sekarang bantuin Bunda beresin barangnya Papa sama Karren."

"Kalau bukan karena Bunda mana sudi Bintang beresinnya." Bintang melangkah dengan kedua tangannya yang ia masukan ke dalam saku celananya, jelaskan bagaimana Karren tidak klepek-klepek pada pesona Bintang.

"Tch." Bagas berdecih karena Bintang yang melewatinya dengan angkuh.

**

Karren dan Bintang sudah tertidur, benar saja, Karren memeluk Bintang. Awalnya Karren dan Bintang cekcok lagi tapi setelahnya mereka lelah lalu tidur.

"Sayang, ada yang ingin aku bicarakan." Bagas membuka suaranya.

Kirana yang sedang menonton televisi jadi beralih menatap ke Bagas. "Bicarakan saja."

Bagas turun dari sofa lalu berlutut di depan Kirana.

"Maafkan aku."

"Hey, ada apa ini??" Kirana terkejut karena Bagas yang meminta maaf sambil berlutut.

"5 tahun lalu aku yang salah. Aku tidak percaya padamu. Aku benar-benar minta maaf. Aku tahu maaf saja tak akan cukup, kamu boleh menghukumku untuk kesalahanku."

Kirana memandang Bagas dengan lembut. Sepertinya kebenaran sudah terbongkar.

"Katamu kita hidup untuk melihat ke depan bukan menatap ke masalalu. Bangunlah."

Bagas masih ditempatnya.

"Sayang, ayolah. Kemari, jangan membuatku terlihat kejam." Kirana meminta Bagas untuk kembali ke sofa.
Mendapatkan maaf dari Rana benar-benar mudah karena kemudahan inilah Bagas rasanya tak mau berdiri.
"Siapa yang berada dibalik kejadian 5 tahun lalu?" Rana menghadap ke Bagas yang sudah kembali ke sofa. Percayalah menanggung rasa bersalah lebih menyiksa dari rasa sakit.

"Papa."
Kirana diam, sekarang dia sudah menemukan orang yang sudah membuatnya terpisah dari Bagas. Kirana punya alasan untuk membenci Papa Bagas tapi dia memilih untuk tidak membenci karena rasa benci hanya akan merusak hatinya. Kirana hanya akan menjauhi Papa Bagas, ia akan menganggap Papa Bagas adalah orang asing. Sekarang dia memandangi Bagas dengan iba, ia tahu kalau perasaan Bagas hancur karena kebenaran ini, mengetahui ayahnya sebagai perusak rumah tangganya pastilah menyakitkan untuk Bagas.

"Sudahlah, aku baik-baik saja. Kita mulai semuanya bersama-sama lagi, dengan kepercayaan yang tak goyah meski banyak cobaan yang menghadang."
Keberuntungan Bagas adalah memiliki wanita seperti Kirana, wanita pemaaf yang hatinya sangat lapang. Meski terluka dalam tetap memaafkan.

"Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, Na. Aku akan menjaga kamu, Karren dan Bintang dengan baik. Kalian yang paling penting untukku." Bagas memeluk Rana.

"Jangan kecewakan aku saja. Kamu tahukan rasa sakitnya dikecewain."

"Aku tahu, Na. Aku tidak akan mengecewakanmu." Janji, bukan hanya sekedar ucapan, tapi Bagas akan melaksanakan janjinya itu.

31

Kemanakah cinta akan membawa? Pada luka atau pada kebahagiaan, Rana tak akan bertanya karena ketika dia mencintai luka dan bahagia menjadi satu paket lengkap. Mungkin luka masih akan dia rasakan tapi jangan lupakan kalau bahagia sudah jadi miliknya.

Pagi ini keluarga kecilnya -Bagas, Rana, Bintang dan Karren- akan pergi ke taman hiburan. Menikmati akhir pekan bersama. Rana sudah menyiapkan semua keperluan mereka terutama keperluan Bintang dan Karren.

Saat ini mereka semua sudah di mobil Bagas.

"Bun, nanti jauhin Karren dari Bintang yah. Jaga baik-baik itu anak gadis." Bintang request pada Rana, satu minggu Karren bersamanya membuatnya pusing bukan main, bukan hanya centil Karren juga suka mencoleknya. Bintang benar-benar merasa jadi laki-laki murahan karena Karren yang terus saja menempelinya.

"Ih, Kakak. Adeknya mau deket-deket malah dilarang. Jangan dengerin Bun." Karren memegang tangan Rana meminta dukungan.

Bintang menggelengkan kepalanya. Ia sudah dipanggil Kakak oleh Karren, entah bagaimana ceritanya dia jadi Kakak. "Anak cewek itu harus kalem, Ren. Nanti kabur cowok yang mau deketin kamu." Bintang menasehati Karren.

Kalau saja saat ini Bintang duduk disebelahnya sudah pasti Karren akan memeluknya erat tapi sayangnya Bintang memilih duduk disebelah Bagas agar tak diganggu oleh Karren.

"Bodo amat sama cowok laen, Kak. Maunya sama Kakak doang."

Bagas dan Rana saling lirik, mereka benar-benar geli dengan tingkah laku anak mereka ini. Bagas dan Rana sudah sepakat jika nanti akhirnya Bintang dan Karren memang jodoh mereka akan menikahkan dua anak mereka, toh tak ada hubungan darah dan juga bukan ibu sepersusuan. Karren dan Bintang tidak pernah menyusu dengan Rana jadi tak ada hukum yang akan melarang mereka menikah.

Ring,, ring,, ponsel Bagas berdering.

"Ren, Mama telepon. Angkat gih." Bagas memberikan ponselnya ke Karren.

Karren meraih ponsel Bagas lalu menggeser gambar hijau.

"Iya, Ma. Ada apa?" Tanya Karren.

"*Karren lagi apa, Sayang? Udah makan belum??"*

"Lagi mau pergi sama Papa, Ma. Udah makan, kenyang."

"*Pergi kemana? Makan apa tadi?"*

"Ke taman hiburan, makan nasi sama ayam goreng. Mama lagi apa?"

"*Mama lagi kangen Karren dan Papa. Pengen cepet pulang tapi kerjaan Mama masih ada."*

"Karren juga kangen Mama, Mama jangan lupa makan yah. Abis itu balik ke Jakarta."

"*Iya, Sayang. Kasih teleponnya ke Papa."*

"Pa, Mama mau bicara." Karren memberikan ponselnya ke Bagas.

"Kenapa, Sa? Aku lagi nyetir."

"*Cuma mau denger suara kamu aja, abis setiap aku telepon Karren terus yang jawab."*

"Sudahkan, matikan teleponnya."

"*Hm.*" Clarissa berdeham lalu panggilan terputus.

Bagas melirik Kirana dari kaca, wanita itu tersenyum padanya.

"Maaf, Na."

"Minta maaf terus, Gas. Gak papa, dia juga udah rawat Karren dengan baik." Kirana menyikapi dengan santai, toh cinta Bagas cuma miliknya.

Bagas kembali fokus menyetir, beberapa menit kemudian mobil sampai ke taman hiburan tempat bermainnya anak-anak.

"Yes, sampai." Karren turun dari mobil dengan senyuman senang.

Bintang melirik Karren mencela tapi tak mengatakan apapun.

"Kak jagain Karren, jangan dilepas tangannya." Rana meminta hal yang membuat Bintang menghela nafas.

"Bunda memang yang terbaik." Karren mengacungkan dua jempolnya lalu segera berlari ke Bintang dan menggenggam tangan Bintang.

"Aku bantuin gelar tiker ya." Bagas meraih tikar yang sudah Rana siapkan tadi.

"Hm." Kirana menganggukan kepalanya.

Sambil menggelar tikar untuk bersantai, Kirana dan Bagas memperhatikan Bintang dan Karren yang sedang berlarian saling kejar, itu pasti karena Bintang tidak mau dipegang oleh Karren.

"Na, aku udah siapin surat cerai untuk Clarissa."

Kirana menolehkan kepalanya ke Bagas, ia berhenti mengangkat bekal yang dia buat tadi. "Apa tidak terlalu cepat?"

"Tidak, setelah dia kembali aku akan memberikan surat cerai itu padanya."

"Jika menurutmu itu yang terbaik maka lakukan, kamu kepala keluarga, kamu yang tentukan." Kirana tidak akan mempengaruhi Bagas untuk masalah perceraian meskipun perceraian itu sangat diinginkan oleh Rana.

Di Berlin, Clarissa sedang meradang, pasalnya dia tahu dari Asri kalau Bagas dan Karren tidak pulang selama seminggu. Setelah ia memerintahkan orangnya untuk mencaritahu dimana Bagas dan Karren, hasilnya malah membuat ia semakin marah. Kirana dan *always* Kirana.

"Kali ini kau tak akan bisa mengambil mereka, Rana. Mereka bukan anak dan suamimu tapi anak dan suamiku. Aku tidak akan pernah membiarkan kau merusak kebahagiaanku lagi padamu." Clarissa akan melakukan hal yang menurutnya bisa memisahkan Bagas dari Kirana. Andai saat ini pekerjaannya tidak mendesak maka sudah pasti dia akan segera ke Bandara dan kembali ke Jakarta untuk mengacau hubungan Rana dan Bagas.

Clarissa meraih ponselnya lalu menghubungi sekutunya - Baskara- ayah Bagas.

"Pa, Kirana dan Bagas kembali bersama." Clarissa tak berbasa-basi lagi, ia langsung memberitahukan Baskara.

Baskara berang, bagaimana bisa dua orang itu kembali dekat.

"*Apa saja yang kau lakukan hingga mereka kembali dekat, Risa? Membuat Bagas jatuh cinta saja kau tidak bisa.*" Marah Baskara.

"Bukan salahku, Pa. Aku sudah berusaha tapi dasarnya anak Papa itu idiot karena tidak bisa *move on* dari Kirana. Aku tidak ingin mendengar Papa mengocehiku, sekarang Papa siapkan rencana untuk memisahkan Bagas dan Kirana, selamanya!"

"*Kau yang harus memikirkannya, Risa. Aku sudah menikahkan putraku denganmu."*

"Catat, itu tidak gratis karena aku memberikan semua sahamku di perusahan pada Papa untuk pernikahan itu." Clarissa mengungkit tentang saham yang ia gunakan sebagai mahar

nikah. Terlalu terpikat pada Bagas adalah alasan kenapa Clarissa rela memberikan semua sahamnya.

Baskara mengepalkan tangannya, ia memang memilih menantu yang pintar jadi ia memang harus menghadapi resiko ini. "*Kau sahabatnya, kan? Biarkan dia tahu kalau kau adalah istri Bagas, lalu setelahnya kau buat drama menyedihkan tentang hidupmu yang tak lama lagi, Bagas tahunya kesehatanmu memburuk, kan? Papa akan buat hasil pemeriksaan yang menjelaskan kau akan segera meninggal jadi dengan begitu Kirana tidak akan mengusik kau dan Bagas. Gunakan persahabatan kalian untuk membuat Kirana mengalah.*"

"Tidak salah jika Papa jadi pemimpin perusahaan yang besar karena otak Papa sangat licik." Pujian Clarissa tidak membuat Baskara tersinggung, ia malah merasa bangga dengan pujian itu.

"*Kau mengusik pekerjaanku hanya karena hal ini. Urus keluargamu baik-baik, Risa. Jangan jadi wanita lemah yang baru kena masalah sedikit saja sudah mengeluh.*"

"Ya, Pa."

Clarissa memutuskan panggilan teleponnya lalu setelah itu ia memikirkan kembali ucapan Baskara. "Benar, dengan penyakitku aku bisa menahan Bagas, dengan penyakitku aku bisa membuat Kirana mengalah. Aku tahu betapa bodohnya seorang Kirana. Well, ini semua akan selesai dengan mudah." Clarissa tenang sekarang, ia tidak pusing memikirkan cara untuk membuat Kirana dan Bagas tetap pada posisi seperti ini. Memohon dalam sebuah drama adalah hal yang mudah untuk Clarissa lakukan.

**

Dua minggu sudah habis, Bagas tidak membawa Karren ke rumahnya tapi ia datang sendirian dengan surat cerai di tangannya.

"Sa." Bagas memanggil Clarissa yang sedang mengeluarkan isi kopernya. Bagas tadi tak bisa menjemput Clarissa jadi wanita itu pulang sendiri dengan taksi.

Clarissa tersenyum -lembut dan manis- seperti biasanya, rubah betina ini memang pandai berdrama ria. "Kok udah pulang, Karren mana?"

"Karren di rumah Bundanya."

"Siapa? Bunda?? Maksudnya ibu kandung Karren?" Clarissa memasang mimik wajah terkejut.

"Iya, ibu kandungnya Karren. Dia, sahabat kamu, Kirana Cantika."

Clarissa semakin terlihat terkejut, tapi aktingnya sangat natural, mungkin ini karena Clarissa pernah sekolah akting saat dia kuliah di luar negeri. "Jadi maksud kamu?" Dia menjeda ucapannya. "Kirana adalah maduku, istri pertama kamu?"

"Ya."

"Kenapa kamu tidak pernah memberitahuku selama ini, Gas? Aku pasti udah nyakitin dia karena menikah dengan suaminya dan putrinya malah memanggil aku Mama. Kamu buat situasi jadi rumit gini." Clarissa menjadi peri baik hati.

"Tidak akan rumit lagi, Sa. Ini adalah surat cerai, tanda tangani dan kita berpisah."

Sialan! Clarissa memaki, jadi Bagas sudah menyiapkan surat cerai. Secepat itukah dia bergerak? Ckck, Clarissa tertawa sinis didalam hatinya. *Lewati ini dulu dan kau bisa bercerai denganku.*

"A-apa? C-cerai?" mata Clarissa memerah, siap menumpahkan tangisannya. "A-a-aku.." Setelahnya Clarissa tergeletak dilantai dengan bunyi gedebuk nyaring. Terlalu menghayati peran, itulah Clarissa.

"Sa, Risa, Risa." Bagas menggoyangkan bahu Clarissa.

Kita gak akan cerai, Gas. Gak akan pernah!! Yang harus cerai itu kamu dan Rana.

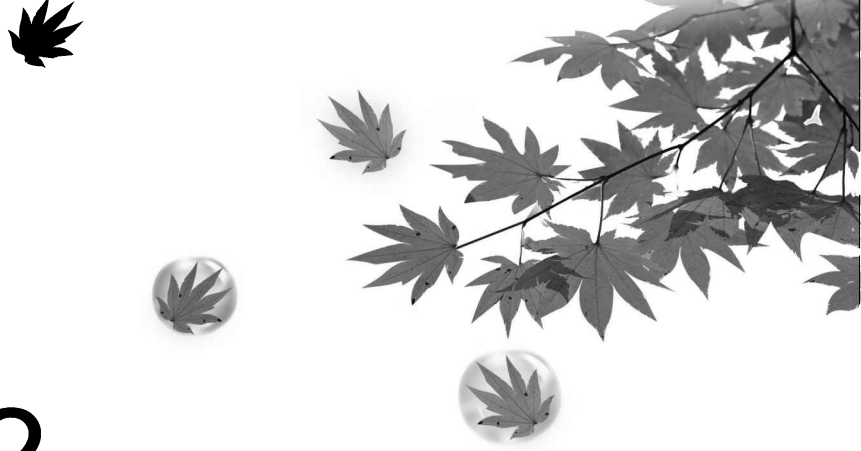

32

Bagas mendengarkan dengan baik penjelasan dokter. Ia melihat ke Clarissa yang wajahnya terlihat terkejut. Bagas merasa iba karena ternyata saat ini Clarissa terkena kanker hati, astaga, Bagas tak mengerti kenapa Clarissa bisa terkena kanker hati setelah kanker rahimnya sembuh.

Clarissa tidak terkejut karena apa yang dokter katakan tapi ia terkejut dengan cepatnya ayah Bagas bekerja, dokter yang menangani Clarissa saat ini memanglah sahabat ayah Bagas. Dan ya, memang mudah bekerja sama jika itu sahabat sendiri.

Dan kanker hati stadium 2, Risa ingin tertawa karena hal ini. Ia memang sering merasakan sakit di perutnya tapi ia pikir itu keterlaluan jika disamakan dengan kanker hati stadium 2. Apapun penyakit yang dibuat oleh Papa mertunya, Clarissa tetap berterimakasih karena sekarang Bagas menatapnya tak tega. Tapi ucapan dokter yang meminta Clarissa untuk dirawat segera ditolak oleh Clarissa, ia tahu akting dokter itu begitu nyata tapi

kenapa juga harus dirawat dan akhirny Bagas pulang bersama dengan Clarissa.

"Kenapa kamu nggak mau dirawat, Sa?" Bagas menyetir mobil dengan perasaan cemas, ia tak habis pikir kenapa Risa memilih untuk pulang daripada dirawat.

"Buat apa aku dirawat, Gas. Kehilangan kamu dan Karren itu sama saja dengan kematianku. Tidak apa-apa, kamu bawa surat cerainya? Aku akan tanda tangani saat kita di rumah."

Bagas mengerem mobilnya, ia benar-benar merasa kasihan pada Clarissa. "Apa yang kamu bicarakan, Sa? Kamu harus tetap hidup."

"Apa artinya aku tanpa kamu dan Karren? Kamu tahu kalau aku tidak bisa memiliki anak lagi, hanya Karren yang memanggilku Mama, menyempurnakan aku sebagai seorang wanita." Clarissa menangis, bahkan ia menjatuhkan air matanya untuk sebuah drama.

"Sa." Bagas tak tahu harus melakukan apa, situasi tak mendukung untuk menceraikan Risa. Bagaimana bisa dia meninggalkan Risa saat wanita itu sedang seperti ini. "Kita akan bahas masalah perceraian nanti." Bagas memutuskan untuk melajukan mobilnya lagi.

Clarissa tersenyum samar, ia berhasil membuat Bagas tak mampu melakukan apapun. Ya, memang seperti inilah rencananya harus berjalan.

Sesampainya di rumah, Bagas segera menghubungi Kirana.

"*Iya, Sayang. Ada apa?"* Suara lembut Kirana terdengar.

"Ada masalah, Na."

Suara gusar Bagas membuat Rana cemas. "*Ada apa?*"

"Clarissa, dia terkena kanker hati stadium 2. Aku harus ada di dekatnya untuk menemaninya berobat. Dia tidak mau dirawat karena dia lebih memilih mati jika aku menceraikannya. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Na??"

Kirana di seberang sana merasa shock, sahabatnya terkena penyakit yang akan merenggut nyawanya kapan saja. Apa yang

harus Kirana lakukan saat ini? Membiarkan Bagas terus bersama Clarissa atau bersikap kejam yang artinya ia akan membiarkan Clarissa meninggal karena penyakitnya.

"*Tunda perceraian itu untuk sementara waktu, Sayang. Clarissa, dia lebih membutuhkanmu. Dia harus memiliki seseorang untuk membantunya melewati masa sulitnya."*

"Kenapa selalu saja ada yang menghalangi kita bersama, Na?" Bagas meradang. Ia tak habis pikir bagaimana bisa selalu ada yang menghalangi dirinya dan Rana untuk bersama.

"*Kita tidak akan berpisah, Sayang. Sekarang kita sudah bersama, temani saja Risa dulu. Dia juga sahabatku, Sayang.*"

"Baiklah, hanya setelah penyakitnya sembuh."

"*Kamu memang pria yang sangat baik, Sayang.*" Kirana semakin mencintai suaminya, benar-benar jatuh cinta untuk sekian kalinya.

Clarissa tersenyum penuh kemenangan, sejak tadi dia mendengarkan pembicaraan Bagas di telepon. Well, ini benar-benar berhasil.

Bagas kembali, Clarissa sudah duduk kembali di tepi ranjang, berakting seperti orang idiot yang sedang memikirkan penyakitnya. Risa, oh, Risa.

"Dimana surat cerainya, Gas?" Clarissa bertanya setelah Bagas mendekatinya.

"Sudahlah, Risa."

Clarissa bersikeras untuk mencari dan ia dapatkan, setelahnya ia mengambil pena dan menanda tangani kertas itu. "Ini yang kamu mau, kan?" Clarissa benar-benar rubah yang licik. Ia bertingkah seakan jadi korban dan Bagas sebagai penjahat.

"Kamu boleh pergi, Gas." Risa menangis dalam diam, seakan ia benar-benar sakit dengan perpisahan itu.

Bagas memeluk Risa. "Kita tidak akan bercerai, aku akan menemanimu melewati masa sulitmu."

Clarissa tersenyum setan di dalam pelukan Bagas. *Memang seperti itulah harusnya, Sayang.*

"Aku ke toilet sebentar, wajahku pasti kacau." Risa melepas pelukannya dari Bagas lalu segera melangkah pergi.
Bagas duduk di tepi ranjang, melihat ke surat cerai yang sudah ditanda tangani Clarissa.
Bepp,, bepp, ponsel Risa yang berada di sebelah surat cerai berdering. Bagas segera meraihnya lalu menjawab panggilan dari papanya itu.

"*Sa, Papa baru saja mengirimkan surat palsu tentang penyakitmu ke Uncle Trevor, gunakan dengan baik dan urus rumah tanggamu, jauhkan Kirana dari putraku. Aku sibuk jadi jangan ganggu aku.*" Klik,, sambungan terputus.
Bagas tersenyum miris, lagi dan lagi ternyata itu ulah Papanya. Bagas segera menghapus panggilan dari Papanya itu agar Clarissa tidak tahu kalau Papanya menelpon.

"Well, kali ini tak akan berhasil, Pa. Satu kali aku tertipu, dua kali tak mungkin aku tertipu, Tuhan sudah menunjukan bagaimana sandiwara kalian teramat sangat meyakinkan." Bagas meletakan ponsel Risa kembali ke tempatnya, ia segera menyimpan surat cerai yang Risa tanda tangani, ini adalah kebodohan yang akan membuat Risa menyesalinya seumur hidup. Bagas ingin menertawakan kebodohan Risa tentang hal ini tapi nanti saja, ia akan menertawakannya setelah surat cerai itu masuk ke pengadilan. Untung saja pernikahan mereka dilaksanakan di Jakarta jadi tak sulit mengurus perceraian mereka.

Risa keluar dari kamar mandi dengan wajah yang tanpa make up tapi tetap cantik, cantik? Apa guna kecantikan saat hatinya busuk? Bagas bahkan merasa jijik melihat Clarissa karena kebusukan mereka.

"Sa, kamu istirahat dulu, ya. Aku mau ke kantor dulu." Bagas mengikuti drama yang Risa buat.

"Iya, Gas."
Setelahnya Bagas keluar dengan surat cerai yang sudah ia masukan ke balik jasnya.

"Bagas, Bagas, kamu tidak akan bisa menceraikan aku jika hatimu masih selembut itu." Clarissa tersenyum iblis tanpa menyadari bahwa kedoknya telah terbongkar.

**

Bagas tak ke kantor melainkan ke cafe Rana, disana sudah ada Sisil yang memang hobi bertamu, Sisil menyapa Bagas dan Bagas balik menyapa Sisil.

"Jadi bagaimana keadaan Risa? Kamu tidak jadi menceraikannya, kan?" Kirana bertanya pada suaminya.

Bagas duduk di sofa yang hanya muat untuk satu orang, Rana dan Sisil berada di sebelah kanannya duduk di satu sofa panjang. "Sahabatmu itu rubah, Na."

"Maksud lo, Gas?" Sisil menunjukan ketertarikannya pada 'rubah' yang dikatakan oleh Bagas.

Bagas menceritakan apa yang terjadi tadi pada Sisil dan Rana, wajah mereka terlihat sangat serius lalu setelahnya mereka saling pandang.

"Udah gue duga. Gak salahkan kalau waktu itu gue bilang Clarissa aneh. Bego banget sih Risa," Sisil tak terlalu terkejut lagi, ia sudah merasa aneh pada Risa ya walaupun dia tidak sakan menyangka kalau Risa mampu melakukan hal senista itu. Persahabatan yang benar-benar cetek menurut Sisil.

"Clarissa dan Papamu benar-benar keterlaluan, memainkan penyakit seperti itu. Bagaimana kalau dia sakit beneran? Siapa yang mau peduli padanya. Aku tidak menyangka kalau sahabat yang aku sayangi tega melakukan hal seperti itu padaku." Rana kecewa, teramat sangat kecewa. Perbuatan Risa membuat persahabatan yang ia agungkan dulu menjadi tak ada artinya lagi.

"Sekarang apa yang mau lo lakuin, Gas?"

"Cere lah, apalagi?" Bagas mengeluarkan surat cerai yang sudah ditanda tangani Clarissa. "Rubah bodoh itu ingin berdrama ria dengan menandatangani surat cerai ini dan ternyata drama itu ada gunanya karena dia benar-benar

menandatanganinya. Aku akan segera memasukan surat cerai ini ke pengadilan agama. Ini akan jadi kejutan untuk Clarissa."
Sisil tertawa karena kebodohan Clarissa, "Idiot Clarissa."

"Gak akan ada yang bisa misahin kita, Na. Clarissa akan segera pergi dari hidup kita."

"Ya, awalnya aku tak tega menyakiti Clarissa tapi dia sudah bermain seperti ini maka tak ada pilihan lain selain menyakitinya." salahkan saja Clarissa yang tolol karena bermain-main dengan drama, sekarang dia akan kehilangan semuanya. Sahabat, suami dan juga anaknya. Apa lagi yang bisa dia banggakan dalam hidupnya saat orang-orang yang menyayanginya pergi menjauh darinya.

33

Bagas membawa Kirana ke rumahnya, bukan hanya Rana tapi juga Bintang dan Karren. Ia sudah merencanakan agar Rana tinggal bersamanya. Drama, Bagas akan memainkan Drama yang sama dengan Clarissa hingga surat pemanggilan untuk persidangan pertamanya dengan Clarissa sampai ketangan Clarissa.

Selama surat itu belum sampai ke tangan Clarissa maka Bagas akan bersikap seolah ia masih tak tahu apapun tentang Drama Clarissa. Dan disini Kirana ikut dalam akting Bagas dan Clarissa, dia datang sebagai istri pertama yang akan merelakan suaminya untuk istri kedua. Well, Kirana ingin menunjukan pada Clarissa kalau bukan hanya dia yang pandai berakting tapi juga dirinya.

"Dunia sempit banget ya, Na." Clarissa duduk disebelah Rana dengan wajah malaikatnya yang penuh dusta.

"Iya, Sa. Maaf ya karena aku nggak pernah bilang sama kamu kalau suami kamu adalah suamiku." Rana meminta maaf, tidak tulus hanya bualan belaka.

"Gak papa, aku ngerti kok, Na. Saat itu kalian sedang bertengkar, jadi aku maklumi."

Maklumi ndasmu, Sa. Kirana mengomel dalam hatinya, ia geram dengan wajah Clarissa yang aktingnya keterlaluan itu. Rana tetap cool, ia akan bermain lebih cantik dari Risa.

"Selain bersahabat hubungan kita jadi madu ya, Na. Kamu istri pertama dan aku istri kedua. Aku seneng banget karena istrinya Bagas itu kamu."

"Aku juga senang, Sa." *Senang karena sebentar lagi kamu akan diceraikan oleh Bagas. Jahat kok gak mikir-mikir, Sa. Sahabat sendiri malah ditikung.* Kirana melanjutkan kalimatnya dalam hati. "Mulai sekarang aku yang akan menemani kamu saat Bagas tak bisa menemani kamu ke dokter. Seenggaknya ini yang bisa aku lakuin karena kamu sudah merawat Karren."

"Karren bukan seperti anak tiri bagiku, Na. Aku sudah merawatnya sejak ia masih berusia beberapa bulan."

"Karren beruntung dapet Mama seperti kamu."

"Dia jauh beruntung karena lahir dari kamu, Na."

Rana tersenyum tipis, beginilah wanita saling puji satu sama lain berharap akan ada pujian lanjutan, tapi Rana menghentikannya sampai disini saja, ia tidak mau memuji Clarissa terlalu jauh.

"Bunda,,," Suara manja itu dari Karren. Gadis kecilnya segera berlari dengan wajah jutek ke arahnya. Rana tak akan bertanya ulah siapa yang membuat Karren seperti ini, Bintang, tentu saja dia.

"Kenapa, Sayang." Rana meraih tubuh Karren lalu memeluknya.

"Kak Bintang, masa dari tadi Karren dicuekin, capek, Bun." Karren curhat, wajahnya benar-benar sebal.

Bintang datang dengan wajah tak merasa bersalah sedikitpun. "Karren ngadu terus, sini maen sepeda." Bintang tak tega juga melihat wajah kesal Karren.

"Gak mau!"

"Serius?" Bintang bukan menggoda, dia memang serius bertanya, kalau Karren tidak mau jelas Bintang akan pergi.

"Ish, kulkas." sebal Karren, dia mengecup pipi Rana lalu segera berlari ke Bintang, Karren sudah cukup mengenal Bintang, bocah itu tak akan mau membujuknya dengan cara manis.

Clarissa harus menahan sesak di dadanya dalam-dalam, dia yang merawat Karren selama 5 tahun tapi tak sedikitpun Karren menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Sa?" Kirana bertanya pada Clarissa, tak ada raut aneh di wajah Clarissa tapi yang Kirana tanyakan adalah perasaan dalam hari Clarissa, tentu saja Rana tahu kalau saat ini Clarissa sedang marah.

"Kepalaku sedikit pusing, Na." Kilah Risa.

"Istirahat gih, aku mau lihat anak-anak main dulu."

"Iya, Na."

Clarissa bangkit dan Rana segera melangkah menuju ke taman belakang, tempat putra dan putrinya bermain.

"Tunggu kau, Rana. Aku akan membuat Karren membencimu." Clarissa memperhatikan wajah riang Kirana yang saat ini tengah bermain dengan Karren dan Bagas.

**

Kirana sedang memasak untuk makan malam suami dan anak-anaknya sedangkan Clarissa dia sedang memandikan Karren, sementara Bintang dia saat ini sedang bersama Bagas. Dua pria dingin itu tengah bermain catur. Bagas gemas sekali dengan tingkah Bintang yang seakan selalu menentangnya itu.

Clarissa menggunakan waktu berdua dengan Karren untuk membuat Karren membenci Kirana.

"Ren, Karren sayang Bunda, ya?" Clarissa bertanya pada Karren yang sedang mengusap shampo aroma strawberry ke rambutnya.

"Sayang, Ma."

"Sayangnya banyak ke Mama atau Bunda?"

"Sama aja."

"Kok sama? Kan Mama yang rawat Karren dari kecil, Bunda cuma lahirin tapi abis itu dia gak rawat Karren. Bunda malah lebih milih rawat Bintang. Itu artinya Bunda gak sayang Karren. Bunda udah buang Karren." Clarissa keterlaluan, Karren bahkan sampai berhenti mengeramas rambutnya.

"Bunda sayang Karren."

"Kalau sayang udah pasti Bunda akan rawat Karren, cuma Mama yang sayang sama Karren. Cuma Mama yang peduli sama Karren. Mama yang ada saat Karren sakit bukan Bunda. Bunda cuma sayang Bintang, dia tidak sayang Karren."
Karren hendak menangis karena ucapan Risa, pemikiran anak kecil seperti Karren belumlah luas, belum lagi Karren adalah anak yang perasa.

"SStt, jangan nangis. Ada Mama, Bunda gak sayang Karren itu bukan masalah kan KArren punya Mama." Clarissa memeluk Karren. Clarissa tahu benar kalau Karren bukan tipe anak yang suka bercerita langsung, ia yakin kalau Karren akan memendam dan memikirkan ucapannya dalam-dalam.

"Sekarang, Karren lanjutin mandinya."
Wajah Karren sudah tidak ceria lagi, Clarissa pikir ia sudah berhasil karena ia begitu mengenal Karren yang ia urus sejak kecil.
Sehabis mandi Karren keluar dari kamarnya, ia sudah mengenakan baju tidur yang berwarna pink dengan gambar boneka beruang.

"Hy, Sayang." Kirana menyapa Karren tapi Karren mendiaminya.
Kirana merasa kalau ada yang salah dengan putrinya. "Sayang, Karren kenapa?" Clarissa berjongkok di depan Karren.

"Nggak kenapa-kenapa, Bun." Sudah begitu saja ucapan Karren, setelahnya dia melangkah ke tempat Bagas dan Bintang bermain catur.

"Ada apa dengan Karren?" Kirana ibu Karren, jadi ia tahu kalau ada yang salah dengan putrinya ditambah tadi Karren

sangat riang lalu kenapa tiba-tiba berubah jadi murung seperti itu.

"Clarissa, awas saja jika ini ulahmu." Rana bersuara pelan.

Clarissa yang ada tidak jauh darinya tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh Rana tapi Clarissa senang karena Karren jadi dingin pada Rana.

Setelah makan malam Rana mendekati Karren lagi tapi putrinya itu terus menjauhinya.

"Pa, Karren tidur sama Mama, ya." Karren meminta pada Bagas.

Bagas melirik ke Rana, Rana menganggukan kepalanya lalu Bagas mengiyakan ucapan putrinya.

"Karren mau bobo sama Mama, ya udah yuk naik ke kamar." Risa mengajak Karren untuk tidur di kamarnya.

Karren segera meraih tangan Risa lalu mereka ke kamar Risa.

"Ada yang aneh dari Karren." Rana mengutarakan kekhawatirannya pada Bagas, Bintang yang ada disana hanya menyimak ucapan orangtuanya.

"Mungkin itu perasaanmu saja, Karren sudah lama tidak tidur dengan Risa, mungkin dia ingin tidur dengan Risa."

"Bun, Pa. Ada yang mau Bintang beritahu." Bintang membuka mulutnya.

Rana dan Bagas melirik ke Bintang, mereka meminta Bintang untuk bicara.

"Tadi saat Papa suruh Bintang lihat Karren di kamarnya Bintang dengar kalau Aunty Clarissa mengatakan kalau Bunda tidak sayang Karren, katanya Bunda lebih sayang Bintang, katanya Bunda ngebuang Karren."

Ucapan Bintang membuat Kirana dan Bagas tersentak. Geram, kesal dan marah, Bagas segera bangkit dari duduknya begitu juga dengan Kirana, ia segera mengikuti langkah kaki Bagas yang menuju ke kamar Risa. Bintang kini tinggal sendirian di sofa tapi sejenak kemudian dia menyusul Rana dan Bagas.

Brak,, Bagas membuka pintu kamar Clarissa dengan kasar.

"Ada apa ini, Gas?" Risa terkejut begitu juga dengan Karren. Bagas segera meraih Karren yang sudah berbaring di ranjang lalu memberikannya ke Kirana.

"Ngomong apa kamu tadi ke Karren pas mandiin dia?!" Bagas menatap Risa tajam. Risa tersentak dia memilih mengerutkan keningnya seakan tak tahu apapun.

"Aku gak ngomong apa-apa kok."

"Dengerin aku baik-baik, Sa. Aku menceraikan kamu, sekarang keluar dari rumahku!" Tak berbasa-basi lagi, Bagas menceraikan Risa dan mengusir wanita itu keluar dari rumahnya.

"Sayang, Bunda sayang banget sama Karren. Bunda gak pernah buang Karren, Bunda gak lebih sayang ke Kak Bintang karena Bunda sayang kalian berdua. Maafin Bunda karena udah gak ngerawat Karren, tapi sungguh, Bunda cinta dan sayang Karren. Jangan marah sama Bunda, Nak." Kirana memeluk Karren erat. Gadis kecilnya itu menangis di pelukannya.

"Karren juga sayang Bunda, jangan benci Karren, Bun." Pemikiran Karren adalah, dibuang sama dengan dibenci, jika disayang maka tak akan dibuang.

"Nggak, Sayang. Bunda gak benci Karren. Bunda sayang Karren." Kirana mengecup permukaan wajah Karren lalu membersihkan air mata yang jatuh ke wajah Karren.

Clarissa kini berdiri dengan kedua tangannya yang mengepal. Siapa yang sudah menguping pembicarannya.

"Pergi dari sini, Sa!"

"Aku sakit, Gas. Kamu tega biarin aku dijalanan?!"

"Kau pikir aku gak tahu tentang kamu dan Papa?! Gak usah sandiwara lagi, kanker hati stadium 2, aku harap itu benar-benar terjadi padamu, Sa. Kau memang harusnya ada di neraka. Menyakiti hati putri dan istriku benar-benar keterlaluan. Kau tunggu saja, surat persidangan akan segera sampai ke tanganmu. Pergi sebelum aku memanggil polisi!" Bagas berkata dengan sangat serius.

"Gak!! Aku gak akan cerai dari kamu!! Aku akan lakukan apapun untuk itu!! Aku akan pergi dari sini tapi jangan pikir kalau aku akan diam saja." Clarissa menatap Bagas tak terima. Ia melangkah melewati Bagas namun berhenti di dekat Kirana.

"Aku benci kau, Kirana. Harusnya kau tidak pernah ada di dunia ini!" Desisnya.

"AKu lebih membenci kau, Clarissa, dan aku harap kau benar-benar sekarat. Dasar ular!" Rana membalas sama tajam, ia tidak terima putrinya sampai tertekan karena ucapan Risa.

Bagas memeluk Kirana dan Karren dengan satu tangannya sementara tangannya yang lain menggengam tangan Bintang.

"Sudah, semuanya akan baik-baik saja." Bagas menenangkan istrinya. "Kita semuanya sayang Karren. Papa, Bunda dan Kak Bintang sayang sama Karren. Karren jangan sedih lagi." Bagas mengecup kening putrinya.

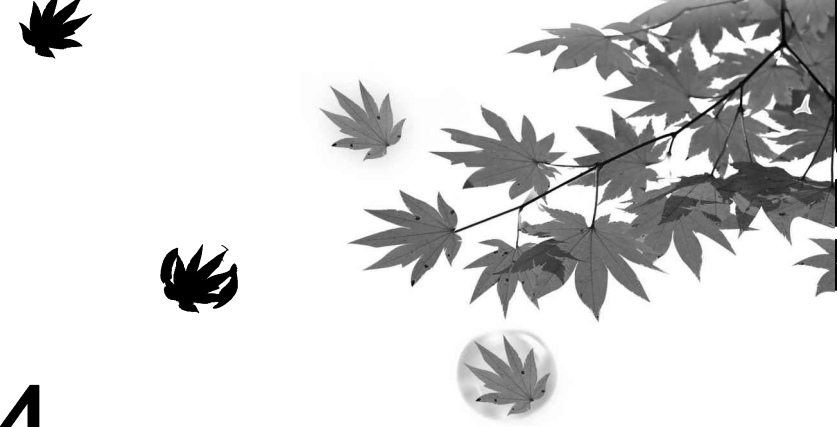

34

Baskara berang karena pengaduan dari Clarissa. Ia sudah melajukan mobilnya ke kediaman Bagas bersama dengan istrinya. Sejak tadi istrinya itu memintanya untuk membiarkan saja Bagas dan Kirana tapi Baskara tak mendengarkan ucapan istrinya, sedikitpun.

"Bagas!" Suara lantang Baskara memenuhi ruang tengah rumah Bagas.

Yang dicari segera keluar dari kamarnya. Bagas mengerti kenapa Papanya datang.

"Karren sedang tidur, jangan teriak-teriak." Bagas bersuara dingin.

"Dimana wanita jalang itu?!" Baskara menyebut Rana sebagai wanita jalang.

Andai Baskara bukanlah Papanya Bagas pasti akan menghadiahkan tinjuan karena ucapan buruk itu.

"Perbaiki kata-kata anda. Apa anda akan senang jika istri anda dipanggil seperti tadi?!" Bagas tak ingin menyakiti Mamanya ia hanya ingin Papanya sadar.

"Beraninya kau bicara seperti itu!!" Baskara makin berang.

"Pa, sudahlah. Bicarakan baik-baik." Mama Bagas menengahi pertengkaran antara anak dan ayah itu.

"Ma, istri dan anakku sedang tidak baik jadi bisa Mama bawa pergi dia." Bagas meminta Mamanya untuk membawa pergi Baskara.

"Anak kurang ajar!" Baskara ingin mendekat ke Bagas untuk memukul Bagas tapi ditahan oleh istrinya.

"Bagas, jaga cara bicaramu." Marah mamanya.

"Anak kurang ajar? Kenapa setiap anak yang membuat orangtuanya marah disebut seperti itu? Lalu apa yang harus Bagas sebut untuk ayah yang sudah menghancurkan kebahagiaan anaknya sendiri? Ayah durhaka, kah?" Bagas sudah cukup mentolerir sikap papanya dan drama penyakit Clarissa tak bisa ia terima lagi. "Pertama, 5 tahun lalu Papa mengirim asisten Papa untuk membuat drama seolah Kirana berselingkuh hingga akhirnya aku meninggalkan Kirana. Dan beberapa hari lalu Papa membuat Drama tentang penyakit Risa agar aku tak menceraikannya. Papa tahu jika bukan karena darah yang mengalir ditubuhku maka aku tak mau lagi memanggilmu Papa. Menghancurkan keluarga anak sendiri, memisahkan anak dari ibunya dan membuat drama menjijikan, apa pantas seorang ayah melakukan itu?!" Semuanya diungkit oleh Bagas. Mama Bagas menatap suaminya tak percaya, separah itukah suaminya? Ia tak tahu apapun mengenai penyebab perpisahan putranya dengan Kirana.

"Wanita itu tidak baik untukmu. Aku papamu hanya menginginkan yang terbaik."

"Lalu, apa Papa lihat aku bahagia berpisah dengan Rana? Apa aku bahagia menikah dengan Risa? Papa sudah membuat Karren tak meminum setetespun ASI ibunya. Papa juga

membuatnya tak mengenal ibu kandungnya sendiri. Jika alasannya terbaik untukku maka itu salah, berhenti menjadikan aku sebagai tameng untuk kepentingan pribadi Papa. Selama ini aku banyak melihat orang tua yang rela menjual apapun untuk anaknya tapi Papa? Papa rela menjual anaknya untuk ambisi Papa. Lantas, apa yang masih tersisa di diri Papa untuk aku hormati?!" Bagas bertanya sarkas. Sakit hatinya harus diketahui oleh Papanya. Bahagia itu dia yang merasakan bukan Papanya lalu tahu apa Papanya tentang kebahagiaan Bagas saat yang dipikirkan hanya materi dan ambisi.

Baskara memandang Bagas marah, anaknya itu terlalu banyak bicara. "Papa tidak mau tahu, kau harus membatalkan perceraianmu dan Risa." Tekannya keras.

"Pa. Sudahi semua ini, apa tidak cukup kehilangan kehormatan hingga ingin dibenci?! Semakin lama Mama semakin tidak kenal Papa. Dulu Papa itu pria yang sangat memperhatikan anak dan istrinya tapi sekarang yang ada diotak Papa hanya materi dan materi. Sekarang Papa pilih saja. Teruskan ambisi Papa atau kita bercerai?!" Mama Bagas jengah dengan sikap suaminya.

"Sekarang kamu membela anakmu, hah!"

"Ya. Aku kehilangan Baskara yang aku kenal 25 tahun lalu." Mama Bagas menjawab tanpa keraguan.

"Terserah apa mau kalian. Istri dan anak sama saja." Baskara menyingkir, dia pergi dengan kemarahannya yang berapi-api.

"Maafin Bagas, Ma. Bagas gak maksud untuk membuat kalian bertengkar."

Mamanya mengelus bahu Bagas. "Gak apa-apa, Kak. Papa memang harus dikeraskan. Turuti apa ucapannya yang dianggap benar dan tentang jika itu salah. Mama tidak mau Papa menghancurkan kebahagiaan anak-anaknya." Jika benar nanti suaminya akan memilih perceraian maka ia tak punya pilihan lain. Itu artinya jodohnya dan suaminya hanya sebatas itu.

"Mana anak dan istrimu?"

"Di kamar, Ma. Mereka tidur. Risa membuat anak dan istri menangis." Tutur Bagas.

"Mama senang karena kamu bersam kembali dengan Kirana. Jaga mereka baik-baik." Pada umumnya orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya sama seperti Mama Bagas.

**

Pengadilan sudah memutuskan perceraian Bagas dan Risa, mereka berdua sudah resmi bercerai. Bagas sangat senang karena akhirnya ia bebas dari rubah Risa. Sementara Risa dia semakin mendendam pada Kirana. Wanita ini tidak terima diceraikan oleh Bagas ditambah Baskara sudah tidak mendukungnya lagi, Baskara lebih mencintai istrinya daripada materi dan ambisi, ia bisa mencari materi namun istri seperti istrinya tak akan bisa ia cari dimanapun. Ia merasa ditipu oleh keluarga Bagas. Dan ia akan menuntut balas untuk hal itu. Bukan Clarissa namanya jika tidak punya rencana licik.

"Kau hanya boleh memiliki satu, Kirana. Jika kau mendapatkan Bagas maka Karren adalah milikku." Dia menatap tajam ke Kirana yang sedang bersama keluarga kecilnya. Clarissa memakai kaca mata hitamnya lalu segera pergi dari pengadilan agama.

Bagas dan Kirana merasa tenang, masalah mereka sudah berakhir. Tak akan ada lagi yang mengusik keluarga kecil mereka. Sudah cukup luka yang mereka rasakan dan kini bahagialah yang ingin mereka rasakan.

Usai dari pengadilan agama, Bagas dan Kirana segera ke restoran tempat Rana bekerja. Disana sahabat-sahabat mereka berdua sudah menunggu untuk merayakan perceraian dan untuk merayakan kebahagiaan keluarga kecil Bagas dan Kirana yang akan segera di mulai.

**

Dua minggu sudah berlalu, Kirana sudah tidak lagi bekerja di restoran karena Bagas memintanya untuk tidak lagi bekerja. Bagas tak ingin melihat Rana digoda oleh pria lain apalagi

Dipta. Jadi pekerjaan Rana kini hanya mengurus anak dan suaminya saja.

"Kamu kenapa, Bun?" Bagas bertanya pada Rana yang wajahnya pucat.

"Kepalaku pusing, Yang." Rana memegangi kepalanya yang berdenyut pening.

"Kamu gak usah antar anak-anak, biar aku saja. Nanti aku juga yang akan jemput mereka. Kamu istirahat saja, kamu pasti lelah karena mengurusi kami."
Rana tak mau membantah, ia memang merasa tak bisa mengantar anak-anaknya hari ini.

"Ya udah. Ini bekal mereka dan ini bekalmu." Rana memberikan 3 kotak bekal kepada Bagas.

"Hm, aku siapin anak-anak dulu. Kamu istirahatlah di kamar." Bagas mengecup kening Rana. Istrinya itu segera melangkah menuju ke kamar.
Bagas sudah menyiapkan semua keperluan anak-anaknya. Dua malaikatnya pamit pada Lana lalu mereka segera berangkat ke sekolah.

"Ish, jauh-jauh, Ren. Nempel terus sih." Meski sudah setiap hari bersama Bintang masih saja risih dengan Karren yang menempel tanpa tahu aturan. Sekarang tambah parah karena Bagas memindahkan Karren ke kelas Bintang. Alasannya agar lebih enak mengawasi saja, hal inilah yang membuat Bintang kesal setengah mati pada Bagas.

"Pelit banget sih, Kak. Cium ntar."

"Wah, makin berani." Bintang frustasi. "Pa, dikasih makan apaan Karren jadi centil begini?" Dia bertanya pada Bagas yang fokus menyetir.

"Makan apaan ya? Papa lupa. Tanya sendiri aja." Bagas pura-pura mikir lalu menyerah.

"Mau tau, Kak?" Karren menatap Bintang berbinar.

"Makanin hati kakak." Karren baru belajar menggombal.
Bintang geleng-geleng kepala. "Matilah aku kalau hatiku dimakan."

Karren terkikik geli menyadari gombalannya benar-benar absurd.

Mobil Bagas sampai di taman kanak-kanak, Bintang dan Karren turun lalu berlari ke kelas setelah mengecup tangan dan pipi Bagas.

"Ini dia harinya." Seseorang yang tak lain Clarissa menemukan hari dimana ia bisa menculik Karren. Setelah 2 minggu mengintai akhirnya ia dapatkan juga waktunya.

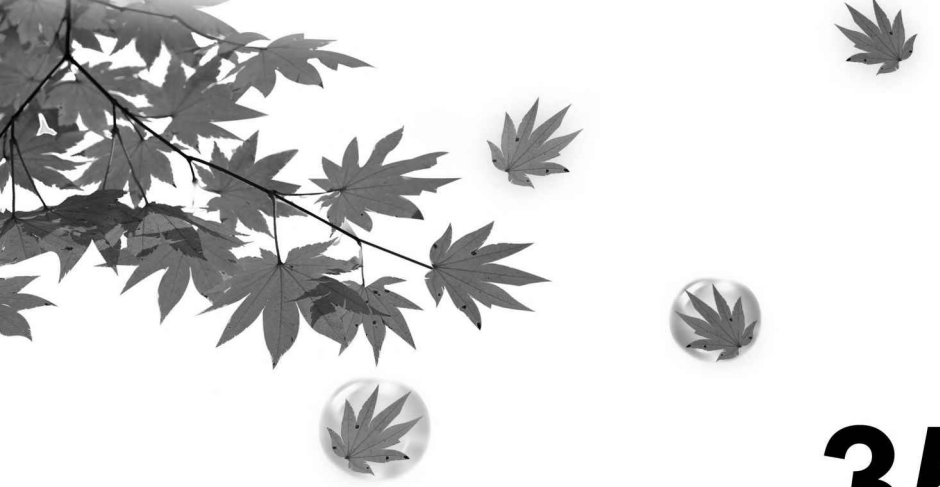

35

Bagas kembali datang ke taman kanak-kanak untuk menjemput Bintang dan Karren.

"Bu Siska, lihat Bintang dan Karren tidak?" Bagas bertanya pada guru anaknya. Biasanya Bintang dan Karren akan menunggu di tempat bermain tapi Bagas tak menemukan anak-anaknya disana.

"Tadi Bintang dan Karren tadi masih ada di tempat bermain, saya pikir anda menjemput mereka." Bagas merasakan kalau ada yang salah. Kirana tak mungkin menjemput anak mereka tanpa memberitahunya.

"Bisa saya melihat rekaman CCTV di sekitar sini?" Tanya Bagas.

"Bisa, Pak."

Bagas memperhatikan layar monitor didepannya. "Clarissa!" Bagas menggeram. "Wanita ini tidak bisa berhenti mengusik hidupku." Bagas mengeluarkan ponselnya. Ia segera menghubungi sahabat-sahabatnya, ia juga menghubungi

kenalannya yang merupakan seorang agen. Berurusan dengan Bagas hanyalah sebuah kesalahan bagi Clarissa.

Bagas segera kembali ke rumahnya. Ia sebenarnya tidak ingin memberitahu Kirana karena ia pikir ia bisa menyelesaikan masalah ini tapi karena ini masalah anak-anaknya maka Kirana harus tahu.

"Sayang, Mana anak-anak?"

"Bun. Ada yang mau Papa bicarain." Bagas telah sampai dirumahnya. Ia mendekati istrinya yang tengah berbaring.

Rana bangkit dari berbaringnya jadi duduk. "Ada apa?"

"Jangan cemas dulu. Semuanya bisa diatasi." Bagas takut kalau reaksi Kirana akan langsung down.

"Ada apa? Katakan? Kamu membuatku cemas."

"Bintang dan Karren diculik Clarissa."

Wajah Rana pucat pasi. "A-anak-anakku." Dia terbata. Bagas langsung menggenggam tangan Rana.

"Sudah aku katakan jangan cemas. Aku sudah mengurus segalanya. Bintang dan Karren akan baik-baik saja."

"B-bagaimana bisa kamu seyakin itu? Clarissa bisa saja menyakiti anak-anak kita."

"Clarissa tidak akan melukai Karren dan Bintang. Dia menyayangi anak kecil karena dia tidak bisa punya anak. Kita akan segera menemukan Bintang dan Karren. Polisi sudah melacak keberadaan mereka." Bagas cukup mengenal Clarissa, wanita itu tidak akan melukai Karren dan Bintang. "Kita harus mencarinya. Aku tidak percaya pada Clarissa." Kirana bangkit dari ranjang, ia menjauhkan tangan Bagas dari tangannya.

Ring.. ring.. ponsel Bagas berdering.

"Gimana, Dev?"

"*Udah ketemu lokasinya, Gas. Anak buah gue udah ke tempat itu. Gue kirimin alamatnya, lo langsung kesana aja."*

"Oke, makasih Dev. Kerjaan lo emang yang paling cepet."

"*Sama-sama, Gas."* Sambungan terputus.

"Ayo kita pergi, temanku sudah menemukan dimana keberadaan anak kita, ayo." Bagas menggenggam tangan istrinya. Mereka segera pergi ke alamat yang baru saja dikirimkan oleh Devon, teman Bagas.

Sepanjang jalan Kirana merasa sangat cemas sedangkan Bagas dia tidak terlihat cemas karena ia yakin Clarissa tak akan menyakiti anak-anaknya. Bagas tahu Clarissa jahat tapi untuk melukai fisik anak-anak itu tidak akan dilakukan oleh Clarissa.

Sesampainya di sebuah rumah yang berada di kawasan elit yang sudah dikepung oleh banyak petugas. Bagas dan Rana turun dari mobil.

"Dev. Selametin anak-anak gue." Bagas berbicara pada temannya yang memimpin kasus penculikan Bintang dan Karren. Untungnya Bagas selalu menghidupkan gps di ponsel Karren dan Bintang jadi lokasi mereka mudah dilacak ditambah waktu penculikan yang belum sampai 30 menit memudahkan untuk dilacak.

"Tenang aja, Gas. Gue dan team bakal usaha semampu kami buat selamatin anak-anak lo." Kata Devon. Devon memberi isyarat agar anak buahnya untuk masuk ke dalam rumah.

"Ayo, Bun." Bagas mengajak Rana untuk masuk ke dalam rumah.

Di tengah ruangan besar di lantai dua Clarissa tengah duduk manis dengan memegang sebuah pistol. Sementara Bintang dan Karren terikat di tiang dengan mulut tertutup.

"Berhenti di tempat kalian jika ingin anak-anak ini tetap hidup." Clarissa mengancam anggota team Devon yang sudah berada di lantai 2.

"Risa, lepaskan anak-anakku sialan!" Kirana memaki Clarissa.

Clarissa tertawa sinis. "Majulah, Rana. Lalu setelahnya peluru di pistol ini akan menembus kepala salah satu anakmu."

"Iblis kau, Risa!! Bunuh saja aku, jangan menyakiti anak-anakku!"

"Aku ingin sekali membunuhmu tapi membunuhmu tak akan membuatku senang. Aku tidak bisa melihat kau terluka karena kehilangan. Kau harus merasakannya."

"Apa sebenarnya salahku padamu! Jelas-jelas disini kau yang jahat tapi kau bersikap seolah aku sudah berbuat jahat padamu!"

"Salahmu karena kau adalah Kirana. Aku membencimu karena kau memiliki apa yang aku inginkan. Dirga, Bagas dan Karren."

"Waw." Kirana tercengang. "Jadi selama itu kau bermain drama dibelakangku? Sejak Dirga menjadi kekasihku yang artinya itu sudah 10 tahun lalu. Luar biasa, Risa. Kau menyembunyikan kebusukanmu dengan baik!"

"Tentu saja. Aku pemain drama yang hebat."

"Risa. Jangan memperpanjang ini, lepaskan anak-anakku." Bagas ikut bersuara. Ia sudah cemas melihat Bintang dan Karren yang menangis.

"Lepaskan? Tidak akan. Pilih mana yang mau kalian selamatkan, Bintang atau Karren?"

"Jangan gila, Risa. Kau bisa tewas setelah ini." Sahut Bagas.

"Tidak masalah. Asalkan kalian merasakan kehilangan." Risa menarik pelatuknya. "Aku hitung sampai 3, jika kalian tidak bisa memilih maka aku akan memilih sendiri."

"Satu."

Rana dan Bagas merasa seperti ingin mati karena hitungan Clarissa. Mereka mana bisa menyelamatkan salah satu karena dua-duanya sangat berarti.

"Dua." Jari telunjuk Risa sudah bersiap menekan *trigger*. Devon memerintahkan anak buahnya untuk menembak Clarissa.

"Ti-" sebelum Risa menembakan peluru dia lebih dulu tertembak namun bukan mematikan hanya melumpuhkan saja. Risa masih bergerak, dia meraih pistolnya lagi lalu bersiap menembak. Sebelum dia menekan trigger, lebih dari 3 peluru bersarang di tubuhnya. Kali ini tembakan mematikan.

Ma, Karren sayang Mama. Mama sama Bunda sama-sama penting untuk Karren. Karren cinta Mama. Ucapan bidadari kecilnya itu membuat Clarissa tersenyum, matanya meneteskan air mata menatap ke putri cantiknya yant menangis menatapnya.

Bukan begini skenario yang Risa sampaikan ke Bintang dan Karren tadi. Risa mengatakan kalau dia akan membunuh Rana menggunakan dua sandera itu dan hal inilah yang membuat Karren dan Bintang menangis tapi di tengah jalan Risa mengubah rencana, dia tak jadi membunuh Rana karena tak ingin Bintang dan Karren besar tanpa seorang ibu. Risa tahu rasanya seperti apa.

Kirana dan Bagas segera meraih anak-anak mereka. Mereka langsung memeluk anak mereka yang pasti shock karena melihat tembak menembak secara langsung.

"Bunda, Mama. Hiks,, Mama." Karren menangis tersedu. Dia menyayangi Risa dan dia juga tahu kalau Mamanya itu menyayanginya.

"Pa, Tante Risa tidak mau membunuh kami." Kata Bintang dengan suaranya yang serak. "Dia ngeluarin peluru dari pistolnya. Pistol itu kosong, Pa." Bintang menunjuk ke pistol yang ada di dekat Risa.

Devon memeriksa pistol itu dan memang kosong. "Sepertinya dia memang ingin mati, Gas." Devon mengasumsikan itu kemauan Risa. Tak salah, Risa memang ingin mati karena ia sudah tahu ternyata ia memang benar-benar mengidap kanker hati stadium 2. Satu minggu lalu dia pingsan dan segera dilarikan ke rumah sakit dan dari sana ia tahu bahwa penyakit dramanya menjadi kenyataan. Risa tak mau mati menyedihkan tanpa orang yang ia sayangi disisinya. Begini lebih baik, mati diantara orang-orang yang dia cintai. Sahabatnya, mantan suaminya dan juga anaknya.

Kirana memandang Risa iba. Apapun yang sudah Risa lakukan padanya ia memaafkan wanita itu. Rana tak mau memberatkan Risa dengan maaf yang tak ia berikan.

**

Kirana dibawa ke sebuah tempat dengan mata tertutup. Hari ini adalah hari ulang tahun ke 7 pernikahannya dengan Bagas. Putra-putrinya beberapa minggu lalu sudah genap berusia 6 tahun.

Perbedaan lahir Bintang dan Karren hanya satu minggu. Rana tahu tanggal lahir Bintang dari surat yang ditinggalkan bersama Bintang.

"Pa. Mau dibawa kemana sih? Pegel kakinya." Rana merengek manja. Saat ini Rana tengah mengandung 6 bulan. Perutnya sudah cukup besar.

"Udah sampe, Bun. Ntar Papa pijitin kakinya." Bagas berhenti melangkah begitu juga dengan Rana.

"Jangan dibuka dulu matanya, ya." Bagas melepas penutup mata Rana.

"Buka." Rana membuka matanya hal yang menyapanya pertama kali adalah gelap tapi 3 detik kemudian lampu menyala dan ternyata dia berada di sebuah ballroom mewah yang disulap jadi tempat pesta.

"Selamat hari jadi yang ke 7 tahun, Sayang." Bagas memberikan bucket bunga mawar merah ke Rana.

Rana terpaku lalu setelahnya dia menangis karena melihat tamu-tamu yang memenuhi ballroom itu.

"Lah, kenapa malah nangis?" Bagas heran.

"Kamu jahat, aku malu tau. Aku pakai daster gini." Rana menangis karena saat ini dia hanya mengenakan daster rumahan yang nyaman dan sederhana.

Bagas tertawa kecil. Lalu dipeluknya istrinya dengan sayang. "Kamu yang tercantik disini, Bun." Bagas menghapus air mata Rana. "Jangan nangis, aku siapin pesta ini supaya kamu senang."

Rana masih saja menangis. Dia ingin terlihat cantik juga.

"Bundaa.." pemilik paduan suara itu mendekati Rana. Putra-putrinya bahkan mengenakan jas dan gaun indah.

"Yok, ganti baju Bunda. Jangan nangis ah, malu." Bintang mengajak Rana.

Rana melihat ke Bagas, suaminya itu mengangguk.

Rana mengikuti arah tuntunan putra dan putrinya. Para tamu memberi jalan untuk sang Ratu hari ini.

Setelah selesai ganti pakaian Rana dan dua anaknya kembali ke Ballroom. Rana sudah mengenakan gaun berwarna putih yang dipesan oleh Bagas sejak 1 bulan lalu. Pas sekali, Bagas sangat tahu ukuran tubuh istrinya.

Suara piano mengiringi langkah Rana dan dua malaikatnya.

Heart beats fast
Colors and promises
How to be brave
How can I love when I'm afraid to fall
But watching you stand alone
All of my doubt suddenly goes away somehow

Rana berhenti melangkah, ia melihat ke pria yang tengah bermain piano sambil menyanyi. Suaminya, suaminya yang kini tengah menyanyi. Mata Bagas menatapnya lembut dan penuh cinta.

One step closer
I have died everyday waiting for you
Darling don't be afraid I have loved you
For a thousand years
I'll love you for a thousand more
Time stands still
Beauty in all she is
I will be brave
I will not let anything take away
What's standing in front of me
Every breath
Every hour has come to this
One step closer

Rana terpaku, betapa menawan suaminya itu. Rana tak pernah menyesali jalan hidupnya karena pada akhirnya ia memiliki Bagas yang lebih dari indah untuknya.

I have died everyday waiting for you
Darling don't be afraid I have loved you
For a thousand years
I'll love you for a thousand more
And all along I believed I would find you
Time has brought your heart to me
I have loved you for a thousand years
I'll love you for a thousand more
One step closer
One step closer

Bagas terus menatap istrinya dengan senyuman manis. Ia pernah menunggu lama untuk mendapatkan hati istrinya. Dan ia bahagia karena pada akhirnya cinta itu memang untuknya. Cara Bagas menggapai cinta itu memang salah tapi dia tidak menyesalinya karena dari kesalahan itu ia bisa bersama dengan istrinya. Memiliki keluarga yang utuh dan bahagia, dua anak dan sebentar lagi akan jadi 3. Jelaskan bagian mana dari hidupnya yang tak bahagia. Semuanya sudah terasa lebih dari cukup.

I have died everyday waiting for you
Darling don't be afraid I have loved you
For a thousand years
I'll love you for a thousand more
And all along I believed I would find you
Time has brought your heart to me
I have loved you for a thousand years
I'll love you for a thousand more.

Dentingan piano selesai, Kirana meneteskan air matanya karena terharu. Suaminya begitu romantis dan manis. Dia juga merasa kesal sekaligus bangga. Kesal karena suaminya jadi pusat perhatian wanita dan bangga karena dirinya adalah istri pusat perhatian tersebut.

"*I love you,* Bunda. Terimakasih karena sudah memberikan kebahagiaan untukku. Terimakasih karena sudah memberikan putra dan putri yang menggemaskan dan terimakasih karena sudi mencintai aku." Bagas mendekati istrinya. Kirana yang terpana tak lagi bisa melangkah, ia hanya menunggu datangnya Bagas.

"I love you too, Papa. Akulah yang harusnya berterimakasih karena kamu masih mau mencintaiku meski telah terluka, karena kamu masih menungguku dan terimakasih karena cintamu yang tak lekang oleh waktu."

Mereka saling pandang, menatap lembut ke iris masing-masing. Kebahagiaan terlihat jelas dimata mereka, betapa hidup mereka telah sempurna karena satu sama lain.

Sama-sama pernah terluka tapi mereka memilih untuk tetap bersama, sama-sama menderita tapi mereka tetap mencinta. Itu semua karena mereka mencintai tanpa syarat.

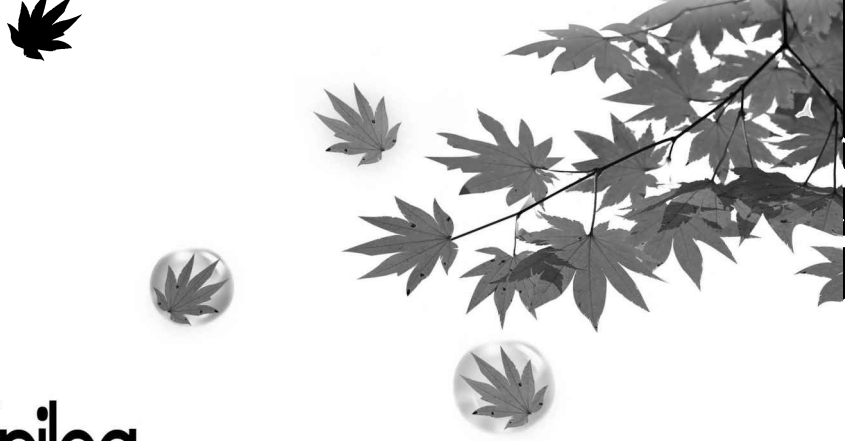

Epilog

Kirana menangis tersedu-sedu di dalam pelukan suaminya. Bagaimana tidak menangis, putranya -Bintang- bertemu dengan ibu kandungnya. Di pagi yang cerah sekali seorang wanita berusia 30an datang membuat mendung dirumah Bagas. Wanita yang datang mengaku sebagai ibu kandung Bintang. Wanita itu tidak sekedar mengaku-ngaku. Dia tahu tanda lahir yang ada di Bintang dan dia punya foto saat Bintang baru lahir. Wanita itu memang ibu kandung Bintang.
Bukannya Kirana jahat tapi dia lebih berharap kalau ibu Bintang sudah tiada.

Dia tidak ingin putranya diambil darinya.

"Pa. Bunda nggak mau." Kirana bersuara tercekat. Ia melihat putranya yang kini duduk bicara dengan ibunya. Katakanlah Rana egois karena tak ingin Bintang bersama dengan ibu kandungnya. Rana bukannya merasa dialah yang telah merawat Bintang dan berhak atas Bintang tapi karena dia merasa kalau darahnyalah yang sudah mengalir ditubuh Bintang. Bahwa kehidupannya tak akan baik-baik saja tanpa Bintang. 17 tahun dia membesarkan Bintang dengan tangannya, memberikan

makan dengan suapannya, sekalipun dia tidak pernah memperlakukan putranya itu sebagai putra angkat.

"Bun, biarin Bintang yang selesaiin masalah. Dia mungkin ingin bersama dengan Ibu kandungnya." Bagas menenangkan istrinya.

Bintang menatap wanita yang juga terus menatapnya dengan mata merindu.

"Nak, Mama tidak pernah bermaksud membuangmu. Mama hanya tak bisa memberimu makan. Usia Mama saat itu baru 17 tahun. Maafkan Mama." Wanita itu meminta maaf dengan sepenuh hati.

"Aku tahu, jika memang Ibu membuangku maka Ibu tak akan datang mencariku. Aku maafkan, semua manusia punya pilihannya masing-masing. Tapi Bu, lihat wanita itu. Dia Bundaku, membesarkan aku layaknya anak kandung tak sekalipun dia membedakanku dengan anaknya yang lain. Bunda dan Papa yang sudah membesarkan aku selama ini dan aku tidak ingin meninggalkan mereka. Lihat, Bunda bahkan sudah menangis. Dia pasti tak ingin aku pergi darinya." Bintang selalu menjadi Bintang yang dewasa, jika saja ia bukan Bintang maka sudah jelas dia tidak akan memaafkan begitu saja. Apapun alasannya tetap saja ia ditelantarkan tapi Bintang memilih menerima dengan kata memaafkan.

"Mama tak akan mengambilmu dari mereka, Mama tak punya hak sama sekali. Mama hanya ingin kamu tahu kalau Mama mencintaimu. Kamu bisa mengunjungi Mama jika tidak sibuk. Mama hanya ingin melihat putra sulung Mama." Wanita itu mengerti. Ia bukanlah ibu yang baik jadi dia tak akan menuntut bakti anaknya.

"Bintang akan sering mengunjungi Mama. Terimakasih telah datang mencariku."

"Kamu dibesarkan dengan sangat baik, Sayang. Sikap dan perilakumu mencerminkan orangtua yang mendidikmu. Mama sangat bersyukur karena merekalah yang membesarkanmu." Ibu Bintang tersenyum ke Kirana namun

senyuman itu malah membuat Rana menangis karena ia pikir anaknya akan tinggal dengan wanita itu. Kirana dan Bagas memang berdiri cukup jauh dari Bintang. Mereka tak mau mendengarkan percakapan Bintang dan ibunya.

"Karren kembali."

"Adek Devran juga."

Suara riang itu terhenti saat dua anak Rana itu melihat Bintang kedatangan tamu. "Eh, ada tamu." Kata Devran yang saat ini usianya memasuki 10 tahun. Karren segera mendekati Bunda dan Papanya begitu juga Devran. Melihat Bundanya dilanda mendung dihari yang cerah otak Karren berpikir cepat. Siapa wanita itu? Dan dia menebak-nebak.

"Bun, Pa, siapa tante itu?" Devran bertanya pada Rana.

"Mamanya Kak Bintang." Jawab Bagas. Karren berhenti menebak. Ia kini mengerti kenapa bundanya menangis.

"Bun, Pa. Sini, Mama mau pamit." Bintang memanggil Bagas dan Rana.

Bagas dan Rana mau tak mau harus mendekati Bintang dan Ibu kandungnya. Karren dan juga Devran mendekat.

"Kak, makasih karena sudah merawat putraku. Maaf karena membuatmu menangis, aku tak akan mengambil Bintang darimu lagipula putra kita ini tak mau meninggalkan Bunda dan Papanya. Aku benar-benar berterimakasih karena Kakak sudah merawat Bintang dengan baik, Kakak memang lebih cocok menjadi Ibu Bintang daripada aku." Wanita itu memanggil Rana Kakak karena usia Rana memang lebih tua darinya ditambah dia ingin lebih dekat dengan wanita yang sudah merawat putranya.

"Kakak gak akan pergi?" Rana menatap Bintang dengan matanya yang berkaca.

Bintang mendekap hangat Rana. "Mau pergi kemana? Rumah Bintang disini."

Rana tersenyum dengan air matanya yang menetes.

"Makasih, Kak. Bunda gak bisa tanpa Kakak."

"Kakak juga gak bisa tanpa Bunda. Udah ya, jangan nangis. Bintang gak mau jadi anak durhaka karena udah buat Bunda nangis."

Ibu kandung Bintang merasa iri, manusiawi sekali jika dia merasakan itu tapi dia tidak bisa apa-apa karena nyatanya Kiranalah yang memang pantas dicintai oleh Bintang.

"Maaf. Bunda baper." Kirana langsung menghapus air matanya.

"Sama-sama Andini. Aku juga berterimakasih padamu karena kamu sudah membawakan Bintang dalam kehidupanku. Kita akan jadi ibu yang sangat baik untuk Bintang. Kamu ibu kandungnya dan aku ibu yang membesarkannya." Rana tersenyum lembut.

"Ya sudah, kalau begitu saya pamit. Mungkin saya akan sering berkunjung kemari." Kata Andini.

"Rumah ini terbuka untukmu." Kata Rana.

"Terimakasih, Kak."

"Sama-sama."

"Sayang, Mama pulang."

"Ya, Ma."

Andini memeluk Bintang lalu mengecup kening Bintang dan setelahnya dia pergi dari kediaman Bagas, membawa pergi mendung yang ia datangkan tadi.

"Ish, Papa nangis. Malu, Pa." Bintang meledek Bagas yang menangis.

"Anak kurang ajar. Orangtua sedih malah diledek." Bagas menatap Bintang sebal.

Bintang tertawa kecil. "Bintang gak akan pergi kemanapun meski kalian usir sekalipun."

"Siapa yang mau ngusir kamu. Kami enggak." Bagas bersuara cepat.

Bintang memeluk Bagas dan Rana. "Iya, Bintang tahu."

"Kak, Karren mau dong dipeluk." Karren membentangkan kedua tangannya.

"Ngarep." Bintang menyahut cepat. Karren memajukan bibirnya sebal. "Dasar, udah ah capek. Obral murah masih juga nggak ditanggepin." Karren menghentak kaki kesal lalu segera meninggalkan keluarganya dan kembali ke kamar. Sekian tahun Karren mencintai Bintang tapi reaksi kakaknya masih sama.

"Kak, nyakitin Karren gitu apa gak kasian?" Rana menatap anaknya sendu.

"Biarin aja, Bun. Masih 17 tahun dia, ntar kalau Bintang pacarin taunya dia cuman ngerasa terbiasa sama Bintang kan kasian. Galau ntar dia mau putusin Kakak gimana."

"Ew. Pusing Bunda sama kalian." Kirana angkat tangan kalau sudah masalah Bintang dan Karren.

"Dev, mandi yok sama Papa. Biarin Kak Bintang galau." Bagas mengajak putra bungsunya untuk mandi. Devran berkeringat karena habis berolahraga pagi bersama Karren.

"Yok, Pa." Devran si Bintang kecil segera naik ke punggung Bagas.

"Bunda mau ke kebun bunga dulu. Mau mandiin bunga." Rana juga ikutan pergi.

"Bintang mandiin siapa?" Bintang bertanya pada angin. Setelahnya dia segera melangkah.

Tok.. Tok.. Tok.. Bintang mengetuk pintu kamar Karren.

"Masuk."

Setelah dapat izin dari Karren, Bintang masuk ke dalam kamar gadisnya.

Dia nangis. Bintang melihat ke mata Karren yang basah.

"Kenapa, Kak?" Karren bersikap seakan dia baik-baik saja. Nyatanya dia tak baik, ditolak Bintang membuatnya sakit. Bintang mendekati Karren. Duduk disebelah Karren.

"Maaf." Dia meminta maaf.

"Untuk?"

"Untuk air matamu."

Karren menghela nafas, ia tak ingin menangis lagi. Sudah ia putuskan untuk move on.

"Aku baik-baik saja."

"Bohong." Bintang memandang Karren seksama. Bukannya Bintang tidak peka, dia sangat peka pada perasaan Karren tapi Bintang tak mau Karren keliru dengan apa yang dia rasakan padanya. Dia tidak ingin Karren terjebak, salah mengartikan keterbiasaan sebagai cinta. Bintang tak ingin adiknya terjebak dengannya.

"Apaan sih, Kak." Karren memalingkan wajahnya. Bintang mengembalikan pandangan wajah Karren ke dirinya lagi. Detik selanjutnya Bintang melumat lembut bibir adiknya. Cinta,, Bintang tahu apa yang dia rasakan itu adalah cinta. Sudah sejak 3 tahun lalu dia mengakui perasaan itu. Meski Bintang coba mengusir dengan menjalin hubungan bersama siswi populer disekolahnya tetap saja rasa itu tak hilang. Ciuman itu berbalas. Ciuman pertama Karren, tapi bukan ciuman pertama Bintang.

"Apa yang kamu rasain?" Tanya Bintang. Karren merasa gugup, jantungnya berdetak kencang.

"Perasaanku tak pernah berubah, Kak. Aku cinta kamu, jantungku berdebar karena kamu."

"Dengerin Kakak. Kamu yakin itu cinta? Kakak katakan Kakak cinta kamu, tapi Kakak tidak mau setelah kamu jadi pacar kakak kamu suka dengan pria lain. Kakak egois, tidak akan melepaskan apa yang Kakak cinta dan itu buruk untukmu. Rasakan lagi, itu cinta atau bukan."

"Itu cinta, Kak. Karren tak akan pernah menyukai pria lain. Hanya kakak."

"Ini pilihanmu. Mulai sekarang kamu hanya milikku, jangan pernah berpikir untuk menyukai pria lain." Bintang membuka kalung yang dia pakai. Sepasang cincin menjadi mainan kalungnya, ia sudah menyiapkan itu sejak satu tahun lalu. Sepasang cincin yang bertuliskan 'B&K' inisial Bintang dan

Karren. Bintang mengenakannya di jari manis Karren dan satu di jari manisnya.

"Aku cinta kamu, Karrenina."

"Aku juga cinta kamu, Bintang."

"Hore, pajak jadian." Suara cempreng itu membuat Bintang dan Karren menoleh ke arah pintu kamar. Disana Bagas dan Rana tengah saling merangkul dengan tangan mereka yang bebas memeluk Devran.

"Aih, jadi tontonan." Bintang malu. Karren biasa saja, dia menunjukan pada Papa dan Bundanya cincin yang dipasangkann oleh Bintang.

"Gak nyangka kulkas ini romantis juga." Bagas mencibir putranya. Bintang hanya mendengus.

Apa yang Bagas dan Rana harapkan sudah tercapai. Sekalipun Bintang akan kembali ke ibu kandungnya Bintang akan tetap bersama mereka karena Karren.

**

Pagi ini acara kumpul untuk semua teman dekat Bagas dan Rana. Mereka sudah tak muda lagi, dan mereka sudah memiliki anak yang usianya sudah belasan tahun. Adit dan Anisa memiliki 3 orang anak, yang tertua usianya 18 tahun dan 2 lainnya 15 dan 10 tahun. Gilang juga sudah menikah dengan seorang dosen, wanita baik-baik yang merubah Gilang jadi pria yang baik. Mereka memiliki 2 putra yang usianya 15 dan 13 tahun. Sisil, sahabat Rana itu kini menjadi istri pertama karena Dewa sudah menceraikan istri pertamanya. Sisil dan Dewa hanya memiliki satu anak yang usianya 12 tahun. Disana juga ada Dipta yang menikah dengan Icha, ibu dari sahabat baik Bintang, Dika. Harusnya Reka hadir disana tapi Reka dan istrinya tengah berlibur ke Kanada jadi mereka tak bisa datang.
Di tempat lain Karren tengah berdiri di depan makam Clarissa, wanita yang masih ia sayangi sampai saat ini.

"Selamat ulang tahun, Ma." Ya, hari ini adalah hari ulang tahun Risa. Setiap tahun Karren memang datang ke

makam Risa, untuk memperingati hari lahir Mamanya. "Ma, sekarang Karren udah jadian sama Kak Bintang, Mama senang, kan? Akhirnya putri Mama ini mendapatkan pangeran impiannya. Mama yang bahagia ya disana. Karren tetap cinta Mama sampai kapapun. Bunda sama Papa nggak bisa kesini karena mereka ada urusan. Tapi mereka titip bunga untuk Mama. Mereka juga sayang Mama." Karren tersenyum memandang makam Clarissa.

Setelah beberapa saat dimakam itu Karren pulang, Bintangnya sudah berada diparkiran menunggunya.

"Kak, ayo pulang." Karren mengajak Bintang pulang.

"Hm, masuklah." Bintang membukakan pintu mobil untuk Karren lalu setelahnya mereka pergi meninggalkan pemakaman.

Tamat

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- **Cinta Tanpa Syarat**
- Miracle Of Love
- King Of Achilles

- Eternal Love
- Unfaithful – Kya's story
- You are my destiny
- Summer For Mr. Frost